

**PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI  
DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI SERTA DAMPAKNYA TERHADAP  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI INDONESIA**

**THE INFLUENCE OF SHARIA BANK FINANCING, INVESTMENT,  
AND LABOUR TO ECONOMIC GROWTH AND ITS EFFECT ON  
INDONESIAN PROSPERITY**

أَثَرُ تَمْوِيلِ الْمَصْرَفِ الْإِسْلَامِيِّ وَالْإِسْتِمَارِ وَالْعَمَالِ عَلَى النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ وَتَأْتِيرِهَا عَلَى رِفَاهِيَّةِ  
الْمُجْتَمَعِ فِي إِنْدُونِيْسِيَا

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Doktor Hukum Islam dengan Wibawa  
Rektor sesuai Keputusan Senat Komisi A Guru Besar Universitas  
Dipertahankan pada Tanggal  
Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung



**uin**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

Oleh:  
Sudana  
NIM: 3170110012

**PROGRAM STUDI S3 HUKUM ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
2020**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sudana  
NIM : 3170110012  
Tempat Tanggal Lahir: Kuningan, 07 Juli 1970

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa disertasi yang saya susun dengan judul:  
Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Tenaga Kerja terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat di  
Indonesia

The Influence of Sharia Bank Financing, Investment, and Labour to Economic Growth  
and Its Effect on Indonesian Prosperity

أثر تمويل المصرف الإسلامي والاستثمار والعمل على النمو الاقتصادي وتأثيرها على رفاهية المجتمع في  
إندونيسيا

Sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Doktor Hukum Islam Konsentraasi Ekonomi  
Syariah dari Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung seluruhnya merupakan  
hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan disertasi yang saya kutip dari hasil  
karya orang lain dituliskannya sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah  
dan etika penulisan ilmiah.

Bila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari disertasi ini bukan hasil  
karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi  
pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi lain sesuai dengan peraturan  
perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 20 Mei 2020

Penulis,

Sudana

## ABSTRAK

Sudana : Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

Kesenjangan antara kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi telah melatar belakangi penelitian ini. Sekalipun isu tersebut telah menjadi perdebatan sentral baik di kalangan kritikus maupun pendukung pertumbuhan ekonomi, baik di arena politik lokal maupun nasional di seluruh dunia. Perdebatan antara hubungan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi masih belum terselesaikan, karena fakta empiris menunjukkan adanya gap diantara keduanya. Seperti fenomena di Indonesia, dimana pada periode 2009-2018 kesejahteraan masyarakat masih tergolong rendah sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tinggi, bila dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura, Malaysia, Brunei dan Thailand, sehingga menarik untuk terus dikaji. Juga menganalisis kesenjangan antara pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman tentang keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat baik pada tataran teoritis maupun empiris. Serta menggali perilaku dan interaksi ekonomi antara pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja sebagai faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kausalitas, dengan model analisis jalur serta menggunakan pendekatan *fixed effect model* (FEM). Sedangkan data yang dipergunakan adalah gabungan antara data *time series* dan data *cross section*. Dari hasil statistik uji regresi kemudian diinterpretasikan sesuai keperluan model penelitian.

Kerangka berfikir penelitian ini adalah kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan pembangunan sedangkan pertumbuhan ekonomi sangat penting pada berbagai tahap pembangunan, dan berfungsi sebagai perantara yang dapat mengantarkan pada kesejahteraan. Sedangkan pembiayaan Bank Syariah, investasi dan tenaga kerja merupakan faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi juga kesejahteraan.

Hasil uji statistik secara parsial menunjukkan bahwa, pembiayaan Bank Syariah, dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, tetapi berpengaruh ketika melalui pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tenaga kerja baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan secara simultan pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja berpengaruh signifikan baik terhadap pertumbuhan ekonomi maupun terhadap kesejahteraan masyarakat. Juga variabel pertumbuhan ekonomi terbukti bisa memediasi hubungan antara pembiayaan bank syariah, investasi, dan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat.

## ABSTRACT

### **Sudana: The Influence of Sharia Bank Financing, Investment, and Labour to Economic Growth and its Effect on Indonesian Prosperity**

The lag between the prosperity and economic growth was the background of the research. The issue has become the mainly central discussion among the critics and the supporter of economic growth as well as in local/national politics in the world. The discussion on the relationship between the people prosperity and economic growth has not finished yet because the empirical fact shows a gap between both of them. The phenomenon in Indonesia for the example in which during the period 2009-2018 the people prosperity was still low meanwhile the economic growth was high compared to Singapore, Malaysia, Brunei and Thailand. Thus it is interesting to analyze the lag among the Sharia bank financing, investment, and labor on the Indonesia economic growth.

The research was aimed to sharpen the understanding on the relations between the economic growth and people prosperity either in the theoretical or empirical side. The research was also aimed to know the behavior and economic interaction between Sharia bank financing, investment, and labor as factors which could increase the economic growth and people prosperity.

The method used in the research was causality method by using path analysis model, and by using the approach of fixed effect model (FEM). Meanwhile the data used was the combination of time series data and cross section data. The statistical result show that regression test was interpreted to the need of research.

The research frame of thinking was that the people prosperity was the purpose of development. Meanwhile the economic growth was so important in the growing level, and t function as an intervening which could bring the prosperity. In the other side, the Sharia bank financing, investment, and labor were the factors which could push the economic growth and prosperity.

The result of partial statistic test showed that the Sharia bank financing and investment did not have any significant influence on people prosperity, but t influenced when t was through the economic growth. Meanwhile the labor either directly or through the economic growth had a positively significant influence on people prosperity. The Sharia bank financing, investment, and labor influenced significantly either on economic growth or on people prosperity. The variable of economic growth was also proven to mediate the relations among the Sharia bank financing, investment, and labor on people prosperity.

## تَجْرِيدٌ

شُودَانَا: أَثَرُ تَمَوُّلِ الْمَصْرَفِ الْإِسْلَامِيِّ وَالْإِسْتِثْمَارِ وَالْعَمَالِ عَلَى النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ وَتَأْتِيرِهَا عَلَى رِفَاهِيَةِ الْمَجْتَمَعِ فِي إِنْدُونِيْسِيَا

كَانَتِ الْفَجْوَةُ بَيْنَ الرِّفَاهِيَةِ وَالنُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ هِيَ خَلْفِيَةُ هَذَا الْبَحْثِ عَلَى الرَّغْمِ مِنْ أَنَّ الْقَضِيَّةَ أَصْبَحَتْ مُنَاقَشَةً مُهِمَّةً بَيْنَ مُنْتَقِدِي وَدَاعِمِي النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ، سَوَاءً فِي مَجَالِ السِّيَاسِيَّةِ الْمَحَلِّيَّةِ أَوْ الْوَطَنِيَّةِ فِي جَمِيعِ أَنْحَاءِ الْعَالَمِ. لَا يَزَالُ الْجَدَلُ بَيْنَ عِلَاقَةِ الرِّفَاهِيَةِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ وَالنُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ ذُوْنَ حَلٍّ. لِأَنَّ الْحَقَائِقَ الْوَاقِعِيَّةَ تُظْهِرُ فَجْوَةً بَيْنَهُمَا كَمَا ظَهَرَ فِي إِنْدُونِيْسِيَا، حَيْثُ كَانَتْ رِفَاهِيَةُ الشَّعْبِ فِي الْفَتْرَةِ 2009-2018 لَا تَزَالُ مُنْخَفِضَةً، بَيْنَمَا كَانَ النُّمُوُّ الْاِقْتِصَادِيُّ فِي إِنْدُونِيْسِيَا مُرْتَفِعًا، مُقَارَنَةً بِالْدَوْلِ الْآخَرَى مِثْلَ سِنْغَاپُورَةَ وَمَالِيْزِيَا وَبُرُونَايَ وَتَايْلَانْدَ، لِذَلِكَ مِنَ الْمُهْمِ أَنْ تُدْرَسَ وَتُحَلَّلَ الْفَجْوَةُ بَيْنَ تَمَوُّلِ الْمَصْرَفِ الْإِسْلَامِيِّ وَالْإِسْتِثْمَارِ وَالْعَمَالِ وَالنُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ فِي إِنْدُونِيْسِيَا

تُهَدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى تَعْمِيقِ الْفَهْمِ لِلْعِلَاقَةِ بَيْنَ النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ وَالرِّفَاهِيَةِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ عَلَى الْمُسْتَوِيِّينَ التَّظْرِي وَالْتَجْرِيْبِي. بِالإِضَافَةِ إِلَى اسْتِكْشَافِ السُّلُوكِ الْاِقْتِصَادِيِّ وَالتَّعَاوُلَاتِ بَيْنَ تَمَوُّلِ الْبُنُوكِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْإِسْتِثْمَارِ وَالْعَمَالِ كَالْعَوَامِلِ الَّتِي يُمَكِّنُ أَنْ تَزِيدَ مِنَ النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ وَالرِّفَاهِيَةِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ. الطَّرِيقَةُ الْمُسْتَحْدَمَةُ فِي هَذِهِ الدِّرَاسَةِ هِيَ طَرِيقَةُ السَّبَبِيَّةِ بِاسْتِخْدَامِ نَمُودَجِ تَحْلِيلِ الْمَسَارِ

وَاسْتِخْدَامِ نَهْجِ نَمُودَجِ الْأَثَرِ الثَّابِتِ (FEM). بَيْنَمَا الْبَيَانَاتُ الْمُسْتَحْدَمَةُ هِيَ مُرْتَبِعٌ مِنْ بَيَانَاتِ السَّلَاسِلِ الرَّمِّيَّةِ وَبَيَانَاتِ الْمُقْطَعِ الْعَرَضِيِّ. مِنَ النَّتَاجِ الْإِحْصَائِيَّةِ لِاخْتِبَارِ الْإِنْجِدَارِ يَتِمُّ تَفْسِيرُهَا حَسَبَ احْتِيَاجَاتِ نَمُودَجِ الْبَحْثِ

إِطَارُ التَّفَكُّيرِ فِي هَذَا الْبَحْثِ هُوَ أَنَّ رِفَاهِيَةَ الْمَجْتَمَعِ هِيَ هَدَفٌ تَمَوُّيٌّ، فِي حِينِ أَنَّ النُّمُوَّ الْاِقْتِصَادِيَّ مُهِمٌّ لِلْعَايَةِ فِي مُخْتَلَفِ مَرَاكِلِ التَّنْمِيَّةِ، وَيَعْمَلُ كَوَسِيْطٍ يُمَكِّنُ أَنْ يُؤَدِيَ إِلَى الْإِزْدِهَارِ. وَفِي الْوَقْتِ نَفْسِهِ، التَّمَوُّلُ الْمَصْرَفِيُّ الْإِسْلَامِيُّ وَالْإِسْتِثْمَارُ وَالْعَمَالِ مِنَ الْعَوَامِلِ الَّتِي يُمَكِّنُ أَنْ تُشَجِّعَ النُّمُوَّ الْاِقْتِصَادِيَّ وَالرِّفَاهِيَّةَ.

تُظْهِرُ نَتَاجِ الْإِحْتِبَارِ الْإِحْصَائِيِّ الْجُزْئِيِّ أَنَّ التَّمَوُّلَ وَالْإِسْتِثْمَارَ الْمَصْرَفِيِّ الْإِسْلَامِيِّ لَيْسَ لَهُمَا تَأْتِيرٌ كَبِيرٌ عَلَى رِفَاهِيَةِ الْمَجْتَمَعِ، لَكِنَّهُمَا يُؤَثِّرَانِ عَلَى النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ. وَفِي الْوَقْتِ نَفْسِهِ، فَإِنَّ الْعَمَالَ، سَوَاءً بِشَكْلِ مُبَاشِرٍ أَوْ مِنْ خِلَالِ النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ، لَهُ تَأْتِيرٌ إِجْبَابِيٌّ كَبِيرٌ عَلَى رِفَاهِيَةِ الْمَجْتَمَعِ. فِي حِينِ أَنَّ التَّمَوُّلَ وَالْإِسْتِثْمَارَ وَالْعَمَالَ مِنَ الْمَصْرَفِ الْإِسْلَامِيَّةِ لَهَا تَأْتِيرٌ كَبِيرٌ عَلَى كُلِّ مِنَ النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ وَرِفَاهِيَةِ الْمَجْتَمَعِ. كَمَا ثَبَتَ أَنَّ مُتَعَبِّرَ النُّمُوِّ الْاِقْتِصَادِيِّ قَادِرٌ عَلَى التَّوَسُّطِ فِي الْعِلَاقَةِ بَيْنَ تَمَوُّلِ الْبُنُوكِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَالْإِسْتِثْمَارِ وَالْعَمَالِ عَلَى رِفَاهِيَةِ الْمَجْتَمَعِ.

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI DAN  
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
SERTA DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN  
MASYARAKAT DI INDONESIA**

**THE INFLUENCE OF SHARIA BANK FINANCING,  
INVESTMENT, AND LABOUR TO ECONOMIC GROWTH AND  
ITS EFFECT ON INDONESIAN PROSPERITY**

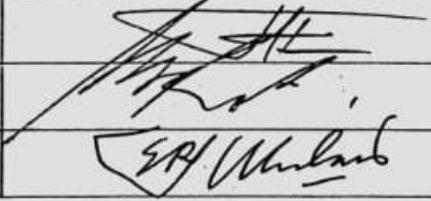
أثر تمويل المصرف الإسلامي والاستثمار والعمل على النمو الاقتصادي وتأثيره على رفاهية  
المجتمع في إندونيسيا

**DISERTASI**

Oleh:

Sudana

NIM : 1701100012

Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah, M.M	
Prof. Dr. H. I. Nurol Aen, MA	
Dr. Elis Ratna Wulan, S,Si., MT	

**Mengetahui,  
Ketua Prodi S3 Hukum Islam**



**Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M.Si**

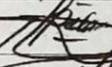
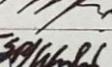
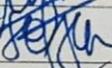
## LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI DAN  
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI SERTA  
DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI  
INDONESIA**

**SUDANA  
NIM: 3170110012**

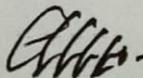
Telah Diuji dan Dinyatakan Lulus dalam Ujian Sidang Tertutup Pada Tanggal,  
30 November 2020 dan Disetujui untuk Diajukan Pada Sidang Terbuka oleh:

### TIM PROMOTOR & PENGUJI

NO	NAMA	TANDA TANGAN	TANGGAL
1	Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag		30-12-20
2	Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M.Si		30-12-2020
3	Dr. H. Ahmad Hasan Ridwan, M.Ag		16-12-2020
4	Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah, MM		16-12-2020
5	Prof. Dr. H. I. Nurol Aen, MA		18-12-2020
6	Dr. Elis Ratna Wulan, S. Si., MT		15-12-2020
7	Dr. Moh. Ahsanuddin Jauhari, M.Hum		15-12-2020
8	Dr. Sofian Al Hakim, M.Ag		16-12-2020

Mengetahui:

Ketua Prodi S3 Hukum Islam



Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M. Si

## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini, bersumber dari pedoman Arab-Latin yang diangkat dari *Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/U/1987, selengkapnya adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ve

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	Ya’	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

## 2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
اَو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف ---- *kaifa*

حول ---- *hauula*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا... اَي	Fathah dan alif atau ya	a	a dan garis di atas
اِى	Kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
اُو	Dammah dan wau	u	u dan garis di atas

### Contoh

مَات : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. *Ta marbuṭah*

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu: *ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al faḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

### Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعَمُّ : *nu'ima*

عُدُّو : *'aduwwun*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*Alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafatah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khuṣuṣ al-sabab*

#### 9. Lafz-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudhaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *dinullah*

بِالله : *billah*

Adapun ta *marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*). Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fi rahmatillah*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma muḥammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramaḍan al-laẓi unzila fih al-Qur'an*

Naṣir al-Din al-Ṭusi

Abu Naṣr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz al-Dalal

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji adalah hak dan milik Allah. Kita sekalian memuji kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya serta memohon ampunan kepada-Nya. Kita sekalian berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan dari kejahatan amal kita. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang ada dalam kesesatan, tidak seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Saya beritikad atas dasar ilmu, bukan taklid, sesungguhnya tidak ada yang patut disembah selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Nabi Muhammad itu hamba-Nya dan sekaligus Rasulnya.

Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian tertutup dan terbuka pada Program Studi Hukum Islam Program Doktor di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dilatar belakangi dari pemikiran bahwa kesejahteraan merupakan hak setiap individu dan pemerintah bertanggung jawab dalam mewujudkannya. Artinya bahwa hasil dari pembangunan ekonomi haruslah dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat tanpa kecuali, untuk itu suatu keberhasilan pembangunan yang terwujud dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam suatu negara atau suatu wilayah seharusnya mencerminkan pula kesejahteraan masyarakatnya,

Namun pada kenyataannya tidak demikian terkadang pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta merta dibarengi dengan kesejahteraan masyarakatnya, bahkan sebaliknya melahirkan ketimpangan yang sangat jauh antara yang kaya dan yang miskin. Untuk itu penulis berusaha mencari faktor-faktor penyebab pertumbuhan ekonomi dan juga dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di Indonesia.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, tentunya penulis menemukan berbagai kendala baik dari segi waktu, biaya, tenaga dan pikiran, sehingga penulis membutuhkan bantuan baik moril maupun materil. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian disertasi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, selaku Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Bapak Prof. Dr. H. Supiana, M.Ag, selaku Direktur program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Oyo Sunaryo Mukhlas, M.Si, selaku Ketua Program Studi Hukum Islam Program Doktorat Hukum Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
4. Bapak Prof. Dr. H. M. Anton Athoillah, MM, selaku dosen pembimbing akademik dan sekaligus promotor yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama menempuh studi doctoral dan penyelesaian disertasi ini,
5. Bapak Prof. Dr. H. I. Nurol Aen, MA, selaku promtor dan pengampu mata kuliah Ushul Fikih yang telah memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian disertasi ini.
6. Ibu Dr. Elis Ratna Wulan, MT, selaku promotor dan juga dosen Statistik yang telah memberikan bimbingan dan arahan baik selama kuliah maupun penyelesaian disertasi ini.
7. Segenap dosen, staf, dan karyawan Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah banyak membantu selama studi dan penyelesaian disertasi ini.
8. Ibu tercinta dan almarhum Ayahanda tersayang yang tidak pernah mengenal kata lelah untuk terus merawat dan membesarkan penulis sampai dewasa, serta do'anya untuk kebaikan penulis yang terus mengalir sepanjang hayatnya, juga untuk saudaraku semua Eman Suherman, Suryana, Ikin dan Mamah, yang selalu berbagi merawat bunda tersayang, semoga kita dapat berkumpul di surga kelak.

9. Kepada sang motivator isteriku Sri Mulyani, dan juga anak-anak tercinta Muhammad Jagat Dermawan, Muhammad Gilang Samudra serta Jihad Muhammad Akbar yang selalu memberikan dukungan baik dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk doa, terima kasih atas kesabaran kalian semua.
10. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Hukum Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dengan berbagi informasi selama penelitian sampai selesainya disertasi ini.
11. Semua karyawan dan sopir CV. Mitra Abadi Sehati dan PT. Sarana Nusantara Bersatu yang selama ini ikut andil dalam menunjang kesuksesan penulis, dengan terus bekerja pada perusahaan yang penulis pimpin.
12. Rekan-rekan jamaah Masjid Ash-Shadiqin yang selalu mendo'akan penulis dan mempercayakan penulis untuk selalu jadi mam.

Hanya kepada-Mu Ya Rabb, kami memohon, semoga semua pengorbanan serta amal kebbaikannya dibalas dan dilipat gandakan oleh Mu Ya Rabb, serta dapat menjadi amal sholeh yang berharga kelak di yaumil akhir.

Dan akhirnya, penulis menyadari disertasi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu penulis menerima dengan hati dan tangan terbuka saran dan koreksinya. Namun demikian meskipun disertasi ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra, penulis selalu berharap semoga dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi para pembaca.

Bandung, 16 Mei 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>تَجْرِبَةٌ</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi dan Rumusan Masalah</b> .....	21
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	23
<b>D. Kegunaan Hasil Penelitian</b> .....	23
<b>E. Operasionalisasi Variabel</b> .....	24
<b>F. Hasil Penelitian Terdahulu</b> .....	25
<b>G. Kerangka Pemikiran</b> .....	46
<b>H. Hipotesis Penelitian</b> .....	53
<b>BAB II KONSEP HUKUM ISLAM, PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI, TENAGA KERJA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT</b> .....	55
<b>A. Tinjauan Hukum Islam</b> .....	55
<b>B. Konsep Maqashid Syariah</b> .....	57
<b>C. Konsep Kesejahteraan</b> .....	68
<b>D. Konsep Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	92
<b>E. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	112
<b>1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith</b> .....	113
<b>2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Karl Marx</b> .....	116

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Dommar .....	119
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter .....	120
5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert Solow-Swan.....	122
6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Lewis.....	123
F. Konsep Pembiayaan Bank Syariah.....	125
G. Konsep Investasi .....	133
H. Konsep Tenaga Kerja.....	140
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>147</b>
A. Metode Penelitian.....	147
B. Jenis dan Sumber Data .....	147
C. Teknik Pengumpulan Data .....	148
D. Metode Analisis Data .....	149
1. Model Data Panel.....	149
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	151
3. Uji Asumsi Statistik .....	152
4. Uji Koefisien Determinasi .....	155
E. Tempat dan Waktu Penelitian .....	160
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>161</b>
A. Hasil Penelitian.....	161
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	206
1. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	206
2. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	212
3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ....	218
4. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi .....	222
5. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan.....	223
6. Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan.....	228
7. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan .....	231
8. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan...	234

9. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan .....	241
10. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi .....	243
11. Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi .....	249
12. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi. ....	252
C. Penawaran Gagasan .....	254
D. Kebaruan dan Orisinalitas .....	259
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	262
<b>A. Simpulan</b> .....	262
<b>B. Saran</b> .....	265
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	268
<b>LAMPIRAN</b> .....	288
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI</b> .....	293

### DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b>	<b>Nilai Maksimum Dan Minimum Dari Setiap Komponen IPM .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 3.1</b>	<b>Ketentuan Nilai Durbin Watson .....</b>	<b>155</b>
<b>Tabel 4.1</b>	<b>Pembiayaan Bank Syariah Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>161</b>
<b>Tabel 4.2</b>	<b>Nilai Rata-rata Pembiayaan Bank Syariah.....</b>	<b>164</b>
<b>Tabel 4.3</b>	<b>Investasi Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018... </b>	<b>164</b>
<b>Tabel 4.4</b>	<b>Nilai Rata-rata Investasi .....</b>	<b>167</b>
<b>Tabel 4.5</b>	<b>Tenaga Kerja Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>168</b>
<b>Tabel 4.6</b>	<b>Nilai Rata-rata Tenaga Kerja.....</b>	<b>170</b>
<b>Tabel 4.7</b>	<b>PDB Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>171</b>
<b>Tabel 4.8</b>	<b>Nilai Rata-rata PDB .....</b>	<b>173</b>
<b>Tabel 4.9</b>	<b>IPM Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018 .....</b>	<b>174</b>
<b>Tabel 4.10</b>	<b>Nilai Rata-rata IPM .....</b>	<b>176</b>
<b>Tabel 4.11</b>	<b>Deskriptif Statistik.....</b>	<b>177</b>
<b>Tabel 4.12</b>	<b>Chow Test.....</b>	<b>180</b>
<b>Tabel 4.13</b>	<b>Hausman Test .....</b>	<b>180</b>
<b>Tabel 4.14</b>	<b>Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas .....</b>	<b>182</b>
<b>Tabel 4.15</b>	<b>Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas .....</b>	<b>182</b>
<b>Tabel 4.16</b>	<b>Uji Autokorelasi.....</b>	<b>183</b>
<b>Tabel 4.17</b>	<b>Koefisien Regresi Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), dan Tenaga Kerja (TK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).....</b>	<b>185</b>
<b>Tabel 4.18</b>	<b>Interpretasi Koefisien Korelasi.....</b>	<b>186</b>
<b>Tabel 4.19</b>	<b>Analisis Korelasi Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), dan Tenaga Kerja (TK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE).....</b>	<b>186</b>

<b>Tabel 4.20</b>	<b>Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), dan Tenaga Kerja (TK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) .....</b>	<b>187</b>
<b>Tabel 4.21</b>	<b>Uji Hipotesis Secara Parsial .....</b>	<b>189</b>
<b>Tabel 4.22</b>	<b>Uji Analisis Koefisien Determinasi .....</b>	<b>190</b>
<b>Tabel 4.23</b>	<b>Uji Chow .....</b>	<b>191</b>
<b>Tabel 4.24</b>	<b>Hausman Test .....</b>	<b>191</b>
<b>Tabel 4.25</b>	<b>Lagrange Test .....</b>	<b>192</b>
<b>Tabel 4.26</b>	<b>Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas .....</b>	<b>193</b>
<b>Tabel 4.27</b>	<b>Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas .....</b>	<b>194</b>
<b>Tabel 4.28</b>	<b>Uji Autokorelasi .....</b>	<b>195</b>
<b>Tabel 4.29</b>	<b>Koefisien Regresi Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), Tenaga Kerja (TK), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) Terhadap Kesejahteraan (KES) .....</b>	<b>197</b>
<b>Tabel 4.30</b>	<b>Interpretasi Koefisien Korelasi .....</b>	<b>198</b>
<b>Tabel 4.31</b>	<b>Analisis Korelasi Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Tenaga Kerja, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan .....</b>	<b>198</b>
<b>Tabel 4.32</b>	<b>Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F) Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), Tenaga Kerja (TK), dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) Terhadap Kesejahteraan (KES) .....</b>	<b>200</b>
<b>Tabel 4.33</b>	<b>Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T) .....</b>	<b>201</b>
<b>Tabel 4.34</b>	<b>Uji Analisis Koefisien Determinasi .....</b>	<b>202</b>
<b>Tabel 4.35</b>	<b>Ringkasan Koefisien Jalur .....</b>	<b>203</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.1</b>	<b>Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat.....</b>	<b>10</b>
<b>Gambar 1.2</b>	<b>Pembiayaan Bank Syariah dan Pertumbuhan Ekonomi 2009-2018.....</b>	<b>14</b>
<b>Gambar 1.3</b>	<b>Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi 2009-2018.....</b>	<b>17</b>
<b>Gambar 1.4</b>	<b>Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi 2009-2018 .....</b>	<b>21</b>
<b>Gambar 1.5</b>	<b>Skema Kerangka Berfikir.....</b>	<b>52</b>
<b>Gambar 1.6</b>	<b>Paradigma Penelitian .....</b>	<b>53</b>
<b>Gambar 2.1</b>	<b>Diagram Perhitungan IPM.....</b>	<b>82</b>
<b>Gambar 3.1</b>	<b>Model Penelitian .....</b>	<b>158</b>
<b>Gambar 4.1</b>	<b>Pembiayaan Bank Syariah Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>164</b>
<b>Gambar 4.2</b>	<b>Investasi Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018... </b>	<b>167</b>
<b>Gambar 4.3</b>	<b>Tenaga Kerja Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>171</b>
<b>Gambar 4.4</b>	<b>PDB Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018.....</b>	<b>174</b>
<b>Gambar 4.5</b>	<b>IPM Pada 33 Provinsi di Indonesia Periode 2009-2018 .....</b>	<b>177</b>
<b>Gambar 4.6</b>	<b>Uji Normlitas.....</b>	<b>181</b>
<b>Gambar 4.7</b>	<b>Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), dan Tenaga Kerja (TK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) .....</b>	<b>184</b>
<b>Gambar 4.8</b>	<b>Uji Normalitas.....</b>	<b>193</b>
<b>Gambar 4.9</b>	<b>Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan (KES).....</b>	<b>196</b>
<b>Gambar 4.10</b>	<b>Model Mediator .....</b>	<b>203</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antara kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat menarik untuk terus dikaji.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan terdapat negara-negara yang kesejahteraannya tergolong rendah namun pertumbuhan ekonominya masuk pada kelompok tinggi.<sup>2</sup> Sehingga memunculkan pertanyaan, mengapa kesejahteraan masyarakatnya tetap rendah, bahkan ketimpangan ekonominya semakin melebar, padahal pertumbuhan ekonominya meningkat setiap tahunnya.

Dari kenyataan yang *paradoks* antara kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi memunculkan perdebatan sentral baik dikalangan kritikus maupun pendukung pertumbuhan ekonomi, dan telah menjadi topik arus utama di arena politik lokal dan nasional di seluruh dunia. Di negara-negara seperti Inggris Raya dan Amerika Serikat dan di seluruh Eropa, kesejahteraan, dan ketidaksetaraan pendapatan telah menjadi penyebab nasionalisme ekonomi dan bahkan gerakan populis.<sup>3</sup> Pendapat yang pro pertumbuhan ekonomi seperti Jackson,<sup>4</sup> menjelaskan bahwa sekalipun kesejahteraan tidak berarti terfokus pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan. Bahkan pertumbuhan ekonomi yang stabil sangat diperlukan dalam mewujudkan kesejahteraan yang lebih lama. Dan tanpa adanya pertumbuhan ekonomi dapat

---

<sup>1</sup> Fancis G. Castles, "The Dog That Didn't Bark: Economic Development and the Postwar Welfare," dalam *Welfare State Futures*, ed. oleh Stephan Leibfried (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 48; Richardson Kojo Edeme, "Revisiting the Economic Growth-Welfare Linkages: Empirical Evidence from Nigeria," *Asian Themes in Social Sciences Research* 1, no. 1 (1 Maret 2018): 28–33, <https://doi.org/10.33094/journal.139.2018.11.28.33>.

<sup>2</sup> Ahmad Soleh, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia," *Ekombis Review: Jurnal Imiah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2014): 197–209, <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>.

<sup>3</sup> Farzana Chowdhury, Sameesksha Desai, dan David B. Audretsch, *Corruption, Entrepreneurship, and Social Welfare: A Global Perspective* (Gwerbestrasse: Springer International Publishing AG, 2018), 10–11.

<sup>4</sup> Tim Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy* (United State of America: Sustainable Development Commission, 2008), 6–7.

menyebabkan kemampuan untuk berkembang lebih sulit, bahkan bisa menyebabkan kesejahteraan dapat menurun hingga jatuh kebawah. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, sekalipun negara itu distribusi pendapatannya merata, namun kondisi riilnya adalah merata dalam keadaan miskin.<sup>5</sup>

Menurut McGregor dan Pouw (2017),<sup>6</sup> pertumbuhan ekonomi sangat penting pada berbagai tahap pembangunan, karena di dalamnya mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan, memperkuat stabilitas demokrasi dan politik, meningkatkan kualitas lingkungan alam mereka, dan bahkan mengurangi kejahatan dan kekerasan.<sup>7</sup> Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat mendeskripsikan kemampuan suatu negara untuk menyejahterakan rakyatnya.<sup>8</sup> Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah sangat sulit bagi negara itu untuk bisa memberikan kesejahteraan pada warganya. Dengan pertimbangan inilah maka hampir semua negara di dunia memasukkan pertumbuhan ekonomi sebagai sasaran pembangunan yang harus didahulukan.<sup>9</sup> Bahkan, keberhasilan pembangunan ekonomi sering kali ukurannya disempitkan dari tingkat pertumbuhan ekonomi semata. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkelanjutan merupakan kondisi penting dan suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.<sup>10</sup>

Pendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan tentunya dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian. Seperti penelitian yang

---

<sup>5</sup> Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, *Economic Development* (Addison-Wesley, 2009).

<sup>6</sup> J. Allister McGregor dan Nicky Pouw, "Towards an Economics of Well-Being," *Cambridge Journal of Economics* 41, no. 4 (1 Juli 2017): 1123–42, <https://doi.org/10.1093/cje/bew044>.

<sup>7</sup> Norman Loayza dan Raimundo Soto, "The Sources of Economic Growth: an Overview," *Project: Economic Growth and Institutions*, 2002, 20–41.

<sup>8</sup> Ahmad Erani Yustika, *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan* (Jakarta: Erlangga, 2012), 180.

<sup>9</sup> Gustav Ranis, Frances Stewart, dan Alejandro Ramírez, "Economic Growth and Human Development," *World Development* 28 (1 Desember 1997): 197–219, [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00131-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00131-X).

<sup>10</sup> Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi* (Jakarta: Erlangga, 2016), 37.

dilakukan oleh Templet,<sup>11</sup> bahwa pertumbuhan ekonomi dan intensitas kegiatan ekonomi berhubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat. Antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terdapat hubungan jangka panjang, di mana pertumbuhan ekonomi, juga lingkungan secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.<sup>12</sup> Sementara Fritz dan Koch (2016),<sup>13</sup> hasil penelitiannya pada 138 negara di dunia, menunjukkan bahwa tingkat pembangunan yang lebih tinggi dalam hal PDB per kapita mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat maupun individu, sekalipun pada umumnya dengan mengorbankan kelestarian lingkungan. Juga hasil penelitian Long dan Xi Ji (2019).<sup>14</sup> Dimana penelitiannya bertujuan meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan di Cina. Adapun hasilnya membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

*Argument* dan bukti di atas berbeda dengan pendapat yang kontra terhadap pertumbuhan ekonomi. Seperti Muhammad Ayub, menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi di bawah sistem *neoliberalisme* tidak bisa mewujudkan kesejahteraan bersama,<sup>15</sup> bahkan sebaliknya menimbulkan ketimpangan karena semua manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak terdistribusikan sampai ke lapisan paling bawah,<sup>16</sup> hal ini diakibatkan karena semua sistem yang dibuat lebih mengutamakan kepentingan pribadi, dan juga pasar bebas yang berfungsi tanpa

---

<sup>11</sup> Paul H. Templet, "Economic growth, public welfare and sustainability: an empirical system analysis," *International Journal of Sustainable Development & World Ecology* 3, no. 3 (1 September 2009): 54–69, <https://doi.org/10.1080/13504509609469929>.

<sup>12</sup> Edeme, "Revisiting the Economic Growth-Welfare Linkages: Empirical Evidence from Nigeria."

<sup>13</sup> Martin Fritz dan Max Koch, "Economic Development and Prosperity Patterns around the World: Structural Challenges for a Global Steady-State Economy," *Global Environmental Change* 38 (1 Mei 2016): 41–48, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.02.007>.

<sup>14</sup> Xianling Long dan Xi Ji, "Economic Growth Quality, Environmental Sustainability, and Social Welfare in China - Provincial Assessment Based on Genuine Progress Indicator (GPI)," *Ecological Economics* 159 (2019): 157–76.

<sup>15</sup> Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), 10.

<sup>16</sup> Joseph E. Stiglitz, "8. Inequality and Economic Growth," *The Political Quarterly* 86, no. S1 (2015): 134–55, <https://doi.org/10.1111/1467-923X.12237>.

disertai kontrol guna menciptakan keadilan, dan transparansi sehingga, fakta yang terjadi hanya memperkokoh model distribusi pendapatan yang tidak seimbang.<sup>17</sup>

Pada tahun 1980an banyak negara berkembang di belahan dunia yang berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi gagal dalam memecahkan masalah ketimpangan dan kemiskinan. Ratusan juta rakyat di berbagai Negara di dunia tingkat hidupnya kelihatan mandeg dan bahkan terjadi penurunan tingkat kesejahteraannya. Bahkan jumlah pengangguran meningkat, kesenjangan pendapatan antara yang kaya dan yang miskin semakin mencolok. Banyak masyarakat merasakan meskipun pertumbuhan ekonomi tinggi namun gagal dalam menghilangkan atau bahkan mengurangi angka kemiskinan.<sup>18</sup> Dengan kata lain peningkatan GDP per kapita yang tinggi, tidak berarti pula meningkatnya kesejahteraan rakyat. Dan apa yang dimaksud dengan istilah menetes ke bawah (*trickle down effect*) dari fungsi pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat bawah tidak berfungsi. Meskipun secara makro kinerja ekonomi mengalami peningkatan, namun faktanya selalu diikuti ketimpangan yang semakin melebar antara golongan kaya dan golongan miskin. Memang antara pertumbuhan dengan pemerataan sering dianggap sebagai masalah dilematis karena *fixed idea* mengenai selalu terjadinya *trade-off* dalam *ortodoksi* pemikiran yang dikapsul oleh pola pikir *zero-sum*.<sup>19</sup> Kenyataan ini dibuktikan oleh penelitian Misini dan Pantina (2017),<sup>20</sup> dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi pengurangan jumlah pengangguran secara umum dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan di Kosovo sebagai negara yang menduduki peringkat tinggi dalam hal pertumbuhan ekonomi diantara kawasan Balkan, sehingga banyak pemuda yang pergi ke luar negeri untuk mencari kesejahteraan. Hal ini sebagai bukti bahwa

---

<sup>17</sup> Muhammad Ayub, *Islamic Banking and Finance: Theory and Practice* (Karachi: State Bank of Pakistan, 2002), 10.

<sup>18</sup> Subandi, *Ekonomi pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 71.

<sup>19</sup> Sri Edi Swasono, *Keindonesiaan, Demokrasi Ekonomi Keberdaulatan dan Kemandirian* (Yogyakarta: UST -Press, 2015), 116.

<sup>20</sup> Shkumbin Misini dan Myrvete Badivuku Pantina, "The Effect of Economic Growth In Relation to Unemployment," *Journal of Economics and Economic Education Research* Vol: 18, no. Issue: 2 (2017): 1–6.

pertumbuhan ekonomi bukanlah suatu ukuran yang memadai untuk mengarahkan ekonomi, setidaknya ketika tujuan akhirnya adalah untuk melayani kesejahteraan.<sup>21</sup>

Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Joseph Stiglitz (2018), dimana penelitiannya berhasil mengidentifikasi bahwa, ketika terjadi peningkatan GDP perkapita, tidak berarti mencerminkan kondisi riil yang terjadi di masyarakat, bisa saja fakta yang sebenarnya telah terjadi ketimpangan pendapatan, sebut saja dari 20 persen dari jumlah populasi mengalami peningkatan pendapatan 10 kali lipat dari yang biasa diperoleh, maka dengan sendirinya GDP perkapita akan ikut meningkat, walaupun kenyataannya, bisa saja, 80 persen anggota masyarakat kelas bawah keadaan yang sebenarnya sangat memperhatikan.<sup>22</sup>

Kondisi paradoks pun terjadi di Indonesia. Dimana dari perspektif sumber daya ekonomi (*economical resources*) Indonesia adalah negara yang sangat berpotensi bisa mewujudkan kesejahteraan rakyatnya. Dimana Indonesia dengan berbagai kekayaan alamnya, seperti minyak bumi, timah, gas alam, nikel, hasil hutan, hasil laut dan barang tambang lainnya, seharusnya bisa dijadikan modal untuk kesejahteraan rakyatnya. Namun sayangnya, semua kekayaan alam Indonesia yang melimpah ruah tersebut belum bisa dinikmati secara merata sehingga masyarakat sejahtera yang dicita-citakan masih jauh dari harapan.<sup>23</sup>

Menurut para ahli ekonomi kesejahteraan sering dibicarakan dalam tiga aspek yang berbeda yaitu; kemiskinan, ketimpangan, dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan membicarakan dan mengukur seberapa besar perbandingan populasi suatu wilayah atau negara yang kesejahteraannya lebih rendah dari suatu standar tertentu, sementara ketimpangan membicarakan dan mengukur seberapa tingkat meratanya pendapatan atau kesejahteraan tersebut terdistribusikan. Adapun

---

<sup>21</sup> Jeroen van den Bergh, "Abolishing GDP," *Tinbergen Institute, Tinbergen Institute Discussion Papers*, 1 Januari 2007, 2, <https://doi.org/10.2139/ssrn.962343>.

<sup>22</sup> E. Joseph Stiglitz, Jeal-Paul Fitoussi, dan Martine Durand, *Beyond GDP Measuring What Counts for Economic and Social Performance and for Good Measur Advancing Research on Well-Being Matrics Beyond GDP* (Paris: OECD Publishing, 2018), 6.

<sup>23</sup> Bernhard Limbong, *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi* (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2011), 151.

pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk mengukur naik turunnya rata-rata pendapatan atau rata-rata kesejahteraan masyarakat.<sup>24</sup>

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kemiskinan, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi adalah sudut pandang yang berbeda dalam memandang hal yang sama yaitu kesejahteraan. Sedangkan kesejahteraan itu sendiri dapat diukur dengan bermacam-macam indikator ekonomi. Indikator yang dapat dijadikan alat ukur tingkat kesejahteraan penduduk suatu negara adalah pendapatan per kapita. Menghitungnya adalah dengan menjumlahkan total pendapatan semua penduduk di suatu Negara kemudian membaginya dengan total jumlah penduduk di Negara tersebut.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapatan per kapita Asia, kesejahteraan penduduk Indonesia bila dibandingkan dengan Negara-negara di Asia atau ASEAN termasuk kedalam negara dengan penduduk yang kesejahteraannya masih tergolong rendah, yang hanya menempati urutan ke 26 di Asia dengan pendapatan perkapita sebesar US\$4120 ditahun 2017 dan US\$4285 pada tahun 2018. Sedangkan di Negara yang tergabung dalam perhimpunan negara-negara ASEAN, Indonesia di bawah Singapura yang menempati urutan kedua seasia disusul oleh Brunei urutan ke Sembilan, Malaysia diurutan ke empat belas dan Thailand diurutan 20. Namun masih lebih baik dari Negara ASEAN lainnya seperti Filipina, Timor Leste, Vietnam, Laos dan Myanmar.<sup>26</sup>

Berdasarkan indeks gini sebagai alat ukur kesejahteraan lainnya, menunjukkan bahwa ketimpangan Indonesia masih tergolong tinggi. Bahkan tahun 2016 Bank Dunia telah memberi peringatan dimana sejak tahun 2000 ketimpangan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan. Ketimpangan antara standar kehidupan ekonomi rumah tangga yang berbeda telah meningkat. Pada tahun 2002, 10 persen orang terkaya di Indonesia nilai konsumsinya setara dengan 42 persen

---

<sup>24</sup> Arief Anshory Yusuf, *Keadilan untuk Pertumbuhan* (Bandung: Unpad Press, 2018), 5–6.

<sup>25</sup> Yusuf, 5–6.

<sup>26</sup> Databoks, “Di Tingkat ASEAN, PDB per Kapita Indonesia di Bawah Malaysia dan Thailand,” 2018, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/29/ditingkat-asean-pdb-per-kapita-indonesia-di-bawah-malaysia-dan-thailand>.

yang termiskin, sedangkan pada tahun 2014, nilai konsumsinya meningkat menjadi setara dengan 54 persen konsumsi orang miskin. Konsumsi per kapita riil untuk 10 persen penduduk termiskin hanya tumbuh 12 persen antara 2002 hingga 2014, bahkan ketika dikolektifkan menjadi 80 persen orang termiskin rata-rata pertumbuhannya hanya menjadi 25 persen. Sedangkan 10 persen orang terkaya kedua mengalami pertumbuhan sebesar 56 persen, kemudian 10 persen terkaya pertama mengalami pertumbuhan sebesar 74 persen.<sup>27</sup>

Alat untuk mengukur ketimpangan pendapatan secara menyeluruh dalam sebuah negara dengan menggunakan indeks gini. Yang mana koefisien gini bernilai 0 menunjukkan (kesetaraan sempurna) atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama sedangkan koefisien 100 (ketidaksetaraan sempurna).<sup>28</sup> Dimana Bank Dunia mengungkapkan data bahwa indeks gini Indonesia mengalami peningkatan dari 30.0 pada periode 1990-an meningkat menjadi 31,0 ditahun 2000. Ketimpangan pendapatan meningkat tajam antara 2002 dan 2013, dimana di tahun 2002 menjadi 32,9 serta 36,3 ditahun 2004 dan 2006, dan peningkatan terjadi pada tahun 2010,2012 dan 2014 menjadi 41,0 sedangkan indeks gini tahun 2016 menurun menjadi 39.0 sedangkan pada 2018 sebesar 38,9.<sup>29</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (HDI) adalah ukuran lain dari kesejahteraan populasi suatu negara.<sup>30</sup> Mengacu pada data Indeks Pembangunan Manusia yang dikeluarkan PBB, United Nations Development Programme (UNDP), Pada tahun 2013, Indonesia memiliki nilai *Human Development Index* (HDI) sebesar 0,684 yang menempatkan Indonesia pada kategori pembangunan manusia sedang pada peringkat 108 dari 187 negara,<sup>31</sup> Thailand masuk kategori tinggi sedangkan untuk Singapura, Brunei dan Malaysia masuk pada negara dengan IPM sangat tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>27</sup> Rodrigo A. Chaves, “Indonesia’s Rising Divide” (Jakarta: The World Bank, 2016), 37.

<sup>28</sup> Chaves, 37.

<sup>29</sup> Luis E. Breuer, Jaime Guajardo, dan Tidiane Kinda, *Realizing Indonesia’s Economic Potential* (Washington DC: International Monetary Fund, Publication Services, 2018), 12.

<sup>30</sup> The ASEAN Secretariat, “ASEAN Key Figures 2019” (Jakarta: The ASEAN Secretariat, 2019), 23.

<sup>31</sup> United Nations Partnership for Development Framework (UNPDF), “Fostering Sustainable and Inclusive Development” (Jakarta: UNPDF, 2016), 10–11.

<sup>32</sup> The ASEAN Secretariat, “ASEAN Key Figures 2019,” 23.

IPM Indonesia mengalami perlambatan 0.78% setiap tahunnya, hal ini disebabkan ketimpangan ekonomi lebih tinggi dimana indeks gini saat itu naik menjadi 41.0.<sup>33</sup>

Terdapat empat kategori pembangunan manusia: sangat tinggi, yaitu indeks Pembangunan Manusia dengan kriteria (IPM lebih dari 80), kategori tinggi (antara 70 sampai 80), dan kategori sedang dikisaran (IPM antara 60 sampai 70), sedangkan IPM dengan kriteria rendah (IPM di bawah 60).<sup>34</sup>

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) serta United Nations Development Programme (UNDP), IPM pada tingkat provinsi di Indonesia juga masih terdapat 15 provinsi yang IPM nya masih di bawah rata-rata IPM nasional.<sup>35</sup> Berdasarkan data pada tabel 1.1 yang terdapat pada lampiran satu, beberapa provinsi yang IPM nya masih di bawah rata-rata nasional adalah provinsi Papua, dimana IPM nya termasuk kedalam IPM sedang yang rendah, dimana pada tahun 2009 IPM hanya berkisar 60.01 dan pada tahun 2018 selama rentang waktu sepuluh tahun hanya mengalami peningkatan indeks 05,44 saja menjadi 65,45. Sementara provinsi lainnya yang masih menunjukkan IPM di bawah rata-rata IPM nasional adalah provinsi Irian Jaya Barat, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku Utara, Maluku, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo dan Kalimantan Barat.

Sedangkan rata-rata IPM yang berada di pulau Jawa lebih baik dibandingkan IPM yang berada di luar pulau Jawa, di mana IPM tertinggi ditempati oleh provinsi DKI Jakarta, dimana pada tahun 2009 IPM nya 79,58 dan dalam rentang waktu sepuluh tahun meningkat menjadi 83,28, disusul provinsi DI Yogyakarta dengan IPM tahun 2009 berada pada 78,51 dan mengalami peningkatan tahun 2018 menjadi 82,4.

Maka berkaitan dengan penelitian ini, disajikan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 dari 33 provinsi di Indonesia, dengan tidak menyertakan IPM provinsi Kalimantan Utara dikarenakan kesulitan data. Data IPM tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 **yang terdapat pada lampiran satu.**

---

<sup>33</sup> Chaves, "Indonesia's Rising Divide," 9.

<sup>34</sup> Human Development Report, "Human Development for Everyone," 2016, 193.

<sup>35</sup> Chaves, "Indonesia's Rising Divide," 37.

Dari beberapa data yang telah diuraikan di atas, baik berdasarkan pendapatan per kapita, indeks gini dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia masih tergolong sedang rendah sedangkan Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, termasuk ke dalam kategori sangat tinggi, dan Thailand termasuk kedalam kategori tinggi, padahal bila dilihat dari pertumbuhan ekonominya, Indonesia di atas negara-negara tersebut. Jadi dimanakah posisi sebenarnya pertumbuhan ekonomi berada? Apakah sebagai variabel yang dapat memperkuat dan mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat, atautkah hanya penyebab terjadinya ketimpangan dan kemiskinan belaka. Disinilah letak menariknya penelitian ini.

Berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode 2009 sampai dengan 2018, pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat mengesankan, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia diantara negara yang tergabung dalam negara-negara G20, Indonesia masuk kategori tinggi dalam hal pertumbuhannya. Bahkan statistik terbaru menunjukkan dari tahun 2000 sampai dengan 2017, Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami kenaikan rata-rata 4% setiap tahun dan terus meningkat di tahun 2018 menjadi 5,17%.<sup>36</sup> Namun, meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia ketiga tercepat di antara anggota G20, tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia tergolong rendah dibandingkan negara lain sesama anggota ASEAN. Dimana urutan pertama Singapura, kedua Malaysia, ketiga Thailand, keempat Filipina, dan kelima Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan kesejahteraan masyarakat seakan terjadinya kesenjangan. Padahal menurut Sri Edi Swasono, bahwa pertumbuhan ekonomi dan pemerataan sejatinya bisa beriringan sejalan, bahkan fakta empirik cukup banyak membuktikan dimana pertumbuhan dan pemerataan seringkali merupakan dua hal yang tidak saling bertentangan. Bahkan sebaliknya banyak ditemukan kenyataan empirik, bahwa pertumbuhan secara keseluruhan dapat meningkat justru karena akibat terjadinya pemerataan kegiatan pembangunan.<sup>37</sup>

---

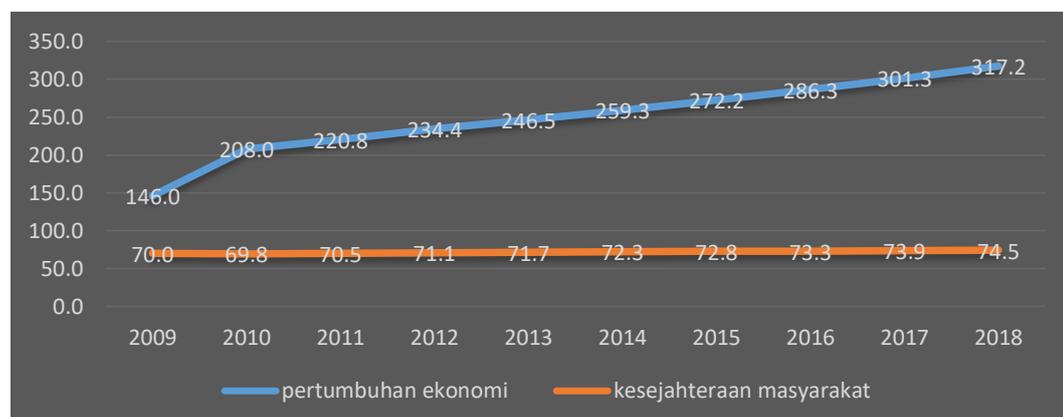
<sup>36</sup> Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Indonesia 2018" (Jakarta: Bank Indonesia, 2018), 20.

<sup>37</sup> Swasono, *Keindonesiaan, Demokrasi Ekonomi Keberdaulatan dan Kemandirian*, 43.

Dalam penelitian ini untuk ukuran pertumbuhan ekonomi yang dipakai adalah PDB berdasarkan harga konstan. PDB dengan harga konstan tidak memperhitungkan perubahan harga, sehingga pengaruh perubahan harga menjadi hilang.<sup>38</sup> Adapun berdasarkan data dari BPS, pertumbuhan ekonomi Indonesia berdasarkan harga konstan selama sepuluh tahun dapat terlihat **pada tabel 1.2 lampiran dua**.

Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa semua provinsi PDRB nya selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, dimana DKI Jakarta merupakan provinsi dengan PDRB tertinggi disusul Jawa Timur dan Jawa Barat. PDRB DKI Jakarta pada tahun 2009 berkisar 1002808,73, selama rentang waktu sepuluh tahun mengalami peningkatan menjadi 1736195,62, sementara Jawa Timur pada tahun 2009 mencapai 926895,91 dan meningkat ditahun 2018 menjadi 1563756,37 sedangkan Jawa Barat pada tahun 2009 dikisaran 847749,46 meningkat menjadi 1419689,12 pada tahun 2018. Adapun provinsi dengan PDRB terendah adalah Maluku Utara pada tahun 2009 yang hanya mencapai kisaran 13965,37 dan selama rentang waktu sepuluh tahun meningkat menjadi 25050,12 ditahun 2018.

Di bawah ini disajikan grafik perbandingan antara PDRB dan IPM dari tahun 2009 sampai tahun 2018.



**GAMBAR 1.1**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT 2009-2018**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sudah pasti dipengaruhi oleh berbagai variabel pendukungnya, salah satu variabelnya adalah sektor keuangan. Walaupun

<sup>38</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2014), 141.

bukti sektor keuangan sebagai faktor pendorong ekonomi masih diperdebatkan oleh beberapa penelitian yang membuktikan sebaliknya, bahwa pertumbuhan ekonomilah yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh: Mandel, Seydl (2016),<sup>39</sup> Thierry dan Junb (2016),<sup>40</sup> serta Boukhatem, Moussa<sup>41</sup> (2017), Mensi dan Hammodeh (2019),<sup>42</sup> menjelaskan bahwa terdapat pengaruh sektor keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara perkembangan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pembiayaan kredit perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mengikuti hipotesis *Supply Leading* dalam jangka panjang<sup>43</sup> Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adeyeye dimana penelitian tersebut menilai hubungan sebab akibat antara sektor perbankan dengan peningkatan GDP di Nigeria. Dimana terdapat bukti hipotesis *supply-leading* terjadi di Nigeria meskipun pengaruhnya sangat kecil. Hal ini dikarenakan masih rendahnya intermediasi keuangan dan keadaan sektor keuangan di Nigeria. Perkembangan keuangan hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pendalaman sektor keuangan dan kemampuan bank untuk memperluas kredit terhadap sektor riil. Juga menyimpulkan bahwa adanya hubungan dua arah antara perkembangan sektor keuangan dengan peningkatan GDP. Pertumbuhan industri perbankan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Supply-Leading*). Begitupun sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat menyebabkan kenaikan permintaan

---

<sup>39</sup> Benjamin R. Mandel dan Joe Seydl, "Credit conditions and economic growth: Recent evidence from US banks," *Economics Letters* 147 (2016): 63–67.

<sup>40</sup> Belinga Thierry dan Zhou Jun, "Causality Relationship between Bank Credit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on a Vector Error Correction Model in Cameroon," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 235 (2016): 664–71.

<sup>41</sup> Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa, "The Effect of Islamic Banks on GDP Growth: Some Evidence from selected MENA countries.," *Borsa Istanbul Review*, 2017.

<sup>42</sup> Walid Mensi dan Shawkat Hammoudeh, "Impact of Islamic banking development and major macroeconomic variables on economic growth: Evidence from panel smooth transition models," *Economic Systems* 10 (2019): 1–40.

<sup>43</sup> Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa, "The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries," *Borsa Istanbul XX* (2017): 1–17, <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul/review/2214-8450>.

produk-produk perbankan, sehingga menghasilkan kenaikan aktivitas pasar keuangan dan kredit (*demand following*).<sup>44</sup>

Namun bila dilihat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan perbankan syariah seakan adanya gap, dimana pertumbuhan ekonomi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini terus mengalami peningkatan sedangkan pertumbuhan perbankan syariah kurang menggembirakan. Hal ini dapat terlihat pada Desember 2014 berdasarkan statistik perbankan syariah jumlah kantor Bank Umum Syariah (BUS), dan Unit Usaha Syariah (UUS) berjumlah 2483 dan meningkat menjadi 2654 di Desember 2016, namun kembali berkurang di Desember 2018 menjadi 2229 kantor, sedangkan total tenaga kerja yang terserap tahun 2014 sebanyak 45.818 dan mengalami peningkatan di tahun 2015 menjadi 55.816 namun kembali berkurang di tahun 2017 menjadi 55.746, bahkan pengurangan tenaga kerja berlanjut di Desember 2018 menjadi 54.471.<sup>45</sup>

Ketidaksignifikannya perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi bisa terlihat dimana pada tahun 2018 perbankan syariah banyak melakukan efisiensi dengan pengurangan jumlah kantor, ATM dan tenaga kerja, sementara pertumbuhan ekonomi RI pada tahun 2018 mencapai 5,17 persen,<sup>46</sup> yang melewati capaian pertumbuhan ekonomi tahun 2017 yang hanya sekitar 5,07 persen saja, dan capaian ini merupakan tertinggi dalam empat tahun, terhitung dari tahun 2015.<sup>47</sup> Begitupun di tahun 2015 perbankan syariah mengalami kenaikan jumlah kantor, ATM, dan juga karyawan dibandingkan dengan tahun 2014, padahal justru pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan pada tahun 2015. Pertumbuhan ekonomi RI mampu mencapai angka 5,01 persen pada tahun 2014, kemudian melambat ke 4,88 persen pada 2015. Selanjutnya ekonomi Indonesia naik kembali

---

<sup>44</sup> Patrick Olufemi Adeyeye, "Does Supply-Leading Hypothesis Hold in a Developing Economy? A Nigerian Focus," *Procedia Economics and Finance* 30 (2015): 30–37, [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01252-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01252-6).

<sup>45</sup> Sudana dan Lina Marlina, "The Influence of Economic Growth, Job Opportunity and People Prosperity on Islamic Banking Growth In Six Provinces in Java Island," *International Journal of Nusantara Islam* 7 (4 November 2019): 190–202, <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.6343>.

<sup>46</sup> Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Indonesia 2018," 20.

<sup>47</sup> Sekretaris Kabinet, "Tertinggi Sejak 2014, BPS: Ekonomi Indonesia 2018 Tumbuh 5,17 Persen," *Humas*, 2018, <https://setkab.go.id>.

ke 5,03 persen pada tahun 2016 dan merangkak lebih baik menjadi 5,07 persen pada tahun 2017.<sup>48</sup>

Bahkan menurut laporan, pada kuartal II tahun 2018 kinerja pembiayaan perbankan syariah mengalami perlambatan. Bank Umum Kelompok Usaha (BUKU) I mengalami perlambatan paling drastis, dimana per Juli 2018 BUS BUKU I secara industri membukukan pembiayaan menurun cukup tajam menjadi negatif 10,54%. Padahal di tahun 2017, pembiayaan BUKU I syariah berhasil tumbuh hingga 6,33%. Di sisi lain, dana pihak ketiga (DPK) pada BUKU I syariah juga terjadi penurunan dari 10,69% pada Juli 2017 menjadi 11,86% pada Juli 2018. Sementara BUKU II serta BUKU III syariah masing-masing terjadi penurunan pertumbuhan pembiayaan yang hanya mencapai 3,35% dan 8,51%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sempat naik 8,17% dan 8,51% pada Juli 2017.<sup>49</sup>

Adapun total penyaluran pembiayaan bank syariah selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, dapat dilihat **pada tabel 1.3 di lampiran tiga**.

Dari tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah yang disalurkan di tiap provinsinya berpluktuasi, juga masih tergolong kecil pada tiap provinsinya. Selama periode penelitian dari tahun 2009-2018 pembiayaan terbesar diduduki provinsi Jawa Barat berkisar 15.643.534, diikuti oleh Jawa Timur diurutan ke dua 8.552.687, diurutan ketika provinsi Jawa Tengah 5.111.070 dan provinsi Banten diurutan ke empat dengan jumlah pembiayaan yang disalurkan 4.589.463 dan provinsi DIY berjumlah sekitar 2.385.055. Sedangkan untuk provinsi diluar pulau Jawa, pembiayaan Bank Syariah terbesar disalurkan di provinsi Lampung yang berkisar 2.095.016 disusul oleh provinsi Sulawesi Selatan diurutan ke dua 1.042.044 dan diurutan ke tiga disalurkan ke provinsi Nusa Tenggara Timur berjumlah sekitar 1.419.393.

---

<sup>48</sup> Indra Arief Pribadi, "BPS Catat Pertumbuhan Ekonomi 2018 Tertinggi Lima Tahun Terakhir," *Antaraneews.com*, 2019, <https://www.antaraneews.com/berita/795313/bps-catat-pertumbuhan-ekonomi-2018-tertinggi-lima-tahun-terakhir>.

<sup>49</sup> Herlina Kartika Dewi, "Ekonomi Belum Stabil, Kinerja Pembiayaan Bank Syariah Melambat," *Contan.co.id*, 2018, <https://keuangan.kontan.co.id/news/ekonomi-belum-stabil-kinerja-pembiayaan-bank-syariah-melambat>.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan grafik perbandingan antara PDRB dan Pembiayaan Bank Syariah yang telah disalurkan dari 2009- 2018.



**GAMBAR 1.2**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH DAN PERTUMBUHAN EKONOMI 2009-2018**

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah adanya aktifitas investasi. Hal tersebut diungkapkan oleh Harrod dan Domar yang kemudian dikenal dengan teori Harrod-Domar. Dimana dalam teorinya, Harrod dan Domar menetapkan peran kunci investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi. Mereka menekankan pada karakter ganda dari investasi. Pertama, investasi dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi dapat menambah kapasitas produktif perekonomian dengan meningkatkan persediaan modalnya. Yang pertama dapat dianggap sebagai efek permintaan dan yang kedua adalah efek penawaran dari investasi. Karenanya selama investasi tetap berlangsung, pendapatan dan *output* riil akan terus meningkat. Namun, untuk mempertahankan tingkat pendapatan ekuilibrium harus disertai lapangan kerja penuh dari tahun ke tahun.<sup>50</sup>

Teori Harrod-Domar telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Batarseh dan Ananzeh (2014),<sup>51</sup> Pandya dan

<sup>50</sup> M.L Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 40 ed. (Delhi India: Vrinda Publications, 2009), 425–26.

<sup>51</sup> Atif Issa Batarseh, “The Causal Relationship Among Foreign Direct Investment, Domestic Saving and Economic Growth in Jordan during the Period (1975-2013),” *International Journal of Business and Management*, No. 1; 2015, ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119, 10 (2014).

Sisombat (2017),<sup>52</sup> Nguyen dan Trinh (2018),<sup>53</sup> penelitiannya membahas arus masuk investasi langsung asing dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi dianggap sebagai sumber vital pertumbuhan atau pembangunan ekonomi untuk ekonomi mana pun dan memainkan peran besar dalam pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Juga hasil penelitian Makun (2018),<sup>54</sup> yang meneliti hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi, tingkat impor, tingkat pengembalian, dan tingkat penanaman modal asing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti impor, remiten, dan investasi asing sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara remiten dan investasi asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil ini menjelaskan bahwa investasi asing dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Namun sekalipun investasi sangat dibutuhkan, ternyata aliran investasi yang masuk ke Indonesia jauh lebih rendah dari komitmen awal para investor. Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian mencatat, ada sebanyak 190 daftar investasi mangkrak dengan nilai total mencapai Rp351 triliun dan US\$50 miliar yang diduga karena proses perizinan yang masih rumit. Realisasi penanaman modal asing (PMA) setiap tahun tercatat rata-rata hanya 27 persen dari komitmen awal. Artinya, 73 persen komitmen lain menguap.<sup>55</sup>

Upaya yang dilakukan pemerintah dengan meluncurkan berbagai paket kebijakan serta penyempurnaan sistem perizinan juga ternyata belum bisa menarik investor asing untuk menginvestasikan dananya di Indonesia. **Investasi asing yang terealisasi serta peringkat kemudahan berinvestasi justeru mengalami**

---

<sup>52</sup> Viral Pandya dan Sommla Sisombat, "Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy," *International Journal of Economics and Finance* Vol. 9, no. No. 5 (2017): 120–31, <https://doi.org/0.5539/ijef.v9n5p121>.

<sup>53</sup> Canh Thi Nguyen dan Lua Thi Trinh, "The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam," *Journal of Asian Business and Economic Studies* 25, no. 1 (2018): 15–31, <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2018-0003>.

<sup>54</sup> Keshmeer Kanewar Makun, "Imports, remittances, direct foreign investment and economic growth in Republic of the Fiji Islands: An empirical analysis using ARDL approach," *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39 (2018): 439–47.

<sup>55</sup> Lavinda, "Di Bawah Bendera Investasi ala 3 Tahun Jokowi," *CNN Indonesia*, 2017, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171020120350-78-249719>.

**penurunan.** Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) melaporkan bahwa investasi asing yang terealisasi pada kuartal II-2018 hanya berkisar Rp 89,1 triliun. Jumlah tersebut menurun 20,2% dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai Rp 111,7 triliun.<sup>56</sup> Pada kuartal I pada tahun 2018 mengalami penurunan 1,6% dibandingkan pada kuartal II tahun 2017. Total investasi yang terealisasi berjumlah Rp 173,8 triliun pada triwulan ke-III-2018. Dari jumlah tersebut investasi modal asing hanya berjumlah Rp 89,1 triliun atau turun 20,2% dibandingkan pada periode yang sama tahun 2017 yang tercatat sebesar Rp 111,7 triliun. Pada kuartal tahun 2018 juga investasi asing anjlok sekitar 12,9% secara tahunan (*year-on-year*). Apabila ditelusuri lebih jauh, investasi asing pada kuartal III tahun 2018 merupakan level terendah dalam 3,5 tahun terakhir, atau sejak triwulan pertama tahun 2015.<sup>57</sup>

Adapun total investasi yang terealisasi selama kurun waktu tahun 2009 sampai dengan tahun 2018, dapat dilihat **pada tabel 1.4 lampiran empat.**

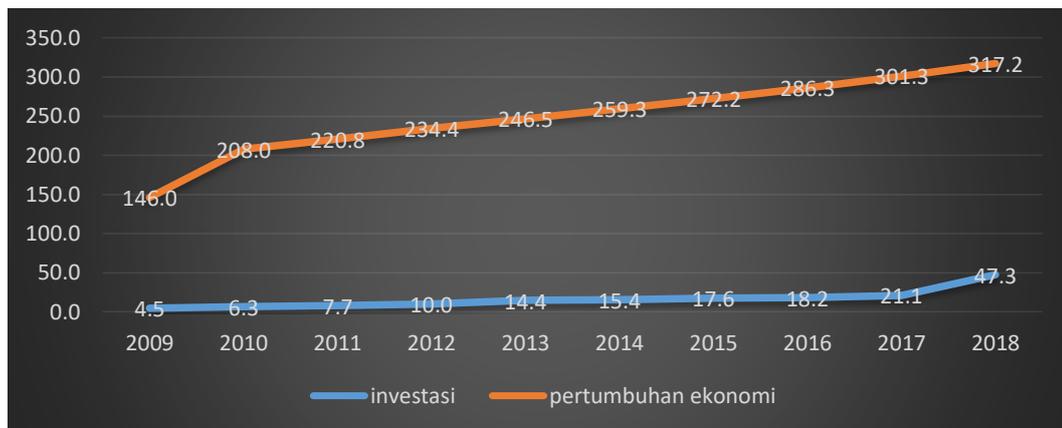
Dari data tersebut menunjukkan bahwa pulau Jawa merupakan primadona para investor, hal ini dapat terlihat dari besaran jumlah investasi yang ditanam di pulau Jawa, baik PMDN maupun PMA. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terbesar selama tahun 2009-2018 dengan total nilai investasi sebesar RP.899.656,08 triliun, kemudian disusul provinsi DKI Jakarta dengan nilai investasi sebesar Rp.764.587,35 triliun sedangkan di urutan ketiga provinsi Jawa Timur dengan total nilai investasi sebesar RP.715.713,76. Sedangkan untuk luar pulau Jawa investasi terbesar adalah provinsi Riau dengan total nilai investasi Rp.210.213,05 triliun dan provinsi paling sedikit investasinya adalah provinsi Maluku yang hanya sekitar Rp.7.360,3 triliun.

Untuk kepentingan penelitian, dibawah ini disajikan grafik perbandingan antara investasi dan pertumbuhan ekonomi dari tahun 2009-2018 pada 33 provinsi di Indonesia.

---

<sup>56</sup> Safrezi Fitra, "Investasi Asing Turun Salah Siapa?," *Katadata.co.id*, 2018.

<sup>57</sup> Raditya Hanung, "Investasi Asing RI Jeblok ke Level Terendah dalam 3,5 Tahun!," 2018, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181030144429-17-39700>.



**GAMBAR 1.3**  
**INVESTASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI 2009-2018**

Faktor lainnya yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja. Teori bahwa tenaga kerja adalah salah satu faktor pendukung pertumbuhan ekonomi dikemukakan oleh Harrod-Domar, Solow serta W. Arthur Lewis, inti teorinya bahwa pertumbuhan ekonomi sangat membutuhkan persediaan tenaga kerja yang tidak terbatas. Kerangka analitisnya menggambarkan dunia dua sektor, fokus pada dualisme organisasi dan proses realokasi surplus tenaga kerja secara bertahap menuju pertumbuhan ekonomi modern. Dia juga menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat kompleks, dimana pemerintah tampaknya menjadi masalah sekaligus solusi pertumbuhan ekonomi.<sup>58</sup>

Teori bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tenaga kerja telah dibuktikan oleh beberapa peneliti, seperti, Tavis Barr dan Udayan Roy (2008). Dimana *research* nya bertujuan mengetahui sejauh mana hubungan antara tingkat tenaga kerja produktif, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang diteliti memiliki sifat saling mengikat satu sama lain dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dimana dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja produktif, kualitas pendidikan yang baik, dan tingginya tingkat pendapatan suatu negara akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Dan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan semakin mendukung terhadap ketiga variabel

<sup>58</sup> Winston Dookeran, "Lewis Model of Economic Growth, Linearity and Convergence: does it Fit Today?," *Salises*, 2019, 1-6.

independen tersebut.<sup>59</sup> Parham (2013),<sup>60</sup> dimana pada kesimpulannya menjelaskan, bahwa sekalipun negara memiliki modal keuangan dan teknologi yang memadai, tenaga kerja tetaplah diperlukan sekalipun oleh negara yang sudah maju. Bahkan fakta menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh negara tidak terlepas dari andil tenaga kerja. Juga penelitian yang dilakukan oleh Auzina dan Emsina (2014),<sup>61</sup> yang mengidentifikasi pengaruh tingkat tenaga kerja produktif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil *research* nya menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat tenaga kerja produktif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini digambarkan dengan hilangnya banyak tenaga kerja produktif ketika terjadi krisis yang diikuti dengan memburuknya pertumbuhan ekonomi. Gómez (2018),<sup>62</sup> yang meneliti pengaruh tingkat modal, tingkat pendapatan, tingkat konsumsi, dan tingkat persediaan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persediaan tenaga kerja mempunyai hubungan yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh, Cao, Ho, Hu, dan Jorgenson (2019),<sup>63</sup> hasilnya menunjukkan bahwa adanya ketergantungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat tenaga kerja produktif. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketika terjadi tren pengurangan tingkat tenaga kerja produktif di Cina, langsung diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Meskipun, tidak sampai menghentikan pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas, jelas sekali tenaga kerja dalam proses pembangunan mutlak diperlukan, karena merekalah para pelaksana pembangunan ekonomi itu. Bagaimanapun modern dan lengkapnya peralatan yang dipergunakan harus selalu

---

<sup>59</sup> Tavis Barr dan Udayan Roy, "The effect of labor market monopsony on economic growth," *Journal of Macroeconomics* 30, 2008, 1446–1467.

<sup>60</sup> Dean Parham, *Labour's Share of Growth in Income and Prosperity*. Australian Government, Productivity Commission (Melbourne: Media and Publication, 2013), 99.

<sup>61</sup> Astra Auzina dan Emsina, "Labour productivity, economic growth and global competitiveness in post-crisis period," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 156 8 (2014): 317–21.

<sup>62</sup> Manuel A Gómez, "Economic growth and factor substitution with elastic labor supply," *Mathematical Social Sciences* 9 (2018): 49–57.

<sup>63</sup> Jing Cao dkk., "Effective labor supply and growth outlook in China," *Mathematical Social Sciences*, 2019, 1–42.

didampingi oleh tenaga kerja manusia, sehingga peralatan itu dapat bermanfaat.<sup>64</sup> Jadi dalam pembangunan masalah tenaga kerja dan sumber daya manusia (*human resources*) merupakan komponen penting yang dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi.<sup>65</sup>

Hanya disayangkan pertumbuhan pekerjaan dan penciptaan lapangan kerja formal melambat dalam beberapa tahun terakhir. Di bulan Agustus 2015, pertumbuhan lapangan kerja melambat tajam dari tahun ke tahun. Antara bulan Agustus 2014 hingga bulan Agustus 2015, pekerjaan yang bisa diciptakan kurang dari 205.000 pekerjaan, sedangkan populasi berusia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan menjadi 3,1 juta orang, sehingga pada waktu yang sama, jumlah pengangguran naik menjadi lebih dari 310.000 orang, di samping itu jumlah orang yang tidak produktif secara ekonomi mengalami peningkatan menjadi 2,6 juta orang.<sup>66</sup> Sedangkan menurut data yang dihimpun INDEF, laju penurunan jumlah penganggur di Indonesia berjalan lamban sejak 2012 sampai dengan 2018. Pada 2018 angka pengangguran di Indonesia tercatat sebesar 7.000.691 orang atau 5,34% dari jumlah angkatan kerja. Jumlah pengangguran pada 2017 juga hanya menurun sedikit dibandingkan angka 2016 yang sebanyak 7.031.775 orang, atau 5,61% dari total angkatan. Lambannya laju penurunan jumlah pengangguran diikuti dengan selalu bertambahnya jumlah angkatan kerja berlatar belakang pendidikan SMK dan Perguruan Tinggi (PT) yang menganggur. Kenaikan penganggur lulusan SMK dan PT terus naik sepanjang 2012-2018. Berdasarkan catatan INDEF, jumlah penganggur lulusan SMK naik dari kisaran 1 juta orang pada 2012 menjadi sekitar 1,7 juta orang pada 2018. Sementara itu, penganggur lulusan PT meningkat dari

---

<sup>64</sup> Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 56.

<sup>65</sup> Windhu Putra, *Perekonomian Indonesia, Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 220.

<sup>66</sup> Emma R. Allen, *Analysis of Trends and Challenges in the Indonesian Labor Market*, 16 ed., 16 (Manila-Philippines: Asian Development Bank (ADB), 2016), 4.

sekitar 400.000 orang menjadi 700.000 orang. Sementara jumlah penganggur lulusan SD, SMP, dan SMA cenderung turun pada periode yang sama.<sup>67</sup>

Permasalahan lain tentang tenaga kerja Indonesia adalah kualitas SDM Indonesia dengan produktivitasnya yang masih rendah dibanding dengan negara-negara tetangga.<sup>68</sup> Berdasarkan *research* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University masalah literasi dengan sampel 61 negara. Ternyata Indonesia berada di posisi hampir paling rendah, dengan menduduki posisi ke-60. Indonesia masih ketinggalan oleh negara tetangga seperti Malaysia yang berada di urutan ke-53. Singapura di urutan 36 serta Thailand di urutan 59.<sup>69</sup> Hal ini menyebabkan para pengusaha banyak yang mengeluh dengan produktifitas tenaga kerja Indonesia yang masih rendah. Sehingga investor lebih suka berinvestasi di negara lain yang kualitas sumber dayanya lebih tinggi, kondisi ini dapat menyebabkan hilangnya peluang penciptaan lapangan kerja di Indonesia.<sup>70</sup> **Data terlampir pada tabel 1.5 lampiran lima.**

Total penyerapan tenaga kerja di tiga puluh tiga provinsi di Indonesia, pada tahun 2009 berjumlah 104.485.444 tenaga kerja, dan terus meningkat sampai tahun 2015 berjumlah 120.576.845 tenaga kerja. Namun mengalami penurunan ditahun 2016, dimana total penyerapan tenaga kerja menurun tipis menjadi 120.372.223 tenaga kerja. Namun total penyerapan tenaga kerja kembali meningkat di tahun 2017 menjadi 124.231.037, peningkatan ini berlanjut sampai ke tahun 2018 menjadi 126.736.484 tenaga kerja. Penurunan tenaga kerja yang terjadi pada tahun 2016 merupakan imbas dari pertumbuhan ekonomi yang melambat ditahun 2015 yang baru terasa dampaknya di tahun 2016. Karena biasanya industri-industri tidak langsung mengurangi tenaga kerjanya sekalipun terjadi penurunan perekonomian.

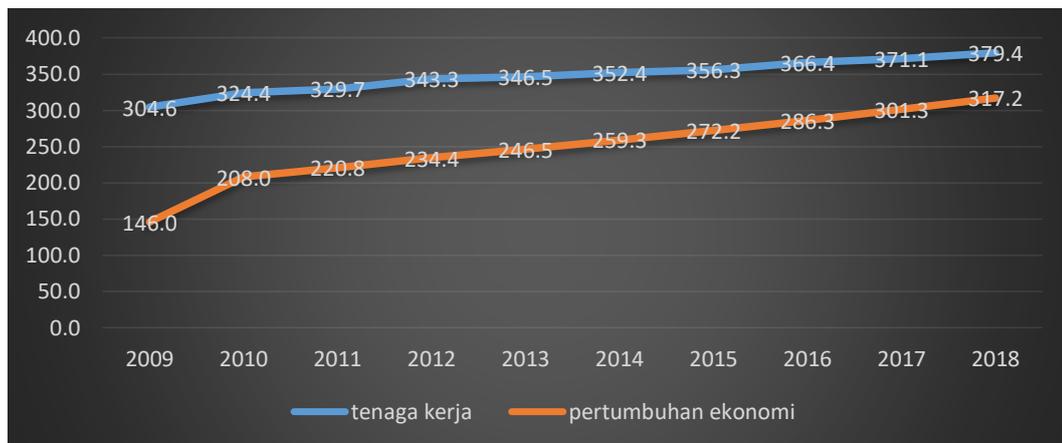
---

<sup>67</sup> Rahadian Lalu, "Skill Tak Sesuai, Suplai Tenaga Kerja Tak Terserap," *Ekonomi*, 2019, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190316/12/900380/skill-tak-sesuai-suplai-tenaga-kerja-tak-terserap>.

<sup>68</sup> Allen, *Analysis of Trends and Challenges in the Indonesian Labor Market*, 3.

<sup>69</sup> Galih Gumelar, "Jumlah Tenaga Kerja Asing Membludak, Mayoritas dari China," *CNN Indonesia*, 2018, <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180306201957-92-280945/jumlah-tenaga-kerja-asing-membludak-mayoritas-dari-china>.

<sup>70</sup> "Pengangguran di Indonesia," *Indonesia-Investments*, 2018, <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>



**GAMBAR 1.4**  
**TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI 2009-2018**

Tenaga kerja yang terserap dalam kurun waktu 2009-2018, seperti terlihat pada tabel 1.5 pada lampiran, dimana terdapat beberapa provinsi bila dilihat dari penyerapan tenaga kerjanya terjadi fluktuatif. Provinsi yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah Jawa Timur, diikuti Jawa Barat diurutan kedua dan Jawa Tengah diurutan ketiga. Sementara Papua Barat merupakan provinsi dengan penyerapan tenaga kerja terkecil di ikuti provinsi Maluku Utara diurutan kedua dan provinsi Gorontalo diurutan ketiga. Hal ini disebabkan di daerah pulau Jawa terdapat banyak industri dan juga merupakan provinsi dengan jumlah penduduk yang padat.

### **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Dari pemaparan yang terdapat di dalam latar belakang penelitian, dimana selama periode 10 tahun yaitu dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 teridentifikasi beberapa permasalahan penelitian. Permasalahan penelitian tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut:

**Pertama**, kesejahteraan masyarakat Indonesia tergolong rendah dengan berbagai pendekatan, seperti; pendapatan per kapita, indeks gini, serta indeks Pembangunan Manusia (IPM), jika dibandingkan dengan Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia jauh melebihi pertumbuhan negara-negara ASEAN.

**Kedua**, pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk tinggi diantara 5 negara ASEAN, bahkan menduduki urutan ketiga tercepat di antara negara-negara anggota G20. Tetapi pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak dapat mengurangi ketimpangan antara yang kaya dan yang miskin. Bahkan ketimpangan tersebut naik sejak tahun 2000. Juga pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum sepenuhnya mampu mengurangi angka pengangguran. Bahkan tingkat pengangguran terbuka selama kurun waktu penelitian dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2017 tergolong tinggi.

**Ketiga**, pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah selama periode 2009 sampai 2018 terjadi fluktuasi, bahkan kinerja pembiayaan bank syariah mengalami penurunan yang drastis pada kuartal ke II periode 2018, BUKU mengalami penyusutan yang mencapai negatif 10,54%, sedangkan untuk penyusutan BUKU dan I mengalami penyusutan pertumbuhan pembiayaan masing-masing 3,35% dan 8,51%.

**Keempat**, investasi asing yang masuk ke Indonesia mengalami penurunan selama periode 2009-2018. Bahkan penurunan bukan terjadi pada nilai investasi saja tetapi terjadi juga pada peringkat kemudahan berinvestasi. Upaya pemerintah dengan mengeluarkan berbagai paket kebijakanpun tidak menunjukkan hasil yang diharapkan.

**Kelima**, Laju penyerapan tenaga kerja berjalan lamban sejak 2012 sampai dengan tahun 2018. Hal ini menyebabkan meningkatnya pengangguran. Bahkan ditahun 2018 angka pengangguran di Indonesia berjumlah 7.000.691 orang atau 5,34% dari jumlah angkatan kerja.<sup>71</sup> Permasalahan lainnya tentang tenaga kerja Indonesia adalah kualitas SDM Indonesia masih ketinggalan dalam hal produktivitasnya dibanding dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia yang ada di peringkat 53. Singapura di urutan ke-36 serta Thailand di urutan ke-59.<sup>72</sup> Yang berakibat pada banyaknya perusahaan mengeluh dengan sumber daya manusia Indonesia yang lemah. Ini berarti bahwa investor lebih suka berinvestasi

---

<sup>71</sup> Lalu, "Skill Tak Sesuai, Suplai Tenaga Kerja Tak Terserap."

<sup>72</sup> Gumelar, "Jumlah Tenaga Kerja Asing Membludak, Mayoritas dari China."

di negara lain dengan kualitas para pekerja yang tinggi. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya peluang dalam hal penciptaan lapangan kerja di Indonesia.<sup>73</sup>

Dari permasalahan di atas maka dimunculkanlah sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi?
2. Bagaimanakah pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?
3. Bagaimanakah pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja secara parsial melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun simultan.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi.

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis:**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi yang dapat memberikan informasi awal bagi pihak-pihak yang tertarik

---

<sup>73</sup> “Pengangguran di Indonesia.”

untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang serupa.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan sebagai tambahan sumber pustaka yang telah ada.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan kajian bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Yang ada kaitannya dengan masalah pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

**b. Kegunaan Praktis:**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pemerintah dalam menentukan arah dan skala prioritas kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah, sebagai pihak yang sangat bertanggung jawab dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong dan memperkuat pemerintah dalam mempercepat penerapan ekonomi yang berbasis rakyat, sehingga rakyat bukan hanya sekedar obyek pembangunan tetapi bisa berperan aktif dalam pembangunan.

**E. Operasionalisasi Variabel**

Variabel penelitian merupakan segala hal yang memiliki nilai yang berbeda atau bervariasi. Nilainya dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda.<sup>74</sup> Data diambil dari instansi-instansi resmi pemerintah seperti Badan Pusat Statistika (BPS), Statistika Perbankan Syariah (SPS) dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Agar tidak terjadi perbedaan dalam memahaminya, maka dibawah ini disajikan definisi variabel yang dimaksud dalam penelitian ini:

1. Variabel pembiayaan bank syariah, merupakan total pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) serta BPRS kepada masyarakat di tiga puluh tiga provinsi selama 10 tahun terhitung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018. Data diambil dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2009-2018.

---

<sup>74</sup> Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (John Wiley & Sons, 2016), 72.

2. Variabel investasi, merupakan seluruh total investasi penanaman modal asing (PMA), pada setiap provinsi. Data diambil dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) serta Badan Pusat Statistik (BPS) selama 10 tahun dihitung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.
3. Variabel tenaga kerja, merupakan jumlah total tenaga kerja yang terserap (sedang bekerja) di masing-masing provinsi. Data diambil dari laporan tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) selama sepuluh tahun dihitung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.
4. Variabel pertumbuhan ekonomi, merupakan produk domestik regional bruto (PDRB) dari masing-masing provinsi. Data diambil dari laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama sepuluh tahun dihitung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.
5. Variabel kesejahteraan masyarakat, merupakan variabel yang menjelaskan tentang tingkat kesejahteraan masyarakat, dimana ukuran yang dipakainya adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada masing-masing provinsi. Data diambil dari laporan resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) selama 10 tahun dihitung dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Untuk mendapatkan gambaran awal dan memperkuat teori tentunya peneliti mencari sumber-sumber yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti. Menurut Uma Sekaran,<sup>75</sup> dalam bukunya *Research Methods for Business*, jurnal akademik dan profesional merupakan sumber informasi yang penting dalam mendapatkan informasi terkini. Dimana jurnal tersebut biasanya sudah ditinjau oleh para ahli dibidangnya sebelum diterima untuk dipublikasikan, sehingga informasi tersebut lebih berbobot.

Berdasarkan hasil penelusuran, kombinasi variabel-variabel yang diteliti oleh peneliti sebelumnya tidak persis sama dengan kombinasi variabel pada

---

<sup>75</sup> Sekaran dan Bougie, 54.

penelitian ini. Untuk itu hanya penelitian yang bisa diadaptasi model dan hubungan antar variabelnya yang di jadikan rujukan dalam penelitian ini.

### **1. Penelitian Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

1. Walid Mensi dan Shawkat Hammoudeh (2020),<sup>76</sup> Studinya mengkaji hubungan nonlinier antara perkembangan perbankan syariah, variabel makroekonomi utama dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam. Dengan menggunakan model transisi mulus panel, hasilnya menunjukkan hubungan positif antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dengan menggunakan model kuantitatif panel dinamis, temuan lainnya bahwa dalam banyak kasus, variabel perbankan Islam memimpin pertumbuhan ekonomi di seluruh kuantil. Lebih khusus lagi, investasi asing langsung, produksi minyak dan inflasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi selama keadaan perkembangan keuangan normal, sedangkan konsumsi pemerintah, pertumbuhan ekonomi satu lag, perkembangan perdagangan dan keuangan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. indeks modal manusia, pendidikan dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Hasil untuk ekonomi pengimpor minyak dan pengeksportir minyak yang terpisah umumnya konsisten dengan sampel gabungan mengenai variabel pengembangan perbankan Islam. Sedangkan untuk variabel makro memiliki pengaruh positif dan signifikan (tidak signifikan) pada pertumbuhan ekonomi untuk ekonomi pengimpor minyak (pengekspor minyak) untuk hampir semua model.
2. Yen Ngoc Nguyen, Kym Brown, dan Michael Skully (2019)<sup>77</sup> Studi lintas negara ini meneliti apakah pertumbuhan keuangan dapat mempengaruhi

---

<sup>76</sup> Walid Mensi dkk., "Impact of Islamic Banking Development and Major Macroeconomic Variables on Economic Growth for Islamic Countries: Evidence from Panel Smooth Transition Models," *Economic Systems* 44, no. 1 (1 Maret 2020): 100739, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2019.100739>.

<sup>77</sup> Yen Ngoc Nguyen, Kym Brown, dan Michael Skully, "Impact of Finance on Growth: Does It Vary with Development Levels or Cyclical Conditions?," *Journal of Policy Modeling* 41, no. 6 (1 November 2019): 1195–1209, <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2019.05.006>.

pertumbuhan ekonomi mencakup periode krisis global (1980-2011) dan sampel prakrisis (1980-2006). Penelitian ini bertujuan untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan: Apakah Keuangan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi? Apakah kemampuan sektor keuangan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi berubah pada berbagai tingkat perkembangan ekonomi? Bagaimana ketika terjadi guncangan krisis besar? Peran apa yang dimainkan asuransi dengan kemampuan mitigasi risikonya yang juga dapat mendukung pertumbuhan? Hasilnya menunjukkan sistem keuangan itu kompleks sekalipun mendukung pertumbuhan ekonomi secara berbeda pada berbagai tahap pembangunan ekonomi. Studi terhadap 90 negara ini memperluas literatur pembangunan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Dimana sektor keuangan memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi pada setiap negara. Sektor asuransi menawarkan keuntungan terbesar bagi pertumbuhan ekonomi di semua tingkat pembangunan. Pasar saham mendorong pertumbuhan negara-negara berpenghasilan menengah. Pasar obligasi juga mendorong pertumbuhan dengan negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi. Beberapa hasil pasar obligasi dan pasar saham berbeda dalam sampel sebelum krisis. Kebijakan yang mempromosikan perdagangan tetapi membatasi area lain seperti inflasi, konsumsi pemerintah dan krisis ekonomi.

3. Afia Mushtaq, Noman Arshed dan Rukhsana Kalim (2018),<sup>78</sup> Penelitian bertujuan menguji transmisi jalur pembiayaan *Murābahah*, *Ijārah* dan *Musyārakah* terhadap pembiayaan bersih bank Islam serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini menguji dua permasalahan. Model pertama menguji pengaruh peningkatan pembiayaan pada produk perbankan syariah terhadap pembiayaan bersih bank syariah dan model kedua menguji pengaruh pembiayaan bersih bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan

---

<sup>78</sup> Afia Mushtaq, Noman Arshed, dan Kalim Kalim, "Islamic Banking Financing Effect on Growth," *Islamic Banking and Finance Review* 5 (2018): 69–87, <https://doi.org/DOI:10.32350/ibfr.2018.05>.

yang dilakukan oleh produk perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Juga pembiayaan bersih syariah Bank secara signifikan didasarkan pada pembiayaan *Ijārah* dan *Murābahah*.

4. Muazu brahim dan Paul Alagidede (2018).<sup>79</sup> Membahas efek pertumbuhan sektor keuangan yang tidak proporsional terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dengan mengandalkan data panel untuk 29 negara Afrika sub-Sahara selama periode 1980-2014. Hasil mengungkapkan bahwa, pengembangan keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi, sejauh mana keuangan membantu pertumbuhan tergantung pada pertumbuhan simultan sektor riil dan keuangan. Elastisitas pertumbuhan ini akan meningkat lebih tinggi jika ada perubahan dalam ukuran baik dari sektor riil atau finansial karena pertumbuhan akan lebih berkembang bila kedua sektor seimbang. Hasil lainnya menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit yang cepat dan tidak terkendali dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat dengan konsekuensi meningkatnya resiko NPL yang berasal dari pembiayaan investasi, ditambah dengan konsumsi berlebihan bisa memicu inflasi. Namun, efek investasi lebih kuat dan mampu meredam kemungkinan inflasi.
5. Jamel Boukhatem dan Fatma Ben Moussa (2017),<sup>80</sup> Meneliti pengaruh bank Islam terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian dilakukan terhadap 13 negara dalam rentang waktu 2000-2014. Hasil penelitian menunjukan bahwa keuangan Islam merangsang pertumbuhan ekonomi. Perbankan Islam memberikan dampak baik bagi Negara-negara MENA, terutama terhadap Negara-negara yang penghasil minyak.
6. Benjamin R. Mandel dan Joe Seydl (2016),<sup>81</sup> judul penelitian, Meneliti pengaruh tingkat persediaan kredit, tingkat pertumbuhan penggunaan

---

<sup>79</sup> Muazu Ibrahim dan Paul Alagidede, "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa," *Journal of Policy Modeling* 40, no. 6 (1 November 2018): 1104–25, <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2018.08.001>.

<sup>80</sup> Boukhatem dan Moussa, "The Effect of Islamic Banks on GDP Growth: Some Evidence from selected MENA countries."

<sup>81</sup> Mandel dan Seydl, "Credit conditions and economic growth: Recent evidence from US banks."

kredit, tingkat penggunaan kredit oleh rumah tangga kecil, tingkat harga rumah, serta tingkat kontribusi penawaran dan permintaan. Menunjukkan bahwa terjadi penurunan persediaan kredit semenjak 2007. Namun, kebanyakan faktor ini tidak signifikan dengan pertumbuhan ekonomi adapun faktor yang signifikan hanya pada persediaan kredit di bank besar saja. Dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 1.3% saja.

7. Belinga Thierry dan Zhou Junb (2016),<sup>82</sup> Meneliti pengaruh kredit domestik kepada sektor swasta oleh bank, tingkat deposito, dan persediaan uang pada pasar domestik terhadap pertumbuhan ekonomi (GDP). Menunjukkan bahwa perkembangan pembiayaan termasuk kredit perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mengikuti hipotesis *Supply-Leading* pada jangka panjang.
8. Salina Kassim (2015).<sup>83</sup> Tujuan penelitiannya meneliti secara empiris dampak keuangan Islam pada kinerja indikator makroekonomi utama, penelitian ini menerapkan pendekatan ARDL pada data triwulanan yang ditetapkan untuk Malaysia yang mencakup periode 1998 hingga 2013. Hasilnya menunjukkan bahwa keuangan Islam memberikan kontribusi penting bagi ekonomi riil, serta lebih efektif dalam menjalankan peran intermediasi keuangan untuk mengumpulkan dan menyalurkan dana ke kegiatan investasi. Namun tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperluas industri keuangan termasuk penyempurnaan kerangka hukum dan peraturan untuk memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih sehat.
9. Laurent Gheeraert dan Laurent Weill (2015),<sup>84</sup> Studi ini mengevaluasi apakah pengembangan perbankan syariah mempengaruhi efisiensi ekonomi

---

<sup>82</sup> Thierry dan Jun, "Causality Relationship between Bank Credit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on a Vector Error Correction Model in Cameroon."

<sup>83</sup> Salina Kassim, "Islamic Finance and Economic Growth: The Malaysian Experience," *Global Finance Journal* 30 (1 Mei 2016): 66–76, <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.007>.

<sup>84</sup> Laurent Gheeraert dan Laurent Weill, "Does Islamic Banking Development Favor Macroeconomic Efficiency? Evidence on the Islamic Finance-Growth Nexus," *Economic Modelling* 47 (1 Juni 2015): 32–39, <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.012>.

makro. Studi ini menganalisis hubungan antara keuangan Islam dan pertumbuhan ekonomi dengan menerapkan pendekatan *stochastic frontier* untuk memperkirakan efisiensi teknis di tingkat negara untuk sampel 70 negara, yang mencakup bank-bank Islam di seluruh dunia selama periode 2000 hingga 2005. Hasil dari dentifikasi memberikan bukti bahwa pengembangan perbankan Islam mendukung efisiensi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi. Selain itu, studi ini memberikan dukungan untuk hubungan non-linear antara efisiensi dan pengembangan perbankan syariah, yang diukur dengan kredit atau deposito. Meskipun pertumbuhan perbankan syariah meningkatkan dengan efisiensi hingga titik tertentu, perluasan perbankan syariah menjadi merugikan ketika efisiensi di luar titik yang seharusnya.

10. Al-Oqool, Okab dan Bashayreh (2014).<sup>85</sup> Meneliti pengaruh total pembiayaan perbankan Islam Jordania, total deposito syariah Jordania, dan juga *Real Gross Domestic Product* (RGDP). Menunjukkan adanya hubungan dua arah antara RGDP dengan total pembiayaan perbankan Islam yang merefleksikan kontribusi yang positif dari perbankan Islam Jordania pada aspek proses perkembangan ekonomi serta kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga menyiratkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat tidak bisa dilepaskan dari peran sektor keuangan.
11. Manoel Bittencourt (2012),<sup>86</sup> Meneliti peran pengembangan keuangan, dengan akses yang lebih luas sektor keuangan, dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi di empat negara Amerika Latin antara 1980 dan 2007. Datanya berupa data panel, dengan mengkonfirmasi prediksi Schumpeterian. Hasilnya, berdasarkan pada analisis deret waktu panel, menunjukkan bahwa, pengembangan keuangan memang memainkan peran penting dalam menghasilkan aktivitas ekonomi. Atau dengan kata lain

---

<sup>85</sup> Mohammed Ali Al-Oqool, Reem Okab, dan Mohammed Bashayreh, "Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan," *International Journal of Economics and Finance* 6, no. 3 (2014): 72–79.

<sup>86</sup> Manoel Bittencourt, "Financial Development and Economic Growth in Latin America: Is Schumpeter Right?," *Journal of Policy Modeling* 34, no. 3 (1 Mei 2012): 341–55, <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2012.01.012>.

menyatakan: Schumpeter benar! Namun demikian, harus ditunjukkan bahwa efek positif dari perkembangan keuangan pada pertumbuhan bisa lebih besar jika negara-negara tersebut tidak membiarkan episode hiperinflasi itu terjadi. Namun, negara-negara itu sama sekali tidak memiliki kerangka kelembagaan yang tepat pada 1980-an (independensi bank sentral, undang-undang pertanggungjawaban fiskal, dan deregulasi keuangan dilaksanakan hanya menjelang akhir 1990-an).

12. Muhammad Abduh dan Mohd Azmi Omar (2012).<sup>87</sup> Meneliti pengaruh kegiatan usaha bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan variabel yang diteliti total Aset, total pembiayaan, total deposito, FDR dan NPF serta jumlah pekerja bank syariah. Dimana hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan usaha perbankan syariah didalamnya termasuk penyaluran pembiayaan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.
13. Peter L. Rousseau dan Hakan Yilmazkuday (2009).<sup>88</sup> Dalam penelitiannya mengaitkan pengembangan keuangan dengan pertumbuhan ekonomi dan sejauh mana inflasi mempengaruhi hubungan keduanya. Menemukan bahwa tingkat perkembangan keuangan yang lebih tinggi, dikombinasikan dengan inflasi rendah, selalu berkaitan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah, tetapi perkembangan keuangan kehilangan kekuatannya ketika dihadapkan pada inflasi yang tinggi. Secara khusus, kenaikan kecil pada tingkat harga tampaknya mampu menghapus efek pertumbuhan yang relatif besar dari pendalaman keuangan ketika tingkat inflasi tahunan berada di antara 4% dan 19%, sedangkan operasi hubungan sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi sangat berdampak buruk ketika tingkat inflasi di atas kisaran ini. Pertumbuhan umumnya jauh lebih rendah, disebabkan inflasi

---

<sup>87</sup> Muhamad Abduh dan Mohd Azmi Omar, "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience," *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, I, 5 (2012): 35–47.

<sup>88</sup> Peter L. Rousseau dan Hakan Yilmazkuday, "Inflation, Financial Development, and Growth: A Trilateral Analysis," *Economic Systems* 33, no. 4 (1 Desember 2009): 310–24, <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2009.06.002>.

yang tinggi menyebabkan sulit dalam pengaturan keuangan dan biasanya tertekan.

## 2. Penelitian Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

1. Najaf Ali dan Ye Mingque (2018),<sup>89</sup> Studinya meneliti hubungan kausal investasi asing dengan PDB di Indonesia, India, Malaysia dan Bangladesh dari tahun 1990 hingga 2014. Uji kointegrasi telah diterapkan dalam penelitian ini yang menunjukkan adanya keterkaitan jangka panjang antara investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi kemudian diterapkan uji Granger causality (GC) yang didasarkan pada VECM. Hasil jangka pendek menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti arah kausalitas dari investasi asing ke PDB dan sebaliknya, sedangkan hasil jangka panjang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif investasi asing dan variabel lain terhadap PDB tetapi tidak signifikan, dan dari PDB serta variabel lainnya ke investasi asing ada hubungan timbal balik negatif signifikan.
2. Canh Thi Nguyen dan Lua Thi Trinh (2018),<sup>90</sup> Tujuan dari makalahnya adalah untuk menilai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari investasi publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan menguji hipotesis bahwa apakah investasi publik mendorong atau menurunkan investasi swasta di Vietnam pada periode 1990-2016, untuk mengevaluasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari investasi publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi swasta. Hasilnya investasi publik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga tercermin dari penawaran dan permintaan agregat. Investasi publik secara langsung berdampak pada permintaan agregat sebagai pengeluaran pemerintah dan penawaran agregat sebagai produksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi publik di Vietnam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan FDI dalam jangka pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>89</sup> Najaf Ali dan Ye Mingque, "Does Foreign Direct Investment Lead to Economic Growth? Evidences from Asian Developing Countries," *International Journal of Economics and Finance* 10, no. 3 (2018): 109–19, <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n3p109>.

<sup>90</sup> Nguyen dan Trinh, "The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam."

Investasi dari sektor swasta, dan BUMN, berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Keshmeer Kanewar Makun (2018).<sup>91</sup> Meneliti pengaruh tingkat impor, tingkat pengembalian, dan tingkat penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Fiji. Menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal seperti impor, remiten, dan investasi asing sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Impor terbukti berdampak baik dalam perluasan ekonomi jangka panjang. Sementara remiten dan investasi asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Viral Pandya dan Sommla Sisombat (2017). Penelitiannya membahas arus masuk investasi langsung asing (FDI) dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Australia. Arus masuk FDI dianggap sebagai sumber vital pertumbuhan atau pembangunan ekonomi untuk ekonomi mana pun dan memainkan peran besar dalam pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, ekspor dan kinerja perdagangan. Melalui analisis regresi antara FDI dan berbagai ukuran pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa aliran masuk FDI berkontribusi pada ekonomi Australia termasuk pertumbuhan PDB, kinerja ekspor, dan lapangan kerja. Penambangan dan penggalian telah diidentifikasi sebagai sektor yang menarik di mana ia telah memberikan kontribusi sebesar 7% dari PDB, sejumlah besar modal telah diinvestasikan dan mempekerjakan tenaga kerja yang intensif.<sup>92</sup>
5. Manamba Epaphra dan John Massawe (2016),<sup>93</sup> Tujuannya menganalisis efek kausal antara investasi swasta dalam negeri, investasi publik, investasi langsung asing dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania selama periode

---

<sup>91</sup> Makun, "Imports, remittances, direct foreign investment and economic growth in Republic of the Fiji Islands: An empirical analysis using ARDL approach."

<sup>92</sup> Pandya dan Sisombat, "Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy."

<sup>93</sup> Manamba Epaphra dan John Massawe, "Investment and Economic Growth: An Empirical Analysis for Tanzania," *Turkish Economic Review* 3, no. 4 (2016): 578–609, <https://doi.org/10.20944/preprints201608.0159.v2>.

1970-2014. Model pertumbuhan neoklasik yang dimodifikasi digunakan untuk memperkirakan pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil empiris menunjukkan bahwa investasi swasta dalam negeri dan investasi langsung asing memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Selain itu, terdapat hubungan negatif yang terungkap, meskipun lemah, antara investasi publik dan swasta menunjukkan bahwa pengaruh positif investasi swasta dalam negeri terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih kecil ketika rasio investasi publik terhadap PDB melebihi 8-10 persen. Begitu pula dengan investasi asing langsung yang cenderung marjinal mengurangi dampak investasi swasta dalam negeri terhadap pertumbuhan.

6. Liming Hong (2014),<sup>94</sup> penelitiannya bertujuan mencari hubungan berbagai variabel ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi, modal manusia, investasi asing, dan tingkat upah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI memberikan dampak positif pada pembangunan ekonomi. Selain itu, skala ekonomi, modal manusia, tingkat infrastruktur, tingkat upah, perbedaan regional berinteraksi secara aktif dengan FDI dan mendorong pertumbuhan ekonomi di China, sedangkan keterbukaan perdagangan tidak mempengaruhi FDI secara signifikan. Terutama kemungkinan FDI telah mendesak keluar modal domestik dan meninggalkan modal domestik dan cadangan devisa yang besar dengan masalah penggunaan yang rasional.
7. Leonid Melnyk, Oleksandr Kubatko, dan Serhiy Pysarenko (2014).<sup>95</sup> Studi ini meneliti dampak investasi langsung asing terhadap perkembangan ekonomi pasca transisi negara Comecon ekonomi. Model teori pertumbuhan neoklasik digunakan untuk menganalisis pengaruh FDI terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil menunjukkan pengaruh FDI yang signifikan

---

<sup>94</sup> Liming Hong, "Does and How Does FDI Promote the Economic Growth? Evidence from Dynamic Panel Data of Prefecture City in China," *IERI Procedia*, 2013 International Conference on Future Software Engineering and Multimedia Engineering (ICFM 2013), 6 (1 Januari 2014): 57–62, <https://doi.org/10.1016/j.ieri.2014.03.010>.

<sup>95</sup> Leonid Melnyk, Oleksandr Kubatko, dan Serhiy Pysarenko, "The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Case of Post Communism Transition Economies," *Problems and Perspectives in Management* 12, no. 1 (2014): 17–24.

terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung di bekas negara transisi dan ekonomi berkembang Comecon mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Peningkatan FDI berkorelasi positif dengan peningkatan tingkat pertumbuhan wilayah. Sektor keuangan dan kelembagaan yang berkembang dengan baik merupakan sumber penting dari pertumbuhan PDB dan aliran masuk FDI.

8. Atif ssa Batarseh dan zz Eddien N. Ananzeh (2014).<sup>96</sup> Meneliti pengaruh investasi asing, tabungan domestik terhadap pertumbuhan ekonomi pada rentang waktu 1975-2013 di negara Yordania. Menunjukkan bahwa investasi asing berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sementara tabungan domestik tidak terlalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Yordania

### **3. Penelitian Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi**

1. Jing Cao, Mun S. Ho, Wenhao Hu, dan Dale Jorgenson (2019).<sup>97</sup> Judul penelitian, Meneliti pengaruh tingkat populasi, total tenaga kerja dari populasi, tingkat pendidikan, tingkat orang menabung, tingkat akumulasi modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Menunjukkan bahwa adanya ketergantungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat tenaga kerja produktif. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketika terjadi tren pengurangan tingkat tenaga kerja produktif di Cina, langsung diikuti dengan partumbuhan ekonomi yang melambat. Namun, tidak sampai menghentikan pertumbuhan ekonomi.
2. Manuel A. Gómez (2018).<sup>98</sup> Meneliti pengaruh tingkat modal, tingkat pendapatan, tingkat konsumsi, dan tingkat persediaan buruh kerja terhadap peningkatan ekonomi. Dari temuan penelitian tersebut menunjukkan variabel persediaan tenaga kerja mempunyai hubungan yang searah dengan pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>96</sup> Batarseh, "The Causal Relationship Among Foreign Direct Investment, Domestic Saving and Economic Growth in Jordan during the Period (1975-2013)."

<sup>97</sup> Cao dkk., "Effective labor supply and growth outlook in China."

<sup>98</sup> Gómez, "Economic growth and factor substitution with elastic labor supply."

3. E. Wesley F. Peterson (2017),<sup>99</sup> judul penelitiannya. Meneliti hubungan kontroversial antara pertumbuhan populasi serta pertumbuhan ekonomi, dengan melihat pada data historis guna memetakan hubungan antara peningkatan jumlah populasi, peningkatan jumlah *output* per kapita, juga total pertumbuhan ekonomi selama 200 tahun terakhir. Berdasarkan analisis ekonomi tentang ketidaksetaraan, terlihat bahwa pertumbuhan penduduk lebih rendah dan migrasi terbatas dapat berkontribusi pada peningkatan ketimpangan ekonomi nasional dan global. Pertumbuhan penduduk merupakan faktor penting untuk terjadinya pertumbuhan ekonomi dan bahkan berkontribusi pada pertumbuhan *output* per kapita dalam beberapa kasus. Pertumbuhan penduduk yang cepat kemungkinan besar akan merugikan dalam jangka pendek dan menengah karena mengarah pada yang besar jumlah anak yang menjadi tanggungan. Dalam jangka panjang, ada kecenderungan menjadi dividen demografis sebagai orang-orang dewasa yang produktif.
4. Alexandre Gori Maia dan Esther Menezes (2014).<sup>100</sup> Tujuan *Research* nya untuk mengetahui hubungan antara peningkatan ekonomi serta dinamika pasar tenaga kerja di Brasil antara periode 1981 dan 2009, dengan membuat perbandingan dengan Amerika Serikat. Di antara temuan-temuan itu, bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Brasil telah dikaitkan dengan penggabungan besar-besaran tenaga kerja dalam aktivitas padat karya, sedangkan di Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh peningkatan substansial tenaga kerja seperti produktivitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Brasil tampaknya tetap didasarkan pada penyerapan tenaga kerja yang intens pada pasar tenaga kerja daripada perubahan struktural yang mendalam dengan perubahan teknologi dan produktifitas, yang tentunya membawa hasil

---

<sup>99</sup> E. Wesley F. Peterson, "The Role of Population in Economic Growth," *Sage Open* 7, no. 4 (1 Oktober 2017): 2158244017736094, <https://doi.org/10.1177/2158244017736094>.

<sup>100</sup> Alexandre Gori Maia dan Esther Menezes, "Economic Growth, Labor and Productivity in Brazil and the United States: A Comparative Analysis," *Brazilian Journal of Political Economy* 34, no. 2 (Juni 2014): 212–29, <https://doi.org/10.1590/S0101-31572014000200003>.

positif dalam jangka pendek, namun dapat menimbulkan dampak serius dalam jangka panjang jika pertumbuhan ekonomi di negara ini tetap bergantung pada meningkatnya aktivitas padat karya. Produktivitas tenaga kerja di Brasil sangat rendah di semua sektor ekonomi, dan ini adalah penyebab utama dari ketidaksetaraan total yang sangat besar dibandingkan dengan A.S.

5. Astra Auzina-Emsina (2014).<sup>101</sup> Meneliti pengaruh variabel tingkat tenaga kerja produktif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menunjukkan terdapat korelasi positif antara tingkat tenaga kerja produktif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini digambarkan dengan hilangnya banyak tenaga kerja produktif ketika terjadi krisis yang diikuti dengan memburuknya pertumbuhan ekonomi.
6. Robert Ayres dan Vlasios Voudouris (2013).<sup>102</sup> Meneliti pengaruh modal, tenaga kerja, serta sumber energi terhadap pertumbuhan ekonomi. Bahwa perkembangan ekonomi memerlukan tiga faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan sumber energi. Hubungan yang positif diantara ketiga faktor produksi tersebut akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
7. Tavis Barr dan Udayan Roy (2008).<sup>103</sup> Meneliti pengaruh tingkat tenaga kerja produktif, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, terhadap pertumbuhan ekonomi. Menunjukkan bahwa dari seluruh variabel yang diteliti memiliki sifat saling mengikat satu sama lain dan saling mempengaruhi. Dimana dengan semakin banyaknya jumlah tenaga kerja produktif, kualitas pendidikan yang baik, dan tingginya tingkat pendapatan suatu negara akan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>101</sup> Auzina dan Emsina, "Labour productivity, economic growth and global competitiveness in post-crisis period."

<sup>102</sup> Robert Ayres dan Vlasios Voudouris, "The Economic Growth Enigma: Capital, Labour and Useful Energy?," *Energy Policy* 6 (2013): 16–28.

<sup>103</sup> Barr dan Roy, "The effect of labor market monopsony on economic growth."

#### 4. Penelitian Pengaruh Pembiayaan terhadap Kesejahteraan

1. Muhammad Amin, Abdul Muta'ali dan Muhammad Cholil Nafis (2020).<sup>104</sup> Studinya bermaksud untuk mengetahui bagaimana hubungan perbankan Islam dengan kondisi kesejahteraan masyarakat di Indonesia, periode penelitian dari tahun 2014-2019. Temuan dari studinya membuktikan bahwa variabel perbankan Islam dapat memberi pengaruh positif dan signifikan pada kesejahteraan masyarakat. Penjelasan sederhananya adalah kehadiran perbankan Islam di Indonesia berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Kontribusi positif ini merupakan dampak dari keberhasilan pembiayaan yang dikucurkan pada nasabah dapat mendukung berbagai kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat, baik untuk pembelian bahan mentah, meningkatkan kapasitas produksi, pembelian mesin-mesin industri, menambah jumlah karyawan serta aktifitas ekonomi lainnya.
2. Mallick, Debdulal and Zhang, Quanda (2019).<sup>105</sup> Meneliti pengaruh pembiayaan bank terhadap kesejahteraan masyarakat Cina, dengan variabel kesejahteraan berupa tingkat konsumsi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan tingkat tenaga kerja yang dipengaruhi oleh pembiayaan. Temuan *research* nya membuktikan adanya efek yang kuat dari variabel pembiayaan terhadap semua variabel kesejahteraan dengan sangat relevan, dimana pengaruh dari pembiayaan ini hampir melipat gandakan semua variabel yang dipengaruhinya.
3. Faisol (2018).<sup>106</sup> Meneliti pengaruh tingkat pembiayaan bank syariah, tingkat performa bisnis menengah kebawah, dan tingkat kesejahteraan. Menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dari tingkat pembiayaan terhadap performa bisnis dan juga tingkat kesejahteraan. Tingkat

---

<sup>104</sup> Muhammad Amin, Abdul Muta'ali, dan Muhammad Cholil Nafis, "The Effect of Islamic Banking on the Welfare of Indonesian Society," *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance* 2, no. 2 (31 Juli 2020): 79–86, <http://myjms.moe.gov.my/index.php/ijaref/article/view/10201>.

<sup>105</sup> Mallick Debdulal dan Quanda Zhang, "The Effect of Financial Inclusion on Household Welfare in China," *Muinich Personal RePEc Archive*, no. 95786 (2019): 1–22.

<sup>106</sup> Faisol, "The impact of Financing of Syariah Bank toward the performance and Welfare of Small Medium Enterprise," *Efektor* 5, no. 2 (2018): 86–95.

pembiayaan ini tidak hanya meningkatkan jumlah dan kualitas dari bisnis, tapi juga meningkatkan performa secara keseluruhan yang dapat meningkatkan berbagai aspek kesejahteraan.

4. Multazam Mansyur Addury (2018).<sup>107</sup> Meneliti pengaruh tingkat kredit, tingkat tabungan, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, dan juga fasilitas hidup. Menunjukkan bahwa pembiayaan memiliki signifikansi terhadap kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan melalui tingkat kredit dan juga tabungan yang memiliki signifikansi terhadap tingkat pendapatan dan pengeluaran suatu rumah tangga.
5. Pejman Tarazi (2016).<sup>108</sup> Meneliti pengaruh inflasi, tingkat pengembalian, pertumbuhan ekonomi, dan rasio internasional kemiskinan. Menunjukkan dengan adanya bank Islam mampu mengembangkan akses terhadap keuangan, memperdalam keuangan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di negara dengan mayoritas Muslim.
6. Achmad Nurdany (2016).<sup>109</sup> Studinya bertujuan meneliti pengaruh pembiayaan, asset, FDR perbankan syariah, dan indeks Pembangunan Manusia (IPM). Secara parsial kredit perbankan syariah memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan jumlah produksi barang, pembelian bahan mentah, pembelian mesin-mesin industri, perekrutan karyawan, menambah volume perdagangan, yang dilakukan nasabah yang mengajukan kredit kepada bank yang akhirnya meningkatkan IPM secara umum.
7. Hamdun I. Sulayman (2015).<sup>110</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menekankan dan menganjurkan penggunaan produk keuangan Islam pada masyarakat

---

<sup>107</sup> Multazam Mansyur Addury, "Impact of Financial Inclusion for Welfare : Analyze to Household Level," *Journal of Finance and Islamic Banking* 1, no. 2 (2018): 90–104.

<sup>108</sup> Pejman Abedifar Iftekhhar Hasan Amine Tarazi, "Finance-Growth Nexus and Dual-Banking Systems: Relative Importance of Islamic Banks," *Journal of Economic Behavior & Organization* 16 (2016): 1–42.

<sup>109</sup> Achmad Nurdany, "Pengaruh Pembiayaan, Aset, dan FDR Perbankan Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2, 2 (2016): 1–9.

<sup>110</sup> Hamdun I. Sulayman, "Growth and Sustainability of Islamic Finance Practice in the Financial System of Tanzania: Challenges and Prospects," *Procedia Economics and Finance, International Accounting and Business Conference 2015, IABC 2015*, 31 (1 Januari 2015): 361–66, [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01210-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01210-1).

Tanzania dikarenakan banyaknya populasi Muslim di Tanzania. Hasil penelitiannya menunjukkan produk keuangan Islam dapat membantu menekan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Namun terhambat oleh kurangnya bantuan legal dari pemerintah mengenai regulasi produk-produk keuangan Islam. Solusi permanen untuk meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat dan mengatasi *poverty* bisa dengan cara membangun atau memperkuat lembaga keuangan dan perbankan Islam berkelanjutan.

8. Al-Oqool, Okab dan Bashayreh (2014).<sup>111</sup> Meneliti pengaruh total pembiayaan perbankan Islam Jordania, total deposito syariah Jordania, dan juga Real Gross Domestic Product (RGDP), serta kesejahteraan. Temuannya menunjukkan adanya hubungan dua arah antara RGDP dengan total pembiayaan perbankan Islam yang merefleksikan kontribusi yang positif dari perbankan Islam Jordania pada aspek proses perkembangan kesejahteraan sosial dan juga ekonomi.

## **5. Penelitian Pengaruh Investasi terhadap Kesejahteraan**

1. Anh Tuan Bui, Cuong Viet Nguyen, dan Thu Phuong Pham (2019).<sup>112</sup> Meneliti pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, Tingkat migrasi, dan persentasi lembaga yang mendapat investasi asing. Menunjukkan bahwa ada hubungan positif langsung dan tidak langsung antara investasi asing, tenaga kerja terhadap berbagai macam indikator kesejahteraan.
2. Santanu Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja (2018).<sup>113</sup> Meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi infrastruktur, dan tingkat hutang publik serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Investasi yang ditanam untuk infrstruktur memberikan pengaruh positif

---

<sup>111</sup> Al-Oqool, Okab, dan Bashayreh, "Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan."

<sup>112</sup> Anh Tuan Bui dan Cuong Viet Nguyen, "Impact of foreign investment on household welfare: Evidence from Vietnam," *Journal of Asian Economics* 64 (2019): 1–15, 1 Source: [https://www.gso.gov.vn/default\\_en.aspx?tabid=774..](https://www.gso.gov.vn/default_en.aspx?tabid=774..)

<sup>113</sup> Santanu Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja, "Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis," *Journal of Macroeconomics* 17 (2018): 1–29.

terhadap kesejahteraan. Namun, hanya dalam jangka pendek. Sementara jika dalam jangka panjang akan memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan, dikarenakan ada kewajiban untuk mengembalikan investasi dari pinjaman asing.

## 6. Penelitian Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Kesejahteraan

1. Anh Tuan Bui, Cuong Viet Nguyen, dan Thu Phuong Pham (2019).<sup>114</sup> Meneliti pengaruh Tingkat Pendapatan, Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, Tingkat migrasi, dan persentasi lembaga yang mendapat investasi asing. Menunjukkan bahwa ada hubungan positif langsung dan tidak langsung antara investasi asing, tenaga kerja dan dengan berbagai macam indikator kesejahteraan.
2. Shkumbin Misini dan Myrvete Badivuku-Pantina (2017).<sup>115</sup> Meneliti korelasi antara pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran dan kesejahteraan. Temuannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi pengurangan jumlah pengangguran secara umum dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan di Kosovo sebagai negara yang menduduki peringkat tinggi dalam hal pertumbuhan ekonomi diantara kawasan Balkan. Dengan banyak pemuda yang tidak terserap kerja di Kosovo menyebabkan banyak pemuda yang pergi ke negara eropa untuk mencari kesejahteraan.
3. Indunil De Silva dan Sudarno Sumarto (2013).<sup>116</sup> Judul penelitian, *Poverty-Growth Inequality Triangle: The Case of Indonesia*. Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan juga meneliti distribusi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sering kali menguntungkan orang-orang yang relatif kaya. Orang yang relatif kaya mendapatkan pertumbuhan sebesar 5 persen pertahun, sedangkan orang miskin hanya mendapatkan 1 persen pertahun. Padahal pertumbuhan

---

<sup>114</sup> Bui dan Nguyen, "Impact of foreign investment on household welfare: Evidence from Vietnam."

<sup>115</sup> Misini dan Pantina, "The Effect of Economic Growth In Relation to Unemployment."

<sup>116</sup> Indunil De Silva dan Sudarno Sumarto, "Poverty-Growth-Inequality Triangle: The Case of Indonesia," *TNP2K Working 4* (2013): 1–30.

ekonomi Indonesia sukses karena manajemen makro ekonomi, permintaan domestik yang kuat, serta pertumbuhan populasi tenaga kerja.

## **7. Penelitian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesejahteraan**

1. Xianling Long dan Xi Ji (2019).<sup>117</sup> Meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan di China. Pertumbuhan ekonomi di Cina mempunyai dampak yang positif pada kesejahteraan masyarakat di Cina secara umum, adapun yang menjadi ukuran dari variabel kesejahteraan adalah dengan menggunakan indeks GPI. Jadi dengan semakin membaiknya pertumbuhan ekonomi di Cina, maka semakin meningkat juga kondisi kesejahteraan masyarakatnya
2. Santanu Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja (2018).<sup>118</sup> Meneliti pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi infrastruktur, dan tingkat hutang publik terhadap kesejahteraan masyarakat. Investasi terhadap infrastruktur memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada kesejahteraan. Namun, hanya dalam waktu yang pendek. Sementara jika dalam waktu yang lama akan memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan, dikarenakan ada kewajiban untuk mengembalikan investasi dari pinjaman asing.
3. Richardson Kojo Edeme (2018).<sup>119</sup> Untuk meneliti hubungan antara kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria, menangkap kesejahteraan ekonomi dan lingkungan. Menggunakan data triwulanan yang mencakup periode 1999-2016 dan menggunakan analisis kointegrasi serta teknik estimasi Ordinary Least Squares (OLS). Hasil menemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dalam jangka panjang antara perkembangan ekonomi dengan kesejahteraan masyarakat di Nigeria. Juga

---

<sup>117</sup> Long dan Ji, "Economic Growth Quality, Environmental Sustainability, and Social Welfare in China - Provincial Assessment Based on Genuine Progress Indicator (GPI)."

<sup>118</sup> Chatterjee, Gibson, dan Rioja, "Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis."

<sup>119</sup> Edeme, "Revisiting the Economic Growth-Welfare Linkages: Empirical Evidence from Nigeria."

ditemukan bahwa lingkungan dan ekonomi secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Nigeria.

4. Shkumbin Misini dan Myrvete Badivuku-Pantina (2017).<sup>120</sup> Meneliti kausalitas antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran serta kesejahteraan. Hasil menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi pengurangan jumlah pengangguran secara umum dan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan di Kosovo sebagai negara yang menduduki peringkat tinggi dalam hal pertumbuhan ekonomi diantara kawasan Balkan. Dengan banyak pemuda yang tidak terserap kerja di Kosovo menyebabkan banyak pemuda yang pergi ke negara eropa untuk mencari kesejahteraan.
5. Paul H. Templet (2017).<sup>121</sup> *Research* nya mengkaji hubungan antara kegiatan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan keberlanjutan. Efek dari berbagai kegiatan ekonomi terutama dengan penggunaan intensitas energi yang berubah, di negara-negara berkembang pada variabel sosial ekonomi memberikan petunjuk bahwa untuk kesejahteraan sosial meningkat. Pertumbuhan ekonomi dan intensitas energi berhubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan hasil sebaliknya di negara-negara maju, yaitu ketika throughput energi dan intensitas meningkat, polusi dan dampak juga meningkat sementara variabel sosial ekonomi memburuk, sehingga kesejahteraan masyarakat mulai menurun.
6. R. Abdul Maqin dan wan Sidharta (2017).<sup>122</sup> Studinya bermaksud untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan ukuran (PDB) dengan pembangunan manusia juga konsumsi listrik di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari PDB dengan pembangunan manusia terhadap konsumsi listrik di Indonesia.

---

<sup>120</sup> Misini dan Pantina, "The Effect of Economic Growth In Relation to Unemployment."

<sup>121</sup> Templet, "Economic growth, public welfare and sustainability."

<sup>122</sup> R. Maqin dan Iwan Sidharta, "The Relationship of Economic Growth with Human Development and Electricity Consumption in Indonesia," *International Journal of Energy Economics and Policy* 7 (1 September 2017): 201–7.

7. Pejman Tarazi (2016).<sup>123</sup> Meneliti pengaruh variabel tingkat inflasi, tingkat pengembalian, pertumbuhan ekonomi, dan rasio internasional kemiskinan. Hasil penelitiannya menunjukkan secara keseluruhan konsisten bahwa dengan hadirnya bank Islam sehingga mampu mengembangkan akses terhadap keuangan, memperdalam keuangan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di negara dengan mayoritas Muslim.
8. Martin Fritz dan Max Koch (2016).<sup>124</sup> *Research* nya bertujuan untuk mengidentifikasi secara teoritis dan empiris pola kemakmuran untuk empat kelompok negara di berbagai tingkat pembangunan ekonomi. Yakni dengan mengkonseptualisasikan 'kemakmuran' pada dimensi keberlanjutan ekologis, inklusi sosial, dan kualitas hidup kemudian mengontekstualisasikan definisi ini dalam perspektif global. Hasil penelitian dari 138 negara di dunia, menunjukkan bahwa tingkat pembangunan yang lebih tinggi dalam hal PDB per kapita mampu memberikan kesejahteraan sosial dan individu tetapi pada umumnya dengan mengorbankan kelestarian lingkungan.

## 8. Penelitian Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Intervening

1. Achmad Daengs and Mahjudin Mahjudin (2017)<sup>125</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel investasi swasta serta publik korelasinya dengan pertumbuhan ekonomi juga lapangan kerja di kabupaten serta kota yang ada di provinsi Jawa Timur. Adapun Variabel yang diteliti terdiri dari investasi swasta dan investasi pemerintah; kesejahteraan masyarakat (Indeks Pengembangan Manusia); kemudian variabel *intervening* yaitu PDB serta penyerapan tenaga kerja. Hasilnya menemukan variabel pertumbuhan ekonomi pada kesejahteraan publik adalah positif.

---

<sup>123</sup> Tarazi, "Finance-Growth Nexus and Dual-Banking Systems: Relative Importance of Islamic Banks."

<sup>124</sup> Fritz dan Koch, "Economic Development and Prosperity Patterns around the World."

<sup>125</sup> Achmad Daengs dan Mahjudin, "Influential of Economic Growth, Manpower Absorption on Public Welfare," *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 7 (2017), <https://doi.org/10.12928/optimum.v7i1.7885>.

Artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat dapat berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan publik. Dan ketika penyerapan tenaga kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat dan berpengaruh terhadap kesejahteraan. Hasil ini mendukung teori Pareto Optimum yang dinyatakan oleh Wilfredo Pareto bahwa pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.

2. M. Anton Athoillah (2015).<sup>126</sup> Hasil *research* nya menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai variabel mediasi bahwa investasi memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Kemudian, posisi variabel pertumbuhan ekonomi juga telah berfungsi sebagai variabel intervening untuk variabel zakat, kesehatan, investasi dan pendidikan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memediasi hubungan antara investasi dan kemiskinan.
3. Uddin dan Masih (2015). Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana keuangan dan pertumbuhan mempengaruhi pembangunan manusia di Malaysia dari perspektif pembangunan ekonomi Islam. Menggunakan teknik deret waktu standar, ARDL. Studi ini menemukan bahwa ada hubungan jangka panjang antara keuangan, pertumbuhan dan pembangunan manusia. Perkembangan manusia ditemukan berkorelasi signifikan dengan pertumbuhan dalam jangka panjang. Dapat dikatakan bahwa perkembangan keuangan pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan pertumbuhan meningkatkan pembangunan manusia dalam jangka panjang, juga, stabilitas makroekonomi ditemukan signifikan untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Malaysia.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup> Mohamad Anton Athoillah, *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa.*, Disertasi (Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 2015).

<sup>127</sup> Md. Akhter Uddin dan Mansur Masih, "Finance, Growth and Human Development: An Islamic Economic Development Perspective," *Munich Personal Repec Archive*, 2015, 5–35.

4. Chiang Y.H., Tao Li, and Wong Francis K.W (2015).<sup>128</sup> Meneliti pengaruh hubungan timbal balik antara penyerapan tenaga kerja, investasi konstruksi terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, dan dampaknya terhadap kesejahteraan. Menyimpulkan bahwa pengembangan industri konstruksi telah banyak menyerap tenaga buruh serta berpengaruh kepada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merangsang investor dibidang konstruksi dan dapat merangsang penyerapan tenaga kerja konstruksi dan jasa yang dapat menjadi indikator kesejahteraan, dan juga sebaliknya. Hubungan dua arah antara pertumbuhan investasi bangunan dan PDB sangat kuat selama periode kenaikan. Studi ini telah mengidentifikasi hubungan kausalitas yang kuat antara konstruksi dan PDB serta dampaknya terhadap kesejahteraan.

### G. Kerangka Pemikiran

Pembangunan suatu negara pada dasarnya ditujukan dalam rangka menggapai masyarakat yang sejahtera, makmur serta adil sesuai yang termaktub pada alinea ke empat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan pembangunan dalam perspektif Islam berpijak dari kata *imarah* atau *ta'mir*, sebagaimana petunjuk yang terdapat pada QS. Hud atau surat 11, ayat 61. Di mana ayat tersebut menginformasikan bahwa Allah telah menciptakan manusia dari tanah, juga bagaimana Allah menyuruh manusia untuk memakmurkan bumi. Dihubungkan dengan QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah akan menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firmanNya;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Wa iż qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilung fil-arḍi khalīfah

Artinya: “*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi".."*

---

<sup>128</sup> Chiang Y.H, Tao Li, dan Wong Francis K.W., “Causal Relationship between Construction Activities, Employment and GDP: The Case of Hong Kong,” *Habitat International* 46 (2015): 1–15, <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.10.016>.

Khalifah di bumi dalam konteks ekonomi berarti manusia yang ditugaskan untuk melakukan pembangunan, sehingga tercipta kesejahteraan.<sup>129</sup> Kalimat *ista'mara* yang berasal dari kata *amara* merupakan kalimat perintah dari Allah yang bersifat mutlak supaya manusia senantiasa berusaha menciptakan dan memelihara kesejahteraan di muka bumi melalui program-program pembangunan. Sebagaimana dijelaskan al-Qurtubi dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung arti perintah yang harus dilaksanakan dan hukumnya wajib supaya manusia memakmurkan kehidupan dengan cara melakukan pembangunan.<sup>130</sup> Sasaran pembangunan itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk sosial, ekonomi dan politik. Semua aspek kehidupan saling bergantung dan cara hidup Islam adalah keseluruhan yang konsisten, tujuan dan nilainya dalam satu bidang menentukan tujuan dan nilai-nilai di bidang lainnya juga.<sup>131</sup>

**Grand theory** yang dipakai sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah konsep kesejahteraan menurut Imam Al-Gazālī. Al-Gazālī merumuskan lima konsep kesejahteraan yang terkait dengan tujuan diturunkannya syariat itu sendiri, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan umat manusia, yang terletak pada menjaga agama (*hifz al-dīn*), hidup manusia (*hifz al-nafs*), intelektualitas atau akal manusia (*hifz al-aql*), terpeliharanya keturunan (*hifz al-nasl*), serta terpeliharanya harta kekayaan (*hifz al-māl*).<sup>132</sup> Menurut al-Syatibi, kelima tujuan tersebut merupakan dasar bagi manusia untuk bisa hidup sejahtera, sedangkan dalam tataran pelaksanaannya terbagi pada tingkatan yang berbeda sesuai tujuan syariah itu sendiri,<sup>133</sup> tingkatan pertama yaitu, *Maqāshid al-Darūriyāt*, dimana pada tingkat ini, kebutuhan manusia wajib terpenuhi, karena jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi,

---

<sup>129</sup> Listiawati, *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam, Analisis Kesenjangan* (Jakarta: Kencana, 2016), 56.

<sup>130</sup> Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 33 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1993), 39.

<sup>131</sup> M. Umar Chapra, *The Islamic Welfare State and its Role in the Economy* (London: The Islamic Foundation, 1970), 1.

<sup>132</sup> Veithzal Rivai dan Antoni Nizar Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 189.

<sup>133</sup> Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 69–70.

kehidupan manusia menjadi binasa atau rusak. Tingkatan kedua yang disebut *Maqāṣid al-Ḥājiyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan manusia seyogyanya dapat terpenuhi, karena ketika tidak terpenuhi akan mendatangkan kesulitan. Sedangkan tingkatan yang ke tiga yaitu, *Maqāṣid al-Taḥsīniyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan manusia berfungsi sebagai pelengkap, jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut, kehidupan membuat kurang nyaman.<sup>134</sup>

Brien dan Penna,<sup>135</sup> menjelaskan bahwa kesejahteraan tentunya dikaitkan dengan berbagai aspek manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan yang menjadi ukurannya disesuaikan dengan keperluan seperti kemakmuran materi, tingkat kesehatan, keamanan, partisipasi, angka kematian dan ukuran kepuasan yang dirasakan individu maupun kelompok. Untuk itu kesejahteraan bisa diukur dengan bermacam-macam indikator, seperti pertumbuhan ekonomi guna mengukur naik turunnya rata-rata kesejahteraan, atau rata-rata pendapatan. Ketimpangan untuk mengukur seberapa pendapatan (kesejahteraan) itu didistribusikan. Sementara kemiskinan mengukur seberapa besar proporsi penduduk suatu negara yang kesejahteraannya lebih rendah dari suatu standar tertentu.<sup>136</sup>

Menurut Jackson bahwa sekalipun kesejahteraan tidak berarti hanya terfokus pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tapi, bukan berarti pula kesejahteraan dapat diraih tanpa adanya pertumbuhan ekonomi, karena pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi memiliki peran dalam mewujudkan kesejahteraan.<sup>137</sup> Pendapat tersebut diperkuat oleh Barro dan Martin, pertumbuhan ekonomi memiliki implikasi yang penting terhadap kesejahteraan individual. Berdasarkan faktanya, pertumbuhan ekonomi agregat merupakan faktor paling penting dalam mempengaruhi pendapatan pada tingkat individu. Maka, memahami determinan dari pertumbuhan ekonomi agregat adalah kunci untuk memahami

---

<sup>134</sup> Oni Sahroni dan Adiwarmarman A. Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 5.

<sup>135</sup> Martin O'Brien dan Sue Penna, *Theorising Welfare: Enlightenment and Modern Society* (London: Sage Publications, 1998), 7–8.

<sup>136</sup> Yusuf, *Keadilan untuk Pertumbuhan*, 5–6.

<sup>137</sup> Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*.

bagaimana meningkatkan kesejahteraan individu di dunia dan juga mengurangi tingkat kemiskinan di dunia.<sup>138</sup>

Adapun *middle theory* yang dipakai sebagai kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah teori-teori yang terkait dengan teori-teori pertumbuhan ekonomi, seperti teori Harrod-Domar,<sup>139</sup> bahwa agar suatu negara bisa mencapai pertumbuhan ekonomi mantap dan teguh, maka diperlukan modal (**investasi**), sehingga perekonomian akan sanggup memproduksi barang dengan jumlah yang besar guna dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>140</sup> Sementara teori Schumpeter pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh para pengusaha, namun para pengusaha dalam prosesnya sangat membutuhkan kredit (pembiayaan).<sup>141</sup> Sedangkan menurut Arthur Lewis,<sup>142</sup> bahwa pertumbuhan ekonomi terkait dengan tenaga kerja. Sedangkan menurut Solow,<sup>143</sup> bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan selalu terkait dengan tenaga kerja, teknologi dan juga tabungan. Solow pun menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang sangat kompleks, dimana pemerintah tampaknya menjadi masalah sekaligus solusi pertumbuhan ekonomi.<sup>144</sup>

Teori-teori di atas dapat dijelaskan oleh, Dornbusch dan Fischer (2003),<sup>145</sup> bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. Namun meningkatnya PDB sendiri ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, meningkatnya PDB adalah karena keberadaan berbagai faktor produksi yang dibutuhkan dalam mendukung perubahan perekonomian, seperti menyangkut modal (gedung-gedung, mesin, tanah), investasi serta tenaga kerja

---

<sup>138</sup> Robert J. Barro dan Xavier Sala-i Martin, *Economic Growth* (London.: The MIT Press, 2004), 6.

<sup>139</sup> Philippe Aghion dan Peter Howitt, *The Economics of Growth* (London: The MIT Press, 2009), 48–49.

<sup>140</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 425–26.

<sup>141</sup> Jhingan, 220.

<sup>142</sup> Jhingan, 286–88.

<sup>143</sup> Robert M. Solow, “A Contribution to the Theory of Economic Growth,” *The Quarterly Journal of Economics* 70, no. 1 (1 Februari 1956): 65–94, <https://doi.org/10.2307/1884513>.

<sup>144</sup> Dookeran, “Lewis Model of Economic Growth, Linearity and Convergence: does it Fit Today?”

<sup>145</sup> Rudiger Dornbusch, Stanley Fischer, dan Richard Startz, *Macroeconomics*, 10 (New York: McGraw-Hill, 2008).

(yang sedang bekerja dan juga pencari kerja) yang tumbuh sepanjang waktu sebagai sumber daya, guna meningkatkan kapasitas *output*. Faktor kedua, yaitu adanya efisiensi dalam penggunaan sumber daya sebagai faktor produksi. Disebut efisiensi ketika penggunaan faktor produksi dengan jumlah yang sama namun menghasilkan *output* yang lebih banyak.

Teori di atas semuanya tidak ada satupun yang langsung membahas mengenai institusi pembiayaan ataupun yang mengintermediasi suatu pembiayaan. Hal ini sangatlah wajar karena semua teori di atas adalah teori dasar dan berfokus pada pondasi dari pertumbuhan ekonomi, sementara institusi pembiayaan ataupun yang mengintermediasi hanyalah alat saja. Namun, pada kenyataannya institusi pembiayaan ataupun yang mengintermediasi memiliki peran yang sangat penting, dengan bukti negara dengan pasar dan perbankan yang berfungsi lebih baik selalu tumbuh lebih cepat serta dengan sistem keuangan yang berfungsi lebih baik dapat memudahkan pembiayaan eksternal yang akan menstimulus pertumbuhan lebih jauh lagi.<sup>146</sup>

*Applied theory* yang dijadikan sebagai landasan berfikir dalam penelitian ini adalah hipotesis *supply leading*. Menurut Hermes dan Lensink (1996)<sup>147</sup> teori kontemporer *suplai leading* telah berhasil membuktikan bahwa perkembangan sektor keuangan (kredit perbankan) telah memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Jackson dan Todaro, yang menjelaskan bahwa, negara yang pertumbuhan ekonominya baik akan lebih bisa menjamin tingkat kesejahteraan masyarakatnya, dan negara yang pertumbuhan ekonominya rendah, hanya akan merata dalam kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh; Rousseau, Yilmazkuday (2009),<sup>148</sup> Gheeraert, Weill (2015),<sup>149</sup> Gheeraert, Weill (2015),<sup>150</sup> Kassim (2015),<sup>151</sup> Ibrahim, Alagidede

---

<sup>146</sup> Aghion dan Howitt, *The Economics of Growth*, 129–30.

<sup>147</sup> Niels Hermes dan Robert Lensink, *Financial Development and Economic Growth: Theory and Experiences from Developing Countries* (USA: Psychology Press, 1996), 49.

<sup>148</sup> Rousseau dan Yilmazkuday, "Inflation, Financial Development, and Growth."

<sup>149</sup> Gheeraert dan Weill, "Does Islamic Banking Development Favor Macroeconomic Efficiency?"

<sup>150</sup> Gheeraert dan Weill.

<sup>151</sup> Kassim, "Islamic Finance and Economic Growth."

(2018),<sup>152</sup> Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, sektor keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi. Sejauh mana pertumbuhan ekonomi tumbuh sangat tergantung pada pertumbuhan simultan sektor riil dan keuangan. Dengan fungsi intermediasinya perbankan dapat memperluas jaringan pembiayaan pada sektor riil, sehingga sektor riil mempunyai kebebasan keuangan untuk menambah kegiatan usahanya.

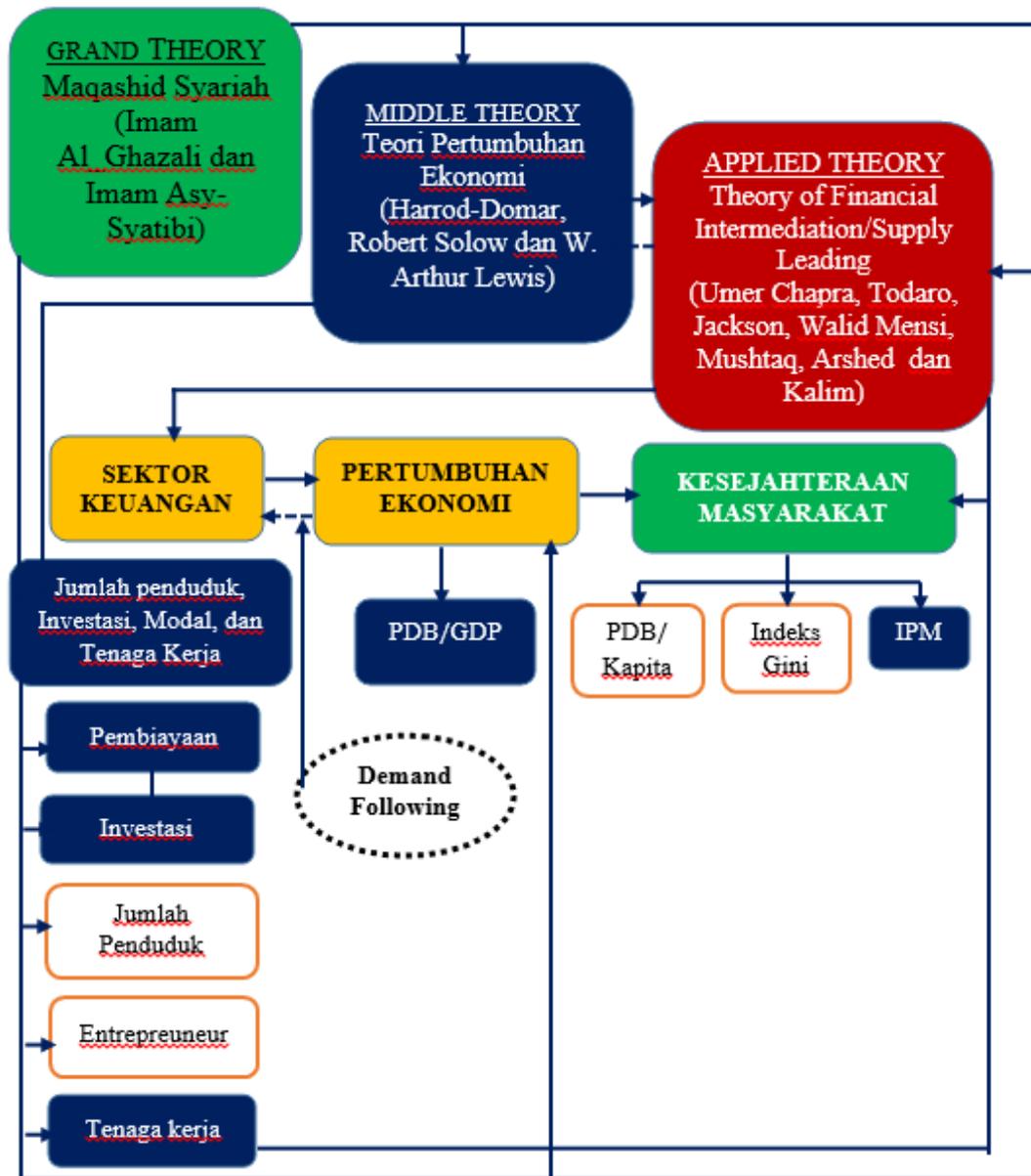
Alasan lainnya mengapa tidak mungkin kesejahteraan dapat diraih tanpa pertumbuhan ekonomi, karena pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan tiga hal yang berhubungan dengan kesejahteraan. Yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk berkembang meskipun tidak bersinonim dengan kesejahteraan. Yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi seringkali dikorelasikan dengan kebutuhan dasar manusia seperti halnya kesehatan dan juga pendidikan, dimana keduanya sangat esensial bagi kesejahteraan dan tidak dapat dipisahkan. Yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan juga sosial.<sup>153</sup>

Berdasarkan teori-teori tentang pertumbuhan ekonomi, teori intermediasi keuangan, serta beberapa hasil penelitian terdahulu, maka di bawah ini disajikan gambar skema kerangka berfikir.

---

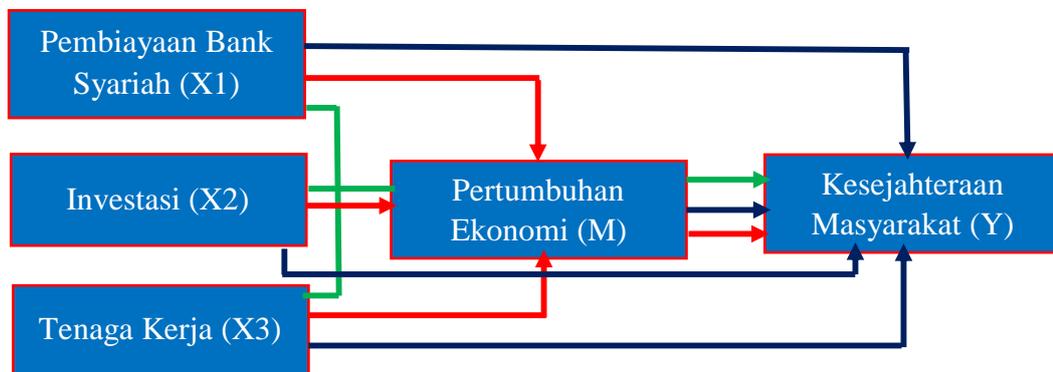
<sup>152</sup> Ibrahim dan Alagidede, "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa."

<sup>153</sup> Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*, 6–7.



GAMBAR 1.5  
SKEMA KERANGKA BERFIKIR

Dari uraian diatas tentang teori-teori pertumbuhan ekonomi, teori intermediasi keuangan, dan dari skema kerangka berfikir, maka di bawah ini disajikan gambar paradigam penelitian.



**GAMBAR 1.6**  
**PARADIGMA PENELITIAN**

**Keterangan:**

X1 : Pembiayaan bank syariah

X2 : investasi

X3 : Tenaga kerja

M (Mediasi) : Pertumbuhan Ekonomi

Y : Kesejahteraan Masyarakat

→ : Pengaruh langsung pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat

→ : Pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi

→ : Pengaruh secara simultan pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat

**H. Hipotesis Penelitian**

Setelah mengidentifikasi variabel-variabel penting dalam penelitian, maka penulis perlu menetapkan hipotesis yang menyatakan hubungan di antara variabel-variabel yang diteliti melalui penalaran logis dalam kerangka teoritis. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji apakah hubungan yang telah diteorikan tersebut memang benar. Dengan menguji hubungan ini secara ilmiah melalui analisis statistik yang sesuai, sehingga diperoleh informasi yang dapat dipercaya tentang

jenis hubungan yang ada di antara variabel. Sehingga hasil dari tes tersebut dapat memberi petunjuk tentang apa yang dapat diubah guna menyelesaikan masalah. Merumuskan pernyataan yang dapat diuji seperti itu disebut pengembangan hipotesis. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan tentatif, namun dapat diuji, yang memprediksi apa yang diharapkan untuk ditemukan dari data penelitian.<sup>154</sup>

Dari uraian diatas sudah jelas bahwa merumuskan hipotesis atau suatu teori sementara dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Maka berdasarkan kerangka berpikir penelitian di atas hipotesis dalam penelitian ini diduga:

1. Diduga terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi baik secara parsial maupun simultan.
2. Diduga terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat.
3. Diduga terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi, dan tenaga kerja secara parsial terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>154</sup> Sekaran dan Bougie, *Research Methods For Business*, 83.

**BAB II**  
**KONSEP HUKUM ISLAM, PEMBIAYAAN BANK SYARIAH,  
INVESTASI, TENAGA KERJA, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT**

**A. Tinjauan Hukum Islam**

Dua sumber utama hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah (tradisi dan praktik Nabi). Kombinasi dari dua sumber hukum Islam ini dipandang sebagai penghubung antara akal dan wahyu. Kesesuaian antara dua sumber ini telah mengakibatkan munculnya hukum Islam.<sup>155</sup> Al-Qur'an dianggap sebagai sumber hukum Islam yang paling sakral dan penting, yang berisi ayat-ayat yang berhubungan dengan ibadah kepada tuhan, kepercayaan manusia serta bagaimana seorang mukmin harus hidup dalam kehidupan duniawi,<sup>156</sup> bertingkah laku sebagaimana manusia beriman yang harus mengatur kehidupannya dengan benar, yang secara jelas tertuang dalam Al-Qur'an.<sup>157</sup> Sumber hukum Islam kedua yang harus ditaati adalah Sunah,<sup>158</sup> yang mewakili perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad SAW, yang dirumuskan dalam bentuk narasi dan kemudian dikenal sebagai hadits Nabi. Sunah juga memuat sejumlah ketentuan hukum yang harus dilaksanakan oleh semua pemeluk Islam.<sup>159</sup> Ketentuan hukum dalam sumber-sumber Islam yang dijelaskan ada yang bersifat pasti. Dengan kata lain, pemberi hukum Allah SWT, telah merumuskannya sedemikian rupa sehingga tidak memerlukan penalaran hukum pribadi dan tidak terbuka untuk penafsiran yang berbeda karena sudah jelas dan definitif. Sebaliknya, terdapat isi hukum yang dinyatakan dalam Al-Qur'an dan Sunah, yang penerapannya membutuhkan penalaran. Ada alasan penting di balik membuat sebagian besar konten hukum

---

<sup>155</sup> Rafat Y. Alwazna, "Islamic Law: Its Sources, Interpretation and the Translation of It into Laws Written in English," *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 29, no. 2 (1 Juni 2016): 251–60, <https://doi.org/10.1007/s11196-016-9473-x>.

<sup>156</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 6–7.

<sup>157</sup> Alwazna, "Islamic Law."

<sup>158</sup> Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, 1 ed. (Semarang: Dina Utama, 1994), 40.

<sup>159</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), 183.

dalam Al-Qur'an dan sunah yang masih perlu penalaran agar terbuka untuk alasan hukum. Fleksibilitas dalam hukum ini untuk memenuhi persoalan hukum yang timbul dalam masyarakat sehingga persoalan hukum dapat terselesaikan menurut kondisi dan situasi masyarakat dan masa.<sup>160</sup>

Terkait dengan penalaran hukum, yang merupakan sumber hukum Islam ketiga yang dikenal sebagai konsensus (*ijmā'*),<sup>161</sup> yang mengacu pada kesepakatan para ahli hukum, yang hidup di zaman tertentu, tentang putusan hukum tertentu dari suatu tindakan tertentu, setelah tunduk pada pandangan dan pendapat hukum yang berbeda. Konsensus harus didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Konsensus memainkan peran penting dalam meratifikasi dan memastikan aturan hukum yang mungkin didasarkan pada kemungkinan bukti. Jika ada konsensus tertentu tentang kemungkinan bukti tertentu, bukti tersebut tidak akan pernah salah. Akibatnya, dapat dengan aman dikatakan bahwa konsensus terutama didasarkan pada aturan yang didasarkan pada metode penalaran tertentu.<sup>162</sup>

Sumber hukum lainnya yang termasuk dikategorikan dalam ranah penalaran hukum adalah sumber hukum Islam lain yang disebut analogi (*qiyās*).<sup>163</sup> Sumber hukum ini tidak dianggap sebagai sumber hukum material, yang isi hukumnya dapat diandalkan oleh para ahli hukum. Namun demikian, merupakan sumber hukum yang dapat menawarkan cara-cara yang dapat dimanfaatkan oleh para ahli hukum untuk mencapai norma hukum.<sup>164</sup>

Semua sumber hukum di atas sangat dibutuhkan untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, terlebih keterkaitannya dengan aktifitas ekonomi, yang sangat memungkinkan untuk terjadinya gesekan dalam pemenuhan kebutuhan, mengingat ketidak terbatasannya kebutuhan manusia sementara sumber-sumber ekonomi yang tersedia terbatas. Namun meskipun demikian berdasarkan pengalaman umat manusia sendiri, peranan hukum tersebut haruslah terukur sehingga tidak

---

<sup>160</sup> Ash-Shiddieqy, 21.

<sup>161</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat dan Islam*, 1 ed. (Melaboh-Aceh Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng, 2015), 102.

<sup>162</sup> Alwazna, "Islamic Law."

<sup>163</sup> Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, 66.

<sup>164</sup> Alwazna, "Islamic Law."

mematikan inisiatif dan daya kreasi manusia yang menjadi kekuatan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi.<sup>165</sup>

Perbuatan manusia harus diketahui hukum syarannya, karena tolok ukur perbuatan seorang Muslim adalah perintah dan larangan Allah.<sup>166</sup> Kaidah asal segala sesuatu itu adalah halal dan tidak hanya terbatas dalam masalah benda, tetapi meliputi masalah perbuatan dan pekerjaan yang tidak termasuk urusan ibadah, yang sering diistilahkan dengan adat atau muamalah. Pokok dalam masalah muamalah tidak haram dan tidak terikat, kecuali sesuatu yang memang oleh syar'i sendiri telah diharamkan.<sup>167</sup> Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya;

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Huwallazī khalaqa lakum mā fil-arḍi jamī'ang ṣummastawā ilas-samāi fa sawwāhunna sab'a samāwāt, wa huwa bikulli syay'in 'alīm.

Artinya: "Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 29)

## B. Konsep Maqashid Syariah

Menurut Ibnu 'Asyur, maqashid syariah adalah makna atau hikmah yang bersumber dari Allah Swt, yang terjadi pada seluruh atau mayoritas ketentuan-Nya (bukan pada hukum tertentu). Sedangkan al-Fasi, mendefinisikan bahwa *Maqāṣid al-Syarī'ah* adalah tujuan atau rahasia Allah SWT dalam setiap hukum syariat-Nya. Sementara Ar-Risuni memberikan pengertian bahwa maqashid syariah ya itu tujuan yang ingin dicapai oleh syariat untuk merealisasikan kemaslahatan hambanya. Sedangkan menurut Sahroni dan Karim bahwa yang dimaksud *Maqāṣid al-Syarī'ah*

<sup>165</sup> Zulfi Diane Zaini, *Perspektif Hukum sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi di Indonesia (sebuah pendekatan filsafat)*, <https://media.neliti.com/media/publications/12289-ID-perspektif-hukum-sebagai-landasan-pembangunan-ekonomi-di-indonesia-sebuah-pendek.pdf>

<sup>166</sup> Atha bin Khalil, *Ushul Fikih*, IV (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011), 8.

<sup>167</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 2010), 16.

adalah upaya untuk memenuhi hajat manusia dengan cara merealisasikan maslahatnya dan menghindarkan mafsadah dari manusia.<sup>168</sup>

Menurut Imam al-Syatibi dalam Ahmad Risuni menjelaskan ada 5 (lima) bentuk *maqashid al-syariah* atau yang biasa disebut *kulliyat al-khamsah* (lima prinsip umum). Kelima *maqashid* tersebut, yaitu:

1. *Ḥifẓ al-dīn* (melindungi agama),
2. *Ḥifẓ al-nafs* (melindungi jiwa),
3. *Ḥifẓ al-‘aql* (melindungi pikiran),
4. *Ḥifẓ al-māl* (melindungi harta),
5. *Ḥifẓ al-nasl* (melindungi keturunan).

Maka setiap perilaku yang bertujuan untuk memenuhi kelima hajat itu adalah maslahat, dan sebaliknya setiap perilaku yang menghilangkan kelima hal tersebut itu adalah mafsadat. Kelima *maqashid* tersebut di atas bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat maslahat dan kepentingannya. Tingkatan urgensi dan kepentingan tersebut ada 3 (tiga), yaitu:<sup>169</sup>

1. *Darūriyāt*, yaitu kebutuhan yang sifatnya harus dipenuhi; yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi rusak.
2. *Hājīyāt*, yaitu kebutuhan yang seyogianya dipenuhi; yang jika tidak dipenuhi akan mengakibatkan kesulitan.
3. *Tahsīniyāt*, yaitu kebutuhan pelengkap; yang jika tidak dipenuhi akan membuat kehidupan menjadi kurang nyaman.

Sedangkan Abdurrahman,<sup>170</sup> menjelaskan bahwa kebutuhan ***Darūriyāt***, yaitu, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya darurat adalah sebuah kemestian untuk mewujudkan kemaslahatan agama dan dunia sekaligus yang tanpa keduanya kehidupan dunia tidak akan beres, bahkan akan rusak; sementara di akhirat pelakunya tidak akan selamat dan tidak akan memperoleh kebahagiaan, sebaliknya hanya akan mendapat kerugian. Kebutuhan *darūri* dapat terwujud

---

<sup>168</sup> Sahroni dan Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi*, 2–3.

<sup>169</sup> Sahroni dan Karim, 22.

<sup>170</sup> Abdullah Ibn Abdurrahman al-Bassam, *Ilmu Mustholah Hadits, Ushul Fikih, Qowaid Fiqhiyyah, Maqashid Syari'ah* (Jakarta Pusat: Pembela Islam Media, 2014), 135–37.

dengan melakukan sesuatu yang dapat menjamin kebutuhan ini terpenuhi dan bersih dari segala unsur yang akan merusaknya, baik perusak dari dalam ataupun dari luar. Kebutuhan *Hājiyāt*, yaitu kebutuhan yang sifatnya *Hājiyāt* adalah kebutuhan yang keberadaannya dapat mempermudah urusan dan menghilangkan kesulitan yang biasanya dapat mencelakakan, tapi tidak sampai pada taraf merusak” (*fasād*). *Tahsīniyāt* ya itu, kebutuhan yang sifatnya *Tahsīniyāt* adalah melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh adat dan menjauhi hal-hal yang buruk. Hal ini dihimpun dalam apa yang disebut *makārim al-akhlāq* (akhlak-akhlak yang baik).<sup>171</sup>

Al-Basam menjelaskan bahwa diterapkannya syariat hanyalah untuk kemaslahatan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>172</sup> Oleh karena itu menurut Al-Ghazali dalam Asmawi menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang dapat menjamin dan melindungi eksistensi salah satu dari kelima hal tersebut dikualifikasikan sebagai *al-maṣlahat*; sebaliknya, setiap sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dinilai sebagai *al-mafṣadat*, maka, mencegahnya dan menghilangkannya sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak salah satu dari kelima hal tersebut dikualifikasi sebaagai *maṣlahat*.<sup>173</sup> Namun harus bisa dipastikan tidak bertentangan dengan *nash* Al-Qur’an, jika bertentangan dengan Al-Qur’an maka tidak bisa dikategorikan *maṣlahat*.<sup>174</sup>

## 1. Kesejahteraan Masyarakat

Islam sangat mendorong agar umatnya berkemajuan serta memperhatikan kesejahteraan, bahkan **hukumnya adalah wajib** sebagaimana banyak dalil yang menerangkan bahwa tugas utama manusia adalah memakmurkan bumi untuk kesejahteraan manusia serta mengejar kehidupan yang baik sebagaimana dalam surat al-Hud ayat 61;

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَعْرِزُوهُ نَحْنُ نُؤْتُوا الْيَتِيمَ ۖ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

<sup>171</sup> Abdullah Ibn Abdurrahman al-Bassam, 138.

<sup>172</sup> Abdullah Ibn Abdurrahman al-Bassam, 134.

<sup>173</sup> Asmawi, *Teori Maslahat dan Relevansinya dengan Perundang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*. (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama RI, 2010), 36.

<sup>174</sup> Sahroni dan Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi*,

Wa ilā śamūda akhāhum śāliḥā, qāla yā qaumi ‘budullāha mā lakum min ilāhin gairuh, huwa angsya’akum minal-arḍi wasta ‘marokum fiḥā fastagfirūhu śumma tūbū ilayh, inna robbī qorībum mujīb.

Artinya: "*dan kepada kaum Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari Bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).*" (QS. Hud 11:61)

Imam Al-Ghazali merumuskan lima konsep kesejahteraan. Dimana kesejahteraan tersebut erat kaitanya dengan tujuan syariah berupa masalah atau manfaat. Karena sesungguhnya keseluruhan produk hukum Islam adalah untuk kemaslahatan dan manfaat, menurut Al-Ghazali bahwa, "Tujuan diturunkannya syariat adalah untuk memajukan kesejahteraan umat manusia, yang terletak pada menjaga agama (*ḥifẓ al-dīn*), hidup manusia (*ḥifẓ al-nafs*), intelektualitas atau akal manusia (*ḥifẓ al-‘aql*), terpeliharanya keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), serta terpeliharanya harta kekayaan (*ḥifẓ al-māl*).<sup>175</sup> Menurut al-Syatibi, kelima tujuan tersebut merupakan dasar bagi manusia untuk bisa hidup sejahtera, sedangkan dalam tataran pelaksanaannya terbagi pada tingkatan yang berbeda sesuai tujuan syariah itu sendiri,<sup>176</sup> tingkatan pertama yaitu, *Maqāṣid al- Ḍarūriyāt*, dimana pada tingkat ini, kebutuhan manusia wajib terpenuhi, karena jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kehidupan manusia menjadi binasa atau rusak. Tingkatan kedua yang disebut *Maqāṣid al- Ḥājiyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan manusia seyogyanya dapat terpenuhi, karena ketika tidak terpenuhi akan mendatangkan kesulitan. Sedangkan tingkatan yang ke tiga yaitu, *Maqāṣid al- Taḥṣīniyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan manusia berfungsi sebagai pelengkap, jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut, kehidupan membuat kurang nyaman.<sup>177</sup>

<sup>175</sup> Rivai dan Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*, 189.

<sup>176</sup> Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*, 69–70.

<sup>177</sup> Sahroni dan Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi*,

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi adalah salah satu tugas dari Allah SWT untuk manusia sebagai salah satu wasilah untuk mencapai kesejahteraan, dan jika perintah ini tidak dilaksanakan sudah barang tentu kehidupan dan peradaban manusia akan mengalami kehancuran. Namun dalam konteks lain harta bukanlah tujuan akhir bagi manusia, kegiatan ekonomi merupakan pemenuhan kewajiban manusia yang ditugaskan oleh Allah sebagai pemakmur di bumi. Yang apabila perintah tersebut dikerjakan sesuai perintah dan petunjuk Allah, manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dunia juga akhirat. Untuk itu harta hanyalah sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>178</sup>

## 2. Pertumbuhan Ekonomi

Persoalan pertumbuhan ekonomi (*al-tanmiyah al-iqtisādiyah*) telah menjadi perhatian para ahli dan ulama dalam wacana ekonomi klasik.<sup>179</sup> Hal ini terkait dengan tugas manusia sebagai pemakmur di bumi. Sedangkan makna pemakmuran bumi itu sendiri bisa dipahami sebagai pertumbuhan ekonomi, seperti yang dikatakan Ali bin Abi Ṭalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: “*Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar daripada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barangsiapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut hancur.*”

Jadi dalam perspektif ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi adalah meningkatnya *output* secara berkesinambungan dari faktor-faktor produksi sesuai aturan syariat serta dapat berguna bagi kesejahteraan manusia.<sup>180</sup> Oleh karena itu pertumbuhan ekonomi merupakan total *output* hasil jerih payah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pertumbuhan ekonomi berkaitan erat dengan

---

<sup>178</sup> Muhammad Baqir Ash Shadr, *Iqtishaduna* (Jakarta: Zahra, 2008), 49.

<sup>179</sup> Safiq A. Alvi dan Amer Al-Raubaie, *Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam*, 5 (Islamia II, 2005), 87.

<sup>180</sup> Abdullah Abdul Husain Al-Tariqi, *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan* (Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004), 279–81.

perintah Allah kepada manusia untuk bekerja dan berusaha. Salah satu perintah bekerja dan berusaha dijelaskan dalam firman Allah; Q.S. At-Taubah: 105.<sup>181</sup>

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Wa quli ‘malū fa sayarallāhu ‘amalakum wa rasūlahā wal-mu’minūn...

Artinya: "*Dan katakanlah, Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, (QS. At-Taubah 9: Ayat 105)*

Menurut imam Ar-Razi ayat di atas sudah menghimpun berbagai kebutuhan seorang mukmin baik mengenai agama, kehidupan di dunia dan juga akhiratnya. Dengan susunan nada *targīb* (dorongan) bagi orang-orang yang taat, dan juga dengan susunan nada *tarhīb* (ancaman) bagi orang-orang yang berbuat maksiat. Agar setiap orang bersungguh-sungguh dalam berbuat sesuatu untuk masa depan karena segala perbuatan manusia akan mendapatkan balasan baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia perbuatan tersebut akan disaksikan Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Jika berupa ketaatan, orang tersebut akan mendapatkan kemuliaan serta pahala yang besar di dunia dan akhirat. Namun, jika perbuatan maksiat, orang tersebut akan mendapatkan hinaan di dunia serta siksaan di akhirat.<sup>182</sup>

Islam memandang pertumbuhan ekonomi bukan hanya terpenuhinya target produksi perkapita, tetapi menyangkut proses dan penggunaannya yang selalu mempertimbangkan nilai-nilai Islam, serta menjunjung aspek keadilan dan juga tercapainya keseimbangan antara tujuan dunia dan juga akhirat. Karena sesungguhnya Islam memandang bahwa manusia disamping sebagai penyelenggara pembangunan juga sebagai sasaran atau objek pembangunan. Sehingga pertumbuhan ekonomi harus bisa dirasakan oleh semua individu, yang berdampak pada kesejahteraan dunia sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menuju akhirat.<sup>183</sup> Untuk itu dalam prosesnya pertumbuhan ekonomi harus menerapkan

<sup>181</sup> *At-Thayyib, Al-Qur'an Transliterasi per Kata dan Terejemahan per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011), 203.

<sup>182</sup> Imam Ar-Razi, *Mafatihul ghaib*, vol. 16 (Bairut: Darul fikr, 1994), 192.

<sup>183</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1997), 41.

prinsip keadilan tidak memadaratkan orang lain juga tidak memadaratkan diri sendiri, seperti hadits;

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*Lā ḍarara walā ḍirāra*

Artinya: “tidak boleh memadaratkan dan tidak boleh dimadharatkan.” (H.R. Hakim dan lainnya dari Abu Sa‘id al-Khudri, HR. Ibnu Majah dari Ibnu Abbas).

Menurut Djazuli, kaidah ini menunjukkan adanya kesan keseimbangan atau keadilan dalam perilaku serta secara moral menunjukkan mulianya akhlak karena tidak mau memadaratkan orang lain tetapi juga tidak mau dimadaratkan oleh orang lain. Bahkan sebaliknya yang lebih bagus adalah setiap individu mampu memberi manfaat kepada orang lain.<sup>184</sup> Karena berdasarkan penelitian dan fakta dilapangan terdapat banyak negara yang pertumbuhan ekonominya tinggi tetapi mengorbankan kelestarian lingkungan, sehingga efek rusaknya lingkungan berakibat buruk kepada orang lain disekitar lingkunag tersebut.

Konsep lainnya pertumbuhan ekonomi setidaknya harus berpijak kepada kemaslahatan rakyat. Sebagaimana kaidah;

التَّصَرُّفُ فِي أُمُورِ الرَّعِيَّةِ مَنْوُطٌ بِالْمَصْلَحَةِ

At-taşarrufu fī umūri al ra‘iyyah manūṭun bi al-maṣlahah

Artinya: “Kebijakan urusan rakyat didasarkan pada kemaslahatan”

Makna kaidah di atas menunjukan kebijakan yang diambil seorang pemimpin dan siapa saja yang mengurus salah satu urusan kaum Muslim wajib dibangun dan dimaksudkan untuk mewujudkan kemaslahatan umum. Bila tidak, berarti ia tidak menunaikan amanah dan tidak benar secara syari'at.

Kaidah ini mengatur perbuatan setiap orang yang menangani salah satu urusan publik seperti presiden, gubernur, hakim, dan pegawai negara. Perbuatan mereka, supaya jadi benar, harus didasarkan pada kemaslahatan umum. Para pemumpu dan seluruh pegawai negara bukan bekerja untuk mereka sendiri, melainkan bekerja sebagai wakil dari rakyat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh sebab itu, mereka harus bekerja sebaik-baiknya untuk kemaslahatan rakyat.

<sup>184</sup> A Djazuli, *Kaidah-Kaidah Fikih, Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010), 69.

Di antara dalil kaidah ini adalah sabda Rasulullah Saw., "Tidak ada satu hamba pun, yang diamanahi Allah untuk memikul urusan rakyat, meninggal dalam keadaan mengkhianati rakyatnya, kecuali Allah mengharamkan surga baginya." (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan hadis ini dipahami bahwa perbuatan seorang pemimpin yang tidak untuk kemaslahatan umat termasuk "pengkhianatan". Pengkhianatan adalah perbuatan batil, tertolak, dan tidak benar. Imam Syafi'i berkata, "Kedudukan pemimpin terhadap rakyatnya sama dengan kedudukan seorang wali terhadap anak yatim"<sup>185</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pertumbuhan ekonomi terkait erat dengan *hifz al-nafs* (melindungi jiwa) dan *hifz al-māl* (melindungi harta) juga *hifz al-nasl* (melindungi keturunan), maka berlaku kaidah menghilangkan sesuatu yang dapat mengganggu dan merusak pertumbuhan ekonomi tersebut dikualifikasi sebagai maslahat.

### 3. Pembiayaan Bank Syariah

Apa itu keuangan Islam? Definisi berkisar dari yang sangat sempit (perbankan tanpa bunga) hingga yang sangat luas (operasi keuangan yang dilakukan oleh Muslim), namun sesungguhnya tidak ada definisi keuangan Islam yang sepenuhnya memuaskan. Definisi yang umum dipakai adalah, "Lembaga keuangan Islam merupakan lembaga yang dalam tujuan dan operasinya, didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dengan demikian, mereka dipisahkan dari institusi konvensional, yang tidak memiliki kekhususan seperti itu."<sup>186</sup>

Bila dilihat dari fungsinya, bank syariah tidak jauh berbeda dengan lembaga perbankan konvensional, yaitu sebagai lembaga perantara keuangan dengan tugas pokoknya memberikan pinjaman berupa pembiayaan yang prinsip kerjanya sesuai syariat Islam. Sedangkan pembiayaan itu sendiri di dalam Islam merupakan bagian dari muamalah. Bermuamalah dalam Islam mengharuskan dengan cara-cara yang halal. Baik halal materinya atau dzatnya, cara perolehannya, maupun penggunaan

---

<sup>185</sup> Abdullah Ibn Abdurrahman al-Bassam, *Ilmu Mustholah Hadits, Ushul Fikih, Qowaid Fiqhiyyah, Maqoshid Syari'ah*, 96–97.

<sup>186</sup> Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), 5.

atau pemanfatannya. Seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT, “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi.* (Q.S. al-Baqarah: 168).

Masalah pembiayaan bank syariah bisa dilihat dalam dua hal sebagai berikut:

- a. Jika seseorang memiliki kelebihan harta dan memiliki kemampuan untuk mengelolanya, maka orang tersebut harus bekerja dan mengelolanya sendiri. Dan jika usahanya berhasil, maka seluruh keuntungan menjadi haknya.
- b. Menurut Hasan dalam Sahroni, jika seseorang memiliki harta tetapi tidak mampu atau tidak memiliki kemampuan dalam mengelolanya sendiri, maka orang tersebut harus menyerahkannya kepada pihak lain untuk mengelolanya. Ini adalah salah satu tujuan dalam *maqashid syariah*.<sup>187</sup>

Ketentuan tersebut sesuai dengan *maslahat mursalah*, bahwa setiap pihak bisa mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya sehingga bisa menunaikan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah Swt. Oleh karena itu, setiap modal yang dimiliki baik itu uang atau keahlian itu harus dikelola menjadi modal usaha, baik sebagai pemilik modal atau pengelola.<sup>188</sup>

#### 4. Investasi

Syariah Islam juga mengatur tentang investasi. Apabila melihat definisi serta konsep, maka investasi adalah bagian dari ajaran Islam. Umat Islam dalam menjalani kehidupannya di dunia diajarkan untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan setelah kematian (*after life*) tanpa harus melupakan pemenuhan kebutuhan hidup di dunia, seperti disebutkan di dalam QS. Al Hasyr ayat 18 yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

---

<sup>187</sup> Oni Sahroni, *Ushul Fikih Muamalah, Kaidah-kaidah Ijtihad dan Fatwa dalam Ekonomi Islam* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2018), 112.

<sup>188</sup> Sahroni, 112.

Ayat tersebut diatas memberikan penegasan bahwa manusia harus mempersiapkan diri agar kehidupan dikemudian hari lebih baik. Bahkan bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi perlu memperhatikan generasi yang akan datang. Hal ini dapat diperoleh dengan jelas dari QS. An-Nisa ayat 9 yang artinya: *“Dan hendaklah orang-orang takut kepada Allah, bila seandainya mereka meninggalkan anak-anaknya, yang dalam keadaan lemah, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang benar.”*

Islam bukan sekedar agama yang menandakan ketundukan pada kehendak Tuhan, tetapi merupakan cara hidup yang mengatur kode etik lengkap untuk menjalani kehidupan manusia sehari-hari dalam segala sendi kehidupan. Islam selalu mendorong agar umatnya untuk senantiasa terlibat dalam bisnis dan berbagi kemakmuran ekonomi serta mengadakan pembangunan.<sup>189</sup> Sedangkan dalam prosesnya pembangunan suatu bangsa sudah pasti memerlukan wasilah. Salah satunya adalah investasi, baik berupa investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri sebagai modal. Kegiatan investasi diatur dalam Islam dan menjadi bagian dari kegiatan ekonomi Islam. Investasi dalam Islam harus sesuai dengan kaidah dan prinsip syariah.

## **5. Tenaga Kerja**

Bekerja merupakan bagian penting dari martabat seseorang dalam hal berpartisipasi di masyarakat, yang mewujudkan harga diri dan kontribusinya untuk kemajuan masyarakat. Dalam Islam, memperoleh rezeki halal atau mencari nafkah dengan cara bekerja merupakan kewajiban pribadi setiap muslim yang berbadan sehat sebagaimana kewajiban kolektif masyarakat untuk membangun bumi dan mengembangkan sumber dayanya untuk kepentingan umat manusia guna memenuhi perannya sebagai khalifah.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup> Imran Tahir dan Mark Brimble, “Islamic Investment Behaviour,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 4, no. 2 (2011): 116–30, <https://ideas.repec.org/a/eme/imefpp/v4y2011i2p116-130.html>.

<sup>190</sup> Shafiullah Jan, Karim Ullah, dan Mehmet Asutay, “Knowledge, Work, and Social Welfare as Islamic Socio-Economic Development Goals,” *Journal of Islamic Banking and Finance*, 2015, 1–16, <http://ssrn.com/abstract=2836305>.

Dalam Islam tenaga kerja bukan sekedar bekerja tetapi harus dilandasi dengan etos kerja dan produktivitas. Produktivitas adalah mengeluarkan tenaga, potensi, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman secara optimal untuk mencapai tujuan esensial.<sup>191</sup> Seorang Muslim seharusnya sangat menghayati makna firman Allah yang sangat tegas melarang sikap mubadzir dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Wallażīna iżā anfaqu lam yusrifū wa lam yaqturū wa kāna baina żālika qawāmā

Artinya: "*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,*"(QS. Al-Furqan 25: Ayat 67)

Dengan demikian akan selalu berhitung efisien artinya selalu berbuat perbandingan antara berbagai biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang dicapai, jangan sampai terjadi pemubaziran terhadap faktor-faktor produksi serta pemubaziran sumber-sumber ekonomi.<sup>192</sup>

Salah satu ciri etos kerja muslim adalah selalu berorientasi pada produktivitas, yakni selalu berhitung efisien artinya selalu membuat perbandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (waktu dan tenaga) yang tenaga kerja keluarkan. Demikianlah, karena setiap pribadi muslim sangat menghayati arti waktu sebagai aset maka tenaga kerja tidak mungkin membiarkan waktu berlalu tanpa arti.<sup>193</sup>

Al-Quran dengan tegas dan jelas tidak perlu meminta tafsir berlebihan bahwa setiap pribadi muslim wajib bekerja dan wajib berupaya meraih prestasi yang terbaik dalam lapangan kehidupannya.<sup>194</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT. diantaranya yakni:

قُلْ يٰقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰى مٰكَانَتِكُمْ اِنِّىْ اَعْمِلُ ۙ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ ۙ

Qul yā qaumi'malū 'alā makānatikum innī 'āmil, fa saufa ta'lamūn

<sup>191</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktiv Pendekatan*, hlm. 44

<sup>192</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islam*, hlm. 129

<sup>193</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktiv Pendekatan*, hlm. 56-57

<sup>194</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 12.

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui,"(QS. Az-Zumar 39: Ayat 39)

Semangat kerja dalam Islam harus didasari dengan niat untuk ibadah, yaitu bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridlo Allah. Kesadaran bekerja seperti ini disebut sebagai jihad fisabilillah.<sup>195</sup> Dengan bekerja manusia menyatakan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Bekerja pada dasarnya merupakan realitas fundamental bagi manusia.<sup>196</sup>

### C. Konsep Kesejahteraan

Pada dasarnya tujuan didirikannya suatu negara adalah dalam rangka merawat dan menjaga kelangsungan kehidupan bersama. Keberadaan suatu negara didirikan untuk kebaikan bagi kehidupan semua makhluk, untuk mencapai kehidupan yang adil dan sejahtera.<sup>197</sup> Kesejahteraan dan kemakmuran harus bisa dirasakan oleh segenap rakyat dengan adil dan merata, karena pada prinsipnya arah pembangunan nasional adalah untuk meraih kesejahteraan baik lahir maupun batin, serta terpenuhinya rasa aman, rasa tenteram yang berkeadilan. Meskipun, konsep dan definisi sejahtera ini sangat beragam, bergantung pada perspektif apa yang digunakannya.<sup>198</sup>

Menurut Midgley (1999),<sup>199</sup> Sulit untuk mendefinisikan kesejahteraan masyarakat atau kesejahteraan sosial secara tepat. Konsep tersebut memiliki aspek subjektif dan obyektif dan dapat didefinisikan baik secara deskriptif, kualitatif atau dengan menggunakan pengukuran empiris. Walaupun belum ada konsensus mengenai karakteristik kondisi kesejahteraan, mungkin kontribusi yang paling signifikan telah diberikan oleh para ilmuwan sosial yang berusaha untuk mengukur komponennya. Ilmuwan sosial yang berusaha mengembangkan ukuran

---

<sup>195</sup> Tasmara, 18.

<sup>196</sup> Musa Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Eekonomi Umat* (Jakarta: Paramadina, 2002), 40.

<sup>197</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Lesfi, 2015), 74.

<sup>198</sup> Ginandjar Kartasasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. (Jakarta: Cidesindo, 1996), 26.

<sup>199</sup> James Midgley, *Social Development the Developmental Perspective in Social Welfare* (London: Sage Publications, 1999), 13.

kesejahteraan sosial yang dapat diukur dan telah menggunakan berbagai teknik untuk memahami konsep. Satu teknik membandingkan statistik atau indikator utama yang mengukur kondisi sosial. Statistik ini dikenal sebagai indikator kesejahteraan, juga dapat didefinisikan dalam istilah konseptual dan banyak definisi semacam ini telah dirumuskan di masa lalu. Kondisi kesejahteraan masyarakat (kesejahteraan sosial) dipahami terdiri dari tiga elemen. Yaitu, pertama, sejauh mana masalah sosial dikelola, kedua, sejauh mana kebutuhan terpenuhi dan, terakhir, sejauh mana peluang untuk kemajuan tersedia. Ketiga elemen ini berlaku untuk individu, keluarga, kelompok, komunitas, dan bahkan seluruh masyarakat. Dengan demikian, ketiga elemen tersebut bekerja pada tingkat sosial yang berbeda dan perlu diterapkan di setiap tingkat jika masyarakat secara keseluruhan ingin menikmati keadaan kesejahteraan yang wajar.

Fungsi kesejahteraan secara tradisional didefinisikan sebagai fungsi dari pemenuhan kebutuhan *hierarkis*, yang juga mencakup beberapa isu-isu seperti keadilan, kebebasan, kemiskinan dan ketidaksetaraan.<sup>200</sup> Sedangkan dalam perkembangannya istilah kesejahteraan atau sejahtera memiliki empat arti, yaitu; dalam istilah umum, sejahtera berarti keadaan dimana kondisi manusia dalam keadaan sehat, aman, damai dan makmur. Sedangkan sejahtera dalam arti ekonomi, dikaitkan dengan terpenuhinya berbagai materi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selanjutnya sejahtera juga memiliki arti khusus resmi atau teknikal yang sering dikaitkan dengan ekonomi kesejahteraan, seperti dalam istilah kesejahteraan sosial. Dan dalam kebijakan sosial, istilah kesejahteraan sosial mengacu kepada jangkauan pelayanan dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>201</sup> Sedangkan dalam sejarah konstitusi Indonesia, kata kesejahteraan muncul dengan dua istilah, yaitu kesejahteraan umum sebagaimana tercantum dalam Mukadimah UUD 1945 dan kesejahteraan sosial, sebagai judul Bab XIV dalam Batang Tubuh UUD 1945. Tetapi, dalam konteks pembangunan nasional, yang lebih banyak muncul ke permukaan adalah istilah kesejahteraan sosial. Dimana istilah kesejahteraan sosial

---

<sup>200</sup> Mehmet Asutay dan Isa Yilmaz, "Constituting Islamic Social Welfare Function: An Exploration in Islamic Moral Economy" (World Bank and Islamic Development Bank, Istanbul, Turkey 2015).

<sup>201</sup> Limbong, *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*, 10–13.

pertama kali muncul dikemukakan oleh Bung Karno pada pidato sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945.<sup>202</sup>

Perilaku dan kebijakan ekonomi suatu negara tentunya ditujukan pada upaya penicapaian kesejahteraan masyarakat melalui berbagai kebijakan terbaik di antara banyak pilihan. Untuk itu lmu ekonomi makro mencari bagaimana cara menentukan indikator keberhasilan ekonomi dan menetapkan instrumen ekonomi guna mencapai kesejahteraan sesuai yang diharapkan. Adapun tujuan dari kebijakan ekonomi makro meliputi: Bagaimana mencapai tingkat *output* yang tinggi serta laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sehingga berdampak pada kesejahteraan. Mengurangi pengangguran dengan cara membuka lapangan kerja, sehingga terjadinya kenaikan pendapatan masyarakat. Menjaga tingkat harga yang relatif rendah dan menekan inflasi sehingga terkendali.

### **1. Pendekatan Kesejahteraan**

Menurut para ahli ekonomi kesejahteraan sering dibicarakan dalam aspek yang berbeda yaitu kemiskinan, ketimpangan, dan pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan membicarakan dan mengukur seberapa besar rasio penduduk suatu Negara yang kesejahteraannya lebih rendah dari suatu standar tertentu, sementara ketimpangan membicarakan dan mengukur seberapa tingkat meratanya pendapatan atau kesejahteraan itu terdistribusikan. Adapun pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk mengukur naik turunnya rata-rata pendapatan atau rata-rata kesejahteraan masyarakat,<sup>203</sup> dan telah terbukti berguna dalam memperkirakan standar hidup dan ruang lingkup kegiatan ekonomi.<sup>204</sup> Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kemiskinan, ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi adalah sudut pandang yang berbeda dalam memandang hal yang sama ya itu kesejahteraan.

---

<sup>202</sup> Dawam Rahardjo, *Transformasi Kesejahteraan Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta* (Jakarta: LP3ES, 2016), xxxi.

<sup>203</sup> Yusuf, *Keadilan untuk Pertumbuhan*, 5–6.

<sup>204</sup> Tyler Cowen dan Alex Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 2 ed. (New York: Worth Publishers, 2013), 477.

### a. Gross Domestic Product (GDP)

Menurut Case, Fair dan Oster, bahwa salah satu ukuran kesejahteraan ekonomi suatu negara adalah *output* per kapita.<sup>205</sup> Senada dengan pendapat tersebut, Rahardjo, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan, sering dimaknai sebagai kondisi taraf hidup masyarakat, dimana yang jadi ukurannya adalah pendapatan per kapita. Sedangkan pendapatan perkapita itu sendiri merupakan total Produk Domestik Bruto pertahun dibagi dengan jumlah penduduk negara tersebut.<sup>206</sup> Meskipun GDP bukanlah alat ukur kesejahteraan manusia yang bagus. Tetapi GDP cukup bagus mewakili kesejahteraan manusia dalam berbagai macam keadaan. Sebagai mana argumen defensive para ahli ekonomi dalam penggunaan GDP sebagai alat ukur kesejahteraan umum adalah bahwa “Meskipun alat ukur kesejahteraan menggunakan GDP tidaklah sempurna. Namun menggunakannya juga tidaklah buruk”.<sup>207</sup>

### b. Ketimpangan dan Kemiskinan

Terdapat beberapa metode untuk mengetahui sejauh mana ketidakmerataan distribusi pendapatan.

#### 1) Kurva Lorenz

Kurva Lorenz merupakan kurva penghubung antara populasi yang berada pada sumbu horizontal dengan pendapatan yang berada di sumbu vertikal, yang akhirnya membentuk informasi proporsi pendapatan yang dihabiskan oleh sebagian anggota masyarakat atau kelompok tertentu. Caranya yaitu dengan meranking terlebih dahulu pendapatan seluruh populasi dari yang terendah sampai yang terbesar, setelah itu dibagi secara merata menjadi 10 bagian (*decile*) yang sama atau 5 bagian yang sama (*quintile*). Selanjutnya setiap pendapatan pada masing populasi yang sudah dikelompokan dijumlahkan, hingga bisa diketahui jumlah total pendapatan yang dinikmati kelompok tersebut dan berapa

---

<sup>205</sup> Karl E. Case, Ray C. Fair, dan Sharon M. Oster, *Principles of Economics*, 10 ed. (United State of America: Pearson, 2012), 452.

<sup>206</sup> Rahardjo, *Transformasi Kesejahteraan Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta*, xxv.

<sup>207</sup> Philip E. Auerswald, *The Coming Prosperity : How Entrepreneurs are Transforming the Global Economy* (New York: Oxford University Press, Inc, 2012), 152.

persentasenya bila dibandingkan dengan keseluruhan pendapatan semua kelompok apabila disatukan. Dari sini, dapat diketahui berapa bagian pendapatan yang dinikmati oleh 10 persen kelompok paling miskin dan 10 persen kelompok paling kaya, atau 40 persen kelompok paling miskin dan 20 persen kelompok paling kaya, sehingga tingkat kesenjangan antarkelompok dapat dianalisis.<sup>208</sup>

## 2) Koefisien Gini

Salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang paling populer adalah koefisien Gini yang diturunkan dari kerangka kurva Lorenz. Kurva Lorenz menunjukkan persentase pendapatan total yang diperoleh dengan persentase kumulatif populasi. Dalam masyarakat yang setara sempurna, 25% populasi "termiskin" akan memperoleh 25% dari total pendapatan, 50% populasi "termiskin" akan mendapatkan 50% dari total pendapatan dan kurva Lorenz akan mengikuti jalur garis kesetaraan  $45^\circ$ . Saat ketidaksetaraan meningkat, kurva Lorenz menyimpang dari garis persamaan; 25% penduduk "termiskin" dapat memperoleh 10% dari total pendapatan; 50% penduduk "termiskin" dapat memperoleh 20% dari total pendapatan dan seterusnya.<sup>209</sup> Dengan kata lain koefisien Gini mengukur luas wilayah antara kurva Lorenz dengan garis diagonal yang menunjukkan persentase pendapatan total yang diperoleh dengan persentase kumulatif populasi.

Formula yang umum digunakan adalah:<sup>210</sup>

---

<sup>208</sup> Irfan Syaiki Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 59.

<sup>209</sup> Fernando G De Maio, "Income inequality measures," *Journal of Epidemiology and Community Health* 61, no. 10 (Oktober 2007): 849–52, <https://doi.org/10.1136/jech.2006.052969>.

<sup>210</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 59.

$$G = 1 - \sum(ab)(bd + ac)$$

Dimana:

G = Koefisien Gini (nilainya antara 0 dengan 1)

ab = nilai berdasarkan pembagian populasi yang terbagi ke dalam desil

bd = persentase pendapatan yang diterima masing-masing kelompok populasi

ac = persentase populasi

Angka koefisien indeks Gini ini berkisar dari angka 0 dan 1. Yang lebih mendekati angka 1, menggambarkan tingkat kesenjangan yang lebih besar, angka indeks yang lebih mendekati 0 menunjukkan tingkat kesenjangan yang semakin kecil. Yang mana koefisien gini bernilai 0 menunjukkan (kesetaraan sempurna) atau setiap orang memiliki pendapatan yang sama sedangkan koefisien 100 (ketidaksetaraan sempurna).<sup>211</sup> Koefisien 0 mencerminkan masyarakat yang setara sempurna di mana semua pendapatan dibagi rata; dalam hal ini kurva Lorenz akan mengikuti garis persamaan. Semakin kurva Lorenz menyimpang dari garis persamaan, semakin tinggi nilai yang dihasilkan dari koefisien Gini.<sup>212</sup>

### 3) Atkinson Indeks

Atkinson *Index* merupakan indeks untuk menghitung serta mengetahui *social welfare* atau sejauh mana pendapatan terdistribusikan dengan meratan. indeks Atkinson memungkinkan sensitivitas yang berbeda-beda terhadap ketidaksetaraan di berbagai bagian distribusi pendapatan.<sup>1</sup> Indeks ini menurut Patmawati (2006) dapat digunakan untuk memenuhi dua keperluan, yaitu:

1. Mengukur perbedaan dua kondisi kesenjangan distribusi pendapatan, seperti ketidakmerataan distribusi pendapatan sesudah atau sebelum program penyaluran zakat, apakah distribusi pendapatan menjadi lebih merata dan lebih baik dengan adanya program tersebut atau tidak.

---

<sup>211</sup> Chaves, "Indonesia's Rising Divide," 37.

<sup>212</sup> De Maio, "Income inequality measures."

2. Mengukur derajat *social welfare loss*, adalah mengevaluasi tingkat kerugian masyarakat sebagai dampak dari adanya kesenjangan serta ketimpangan pada distribusi pendapatan pada anggota masyarakat.

Adapun rumus indeks Atkinson ini adalah:

$$I = 1 - \frac{Y_{EDE}}{\mu} \text{ dimana } Y_{EDE} = \frac{m}{1 - G_p}$$

Dimana:

I = indeks Atkinson

$Y_{EDE}$  = tingkat pendapatan ekuivalen apabila seluruh pendapatan yang ada didistribusikan secara merata (sama besar)

$\mu$  = nilai rata-rata distribusi pendapatan populasi (masyarakat)

m = nilai rata-rata pendapatan kelompok miskin dari populasi yang ada

$G_p$  = nilai koefisien Gini kelompok miskin

Nilai  $Y_{EDE}$  adalah nilai yang menunjukkan apabila tingkat pendapatan yang ada itu didistribusikan dengan nilai yang sama besar dan merata, maka tingkat kesejahteraan sosial (*social welfare*) yang dinikmati setiap anggota masyarakat nilainya akan sama pula. Nilai  $Y_{EDE}$  ini dapat lebih kecil atau sama dengan nilai rata-rata pendapatan masyarakat ( $\mu$ ). Selisih antara nilai  $\mu$  dan nilai  $Y_{EDE}$  adalah setara dengan besarnya nilai *social welfare loss* atau kerugian kesejahteraan sosial yang terjadi akibat adanya ketimpangan pendapatan.

Nilai indeks Atkinson berada diantara 0 (nol) dan 1 (satu). Lebih mendekati angka nol berarti lebih merata tingkat pendapatan masyarakat dan semakin kecil tingkat kesenjangan pendapatan antar anggota masyarakat. Akibatnya, *social welfare loss*-nya akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin mendekati angka satu, maka semakin tinggi pula tingkat kesenjangan pendapatan antar anggota masyarakat, sehingga *social welfare loss*-nya akan semakin besar. Jika dikaitkan dengan program pembangunan ekonomi pemerintah, maka program tersebut dikatakan berhasil apabila nilai indeks Atkinson pasca program lebih kecil dan

semakin mendekati nol dibandingkan dengan nilai indeks Atkinson sebelum program itu dilakukan.<sup>213</sup>

## 2. Konsep kemiskinan dan Cara Mengukur Kemiskinan

Secara historis, kemiskinan memiliki konotasi ekonomi. Premis dasarnya adalah bahwa orang dalam kemiskinan tidak memiliki pendapatan atau sumber daya ekonomi lain yang dibutuhkan untuk mempertahankan kualitas hidup yang layak.<sup>214</sup> Untuk itu yang dimaksud orang miskin adalah mereka yang, karena akses terhadap sumber daya ekonomi yang tidak memadai, memiliki tingkat konsumsi barang dan jasa yang sangat rendah.<sup>215</sup>

Dimensi, definisi dan pengukuran kemiskinan yang paling banyak digunakan adalah kesejahteraan ekonomi. Dalam hal ini, penelitian kemiskinan yang dipelopori oleh para ekonom telah berusaha untuk mendefinisikan kemiskinan dalam berbagai cara yang dapat diukur. Ada tiga jenis ukuran kesejahteraan ekonomi yang digunakan dalam literatur: pendapatan, konsumsi, dan kesejahteraan. Selain itu, ketiga ukuran tersebut adalah didefinisikan menggunakan konsep absolut, relatif, dan subyektif.<sup>216</sup>

Metode untuk mengukur kemiskinan umumnya berdasarkan pada konsep kemiskinan yang fokus pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat materi, seperti sandang, pangan dan papan. Yang paling umum dipakai yaitu, *headcount index* untuk menghitung jumlah penduduk miskin, *poverty gap* dan *income gap ratio* untuk mengukur tingkat kedalaman kemiskinan, serta *Sen Index* dan *FGT (Foster, Greer and Thorbecke) Index* untuk mengukur tingkat keparahan kemiskinan.

---

<sup>213</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 59–65.

<sup>214</sup> Federica Misturelli dan Claire Heffernan, "The Concept of Poverty: A Synchronic Perspective," *Progress in Development Studies* 10, no. 1 (1 Januari 2010): 35–58, <https://doi.org/10.1177/146499340901000103>.

<sup>215</sup> Björn Halleröd dan Daniel Larsson, "Poverty, Welfare Problems and Social Exclusion," *International Journal of Social Welfare* 17, no. 1 (2008): 15–25, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2007.00503.x>.

<sup>216</sup> Udaya R Wagle, "Rethinking Poverty: Definition and Measurement," *International Social Science Journal* 54, no. 171 (2002): 155–65, <https://doi.org/10.1111/1468-2451.00366>.

Penghitungan kesenjangan pendapatan antar penduduk miskin ini bertujuan untuk menganalisis apakah dana program pengentasan kemiskinan telah terdistribusikan dengan baik, atau malah menumpuk di sebagian kelompok.<sup>217</sup>

Adapun formula untuk mengukur *headcount index* adalah sebagai berikut :

$$H = \frac{q}{n}$$

di mana :

q = jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan resmi

n = jumlah penduduk (populasi)

Rumus tersebut secara sederhana membagi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan sehingga didapat proporsi penduduk miskin di satu negara. Nilai H ini berkisar antara 0 dan 1. Adapun *Poverty Gap Index* (PI) dirumuskan sebagai berikut :

$$p = \sum_{t=1}^q g_i v_i(z, y)$$

PI ini dibuat oleh Amartya Sen (1976) guna mengetahui tingkat kedalaman kemiskinan secara keseluruhan di suatu populasi atau negara. PI ini merupakan acuan untuk pemerintah guna menentukan berapa jumlah dana yang diperlukan guna mengeksekusi kebijakan *cash transfer* atau *government to people transfer*. Sebagai contoh, jika di suatu negara, nilai PI -nya adalah Rp 250 ribu serta jumlah populasi miskinnya hingga mencapai angka 10 juta jiwa, maka anggaran yang diperlukan negara untuk mengentaskan kemiskinan adalah Rp 2,5 triliun.

Sedangkan *income gap ratio* (I) adalah alat ukur yang menormalisasikan PI menjadi persentase kesenjangan antar persentase individu. Tujuannya adalah untuk melihat berapa jumlah orang yang berkontribusi atau terlibat dalam kesenjangan kemiskinan ini, sehingga menjadi target dari program *cash transfer* atau *transfer payment* dari pemerintah. Rumusnya adalah sebagai berikut :<sup>218</sup>

$$I = \sum_{i \in S(z)} \frac{g_i}{q_i}$$

<sup>217</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 86.

<sup>218</sup> Beik dan Arsyianti, 86.

Di mana :

$I = \text{income-gap ratio}$

$g_i = z - y_i$  adalah *income short-fall* penduduk miskin ke-i

$z =$  garis kemiskinan

$y_i =$  pendapatan individual ke-i

$q =$  jumlah penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan

Jika suatu program pengentasan kemiskinan berhasil memperkecil nilai PI dan , maka program tersebut dianggap berhasil karena mampu mengurangi tingkat kedalaman kemiskinan. Sebaliknya, jika nilai PI dan justru semakin besar pasca eksekusi program kemiskinan, maka program tersebut dapat dianggap gagal.

Untuk tingkat keparahan kemiskinan, alat ukur yang umum digunakan adalah Sen Index (P2) dan FGT Index (P3). Formula P2 ini adalah sebagai berikut :

$$P_2 = H[l + (1 - I)G_p]$$

Di mana :

$H = \frac{q}{n}$ , adalah nilai *headcount ratio*

$I = \sum \frac{g_i}{qz}$ , adalah *income gap ratio*

$G_p =$  nilai koefisien Gini penduduk miskin

Formula di atas menggabungkan tiga indeks sekaligus, yaitu *headcount ratio*, *income gap ratio* dan koefisien Gini penduduk miskin. Dalam indeks ini juga diukur dampak *income transfer* terhadap penduduk miskin. Nilai P2 ini akan nol jika tidak ada penduduk yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan, dan bernilai satu jika semua penduduk berpendapatan di bawah garis kemiskinan.

FGT index (P3) adalah alat ukur yang formulanya adalah sebagai berikut:<sup>219</sup>

---

<sup>219</sup> Beik dan Arsyianti, 87.

$$P_a(y, z) = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^a \left| \frac{g_i}{z} \right|^a$$

Di mana :

$g_i = z - y_i$ , adalah income short-fall penduduk miskin ke- $i$

$z =$  garis kemiskinan

$q =$  jumlah penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan

$u =$  parameter sensitivitas dengan nilai  $\geq 0$

Indeks FGT ini memberikan dasar bahwa total kemiskinan adalah sama dengan rata-rata tertimbang kemiskinan sub kelompok populasi, di mana sub kelompok ini dapat dibagi berdasarkan etnis, wilayah (misal Jawa dan luar Jawa), dan faktor lainnya. indeks FGT ini adalah pengembangan dari *Poverty Gap index* (PI). Nilai parameter ini menunjukkan tingkat sensitivitas terhadap distribusi pendapatan di antara kelompok miskin.<sup>220</sup>

Jika nilai  $a$  sama dengan nol, maka indeks FGT akan sama dengan indeks *headcount*. Jika nilai  $a$  sama dengan satu, maka indeks FGT akan sama dengan nilai *poverty gap* atau kesenjangan kemiskinan. Jika nilai  $a$  sama dengan dua, maka nilai indeks FGT dapat mengukur apakah suatu program kemiskinan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan tingkat kesenjangan di antara penduduk miskin atau tidak. Dengan kata lain, efektivitas program tersebut dapat dinilai dengan lebih baik. Karena itu, nilai  $a$  yang biasa digunakan adalah sama dengan dua.<sup>221</sup>

Untuk mengukur kemiskinan di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) memakai pendekatan kesanggupan menutupi kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan konsep ini, kemiskinan dilihat sebagai ketidakanggupan dari sudut ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang dihitung dari komponen pengeluaran. Dengan demikian penduduk miskin yaitu mereka yang mempunyai rata-rata pengeluaran perkapita perbulan lebih rendah dari garis kemiskinan.<sup>222</sup>

<sup>220</sup> Beik dan Arsyianti, 87.

<sup>221</sup> Beik dan Arsyianti, 84–87.

<sup>222</sup> Badan Pusat Statistik, “Sosial dan Kependudukan: Penduduk Miskin” (Badan Pusat Statistik, 2020), <https://ppukab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.

GKM dihitung dari penggunaan kalori, di mana standar keperluan terhadap kalori seseorang minimal setara dengan angka 2.100 kkal. Adapun GKBM diukur dari konsumsi sejumlah komoditas bukan makanan, yaitu sebanyak 47 komoditas untuk daerah pedesaan dan 51 komoditas untuk daerah perkotaan. Kenyataannya, GKM menyumbang porsi lebih besar terhadap garis kemiskinan nasional dibandingkan dengan GKBM.

### **3. Human Development Indeks (Indeks Pembangunan Manusia)**

Pembangunan manusia telah didefinisikan sebagai memperbesar pilihan orang dengan cara yang memungkinkan mereka menjalani hidup yang lebih lama, lebih sehat dan lebih sejahtera.<sup>223</sup> Dalam *literature* ekonomi modern kesejahteraan masyarakat dideskripsikan dengan beberapa indikator. Sedangkan metoda yang sering dipergunakan guna mengukur kualitas kesejahteraan pada suatu negara, yaitu dengan *Human Development* indeks (HDI),<sup>224</sup> sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan istilah indeks Pembangunan Manusia (IPM). Metode tersebut berusaha menyatukan antara indeks harapan hidup, indeks pendidikan, serta indeks daya beli.<sup>225</sup> Ketiga komponen ini mempunyai arti yang lebih luas karena menyangkut berbagai dimensi. Guna menilai dimensi kesehatan, dipakai angka harapan hidup saat lahir. Dimana semakin bagus keadaan perekonomian serta pelayanan kesehatan, maka menunjukkan lebih tinggi juga angka harapan hidup masyarakat suatu negara. Sedangkan guna mengetahui dimensi pengetahuan dipakai kombinasi antara dimensi angka melek huruf dengan rata-rata lama sekolah. Semakin besar angka kedua dimensi tersebut menunjukkan semakin bagus juga angka indeks pendidikannya. Sementara guna mengetahui indikator hidup layak, dipakai dimensi kemampuan daya beli (*purchasing Power Parity*).<sup>226</sup> indeks ini menggambarkan berapa sebenarnya tingkat kesanggupan seseorang atau keluarga mampu memenuhi

---

<sup>223</sup> Ranis, Stewart, dan Ramírez, "Economic Growth and Human Development."

<sup>224</sup> The ASEAN Secretariat, "ASEAN Key Figures 2019," 23.

<sup>225</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 147.

<sup>226</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008 – 2009* (Badan Pusat Statistik, 2008), 9.

keperluan hidupnya sehingga mereka dikatakan sanggup menjalani hidup dengan normal.<sup>227</sup>

## **1. Komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM):**

### **1) Angka Harapan Hidup**

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah prakiraan lamanya hidup yang bisa dijalani seseorang. Pendekatan lama harapan hidup digunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Metode yang dipakai adalah Anak Lahir Hidup (ALH) serta Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* dipakai guna mengukur angka harapan hidup berdasarkan *input* data ALH dan AMH. Kemudian dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang cocok dengan histori kependudukan serta keadaan Indonesia khususnya juga negara-negara Asia Tenggara umumnya. Indeks harapan hidup diukur dengan menghitung nilai maksimum dan nilai minimum harapan hidup sesuai standar UNDP, yaitu nilai paling tinggi sebagai batas atas untuk penghitungan indeks 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun.<sup>228</sup>

### **2) Tingkat Pendidikan**

Salah satu dimensi pembentuk IPM yaitu dari indikator pengetahuan yang diketahui melalui jenjang sekolah. Dalam konteks ini indikator yang dipakai adalah rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan angka melek huruf. Pada proses pembentukan IPM, rata-rata lama sekolah memiliki bobot sepertiga sedangkan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga, kemudian penyatuan kedua komponen tersebut dipakai sebagai indeks pendidikan yang merupakan salah satu indikator pembentuk IPM.<sup>229</sup>

Untuk rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun yang dipakai oleh penduduk antara usia 15 tahun ke atas dalam menempuh pendidikan formal. Pengukuran rata-rata lama sekolah memakai dua batasan yang dipergunakan

---

<sup>227</sup> Beik dan Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah*, 147.

<sup>228</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008 – 2009*, 9.

<sup>229</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 10.

sesuai kesepakatan dari beberapa negara. Rata-rata lama sekolah mempunyai batas paling tinggi 15 tahun dan batas paling rendah sebesar 0 tahun.

Angka melek huruf merupakan populasi penduduk usia 15 tahun ke atas yang dinilai bisa membaca serta menulis huruf latin ataupun huruf lainnya. Sama dengan rata-rata lama sekolah, angka melek huruf pun memakai batasan yang dipergunakan sesuai kesepakatan beberapa negara. Batasan tertinggi untuk angka melek huruf adalah 100, sementara batas minimum 0 (nol). Nilai 100 menunjukkan keadaan 100 persen semua anggota masyarakat bisa membaca serta menulis, adapun angka 0 menunjukkan keadaan sebaliknya.<sup>230</sup>

### 3) Standar Hidup Layak

Indikator lainnya untuk mengukur kualitas hidup manusia yaitu standar hidup layak. Standar hidup layak menunjukkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai akibat meningkatnya perekonomian. UNDP menghitung standar hidup layak dengan memakai Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dengan standar hidup layak memakai rata-rata pengeluaran per kapita riil yang dicocokkan dengan rumus Atkinson.<sup>231</sup>

$$\begin{aligned}
 C(I) &= C_{(i)} && \text{Jika } C_{(i)} < Z \\
 &= Z + 2(C_{(i)} - Z)^{1/2} && \text{Jika } Z < C_{(i)} < 2Z \\
 &= Z + 2(Z)^{1/2} + 3(C_{(i)} - 2Z)^{1/3} && \text{Jika } 2Z < C_{(i)} < 3Z
 \end{aligned}$$

dan seterusnya.

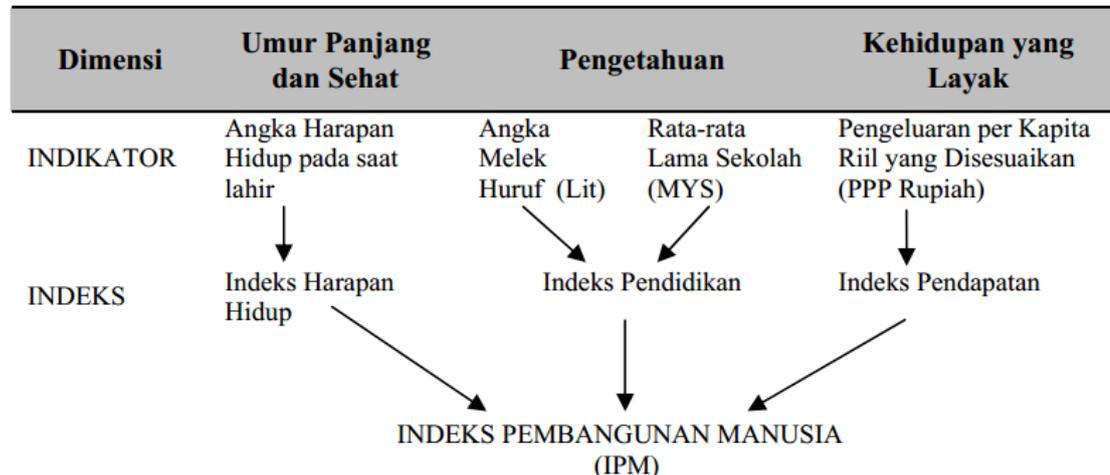
Dimana :  $C_{(i)}$  = PPP dari nilai riil pengeluaran per kapita  
 $Z$  = Batas tingkat pengeluaran yang ditetapkan secara arbiter sebesar Rp.549.500 per kapita per tahun atau Rp. 1.500 per kapita per hari

Perhitungan indeks daya beli dengan mengacu kepada 27 komoditas kebutuhan pokok seperti terlihat dalam tabel 2.1. dimana batas tertinggi daya beli dipakai seperti tertera pada tabel 2.2. Batas tertinggi untuk daya beli yaitu sebesar Rp 732.720,- sedangkan sampai dengan tahun 1996 batas terendahnya yaitu Rp

<sup>230</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 10.

<sup>231</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 10.

300.000,-. Pada tahun 1996 dengan mengikuti keadaan pasca krisis ekonomi batas terendah penghitungan PPP diubah kemudian disepakati menjadi Rp.360.000.<sup>232</sup>



**GAMBAR 2.1**  
**DIAGRAM PERHITUNGAN IPM**

## 2. Penyusunan indeks

Untuk menghitung IPM, terlebih dahulu semua yang menjadi indikator IPM harus dihitung dulu indeksnya. Rumus untuk menghitungnya seperti di bawah ini.<sup>233</sup>

$$\text{Indeks } X_i = \frac{X_i - X_{(\min)}}{X_{(\max)} - X_{(\min)}} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :  $X(i)$  = Komponen IPM ke-i  
 $X(\min)$  = Nilai minimum dari komponen I{M ke-i  
 $X(\maks)$  = Nilai maksimum dan komponen IPM ke-i

Dalam menghitung indeks yang menjadi indikator-indikator IPM caranya memakai batas maksimum dan batas minimum. Seperti pada tabel di bawah ini:

<sup>232</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 11.

<sup>233</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 12.

**TABEL 2.1**  
**NILAI MAKSIMUM DAN MINIMUM DARI SETIAP KOMPONEN IPM**

Komponen IPM	Maksimum	Minimum	Keterangan
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angka Harapan Hidup (Tahun)	85	25	Standar UNDP
2. Angka Melek Huruf (Persen)	100	0	Standar UNDP
3. Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)	15	0	
4. Daya Beli (Rupiah)	732.720 <sup>a</sup>	300.000 (1996) 360.000 <sup>b</sup> (1999,dst)	Pengeluaran per Kapita Riil disesuaikan

Keterangan:

a) Perkiraan maksimum pada akhir PJP II tahun 2018

b) Penyesuaian garis kemiskinan lama dengan garis kemiskinan baru

Selanjutnya nilai IPM dapat dihitung sebagai:

$$IPM_j = \frac{1}{3} \sum_j \text{Indeks } X_{(i,j)} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana : Indeks  $X_{(i,j)}$  = Indeks komponen IPM ke I untuk wilayah ke j

I = 1, 2, 3 (urutan komponen IPM)

J = 1, 2 ..... k (wilayah)

### 3. Reduksi *Shortfall*

Reduksi *shortfall* adalah cara untuk mengukur perkembangan IPM dalam suatu kurun waktu, misal per tahun. Yang berfungsi untuk membandingkan antara target yang harus dicapai yang merupakan titik IPM deal (100) dengan hasil yang sebenarnya. Semakin besar nilai reduksi *shortfall*, semakin cepat perkembangan IPM, rumusnya adalah:<sup>234</sup>

<sup>234</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, 13.

$$r = \left[ \frac{(IPM_{t+n} - IPM_t)}{(IPM_{ideal} - IPM_t)} \times 100 \right]^{1/n}$$

Dimana:

R	= Reduksi shortfall
t	= tahun
n	= selisih tahun antar IPM
IPM <sub>ideal</sub>	= 100

#### 4. Kesejahteraan dan Pertumbuhan Ekonomi

Isu tentang kesejahteraan, dan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perdebatan sentral baik di kalangan kritikus maupun pendukung pertumbuhan ekonomi, dan telah menjadi topik arus utama di arena politik lokal dan nasional di seluruh dunia. Di negara-negara seperti Inggris Raya dan Amerika Serikat dan di seluruh Eropa, kesejahteraan dan ketidaksetaraan pendapatan telah menjadi penyebab nasionalisme ekonomi dan bahkan gerakan populis.<sup>235</sup>

Dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi amat penting karena berkaitan erat dengan tugas negara untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan rakyatnya. Kesejahteraan rakyat itu harus dipenuhi, diatur dan dijaga oleh negara agar setiap usaha untuk memenuhi kesejahteraan antara satu dengan yang lainnya tidak bertabrakan tetapi tetap dalam kendali yang berkeadilan, seimbang, harmonis. Tidak menciptakan kesenjangan ekonomi yang semakin tajam yang pada gilirannya bisa menjadi ancaman bagi stabilitas politik dan keamanan serta pembangunan ekonomi itu sendiri.<sup>236</sup> Menurut Francois Bourguignon keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kemiskinan, dan ketimpangan dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>237</sup>

<sup>235</sup> Chowdhury, Desai, dan Audretsch, *Corruption, Entrepreneurship, and Social Welfare : A Global Perspective*, 10–11.

<sup>236</sup> Asy`arie, *Filsafat Ekonomi Islam*, 136.

<sup>237</sup> Yusuf, *Keadilan untuk Pertumbuhan*, 6–8.

**Pertama**, pertumbuhan ekonomi akan diikuti dengan pengurangan kemiskinan kalau minimal kelompok masyarakat yang termiskin juga meningkatkan pendapatannya.<sup>238</sup> Dengan kata lain perubahan pendapatan kelompok miskin berkontribusi terhadap kenaikan pendapatan rata-rata. Di Sisi lain, pertumbuhan ekonomi belum tentu mengurangi kemiskinan kalau yang meningkatkan pendapatannya hanya kelompok kaya. Juga, pertumbuhan ekonomi dapat menambah kemiskinan kalau kenaikan pendapatan kelompok kaya dibarengi dengan penurunan pendapatan kelompok miskin.

**Kedua**, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan kalau pertumbuhan ekonomi tersebut lebih banyak disebabkan oleh kenaikan pendapatan kelompok kaya dibandingkan miskin.<sup>239</sup> Ini akan terjadi walaupun kelompok miskin mengalami peningkatan pendapatan. Tetapi karena kenaikan pendapatan kelompok kaya lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan pendapatan kelompok miskin, maka ketimpangan akan meningkat. Kemiskinan tetap mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi cenderung meningkatkan ketimpangan kalau misalnya pertumbuhan yang terjadi lebih menguntungkan pemilik modal dibandingkan dengan kaum .buruh.<sup>240</sup> Pertumbuhan ekonomi yang cenderung berpusat pada sektor-sektor padat modal misalnya, umumnya juga akan meningkatkan ketimpangan.

**Ketiga**, pertumbuhan ekonomi bisa juga diikuti dengan pengurangan ketimpangan.<sup>241</sup> Ini terjadi jika aktivitas ekonomi yang menjadi penopang pertumbuhan ekonomi adalah sektor-sektor yang lebih menguntungkan kelompok menengah bawah, misalnya sektor pertanian, atau manufaktur yang padat karya.<sup>242</sup>

---

<sup>238</sup> Nicholas Oulton, "Hooray for GDP! GDP as a Measure of Wellbeing" (Research-Based Policy Analysis and Commentary from Leading Economists, 2012), <https://voxeu.org/article/defence-gdp-measure-wellbeing>.

<sup>239</sup> Stiglitz, "8. Inequality and Economic Growth."

<sup>240</sup> François Bourguignon, "Revisiting the Debate on Inequality and Economic Development," *Revue d'économie Politique* Vol. 125, no. 5 (27 Oktober 2015): 633–63, <https://www.cairn.info/revue-d-economie-politique-2015-5-page-633.htm>.

<sup>241</sup> Erni Panca Kurniasih, "Effect of Economic Growth on Income Inequality, Labor Absorption, and Welfare," *Economic Journal of Emerging Markets* 9, no. 2 (2017): 181–88, <https://doi.org/10.20885/ejem.vol.iss2.art7>.

<sup>242</sup> Maia dan Menezes, "Economic Growth, Labor and Productivity in Brazil and the United States."

**Keempat**, ketimpangan bisa saja meningkatkan pertumbuhan ekonomi,<sup>243</sup> jika ketimpangan yang terjadi adalah hasil dari sistem insentif untuk peningkatan produktivitas, *reward* dari *entrpreneurship* atau akumulasi modal.

**Kelima**, bertolak belakang dengan keempat, ketimpangan bisa dan sangat mungkin menurunkan pertumbuhan ekonomi melalui banyak faktor.<sup>244</sup> Misalnya, ketimpangan menimbulkan rendahnya kohesi sosial, sehingga ekonomi rentan terhadap konflik. Pemerataan kualitas sumber daya manusia juga cenderung lebih kondusif untuk peningkatan inovasi yang merupakan pendorong dari pertumbuhan ekonomi tinggi.

**Keenam**, ketimpangan tinggi bisa meningkatkan kemiskinan jika ketimpangan tersebut cenderung disebabkan lebih banyaknya populasi orang miskin dan bukan lebih banyaknya populasi orang kaya. Walaupun kita perlu paham bahwa ketimpangan bisa saja rendah karena sebagian besar orang masih miskin. Ini terjadi misalnya di banyak negara Afrika yang kemiskinannya tinggi tapi ketimpangannya rendah.

**Ketujuh**, ketimpangan yang tinggi membuat kekuatan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan menjadi melemah.<sup>245</sup> Pertumbuhan ekonomi pada negara dengan ketimpangan rendah akan lebih berpotensi mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara dengan ketimpangan tinggi.

## 5. Strategi Penting untuk Mencapai Kesejahteraan

Menurut Midgley (1999), terdapat tiga strategi untuk mencapai kesejahteraan, dimana strategi tersebut dikenal dengan istilah strategi pembangunan sosial. Strategi pembangunan sosial didasarkan pada pendekatan deologis berbeda yang menekankan keyakinan dan nilai yang berbeda, strategi tersebut terdiri dari:

---

<sup>243</sup> Markus Brückner dan Daniel Lederman, “Effects of Income Inequality on Economic Growth,” *Research-Based Policy Analysis and Commentary from Leading Economists*, 2015.

<sup>244</sup> Inyong Shin, “Income Inequality and Economic Growth,” *Economic Modelling* 29, no. 5 (1 September 2012): 2049–57, <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.02.011>.

<sup>245</sup> Stiglitz, “8. Inequality and Economic Growth.”

### **a. Pembangunan Kesejahteraan oleh Individu**

Strategi ini beranggapan bahwa kesejahteraan adalah paling baik ketika individu mengejar tujuan mereka sendiri, kepentingan sendiri, kesejahteraan mereka sendiri. Prinsip dasar ini merupakan deologi individualis Barat dan dasar kapitalis sistem ekonomi modern. Para pendukung pendekatan ini percaya bahwa kesejahteraan seluruh masyarakat meningkat ketika individu berusaha untuk mengejar kesejahteraan mereka sendiri. Pendukung individualis percaya bahwa kebanyakan orang memiliki kapasitas inheren untuk berwirausaha, kapasitas ini tidak dapat diwujudkan jika pasar tidak berfungsi dengan baik. Kemajuan Pendekatan individualis hanya bisa efektif jika ada ekonomi yang dinamis yang memungkinkan individu berfungsi sebagai pelaku ekonomi rasional. Individu hanya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhannya keluarga dan tanggungan jika ada pekerjaan, peluang untuk berwirausaha dan prospek investasi yang baik. Karena mereka tidak dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dalam ekonomi yang stagnan atau tidak mendukung, maka segala upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa perekonomian sedang subur dan masyarakat dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan ekonomi produktif. Untuk alasan ini, para pendukung strategi individualis berpendapat bahwa budaya dan iklim ekonomi positif harus diciptakan oleh pemerintah dan lembaga lain untuk mendukung upaya individu. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk memaksimalkan peluang bagi individu untuk berpartisipasi dan berfungsi di pasar. Argumen ini didukung oleh pendekatan modernisasi. Bahwa untuk memaksimalkan potensi individu maka dibutuhkan peran pemerintah untuk menciptakan ekonomi kapitalis yang dinamis dan mengatasi penyebab keterbelakangan ekonomi. Teori modernisasi mendesak pemerintah untuk memobilisasi semua sumber daya yang tersedia untuk investasi di industri dan perusahaan sektor modern lainnya guna merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan penduduk.<sup>246</sup>

Penulis seperti Walt Rostow (1960,1963) percaya bahwa pemerintah yang memobilisasi investasi yang cukup untuk pengembangan industri akan mengalami

---

<sup>246</sup> Midgley, *Social Development the Developmental Perspective in Social Welfare*, 105.

'lepas landas' ke dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ini akan menciptakan lapangan kerja berupah dalam skala besar dan, sebagai Akibat dari meningkatnya kesempatan kerja, orang-orang di sektor pertanian subsisten akan mencari pekerjaan di pabrik baru dan lainnya di perusahaan modern. Melalui pekerjaan upahan dan pendapatan mereka akan meningkat, mereka akan membelanjakan lebih banyak untuk barang dan jasa yang diproduksi oleh ekonomi modern, dan ini, pada gilirannya, akan menciptakan lebih banyak permintaan dan mendorong perluasan ekonomi lebih lanjut.<sup>247</sup>

Para pendukung individualis menunjukkan bahwa pengurangan keterlibatan negara dalam ekonomi, denasionalisasi, deregulasi, dan privatisasi mendorong iklim baru kewirausahaan dan pertumbuhan di banyak negara berkembang. Para pendukung pendekatan individualis berpendapat bahwa ekspansi dinamis ekonomi Asia Timur menunjukkan bahwa budaya perusahaan dapat mengubah masyarakat terbelakang. Mereka mengklaim bahwa penerapan kebijakan yang mendorong kewirausahaan, persaingan dan inisiatif dapat membawa perubahan dramatis bagi semua masyarakat dan komunitas berpenghasilan rendah. Ide-ide ini telah didukung secara luas dalam beberapa tahun terakhir oleh badan-badan internasional. Misalnya, United Nations Development Program yang telah memberikan penekanan yang cukup besar dalam Laporan Pembangunan Manusia pada peran pasar, inisiatif individu dan penentuan nasib sendiri dalam memupuk kesejahteraan sosial. Dalam satu laporan, Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa mendefinisikan pembangunan sosial sebagai proses pelebaran pilihan orang untuk memutuskan apa yang harus dimiliki, dan dilakukan orang untuk menjamin mata pencaharian mereka sendiri' (1990: 10-11).<sup>248</sup> Para pendukung individualis berpendapat bahwa individu hanya akan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka sebagai pelaku ekonomi mandiri jika pemerintah menciptakan lembaga yang akan memfasilitasi penggunaan pasar yang efisien. Hal ini membutuhkan munculnya institusi yang mendukung pasar dan meningkatkan kemampuannya untuk berfungsi secara efektif. Mempromosikan Usaha Kecil untuk orang yang membutuhkan.

---

<sup>247</sup> Midgley, 106.

<sup>248</sup> Midgley, 106.

Pendukung pendekatan individualis juga percaya bahwa pemerintah harus menciptakan kondisi yang kondusif bagi munculnya usaha kecil yang memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin untuk menghasilkan sumber daya yang mereka butuhkan untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka sendiri.

Namun, deologi individualis terdapat penolakan oleh sebagian besar pendukung pembangunan sosial. Para pendukung pembangunan percaya bahwa pendekatan individualis tidak sesuai dengan komitmen pembangunan sosial untuk meningkatkan masyarakat melalui campur tangan dalam urusan ekonomi dan sosial. Mereka menolak gagasan bahwa pembangunan sosial dapat dicapai, hanya dengan meminta orang untuk bertanggung jawab atas kesejahteraan mereka sendiri. Mereka tidak percaya kesejahteraan itu hasil secara otomatis dari pengejaran kepentingan ekonomi pribadi, dan mereka justru berpendapat bahwa dibutuhkan intervensi khusus oleh pemerintah dan organisasi lainnya untuk mempromosikan pembangunan sosial di dalam konteks ekonomi pasar.<sup>249</sup>

## **2. Pembangunan Kesejahteraan oleh Komunitas**

Strategi pembangunan kesejahteraan oleh komunitas berpandangan bahwa pembangunan sosial paling baik dapat dipromosikan oleh orang-orang itu sendiri yang bekerja bersama secara harmonis dalam komunitas lokal mereka membentuk dasar dari apa yang disebut pendekatan komunitarian untuk pembangunan sosial. Para pendukung strategi ini percaya bahwa orang dan komunitas memiliki kapasitas yang melekat untuk mengatur diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, masalah mereka terpecahkan dan peluang untuk kemajuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, mereka perlu bekerja sama satu sama lain dan berbagi tujuan yang sama. Dengan cara ini, mereka dapat melakukan kontrol yang lebih besar sumber daya lokal dan urusan lokal. Mereka juga ditempatkan lebih baik untuk mendapatkan sumber daya eksternal untuk mempromosikan pembangunan sosial di tingkat lokal. Seperti yang telah ditunjukkan di bab sebelumnya, pendekatan komunitarian adalah sangat dipengaruhi oleh deologi populis. Para pendukung strategi pembangunan sosial

---

<sup>249</sup> Midgley, 106.

berbasis komunitas sering menggunakan istilah "rakyat" dalam tulisan mereka dan semua menganjurkan adopsi sosial strategi pembangunan yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks kehidupan komunitas (Gran, 1983; Korten, 1983; Korten dan Klaus, 1984; Cernea, 1985; Oakley, 1991; Burkey, 1993). Populisme komunitarian berbeda dengan kolektivisme. Walaupun kolektivisme juga mendorong usaha koperasi, hal itu mensyaratkan bahwa sumber daya dimiliki dan dikelola bersama. Komunitarianisme tidak membutuhkan kepemilikan bersama tetapi mendorong orang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mempromosikan kepentingan mereka sendiri dalam pengaturan komunitas. Populisme komunitarian juga berbeda dari statistik kolektivistis. Tidak seperti statist, komunitarian menentang gagasan tersebut

Pandangan bahwa pembangunan sosial paling baik dapat dipromosikan oleh orang-orang itu sendiri yang bekerja bersama secara harmonis dalam komunitas lokal mereka membentuk dasar dari apa yang disebut pendekatan komunitarian untuk pembangunan sosial. Para pendukung strategi ini percaya bahwa orang dan komunitas memiliki kapasitas yang melekat untuk mengatur diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, masalah mereka terpecahkan dan peluang untuk kemajuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, mereka perlu bekerja sama satu sama lain dan berbagi tujuan yang sama. Dengan cara ini, mereka dapat melakukan kontrol yang lebih besar sumber daya lokal dan urusan lokal. Mereka juga ditempatkan lebih baik untuk mendapatkan sumber daya eksternal untuk mempromosikan pembangunan sosial di tingkat lokal.

Pendekatan komunitarian adalah sangat dipengaruhi oleh deologi populis. Para pendukung strategi pembangunan sosial berbasis komunitas sering menggunakan istilah "rakyat" dalam tulisan mereka dan semua menganjurkan adopsi sosial strategi pembangunan yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam konteks kehidupan komunitas (Gran, dan Korten, 1983; Korten dan Klaus, 1984; Cernea, 1985; Oakley, 1991; Burkey, 1993).<sup>250</sup>

---

<sup>250</sup> Midgley, 114.

Populisme komunitarian berbeda dengan kolektivisme. Walaupun kolektivisme juga mendorong usaha koperasi, hal itu mensyaratkan bahwa sumber daya dimiliki dan dikelola bersama. Komunitarianisme tidak membutuhkan kepemilikan bersama tetapi mendorong orang untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mempromosikan kepentingan mereka sendiri dalam pengaturan komunitas. Populisme komunitarian juga berbeda dari statistik kolektivistis. Tidak seperti statist, komunitarian menentang gagasan tersebut.

Penentuan nasib sendiri dan pertolongan diri, telah menonjol dalam teori pengembangan masyarakat. Meskipun pembangunan masyarakat tidak selalu merealisasikan potensinya, namun telah menawarkan sarana yang efektif untuk mendorong pembangunan sosial dalam konteks pembangunan ekonomi. Proyek pengembangan masyarakat lokal telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan tingkat kehidupan orang biasa. Mereka telah berkontribusi besar dalam pembentukan infrastruktur fisik. Banyak komunitas pedesaan telah membangun jaringan jalan yang tidak hanya meningkatkan komunikasi tetapi juga meningkatkan akses ke pasar dan lebih siap mengimpor bahan dan teknologi. Demikian pula, pembangunan proyek irigasi, pembukaan lahan dan koperasi penyiangan serta pemupukan tanaman juga telah mendorong perkembangan ekonomi lokal. Program pengembangan masyarakat juga telah meningkatkan kegiatan produktif. Banyak komunitas yang mendirikan koperasi.

### **3. Pembangunan Sosial oleh Pemerintah**

Keyakinan bahwa pembangunan sosial paling baik dapat dipromosikan oleh pemerintah, badan khusus mereka, pembuat kebijakan, perencana dan administrator membentuk dasar dari pendekatan statist untuk pembangunan sosial. Menggambar pada ideologi kolektivistis, pendukung statist strategi percaya bahwa negara utuh memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan semua warga. Para ahli statistik percaya bahwa pemerintah dimiliki secara kolektif oleh warganya dan mewakili kepentingan mereka. Karena itu, negara adalah kolektif yang tertinggi. Namun, para ahli statistik mengakui bahwa pemerintah tidak selalu bertindak dengan cara-cara yang sebenarnya memajukan kesejahteraan rakyat. Mereka menyadari bahwa terdapat para penguasa negara telah bertindak naif, kekuasaan

digunakan di masa lalu dan masih digunakan sampai sekarang untuk menindas massa. Namun demikian, mereka percaya bahwa banyak pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan warga mereka dan bahwa mereka mampu memobilisasi sumber daya untuk mencapainya tujuan tersebut. Pemerintah juga memiliki kewenangan untuk menjamin kesejahteraan, kebijakan pembangunan ekonomi dan sosial yang harus dilaksanakan, dan diselaraskan. Gagasan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial bisa dibina melalui perencanaan pemerintah untuk pembangunan ekonomi dan sosial. Pendekatan pembangunan yang meminta pemerintah untuk mempromosikan kebijakan yang melindungi lingkungan dan melindungi kepentingan generasi mendatang.<sup>251</sup>

#### **D. Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu gagasan terpenting di dunia ekonomi. Terlepas dari kritik bahwa tingkat dan laju pertumbuhan tidak selalu mencerminkan tingkat standar hidup penduduk yang sebenarnya, hal itu tetap menjadi ukuran utama kemakmuran. Namun, sebagai ukuran yang menggambarkan dinamika proses ekonomi suatu negara, terdapat beberapa kelemahan. Pertama, tidak mencatat volume produksi yang diperoleh dari pasar informal yang dikenal dengan pasar gelap, yang artinya tidak semua transaksi ekonomi termasuk dalam total volume keluaran yang dihasilkan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi tidak memperhitungkan perubahan jumlah waktu yang dihabiskan untuk bekerja, yang tentunya berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Juga ukuran pertumbuhan ekonomi tidak termasuk proses negatif yang terkait dengan kegiatan ekonomi, seperti pencemaran lingkungan, degradasi yang progresif, atau pencemaran suara. Namun, terlepas dari semua kekurangan ini, pertumbuhan ekonomi tetap menjadi ukuran utama dari kondisi sosial ekonomi warga suatu negara.<sup>252</sup>

Menurut Kuznets (1973), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas produksi dan beragam barang ekonomi dalam jangka panjang guna memenuhi kebutuhan penduduknya. Sedangkan peningkatan kapasitas produksi

---

<sup>251</sup> Midgley, 103–27.

<sup>252</sup> Lukasz Pietak, “Review Of Theories And Models Of Economic Growth,” *Comparative Economic Research* 17, no. 1 (2014), <https://doi.org/DOI: 10.2478/cer-2014-0003>.

tentunya didukung oleh teknologi, penyesuaian kelembagaan serta deologis yang dianutnya. Hal ini menunjukkan terdapat tiga komponen yang saling berkaitan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yaitu kelembagaan yang baik, kemajuan teknologi, dan deologi yang terbuka dalam menerima teknologi baru.<sup>253</sup> Sedangkan menurut Dornbusch, Fischer dan Startz (2008), pertumbuhan ekonomi merupakan membaiknya suatu perekonomian yang ditandai dengan meningkatnya produk domestik bruto selama beberapa periode yang panjang.<sup>254</sup> Sedangkan menurut Todaro (2009), pertumbuhan ekonomi merupakan proses terbangunnya perekonomian yang semakin baik, dimana barang ataupun produk suatu negara meningkat secara berkelanjutan serta memungkinkan negara tersebut dapat memperluas *output* nya pada tingkat yang lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk.<sup>255</sup> Sedangkan menurut Mankiw (2012), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan standar kehidupan sepanjang waktu, dimana orang-orang dapat mengkonsumsi barang dan jasa yang lebih banyak serta beragam. Sedangkan yang menjadi ukurannya adalah data produk domestik bruto (PDB), dari pendapatan total setiap individu dalam sebuah perekonomian.<sup>256</sup> PDB memberi tahu kita berapa banyak produksi negara pada tahun tertentu. Tingkat pertumbuhan PDB memberi tahu kita seberapa cepat produksi suatu negara naik atau turun dari waktu ke waktu.<sup>257</sup>

### 1. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Ada berbagai konsep pertumbuhan ekonomi dan cara untuk mengukurnya, tetapi definisi intinya adalah dalam hal pertumbuhan dalam kapasitas produktif ekonomi jangka panjang, biasanya diukur dengan pertumbuhan riil dalam PDB Produk Domestik Bruto. Konsep pertumbuhan yang lebih luas seperti pertumbuhan yang berkelanjutan atau seimbang, atau pertumbuhan dalam ukuran kesejahteraan

---

<sup>253</sup> Edward A. Hudson, *Economic Growth, How it Works and How it Transformed the World* (Delaware: Vernon Press, 2015), 440.

<sup>254</sup> Dornbusch, Fischer, dan Startz, *Macroeconomics*, 11.

<sup>255</sup> Todaro dan Smith, *Economic Development*, 16–17.

<sup>256</sup> N. Gregory Mankiw dan Mark P. Taylor, *Macroeconomics*, 3 ed. (New York: Andrew Ashwin, 2014), 205.

<sup>257</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 465.

lebih dekat dengan tujuan kesejahteraan tetapi lebih rumit dan sulit untuk mengukurnya.<sup>258</sup>

Ada tiga metode atau pendekatan (*approach*) dalam menghitung pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) antara lain, pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*), dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*).<sup>259</sup> Dua pendekatan pertama tersebut adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat, sedangkan pendekatan pengeluaran adalah perhitungan PDB dari sisi permintaan agregat.<sup>260</sup> Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai *output* (NO) dari semua sektor ekonomi atau lapangan usaha. Dimana di Indonesia perhitungan PDB berasal dari 9 sektor lapangan usaha, yang terdiri: 1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan, 2) pertambangan dan penggalian, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas dan air bersih, 5) konstruksi atau bangunan, 6) perdagangan hotel dan restoran, 7) pengangkutan dan komunikasi, 8) keuangan, real estat dan jasa perusahaan, 9) jasa-jasa.

$$PDB = \sum_{i=1, 2, \dots, 9} NO_i$$

Sedangkan melalui pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi di masing-masing sektor, seperti upah dan gaji, sewa, bunga, pendapatan perusahaan, laba perusahaan, penyusutan, dan pajak-pajak tidak langsung. Dalam pendekatan ini, penghitungan PDB juga mencakup penyusutan dan pajak-pajak tidak langsung netto. Oleh sebab itu, dalam pendekatan pendapatan, PDB adalah jumlah dari nilai tambah bruto (NTB) dari kesembilan sektor tersebut.

$$PDB = NTB_1 + NTB_2 + NTB_3 + \dots + NTB_9$$

Pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*), PDB adalah jumlah dari semua komponen pemerintah akhir, yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga dan

---

<sup>258</sup> Department for International Development, "Sources of Economic Growth" (Department for Business, Innovation and Skills, 2011), 3–5.

<sup>259</sup> Asfia Murni, *Ekonomika Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 40.

<sup>260</sup> Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia: era Orde Lama hingga Jokowi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), 47.

lembaga swasta yang tidak berorientasi profit/nirlaba (C), pembentukan modal tetap domestik bruto, termasuk perubahan stok (I), pengeluaran konsumsi pemerintah (G), ekspor (X) dan impor (M)

$$PDB = C + I + G + (X - M) \text{ atau } PDB = C + S + G + (X - M)$$

Keterangan:

PDB = Produk Domestik Bruto

C = Konsumsi rumah tangga

I = Investasi

S = Tabungan

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang kala juga mengalami pertumbuhan yang pesat. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi nilai GNP yang digunakan adalah GNP riil atau GNP harga konstan. Sebab dengan menggunakan GNP harga konstan, pengaruh perubahan harga (inflasi) tidak ada lagi atau sudah dihilangkan. Perubahan GNP harga konstan benar-benar hanya menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa (GNP). Cara menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi sangat sederhana.<sup>261</sup>

1. Cara menghitung pertumbuhan ekonomi per tahun, rumusnya sebagai berikut:

$$LPE_t = \frac{GNP_t^R - GNP_{t-1}^R}{GNP_{t-1}^R} \times 100\%$$

Untuk LPE per kapita digunakan rumus berikut ini:

$$\frac{LPE}{Kapita} = \frac{GNP_t^R - GNP_{t-1}^R}{N = (\sum \text{penduduk})} \times 100\%$$

2. Sedangkan untuk menghitung periode yang lebih dari satu, caranya sebagai berikut:

---

<sup>261</sup> Murni, *Ekonomika Makro*, 184-85.

$$GNP^R_t = GNP^R_0(1 + r)^t$$

$GNP^R_t$  : *GNP riil pada periode tahun tertentu*

$GNP^R_0$  : *GNP riil pada periode awal*

r : Tingkat pertumbuhan

t : Jangka periode

## 2. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian nasional akan menjadi stabil jika mampu memanfaatkan ketersediaan sumber daya manusia, keamanan keuangan dan modal untuk menghasilkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi berkelanjutan serta sangat memungkinkan bisa menjamin kesejahteraan penduduk. Sumber daya adalah setiap faktor produksi yang ada dinegara tersebut, yang mana pemanfaatan dengan tepat dapat memberikan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Peningkatan pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk mencapai stabilitas sosial, ekonomi, politik dan pembangunan suatu negara. Memastikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang merupakan pertumbuhan riil Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara dan perubahan kapasitas manufaktur.<sup>262</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan berkelanjutan untuk memuaskan permintaan barang dan jasa, sedangkan yang dapat dijadikan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi seperti:<sup>263</sup>

1. Akuntansi pertumbuhan. Kebijakan cenderung menitikberatkan pada tercapainya Pertumbuhan *output* per kapita, karena lebih berkaitan erat dengan tujuan kesejahteraan sosial. Pertumbuhan *output* per kapita dapat dipecah menjadi pertumbuhan tingkat lapangan kerja dan *output* per pekerja (ukuran produktivitas).
2. Pendorong pertumbuhan jangka panjang. Ada batasan sejauh mana tingkat lapangan kerja dapat ditingkatkan dalam jangka panjang, sehingga pertumbuhan jangka panjang didorong oleh produktivitas. Sekalipun produktivitas bukanlah segalanya, tetapi dalam jangka panjang hampir segala sesuatu yang berkaitan

---

<sup>262</sup> Hamdi Hoti, "Sources of Economic Growth and Sustainable Development," SSRN Scholarly Paper (Rochester, NY: Social Science Research Network, 23 November 2012), <https://doi.org/10.2139/ssrn.2179970>.

<sup>263</sup> Department for International Development, "Sources of Economic Growth," 3–5.

dengan pertumbuhan ekonomi akan ditentukan terutama oleh faktor-faktor yang menentukan produktivitas.<sup>264</sup> Pendorong pertumbuhan produktivitas adalah faktor-faktor yang dapat meningkatkan kualitas *output*, atau efisiensi dengan *input* (seperti modal, tenaga kerja dan bahan) diubah menjadi keluaran. Kontribusi beberapa di antaranya faktor pertumbuhan *output* dapat ditangkap dengan ukuran *input* yang tepat, dengan segala sesuatu yang lain (misalnya *input* yang tidak terukur dan kemajuan teknologi) dialokasikan menjadi *residu* yang disebut *Total Factor Productivity* (TFP).<sup>265</sup>

3. *Input* langsung ke produksi. *Input* produksi utama adalah modal, tenaga kerja, jasa manajemen dan bahan. Dalam model pertumbuhan neoklasik Solow tradisional, peningkatan hanya satu kali *input* untuk meningkatkan skala produksi hanya berdampak pada per kapita pertumbuhan *output* dalam jangka pendek, sementara kemajuan teknologi (ditangkap dalam TFP) memberikan kontribusi yang persisten. Namun, dalam pertumbuhan *endogen* kemudian model, investasi (terutama dalam inovasi) mendorong kemajuan teknologi, sehingga berdampak pada pertumbuhan dalam jangka panjang maupun pendek.
4. Kegiatan perusahaan tambahan. Perusahaan mengalokasikan sumber daya untuk berbagai aktivitas (seperti inovasi, pemasaran, dan spesialisasi) yang tidak membentuk masukan langsung ke dalam proses produksi, tetapi pada akhirnya mempengaruhi kualitas *output* atau efisiensi penggunaan *input*. Inovasi oleh perusahaan yang memanfaatkan kemajuan ilmiah menciptakan kemajuan teknologi yang merupakan pendorong utama pertumbuhan dalam jangka panjang. Spesialisasi dalam produk dan proses (seringkali melibatkan perdagangan yang lebih besar) rute penting untuk meningkatkan produktivitas.<sup>266</sup>

---

<sup>264</sup> Hoti, "Sources of Economic Growth and Sustainable Development."

<sup>265</sup> Robert J. Barro dan Jong-Wha Lee, "Sources of Economic Growth," *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy* 40 (1 Juni 1994): 1-46, [https://doi.org/10.1016/0167-2231\(94\)90002-7](https://doi.org/10.1016/0167-2231(94)90002-7).

<sup>266</sup> Marcin Błażejowski, Jacek Kwiatkowski, dan Jakub Gazda, "Sources of Economic Growth: A Global Perspective," *Sustainability* 11, no. 1 (Januari 2019): 275, <https://doi.org/10.3390/su11010275>.

5. Lingkungan bisnis. Ada berbagai faktor dalam lingkungan bisnis (seperti infrastruktur, efisiensi pasar, insentif pasar, perpajakan dan regulasi) yang mempengaruhi produktivitas perusahaan dan efisiensi perekonomian secara keseluruhan.
6. Investasi dalam infrastruktur mempengaruhi biaya bagi perusahaan mengakses sumber daya dan pasar, dan kondisi pasar mempengaruhi insentif perusahaan untuk berinvestasi, menjadi giat dan berinovasi.<sup>267</sup>
7. Konsumsi telah memberikan kontribusi yang kuat terhadap pertumbuhan permintaan dalam beberapa dekade terakhir, pengeluaran konsumen, dan investasi bisnis cenderung menjadi pendorong pertumbuhan yang semakin penting.
8. Sektor manufaktur dan layanan khusus dan padat pengetahuan cenderung berkontribusi kuat untuk pertumbuhan di masa depan, pembangunan di bidang keuangan, layanan bisnis, komunikasi, dan komputer dan layanan informasi.

### **3. Hubungan antara Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi**

Hubungan antara sektor keuangan dan pertumbuhan terdapat dua pendapat yang berbeda. Di mana sisi kanan menjelaskan bahwa krisis ekonomi itu disebabkan oleh murni sektor keuangan, tapi pada kenyataannya ketika sektor keuangan stabil dan aliran kredit pulih, pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja tidak ikut pulih. Sedangkan sisi kiri berargumen bahwa krisis ekonomi disebabkan oleh distribusi pendapatan yang tidak merata, namun pada kenyataannya ketidakmerataan distribusi pendapatan sudah memburuk sebelum krisis ekonomi terjadi.<sup>268</sup>

Berdasarkan fakta empiris menunjukkan bahwa peran kredit perbankan dalam pertumbuhan ekonomi sangatlah besar. Kenaikan permintaan kredit perbankan, baik konsumsi, modal kerja, atau pun investasi akan mendorong daya beli, gairah usaha, dan tambahan investasi, khususnya investasi langsung. Aktifitas ini pada akhirnya dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), antara lain

---

<sup>267</sup> Barro dan Lee, "Sources of Economic Growth."

<sup>268</sup> Thomas I. Palley, *From Financial Crisis to Stagnation, The Destruction of Shared Prosperity and the Role of Economics* (New York: Cambridge University Press, 2012), 57.

pendirian pabrik baru, penyerapan tenaga kerja, permintaan bahan mentah, kenaikan hasil produksi, peningkatan daya beli, kenaikan pembayaran pajak, dan lain-lain. Siklus ini ujung-ujungnya adalah pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi akan mendorong investasi baru. Investasi baru akan merangsang permintaan kredit baru, mendorong konsumsi, daya beli, dan seterusnya. Proses efek pengganda itulah yang memberi efek rembetan pada pertumbuhan ekonomi, baik pada level daerah maupun nasional.<sup>269</sup>

**a. Hipotesis Demand Following (*Demand Following Hypothesis*)**

Hipotesis *demand-folloowing* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap sektor keuangan. Hipotesis ini dibuktikan dengan hasil studi Bertin, Moya, and Perales (2014),<sup>270</sup> temuannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak baik terhadap kinerja keuangan perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okeke dan Acha (2017),<sup>271</sup> dimana temuannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kapitalisasi pasar saham, pertumbuhan kredit swasta, jumlah uang beredar, investasi dan *All Share Index*. Sedangkan menurut Mishkin,<sup>272</sup> bahwa pertumbuhan ekonomi punya efek positif pada pengembangan keuangan, karena dapat memotivasi investor untuk menanamkan modalnya serta kecenderungan masyarakat untuk menabung, hal ini merupakan efek pertumbuhan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja. Bukti lainnya sebagai penguat teori ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh, Song, Chang, Gong (2020).<sup>273</sup> Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Dengan demikian, meningkatnya kinerja ekonomi

---

<sup>269</sup> Warta Ekonomi, "Pertumbuhan Kredit Vs Pertumbuhan Ekonomi: Kausalitas?," Warta Ekonomi, 30 Mei 2018, <https://www.wartaekonomi.co.id/read182729/pertumbuhan-kredit-vs-pertumbuhan-ekonomi-kausalitas>.

<sup>270</sup> Mauricio Jara Bertin, Jose´ Arias Moya, dan Arturo Rodri´guez Perales, "Determinants of Bank Performance, Evidence for Latin America," *Emerald*, 2, 27 (2014).

<sup>271</sup> Chizoba Okeke dan Ikechukwu Acha, "Impact of Economic Growth on Financial Development in Nigeria (1987-2004)," *Innovative Journal of Business, Management and Economics* 1 (1 Januari 2017): 20–28.

<sup>272</sup> Frederic S Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 7 (New York: Pearson Addison-Wesley, 2009).

<sup>273</sup> Chang-Qing Song, Chun-Ping Chang, dan Qiang Gong, "Economic Growth, Corruption, and Financial Development: Global Evidence," *Economic Modelling* 19 (2020): 1–18.

yang ditandai dengan membaiknya perekonomian makro dapat menjadi alasan hipotesis *demand-following* dapat diterima, sehingga bukti-bukti tersebut mendalilkan bahwa perkembangan ekonomi merupakan determinan perkembangan sektor keuangan.<sup>274</sup>

**b. Hipotesis *Suplai leading* (*Supply Leading hypothesis*)**

Menurut Hermes dan Lensink (1996)<sup>275</sup> teori kontemporer *suplai leading* telah berhasil membuktikan bahwa perkembangan keuangan telah memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh; Rousseau, Yilmazkuday (2009),<sup>276</sup> Gheeraert, Weill (2015),<sup>277</sup> Gheeraert, Weill (2015),<sup>278</sup> Kassim (2015),<sup>279</sup> brahim, Alagidede (2018),<sup>280</sup> Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, pengembangan keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi, sejauh mana keuangan membantu pertumbuhan tergantung pada pertumbuhan simultan sektor riil dan keuangan. Dengan fungsi intermediasinya perbankan dapat memperluas jaringan pembiayaan pada sektor riil, sehingga sektor riil mempunyai kebebasan keuangan untuk menambah kegiatan usahanya. Sektor keuangan dapat menyediakan layanan keuangan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi. Karena fungsi utama dari sektor keuangan adalah pergerakan sumber daya keuangan antara unit yang berbeda dalam suatu perekonomian melalui proses intermediasi keuangan, sehingga suatu perekonomian akan menderita jika sektor keuangan tidak efisien.<sup>281</sup> Sedangkan Mushtaq, Arshed dan Rukhsana Kalim (2018),<sup>282</sup> Penelitian bertujuan

---

<sup>274</sup> Ingrid, "Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)," 50 *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2006): 41, <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN>.

<sup>275</sup> Hermes dan Lensink, *Financial Development and Economic Growth*, 49.

<sup>276</sup> Rousseau dan Yilmazkuday, "Inflation, Financial Development, and Growth."

<sup>277</sup> Gheeraert dan Weill, "Does Islamic Banking Development Favor Macroeconomic Efficiency?"

<sup>278</sup> Gheeraert dan Weill.

<sup>279</sup> Kassim, "Islamic Finance and Economic Growth."

<sup>280</sup> Ibrahim dan Alagidede, "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa."

<sup>281</sup> Olufemi Adeyeye, "Does Supply-Leading Hypothesis Hold in a Developing Economy? A Nigerian Focus," 2.

<sup>282</sup> Mushtaq, Arshed, dan Kalim, "Islamic Banking Financing Effect on Growth."

menguji transmisi jalur pembiayaan *Murābahah*, *Ijārah* dan *Musyārahah* terhadap pembiayaan bersih bank Islam serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini menguji dua permasalahan. Model pertama menguji pengaruh peningkatan pembiayaan pada produk perbankan syariah terhadap pembiayaan bersih bank syariah dan model kedua menguji pengaruh pembiayaan bersih bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya yang membuktikan bahwa sektor keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah temuan Nguyen, Brown dan Skully (2019),<sup>283</sup> Studi lintas negara ini meneliti apakah pertumbuhan keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi mencakup periode krisis global (1980-2011), dimana temuannya menunjukkan bahwa sistem keuangan sekalipun mendukung pertumbuhan ekonomi namun berbeda hasilnya pada berbagai tahap pembangunan ekonomi pada setiap negara, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Mensi dan Hammoudeh (2020)<sup>284</sup> dimana studinya mengkaji hubungan antara perkembangan perbankan syariah, variabel makroekonomi utama dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam. Dengan menggunakan model transisi mulus panel, hasilnya menunjukkan hubungan positif antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi.

#### 4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan, pertumbuhan ekonomi adalah prosedur dimana pendapatan riil per orang suatu bangsa meningkat dalam durasi atau periode yang lama, yang ditentukan melalui peningkatan *output* produktivitas (barang dan jasa manufaktur) di suatu negara.<sup>285</sup> Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu alat fiskal yang paling penting untuk menurunkan kemiskinan serta meningkatkan keunggulan kehidupan (DFID, 2008). Sedangkan menurut Piketty (2014),

---

<sup>283</sup> Yen Ngoc Nguyen, Kym Brown, dan Michael Skully, "Impact of Finance on Growth: Does It Vary with Development Levels or Cyclical Conditions?," *Journal of Policy Modeling* 41, no. 6 (1 November 2019): 1195–1209, <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2019.05.006>.

<sup>284</sup> Mensi dkk., "Impact of Islamic Banking Development and Major Macroeconomic Variables on Economic Growth for Islamic Countries."

<sup>285</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 4.

pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai variasi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara yang dianalisis dari berbagai kontribusi yang dibuat oleh penduduk sesuai dengan pendapatan atau modal nasional. Oleh karena itu, produksi banyak barang dan peningkatan layanan dalam jangka waktu yang berkelanjutan berfungsi sebagai dasar untuk meningkatkan kemakmuran dan mengurangi disparitas distribusi pendapatan di antara masyarakat dalam perspektif yang lebih luas.<sup>286</sup>

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas nampak jelas bahwa syarat perekonomian suatu negara disebut tumbuh ketika terjadinya kenaikan jumlah produksi barang dan jasa.<sup>287</sup> Durasi atau periode yang lama (jangka panjang).<sup>288</sup> Sedangkan yang menjadi indikator pertumbuhan di bidang ekonomi adalah sebagai berikut:<sup>289</sup>

### 1) Pendapatan per kapita

Pendapatan per kapita, adalah salah satu indikator makroekonomi yang sudah lama dipakai untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan meningkat ketika terjadi kenaikan. Di dalam ekonomi makro pendapatan perkapita dijadikan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan manusia. Meskipun PDB bukanlah ukuran kesejahteraan yang sempurna. Karena beberapa hal yang berkontribusi pada kehidupan yang baik tidak dimasukkan dalam PDB. Salah satunya adalah waktu luang. Misalkan, setiap orang dalam perekonomian tiba-tiba mulai bekerja setiap hari dalam seminggu tanpa libur, yang biasanya menikmati waktu luang di akhir pekan, banyak barang dan jasa diproduksi, dan PDB akan naik. Namun, dengan mengorbankan waktu luangnya.<sup>290</sup>

PDB yang besar memang membantu kita menjalani kehidupan yang baik. PDB tidak mengukur kesehatan, tetapi negara-negara dengan PDB yang lebih besar dapat memberikan perawatan kesehatan yang lebih, PDB tidak mengukur kualitas

---

<sup>286</sup> Wilson Abeti dan Ellen Karikari- Apau, "The Impact of Unemployment on Economic Growth in China," *Munich Personal Repec Archive*, 2019, 1–23.

<sup>287</sup> Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, 141.

<sup>288</sup> Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*, 23.

<sup>289</sup> Murni, *Ekonomika Makro*, 192–93.

<sup>290</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 69.

pendidikan, tetapi negara dengan PDB lebih besar dapat memiliki sistem pendidikan yang lebih baik. PDB tidak mengukur keindahan puisi, tetapi negara-negara dengan PDB yang lebih besar mampu mengajar lebih banyak warganya untuk membaca dan menikmati puisi. PDB tidak memperhitungkan kecerdasan, integritas, keberanian, atau kebijaksanaan, tetapi semua atribut terpuji ini lebih mudah dipupuk ketika orang kurang peduli tentang kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material hidup. Singkatnya, PDB tidak secara langsung mengukur hal-hal yang membuat hidup berharga, tetapi mengukur kemampuan kita untuk mendapatkan masukan hidup yang berharga.<sup>291</sup>

## 2) Struktur ekonomi

Sudah menjadi anggapan bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan mencerminkan transformasi struktural di bidang ekonomi dan kelas-kelas dalam masyarakat. Dengan adanya perkembangan ekonomi dan peningkatan per kapita, kontribusi sektor manufaktur/industri dan jasa terhadap pendapatan nasional akan terus naik. Perkembangan sektor industri serta perbaikan tingkat pendapatan dapat meningkatkan permintaan atas barang-barang industri, yang berakibat pada perkembangan investasi dan pengurangan pengangguran. Di sisi lain, sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan nasional akan mengalami penurunan.<sup>292</sup>

## 3) Urbanisasi

Urbanisasi merupakan peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan.<sup>293</sup> Sedangkan definisi lainnya urbanisasi adalah proses di mana populasi berpindah dari daerah pedesaan ke perkotaan, memungkinkan kota dan kota kecil untuk tumbuh. ini juga dapat disebut sebagai peningkatan progresif dari jumlah orang yang tinggal di kota besar. Hal ini sangat dipengaruhi oleh anggapan bahwa kota besar dan kecil telah mencapai jarak tempuh ekonomi, politik, dan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan daerah pedesaan.<sup>294</sup> Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke

---

<sup>291</sup> Mankiw dan Taylor, *Macroeconomics*, 449.

<sup>292</sup> Murni, *Ekonomika Makro*, 192–93.

<sup>293</sup> Murni, 192–93.

<sup>294</sup> Pawan, "Urbanization and Its Causes and Effects: A Review," *International Journal of Research and Scientific Innovation III*, no. IX (2016): 2321–2705.

perkotaan, "peningkatan bertahap dalam proporsi penduduk yang tinggal di daerah perkotaan", dan cara-cara di mana setiap masyarakat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Urbanisasi bukan hanya fenomena modern, tetapi transformasi yang cepat dan bersejarah akar sosial manusia pada skala global, di mana budaya yang didominasi pedesaan dengan cepat digantikan oleh budaya yang didominasi perkotaan.<sup>295</sup>

Pertumbuhan ekonomi modern telah ditandai dengan pergerakan sebuah meningkatnya proporsi penduduk di negara maju dari pedesaan ke daerah perkotaan, inilah urbanisasi. Urbanisasi sebagian besar merupakan produk dari industrialisasi. Skala ekonomi yang timbul dari non-pertanian pengejaran sebagai akibat dari perubahan teknologi menyebabkan pergerakan yang besar proporsi tenaga kerja dan penduduk dari pedesaan ke perkotaan. Sebagai sarana teknis transportasi, komunikasi dan organisasi tumbuh lebih efektif, ada penyebaran unit skala optimal yang meningkat. Semua proses-proses ini mempengaruhi pengelompokan penduduk menurut sosial dan ekonomi status dan mengubah pola dasar kehidupan. Efek urbanisasi pada Pertumbuhan ekonomi modern negara maju menyebabkan penurunan angka kelahiran dan pergeseran menuju keluarga kecil. Itu menyatukan orang-orang dari berbagai tempat daerah pedesaan yang memulai dan belajar dari satu sama lain dan dari mereka yang sudah tinggal di kota. Ini memfasilitasi pengembangan hubungan personal kehidupan modern dan juga mengajarkan kerjasama. Di atas segalanya, itu menciptakan kondisi untuk aktivitas intelektual yang intens yang terkait dengan peradaban modern, dan karenanya menciptakan kondisi yang menguntungkan untuk peningkatan pengetahuan. Selain itu, urbanisasi mempengaruhi tingkat dan struktur pengeluaran konsumen di negara maju dalam tiga cara, menurut Prof. Kuznets. Pertama, urbanisasi menyebabkan peningkatan pembagian kerja, tumbuh spesialisasi, dan pergeseran banyak aktivitas dari berorientasi non-pasar pengejaran dalam keluarga atau desa untuk perusahaan berorientasi pasar khusus. "Banyak pengolahan makanan, menjahit, membuat pakaian, dan bahkan membangun dan Perbaikan rumah, satu kali dilakukan di

---

<sup>295</sup> David A. Leon, "Cities, Urbanization and Health," *International Journal of Epidemiology* 37, no. 1 (1 Februari 2008): 4–8, <https://doi.org/10.1093/ije/dym271>.

dalam rumah tangga atau secara komunal upaya di dalam desa; dan saat ini sebagian besar dilakukan oleh bisnis perusahaan dalam masyarakat modern urban. Kedua, urbanisasi membuat kepuasan dari semakin banyak keinginan lebih mahal. Kehidupan perkotaan menjadi costlier karena kemacetan dan sesak. Hal ini menimbulkan kesulitan perumahan, sanitasi, air, infrastruktur dan angkutan kota serta fasilitas dasar serupa di kota. ini adalah biaya tambahan kehidupan perkotaan yang meningkatkan pengeluaran konsumen yang berbeda jenis barang konsumsi. Ketiga, efek demonstrasi dari kehidupan kota menyebabkan peniruan pola konsumsi oleh para pendatang yang besar, yang menyebabkan peningkatan pengeluaran konsumen.<sup>296</sup>

#### 4) Angka Tabungan

Menurut Snyder (1974), tabungan telah lama diakui oleh para ekonom sebagai faktor utama dalam proses pembangunan perekonomian, secara langsung melalui pengalihan sumber daya ke dalam pembentukan modal, dan secara tidak langsung melalui perubahan teknologi yang diterapkan.<sup>297</sup> Di negara berkembang tabungan memegang peran yang sangat penting dalam proses pembentukan pertumbuhan ekonomi, disamping sebagai salah satu indikator dari adanya pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Tabungan memiliki peran yang tidak bisa dikesampingkan, bahkan keberadaannya sangat diperlukan baik pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Bahkan kesejahteraan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari seberapa besarnya tabungannya.<sup>298</sup>

Dua jenis tabungan yang luas di tingkat ekonomi domestik dapat diidentifikasi, yaitu, (1) tabungan swasta (terdiri dari tabungan sektor rumah tangga dan tabungan sektor korporasi). Tabungan sektor perusahaan juga disebut sebagai tabungan sektor bisnis, dan (2) tabungan sektor publik (pemerintah).<sup>299</sup>

---

<sup>296</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 155–56.

<sup>297</sup> Daniel Aidoo-Mensah, “Savings and Income Relationships Among Households: A Review of the Literature,” *Agricultural Socio-Economics Journal* 18, no. 3 (7 November 2018): 133–43, <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.3.6>.

<sup>298</sup> Yonghong Jiang dkk., “Nonlinear Impact of Economic Policy Uncertainty Shocks on Credit Scale: Evidence from China,” *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications* 521 (1 Mei 2019): 626–34, <https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.01.100>.

<sup>299</sup> Aidoo-Mensah, “Savings and Income Relationships Among Households: A Review of the Literature.”

### 5) Indeks Kualitas Hidup

Indeks kualitas hidup (IKH) atau *Physical Quality of Life Index* (PQLI) menggabungkan tiga komponen indikator berupa kematian bayi, harapan hidup pada usia satu tahun dan keaksaraan dasar pada usia 15 tahun untuk mengukur kinerja dalam memenuhi kebutuhan paling dasar masyarakat.

Indeks ini mewakili berbagai macam indikator seperti kesehatan, pendidikan, air minum, gizi dan sanitasi. PQLI menunjukkan peningkatan kualitas hidup ketika masyarakat menikmati hasil kemajuan ekonomi dengan meningkatnya angka harapan hidup, turunnya angka kematian bayi, dan naiknya angka melek huruf dasar. Setiap indikator dari tiga komponen ditempatkan pada skala nol hingga 100 di mana nol mewakili kinerja terburuk, dan 100 mewakili kinerja terbaik.<sup>300</sup> indeks PQLI dihitung dengan rata-rata tiga indikator yang memberikan bobot yang sama untuk masing-masing dan indeks juga diskalakan dari 0 hingga 100. Jika indikator harapan hidup dan angka melek huruf adalah positif, yang terbaik kinerja ditampilkan sebagai maksimum dan yang terburuk sebagai minimum. Angka kematian bayi menjadi indikator negatif, untuk ini indikator terbaik ditampilkan sebagai minimum dan paling buruk sebagai maksimum. Untuk mengetahui tingkat pencapaian dari variabel positif, nilai minimumnya dikurangkan dari nilai sebenarnya dan saldo dibagi dengan selisih (kisaran) antara nilai maksimum dan nilai minimumnya.<sup>301</sup>

Indeks ini merupakan cara yang paling baik untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di mana hasilnya dapat dilihat dari kualitas manusia yang dihasilkan dalam dunia pendidikan. Sedangkan pendapatan per kapita sebagai ukuran kuantitas kegiatan ekonomi apakah meningkat atau menurun.

### 6) Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)

HDI adalah indeks gabungan dari tiga indikator sosial: harapan hidup, melek huruf orang dewasa dan tahun sekolah. Ini juga memperhitungkan PDB riil per kapita. Jadi, HDI adalah indeks komposit pencapaian dalam tiga dimensi

---

<sup>300</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 52–53.

<sup>301</sup> Jhingan, 52–53.

fundamental: panjang umur dan sehat, berpendidikan, dan memiliki taraf hidup layak. Nilai HDI suatu negara dihitung dengan mengambil tiga indikator:

1. Umur panjang, yang diukur dengan harapan hidup saat lahir.
2. Pencapaian pendidikan, yang diukur dengan kombinasi keaksaraan orang dewasa (berat dua pertiga) dan gabungan pendaftaran sekolah dasar, menengah dan tinggi rasio (berat sepertiga).
3. Standar hidup layak, yang diukur dengan PDB riil per kapita berdasarkan paritas daya beli.

Sebelum IPM dihitung, indeks dibuat untuk masing-masing dimensi berikut: indeks Harapan Hidup, indeks Pendidikan dan indeks PDB. Untuk menghitung indeks ini, nilai minimum dan maksimum atau tiang gawang dipilih untuk masing-masing indikator.

Nilai HDI untuk setiap negara menunjukkan keberhasilan yang telah ditempuh. Peningkatan IPM suatu negara berada dalam distribusi dunia, yaitu didasarkan pada nilai IPM-nya dalam kaitannya dengan setiap negara maju dan berkembang yang telah dilalui oleh negara tertentu dari nilai IPM minimum 0 menuju nilai IPM maksimum 1. Negara-negara dengan nilai HDI di bawah 0,5 dianggap memiliki level yang rendah perkembangan manusia, mereka yang berada di antara 0,5 hingga 0,8 tingkat sedang, dan mereka yang di atas 0,8 tingkat tinggi. Negara-negara juga diperingkat berdasarkan PDB per kapita mereka.<sup>302</sup>

## 5. Pentingnya Pertumbuhan Ekonomi

Mengapa pertumbuhan ekonomi penting? Jawabannya adalah bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengukur komponen penting dari kemajuan sosial yaitu, kesejahteraan ekonomi, atau seberapa besar manfaat yang diperoleh anggota masyarakat dari cara penggunaan dan pengalokasian sumber daya.<sup>303</sup> Sedangkan menurut Jackson, mengapa pertumbuhan ekonomi itu penting, adalah tidak mungkin kesejahteraan dapat diraih tanpa pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan tiga hal yang berhubungan dengan

---

<sup>302</sup> Jhingan, 57–58.

<sup>303</sup> Diane Coyle, “Rethinking GDP,” *International Monetary Fund* 54, no. 1 (2017), <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2017/03/coyle.htm>.

kesejahteraan. Yang pertama pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan sebagai modal untuk berkembang. Yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi seringkali dikorelasikan dengan kebutuhan dasar manusia seperti halnya kesehatan dan juga pendidikan yang keduanya sangat esensial bagi kesejahteraan dan tidak dapat dipisahkan. Yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan juga sosial.<sup>304</sup>

Alasan berikutnya adalah pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran, dimana pengangguran itu mempunyai dampak yang buruk karena pengangguran adalah penolakan penerimaan pajak negara dalam bentuk pajak penghasilan, pemborosan jam produktif dan banyak lainnya sedangkan masalah sosial pengangguran berkaitan dengan depresi, kurangnya harga diri, dan kejahatan lainnya seperti perampokan, prostitusi dan banyak lainnya.<sup>305</sup> Juga pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menyebabkan aliran masuk investasi asing. investasi asing dan pertumbuhan ekonomi sesungguhnya mempunyai hubungan dua arah. Hal ini berarti dukungan sektor keuangan yang diperlukan dapat terpenuhi, sehingga kendala pendanaan yang selama ini dihadapi oleh negara-negara berkembang setidaknya teratasi asalkan dapat dikelola dengan baik.<sup>306</sup>

## **6. Faktor-Faktor Pendorong Pertumbuhan Ekonomi**

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian, sesungguhnya faktor pendorong pertumbuhan ekonomi banyak sekali, dan bisa saja variabel satu berpengaruh di negara satu namun tidak berpengaruh di negara lain, dan bisa saja variabel satu untuk masa sekarang dapat mempengaruhi kenaikan *output* riil suatu negara, namun di lain waktu, variabel tersebut tidak mempengaruhinya. Meskipun terdapat variabel yang keberadaannya selalu diperlukan dalam proses pembentukan pertumbuhan ekonomi, namun keberadaannya tidak berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan dengan faktor produksi lainnya, seperti tenaga kerja manusia, sumber daya alam, dukungan sektor keuangan serta teknologi.

---

<sup>304</sup> Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*, 6–7.

<sup>305</sup> Abeti dan Apau, “The Impact of Unemployment on Economic Growth in China.”

<sup>306</sup> Ayamba Emmanuel Caesar dkk., “Foreign Direct Investment, Growth of Output Indicators and Economic Growth in China: Empirical Evidence on Causal Links,” *International Journal of Economics and Financial Issues* 8, no. 3 (2018): 315-322.

Secara teori, ada beberapa variabel yang menjadi sumber pertumbuhan ekonomi, baik sisi permintaan agregat maupun penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat, sumber pertumbuhan ekonomi terdiri atas konsumsi masyarakat; investasi swasta, domestik, dan luar negeri; pengeluaran pemerintah; dan ekspor bersih (selisih ekspor dengan impor). Sementara sisi penawaran, dicerminkan melalui fungsi produksi bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh ketersediaan modal, tenaga kerja (SDM), aset fisik, keuangan, sosial, teknologi, kewirausahaan, serta sumber daya alam dan energi.<sup>307</sup>

Menurut Fogel (2005),<sup>308</sup> bahwa faktor teknologi, keberhasilan kebijakan ekonomi makro, elastisitas penawaran tenaga kerja, tingkat pendidikan yang tinggi, sebagai bagian dari faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Penelitian lainnya menemukan bahwa para pengusaha (*entrepreneur*) merupakan salah satu faktor pembentuk pertumbuhan ekonomi,<sup>309</sup> para pengusaha dan wiraswastawan merupakan orang-orang yang selalu ingin maju dan selalu mencari inovasi-inovasi baru untuk membuat terobosan guna meningkatkan produksi.<sup>310</sup> Untuk itu menurut Chapra, diperlukan dorongan pemerintah terhadap masyarakat untuk mampu memaksimalkan potensi dan daya kreatifnya dalam mengelola sumber daya.<sup>311</sup>

Sementara menurut Chirwa (2016),<sup>312</sup> menjelaskan bahwa faktor-faktor sumber penentu pertumbuhan ekonomi antara negara berkembang dan negara maju terdapat perbedaan serta persamaan dalam beberapa hal. Di negara berkembang faktor penentu makroekonomi utama pertumbuhan ekonomi termasuk bantuan luar

<sup>307</sup> Ekonomi, "Pertumbuhan Kredit Vs Pertumbuhan Ekonomi."

<sup>308</sup> Robert W Fogel, "Reconsidering Expectations of Economic Growth After," Working Paper, Working Paper Series (National Bureau of Economic Research, Februari 2005), <https://doi.org/10.3386/w11125>.

<sup>309</sup> José C. Casillas dan Ana M. Moreno, "The relationship between entrepreneurial orientation and growth: The moderating role of family involvement," *Entrepreneurship & Regional Development* 22, no. 3–4 (1 Mei 2010): 265–91, <https://doi.org/10.1080/08985621003726135>.

<sup>310</sup> Thomas Neumann, "The Impact of Entrepreneurship on Economic, Social and Environmental Welfare and Its Determinants: A Systematic Review," *Management Review Quarterly*, 4 Agustus 2020, <https://doi.org/10.1007/s11301-020-00193-7>.

<sup>311</sup> M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development* (Islamabad: IIIT, 1993), 86.

<sup>312</sup> Chirwa Themba G dan Odhiambo Nicholas M, "Macroeconomic Determinants of Economic Growth: A Review of International Literature," *South East European Journal of Economics and Business* 11, no. 2 (2016): 33–47, <https://ideas.repec.org/a/vrs/seejeb/v11y2016i2p33-47n3.html>.

negeri, investasi asing langsung, kebijakan fiskal, investasi, perdagangan, pengembangan sumber daya manusia, demografi, kebijakan moneter, sumber daya alam, reformasi dan geografis, regional, politik dan keuangan faktor. Di negara maju, studi tersebut mengungkapkan bahwa faktor penentu utama ekonomi makro yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi meliputi modal fisik, kebijakan fiskal, modal manusia, perdagangan, demografi, kebijakan moneter, dan faktor keuangan dan teknologi.

## 7. Pertumbuhan dan Distribusi Pendapatan

Manusia bukanlah pemilik absolut atau pemilik total sumber daya di bumi. Manusia tidak memiliki hak untuk memiliki sebanyak yang diinginkan atau untuk mendapatkan kekayaan sebagaimana disuka. Karena manusia adalah wakil Tuhan, dan wakil ini milik semua orang, setiap individu adalah penjaga kepercayaan publik. Selain itu, kepemilikannya harus terbatas untuk kesejahteraan masyarakat, sehingga diperlukan adanya distribusi. Tidak boleh dilupakan bahwa kemajuan manusia bergantung pada koordinasi sukses dan harmoni penting yang ada diantara manusia itu sendiri dan juga harmoni spiritual dan aspek material kehidupan. Ketika distribusi pendapatan dalam kehidupan ekonomi mandeg, keseimbangan yang dibutuhkan akan memburuk. Oleh karena itu, pemeliharaan keseimbangan konstruktif juga sangat penting untuk stabilitas ekonomi. Menurut pandangan Islam, keberhasilan individu dan masyarakat bergantung pada keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material manusia.<sup>313</sup>

Distribusi pendapatan merupakan respons yang tepat terhadap terlalu banyak ketidaksetaraan dalam pendapatan pasar.<sup>314</sup> Supaya dapat tercipta keadilan sosial. Keadilan sosial diwujudkan dalam Islam dengan elemen dan jaminan, yang disediakan Islam untuk sistem distribusi kekayaan di masyarakat. Citra Islam tentang keadilan sosial mengandung dua prinsip umum yang masing-masing memiliki garis dan kekhasan tersendiri. Yang satu adalah prinsip tanggung jawab timbal balik umum dan yang lainnya adalah prinsip keseimbangan sosial. Islam

---

<sup>313</sup> M. Kutluğhan Savaş Ökte, "Fundamentals of Islamic Economy and Finance: Theory and Practice," *Electronic Journal of Social Sciences* 9, no. 31 (2010): 180–208.

<sup>314</sup> Bourguignon, "Revisiting the Debate on Inequality and Economic Development."

mengizinkan perbedaan kekayaan dalam batas yang masuk akal tetapi tidak mentolerir perbedaan yang berkembang begitu luas sehingga beberapa orang menghabiskan hidupnya di dalamnya kemewahan dan kenyamanan, sedangkan sebagian besar orang dibiarkan hidup sengsara, kelaparan, dan penghidupan. Tiga elemen yang diperlukan untuk pelaksanaan keadilan sosial adalah tauhid, *Ijtihād*, dan etika. Tauhid (monoteisme) mendefinisikan hubungan manusia dengan Tuhan. Keadilan sosial utama dari ekonomi Islam terletak pada hubungan manusia dengan Tuhan, alam semesta, dan umatnya, serta sifat dan tujuan hidup manusia di bumi. Jika seseorang percaya pada Tuhan dan hari penghakiman, dia sepenuhnya sadar akan tugas dan tanggung jawabnya kepada Tuhan dan ciptaannya. Unsur kedua setelah tauhid untuk pelaksanaan keadilan sosial adalah *Ijtihād*. *Ijtihād* berarti penilaian hukum yang independen, usaha, atau kemampuan untuk menyimpulkan aturan dari sumber. Benar bahwa prinsip-prinsip yang diberikan oleh Nabi sesuai, dalam kondisi tertentu, dan diterapkan pada masyarakat tertentu dalam kondisi yang sama sekali berbeda dari saat ini. Saat ini, masyarakat Muslim menghadapi berbagai masalah politik, ekonomi, dan sosial yang hanya bisa diselesaikan melalui *Ijtihād*, terutama masalah-masalah yang tidak ada perintahnya secara jelas dalam Al-Qur'an atau Hadits (yakni perbuatan atau ucapan Nabi). Unsur ketiga untuk penegakan keadilan sosial dalam ekonomi Islam adalah etika. Terkait dengan etika dan etika pada gilirannya terkait dengan agama dalam pandangan Islam Keadilan sosial hanya dapat dicapai melalui pembentukan dua kelembagaan. yaitu reformasi zakat dan larangan bunga. Zakat adalah sistem redistribusi itu sebagai penguatan sistem jaring pengaman yang lebih efektif dari pada sistem redistribusi sekuler yang ada. Reformasi kelembagaan lainnya perbankan yang bebas *ribā*, sistem seperti itu membantu menyelesaikannya masalah utama keterbelakangan (yaitu, pertumbuhan rendah dan misdistribusi. Karena perbankan syariah membuat menabung lebih menarik dengan memberikan kesempatan kepada penabung untuk berbagi keuntungan investor dan karena itu mentransfer dana kepada pengusaha yang tidak punya kesempatan untuk mengakses pasar dan lembaga keuangan sebelumnya. Dan negara memainkan

peran kunci dalam proses transformasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung keuangan bebas *ribā*.<sup>315</sup>

### **E. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi pada dasarnya adalah ceritera logis mengenai bagaimana proses pertumbuhan ekonomi itu terjadi. Teori ini menjelaskan dua hal, yaitu pertama, mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang, kedua mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain sehingga terjadi proses pertumbuhan. Satu hal yang perlu diingat bahwa dalam Ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan.<sup>316</sup> Sampai sekarang tidak ada suatu teori pertumbuhan yang bersifat menyeluruh dan lengkap dan merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Para ahli ekonomi mempunyai pandangan yang tidak selalu sama mengenai pertumbuhan ekonomi. Pandangan para ahli tersebut sering dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman mereka hidup dan oleh deologi yang mereka anut.<sup>317</sup> Sedangkan menurut Kindleberger dan Herrick (1977), bahwa bagi banyak orang, teori adalah anggapan yang tidak praktis atau tidak memiliki dukungan faktual. Sedangkan bagi ekonom, bagaimanapun teori pertumbuhan ekonomi adalah penjelasan sistematis dari keterkaitan antar variabel ekonomi, dan tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan sebab akibat. di antara variabel-variabel tersebut. Biasanya teori digunakan tidak hanya untuk memahami dunia lebih baik tetapi juga untuk memberikan dasar bagi kebijakan. Bagaimanapun, para ahli teori tidak dapat mempertimbangkan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam satu teori. Mereka harus menentukan variabel mana yang penting dan mana yang tidak relevan.<sup>318</sup>

---

<sup>315</sup> Ökte, "Fundamentals of Islamic Economy and Finance: Theory and Practice."

<sup>316</sup> Pietak, "Review Of Theories And Models Of Economic Growth."

<sup>317</sup> Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*, 23.

<sup>318</sup> E. Wayne Nafziger, *Economic Development / Economic Development and Growth*, 5 ed. (New York: Cambridge University Press, 2006), 123.

## 1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Adam Smith

Meskipun Adam Smith tidak menjelaskan teori pertumbuhan ekonomi secara sistematis, namun Adam Smith dianggap sebagai ekonom klasik terkemuka. Teori ekonomi yang dibangunya telah banyak memberi inspirasi para ekonom di kemudian hari. Adam Smith mempercayai adanya doktrin 'hukum kodrat' dalam urusan ekonomi. Dia menganggap setiap orang sebagai penilai terbaik untuk dirinya sendiri, yang selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan mengejar keuntungannya sendiri. Manusia dalam mengejar kepentingan pribadinya, juga dapat memajukan kebaikan bersama. Karena setiap individu dipimpin oleh "tangan tak terlihat" yang memandunya untuk menjalani kegiatan ekonominya. Dan ketika setiap individu dibiarkan bebas, dengan sendirinya mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, semua individu jika dibiarkan bebas, akan memaksimalkan kekayaan agregat. Smith secara alami menentang adanya intervensi pemerintah dalam industri dan perdagangan.<sup>319</sup> Mekanisme keseimbangan pasar persaingan sempurna dapat memaksimalkan kekayaan nasional. Sedangkan pembagian tenaga kerja merupakan titik awal teori Smith tentang pertumbuhan ekonomi. Pembagian kerja itulah yang menghasilkan peningkatan terbesar dalam kekuatan produktif kerja. Dia menghubungkan peningkatan produktivitas agregat pekerja dengan berbagai komponen lainnya, seperti: 1. Produktivitas pekerja dipengaruhi oleh adanya keterampilan setiap pekerja, 2. Produktivitas dipengaruhi pula oleh efisiensi waktu memproduksi barang, 3. Untuk menghemat waktu diperlukan adanya sejumlah mesin atau teknologi yang dapat membantu tenaga kerja. Dalam proses lebih lanjut, peningkatan produktivitas agregat tidak hanya berasal dari tenaga kerja tetapi dari adanya spesialisasi atau pembagian kerja sesuai dengan teknologi yang didukung oleh perluasan pasar.<sup>320</sup>

Berkaitan dengan proses akumulasi modal menurut Smith, bagaimanapun juga akumulasi modal itu harus mendahului pembagian kerja. Smith menganggap akumulasi modal sebagai suatu kebutuhan untuk pembangunan ekonomi. Jadi

---

<sup>319</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 165.

<sup>320</sup> Jhingan, 165.

masalah pembangunan ekonomi sebagian besar adalah kemampuan orang untuk menabung lebih banyak dan berinvestasi lebih banyak di suatu negara. Tingkat investasi ditentukan oleh tingkat tabungan yang kemudian tabungan diinvestasikan secara penuh. Tetapi hampir semua tabungan dihasilkan dari modal investasi atau sewa tanah, sehingga yang bisa menabung hanya kapitalis dan tuan tanah yang dianggap mampu menabung. Sedangkan kelas pekerja dianggap tidak mampu menabung. Keyakinan ini didasarkan pada 'Hukum Besi Upah'. Para ekonom klasik juga percaya akan adanya dana upah. Idennya adalah upah itu cenderung sama dengan jumlah yang diperlukan untuk kebutuhan hidup para pekerja. Jika total dana upah setiap saat menjadi lebih tinggi dari tingkat subsisten, angkatan kerja akan meningkat, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan menjadi lebih tajam dan upah akan turun lebih rendah. Dalam situasi seperti itu, beberapa pekerja akan merasa sulit untuk bekerja dengan upah dibawah standar hidup normal. Oleh karena itu banyak tenaga kerja yang keluar, sehingga tenaga kerja akan berkurang dan berakibat pada persaingan di antara para kapitalis untuk mempekerjakan pekerja akan cenderung meningkat sehingga untuk mendapatkan pekerja maka kapitalis akan menaikkan upahnya. Namun Smith juga percaya bahwa kondisi seperti ini sangat tergantung pada tingkat akumulasi modal serta tingkat pertumbuhan populasi suatu Negara.<sup>321</sup>

Berkaitan dengan investasi Smith percaya bahwa kapitalis selalu mencari keuntungan. Dan mereka dapat menemukan cara yang tepat untuk berinvestasi. Investasi dapat meningkatkan tenaga kerja serta tabungan. Dana upah dibayar dari tabungan untuk mempekerjakan tenaga kerja. Dia percaya bahwa tabungan sedikit banyak menemukan cara mereka untuk berinvestasi secara otomatis. Menurut Smith, terjadinya investasi karena para kapitalis berharap mendapat untung dari investasi yang mereka lakukan, karena ekspektasi terhadap masa depan. Sedangkan keuntungan aktual tergantung pada iklim investasi saat itu. Namun, Smith pun percaya bahwa keuntungan cenderung turun karena kemajuan ekonomi. Ketika tingkat akumulasi modal meningkat, akan diikuti persaingan yang meningkat di

---

<sup>321</sup> Jhingan, 165.

antara para kapitalis untuk meningkatkan upah dan cenderung dapat menurunkan keuntungan para kapitalis.<sup>322</sup>

Menurut Smith, petani, produsen dan pengusaha adalah agen kemajuan ekonomi. Itu adalah perdagangan bebas, perusahaan dan persaingan yang mendorong petani, produsen, dan pengusaha untuk memperluas pasar yang pada gilirannya memungkinkan pembangunan ekonomi. Fungsi ketiganya saling terkait. Bagi Smith, pembangunan pertanian mengarah pada peningkatan pekerjaan konstruksi, dan perdagangan. Ketika surplus pertanian muncul sebagai akibat dari pembangunan ekonomi, permintaan jasa komersial dan barang-barang manufaktur meningkat. Ini mengarah pada kemajuan komersial dan pendirian industri manufaktur. Di sisi lain, perkembangan mereka mengarah pada peningkatan produksi pertanian ketika petani menggunakan teknik produksi yang maju. Demikian akumulasi modal dan ekonomi pembangunan terjadi karena munculnya petani, produsen dan pengusaha.<sup>323</sup>

Proses Pertumbuhan, mengambil faktor institusional, politik dan sumber daya alam. Smith mulai dari asumsi bahwa suatu kelompok ras dapat menyebutnya sebagai bangsa. Dan suatu bangsa akan mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu yang dihitung dengan peningkatan jumlah tabungan. Hal ini menyebabkan “pelebaran pasar” yang pada gilirannya meningkatkan pembagian kerja dan dengan demikian meningkatkan produktivitas. Dalam teori ini perekonomian tumbuh seperti pohon. Proses ini tidak diragukan lagi terkena gangguan oleh faktor-faktor eksternal, yang bukan ekonomi, tetapi itu sendiri berlanjut dengan mantap, terus menerus. Setiap situasi tumbuh dari situasi sebelumnya dengan cara yang ditentukan secara unik, dan individu-individu yang tindakannya bergabung untuk menghasilkan setiap situasi dihitung secara individual tidak lebih dari sel individu pohon. Menurut Smith, proses pertumbuhan ini bersifat kumulatif. Ketika ada kemakmuran sebagai hasil dari kemajuan di bidang pertanian, industri manufaktur dan perdagangan, itu mengarah pada akumulasi modal, kemajuan teknis, peningkatan populasi, perluasan pasar, pembagian kerja, dan peningkatan laba

---

<sup>322</sup> Jhingan, 166.

<sup>323</sup> Jhingan, 167.

secara terus menerus. Semua ini terjadi dalam keadaan progresif Smith yang pada kenyataannya adalah keadaan ceria dan hangat bagi semua tatanan masyarakat yang berbeda.<sup>324</sup>

## **2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Karl Marx**

Karl Marx adalah seorang filsuf Jerman yang, telah diburu dari berbagai negara Eropa, berakhir di London di mana ia menulis karya ekonominya yang paling berpengaruh. Volume pertama tentang Kapitalnya diterbitkan, dalam bahasa Jerman, pada tahun 1867. Karya Marx selanjutnya volume I tentang kapital diterbitkan oleh teman dan pelindungnya, Friedrich Engels. Inti dari teori kapital Marx adalah teori nilai kerja. Marx mengkaitkan harga untuk tenaga kerja yang terkandung dalam barang atau jasa yang dijual. Namun, kandungan tenaga kerja, tidak langsung diperhitungkan, tidak memperhitungkan seluruh harga. Perbedaan antara kandungan tenaga kerja dan harga diistilahkan oleh Marx sebagai "nilai lebih". Nilai lebih inilah yang sekarang kita sebut laba ditambah bunga ditambah pajak. Karena tidak ada pajak pendapatan perusahaan atau pajak penjualan umum di zaman Marx, ini nilai lebih adalah pendapatan bagi modal. Surplus ini dipandang Marx sebagai diciptakan oleh tenaga kerja tetapi tidak dibayar untuk tenaga kerja. Tenaga kerja menciptakan nilai tetapi dibayar hanya sejumlah yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Kehadiran tenaga kerja yang berlebihan atau disebut Marx sebagai pasukan cadangan (pengangguran) akan menahan gaji, gaji hanya dibayarkan hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Nilai lebih ini dilihat oleh Marx sebagai bukti eksploitasi oleh kaum proletar kapitalis atau para pemodal. Marx memandang sistem kapitalis yang berlaku dijalankan oleh kelas bisnis kaya untuk keuntungan mereka sendiri, kaum kapitalis merampas nilai lebih. Marx menyebut ini perjuangan kelas pekerja melawan kapital. Ketegangan ini akan diperparah dengan kecenderungan turunnya tingkat keuntungan. Marx berpendapat bahwa pertumbuhan modal relatif terhadap tenaga kerja akan mengurangi tingkat keuntungan. Setiap upaya untuk meningkatkan keuntungan dengan berinvestasi lebih banyak lagi yang akan mempercepat proses ini dalam lingkaran setan dengan

---

<sup>324</sup> Jhingan, 167.

keuntungan yang semakin berkurang. Persaingan di antara kapitalis akan tumbuh begitu sengit sehingga sebagian besar akan gagal, hanya menyisakan segelintir pemonopoli yang mengendalikan hampir semua produksi. Marx melihat ini sebagai salah satu kontradiksi persaingan kapitalisme, alih-alih menguntungkan konsumen, dalam jangka panjang justru menciptakan monopoli, merugikan konsumen tersebut. Ketegangan internal ini akan mengakibatkan kehancuran kapitalisme. Ini adalah bagian dari evolusi masyarakat melalui enam tahap primitif komunisme, perbudakan, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan komunisme. Komunisme primitif didasarkan pada desa-desa mandiri tanpa ekonomi pasar. Perbudakan didasarkan pada pemilik tanah yang juga memiliki tenaga kerja. Feodalisme adalah ekonomi pertanian dimana massa bekerja di tanah sewaan. Kapitalisme mencakup pertanian, manufaktur, dan jasa dengan produksi berdasarkan pekerja yang dipekerjakan oleh kapitalis pemilik tanah dan modal fisik. Sosialisme menonjolkan kepemilikan sosial atas alat-alat produksi. Negara sosialis bertugas untuk mengambil kendali atas modal dan alat-alat produksi. Ini akan menjadi "negara buruh" atau "demokrasi buruh" atau "kediktatoran proletariat". Komunisme murni adalah tahap terakhir utopis. Komunisme murni akan muncul ketika kekuatan produktif perekonomian begitu besar sehingga akan ada kebebasan dari kebutuhan, kebebasan dari kerja upahan dan kebebasan dari milik pribadi. Dalam masyarakat tanpa kelas ini, produksi dan konsumsi akan tersosialisasi sepenuhnya, hubungan antara orang-orang akan didasarkan pada pergaulan bebas dan akses bebas ke barang. Ini akan menjadi zaman kelimpahan di mana kebutuhan setiap orang akan terpenuhi sehingga tidak akan ada ketegangan internal dan bahkan tidak perlu pemerintah. Di antara ciri-ciri komunisme murni adalah "dari masing-masing menurut kemampuannya, kepada masing-masing sesuai dengan kebutuhannya". Ini adalah teori pertumbuhan ekonomi Marx. Tahap-tahap selanjutnya, sosialisme dan komunisme, akan tiba di masa depan akibatnya, menurut Marx, dari ketegangan yang sudah terkandung dalam sistem kapitalis. Tahap terakhir, komunisme murni, akan menonjolkan kelimpahan di mana setiap orang memiliki semua barang ekonomi mereka ingin. Pertumbuhan ekonomi (entah bagaimana, tidak dijelaskan bagaimana) akan berlanjut ke dalam jangka panjang ketika pendapatan akan sangat

tinggi sehingga tidak ada yang harus melakukan kerja upahan. (Kelemahan kecil teori ini adalah bahwa Marx tidak pernah menjelaskan mekanisme ekonomi yang dengannya akan muncul atau beroperasi, bahkan prediksi ekonomi Marx tidak terjadi.

Komunisme dicoba oleh beberapa negara, kebanyakan terutama di Uni Soviet. Komunisme ini dipaksakan oleh politik kediktatoran pada masyarakat yang pada dasarnya feodal namun tidak berkembang. Lompatan dari feodalisme ke ekonomi komunis tidak berhasil. Misalnya, Komunisme di Uni Soviet, selama beberapa dekade dipertahankan oleh kekuatan politik dan polisi tetapi akhirnya runtuh. Keruntuhan ini adalah hasil dari ketidaksenangan pekerja dan warga negara, jenis tekanan yang sama yang telah diramalkan oleh Marx akan menghancurkan kapitalisme pada kenyataannya datang untuk menghancurkan komunisme. Marx meramalkan bahwa sosialisme akan muncul di negara-negara kapitalis berpenghasilan tinggi tetapi, pada kenyataannya, sosialisme dipaksakan di banyak negara berpenghasilan rendah, lebih dekat dengan sifat feodal daripada kapitalis. Revolusi-revolusi ini tanpa disadari mengutuk masa untuk melanjutkan kemiskinan dan kediktatoran politik. Revolusi ini gagal menciptakan masyarakat tanpa kelas, gagal menciptakan ekonomi berpenghasilan tinggi, dan gagal menciptakan kebebasan pribadi. Sistem Marx berjalan sama buruknya pada tingkat teoritis. Marx tidak memahami pasar. Dia tidak memiliki alat analisis marjinal, diwujudkan misalnya dalam kurva permintaan dan penawaran atau parsial dan analisis ekuilibrium umum, yang dapat digunakan untuk memahami harga. Nilai lebih pada dasarnya berhubungan dengan pendapatan yang berasal dari modal dan keuntungan, keuntungan sekarang dikenal sebagai sisa antara harga dan biaya konsekuensi daripada penyebab harga. Pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan tenaga kerja dan harga pasar tenaga kerja; pertumbuhan juga meningkatkan tingkat upah yang dapat dinegosiasikan secara kolektif tawar-menawar. Hasil dari perkembangan ini adalah upah dan pendapatan tenaga kerja telah meningkat dari waktu ke waktu, tidak seperti yang dikatakan Marx, menurun. Tenaga kerja telah berhasil dengan baik dari pembangunan ekonomi bermodal. Baik tenaga kerja maupun modal memiliki kepentingan dalam mempertahankan

sistem kapitalis, bukan dengan menjatuhkannya dengan kekuatan (fisik atau politik). Marx tidak menganalisis insentif dengan tepat. Keuntungan dibutuhkan untuk menghasilkan investasi; setiap orang mendapat keuntungan dari pertumbuhan yang dihasilkan.<sup>325</sup>

### 3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Dommar

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar didasarkan pada pengalaman Negara maju, terutama ditujukan kepada para kapitalis ekonomi Negara-negara maju. Harrod-Domar mencoba menganalisis persyaratan perkembangan ekonomi yang stabil. Harrod-Domar mencoba menemukan tingkat pertumbuhan pendapatan yang diperlukan untuk kelancaran kerja ekonomi.<sup>326</sup> Meskipun model mereka berbeda dalam detailnya, namun mereka sampai pada kesimpulan yang sama. Harrod dan Domar memandang bahwa investasi merupakan faktor penting dalam proses perkembangan ekonomi suatu negara. Tetapi mereka menekankan pada karakter ganda dari investasi. Pertama, menciptakan pendapatan, dan kedua, menambah kapasitas produktif masyarakat. Yang pertama dapat dianggap sebagai 'efek permintaan' dan yang kedua sebagai 'efek penawaran' dari investasi. Karenanya selama investasi bersih berlangsung, pendapatan dan *output riil* akan terus meningkat. Namun, untuk mempertahankan tingkat pendapatan ekuilibrium lapangan kerja penuh dari tahun ke tahun harus terpenuhi, pendapatan dan output riil perlu terus berkembang pada tingkat yang sama di mana kapasitas produktif dari persediaan modal berkembang. Jika tidak, perbedaan antara keduanya akan menyebabkan ketidakharmonisan dan berdampak negatif pada perekonomian dengan menurunkan pendapatan dan lapangan kerja di periode berikutnya dan menggerakkan perekonomian keluar dari jalur ekuilibrium pertumbuhan yang stabil. Jadi, jika pekerjaan penuh diharapkan dipertahankan dalam jangka panjang, investasi bersih harus terus berkembang. Hal ini selanjutnya membutuhkan pertumbuhan pendapatan riil yang berkelanjutan pada tingkat yang cukup untuk memastikan penggunaan kapasitas penuh dari persediaan modal yang

---

<sup>325</sup> Hudson, *Economic Growth, How it Works and How it Transformed the World*, 431–34.

<sup>326</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 426–27.

berkembang.<sup>327</sup> Harrod menyebut situasi seperti itu sebagai "zaman keemasan", di mana keseimbangan makroekonomi yang dicapai memastikan penggunaan modal dan tenaga kerja secara penuh. Namun, ekuilibrium membutuhkan pemerataan tabungan, yang bergantung pada rumah tangga dan investasi yang ada di tangan para kapitalis..<sup>328</sup>

#### **4. Teori Pertumbuhan Ekonomi Schumpeter**

Schumpeter memulai teorinya dengan mengasumsikan ekonomi persaingan sempurna dalam keseimbangan stasioner. Perekonomian saat itu dalam keadaan diam. Dalam keseimbangan ekonomi persaingan sempurna, tidak ada keuntungan, tidak ada suku bunga, tanpa tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran. Keseimbangan ini dicirikan oleh apa yang Schumpeter sebut sebagai "aliran melingkar" yang terus berulang dengan cara yang sama dari tahun ke tahun, serupa dengan sirkulasi darah pada organisme hewan. Dengan kata lain, semua kegiatan ekonomi bersifat repetitive ekonomi abadi. Bagi Schumpeter, "Aliran melingkar adalah aliran yang disuplai dari mata air tenaga kerja dan tanah yang terus mengalir, dan mengalir dalam setiap periode ekonomi ke dalam pendapatan, untuk diubah menjadi kepuasan keinginan." Perkembangan, menurut dia, "adalah perubahan spontan dan tak berkesinambungan dalam saluran aliran melingkar, gangguan keseimbangan, yang selamanya mengubah dan menggeser keadaan ekuilibrium yang ada sebelumnya."<sup>329</sup> Perubahan spontan dalam kehidupan ekonomi ini tidak dipaksakan dari luar tetapi muncul oleh inisiatif sendiri dari dalam ekonomi dan muncul inovasi di bidang industri dan kehidupan komersial. Pengembangan ekonomi muncul dalam bentuk inovasi. Inovasi dapat terdiri dari: (1) pengenalan produk baru; (2) pengenalan metode produksi baru; (3) terbukanya pasar baru; (4) penaklukan sumber baru untuk pasokan bahan mentah atau barang setengah jadi; dan (5) pelaksanaan organisasi baru industri apa pun seperti penciptaan monopoli. Menurut Schumpeter, itu adalah pengenalan produk baru dan perbaikan berkelanjutan dari produk yang sudah ada yang mengarah pada

---

<sup>327</sup> Aghion dan Howitt, *The Economics of Growth*, 48–49.

<sup>328</sup> Pietak, "Review Of Theories And Models Of Economic Growth."

<sup>329</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 219.

pengembangan. Menurut Schumpeter wirausahawan, merupakan orang yang memperkenalkan sesuatu yang sama sekali baru. Dia tidak menyediakan dana tetapi mengarahkan penggunaannya. Pengusaha dimotivasi oleh: (a) keinginan untuk mendirikan kerajaan komersial swasta, (b) keinginan untuk menaklukkan dan membuktikan keunggulannya, dan (c) kegembiraan dalam berkreasi, menyelesaikan sesuatu, atau hanya melatih energi dan kecerdikan seseorang. Sifat dan aktivitasnya bergantung pada lingkungan sosial budayanya.<sup>330</sup> Untuk menjalankan fungsi ekonominya, pengusaha membutuhkan dua hal: pertama, adanya pengetahuan teknis untuk menghasilkan produk baru; kedua, kekuatan pembuangan atas faktor produksi dalam bentuk kredit. **Menurut Schumpeter, kredit sangat penting untuk memulai pembangunan.** Seorang pengusaha berinovasi untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan dipahami "sebagai surplus atas biaya: perbedaan antara total penerimaan dan pengeluaran sebagai fungsi inovasi". Menurut Schumpeter, di bawah keseimbangan kompetitif harga setiap produk sama dengan biaya produksinya, dan tidak ada keuntungan. Keuntungan muncul karena perubahan dinamis yang dihasilkan dari suatu inovasi. Mereka terus eksis hingga inovasi menjadi umum. Memutus Arus Melingkar. Model Schumpeter dimulai dengan pemutusan aliran sirkuler dengan inovasi berupa produk baru oleh wirausahawan dengan tujuan memperoleh keuntungan. Untuk memutus aliran sirkuler, para pengusaha yang inovatif dibiayai oleh ekspansi kredit bank. Karena investasi dalam inovasi berisiko, mereka harus membayar bunga. Setelah inovasi baru berhasil dan menguntungkan, wirausahawan lain mengikutinya dalam "kelompok yang seperti gerombolan". Inovasi di satu bidang dapat mendorong inovasi lain di bidang terkait. Munculnya industri mobil dapat merangsang gelombang investasi baru dalam pembangunan jalan raya, ban karet dan produk minyak bumi.<sup>331</sup>

Jadi inti teorinya adalah dimana Schumpeter tidak menganggap akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menjelaskan bahwa para pengusaha (*entrepreneur*) memegang peranan yang sangat penting

---

<sup>330</sup> Jhingan, 220.

<sup>331</sup> Jhingan, 220.

dalam menciptakan tumbuhnya suatu perekonomian. *Entrepreneur* dengan semangat membangunnya adalah kelompok berpikiran maju dan tidak pernah mengenal putus asa, senantiasa menciptakan peluang serta perubahan atau inovasi dalam aktifitas ekonominya.<sup>332</sup> Menurutny, inovasi dan kreativitas wirausahawan menentukan perkembangan ekonomi. Schumpeter yakin akan sifat pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang. dan dia menghubungkan proses itu dengan sifat 'lompatan'. (Schumpeter 1934, hlm.65). Setelah diperkenalkannya sebuah inovasi, seorang wirausahawan menerima keuntungan besar, tetapi seiring waktu kompetisi meniru penemuan tersebut dan keuntungan mulai menurun. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Schumeter didasarkan pada asumsi kepemilikan pribadi, pasar yang kompetitif. dan efisiensi pasar keuangan yang dapat mendukung produksi penemuan baru. Namun, di negara-negara yang tidak memiliki sistem demokrasi, kondisi ini seringkali tidak terpenuhi. Dengan demikian, teori Schumpeter ditujukan kepada negara-negara yang demokratis dan maju secara ekonomi.<sup>333</sup>

##### **5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Robert Solow-Swan.**

Teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956) dan Swan (1956), menekankan peran akumulasi modal. Model ini, mengkontruksikan bagaimana kebijakan ekonomi dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan mendorong orang untuk menabung lebih banyak. Tapi modelnya juga memprediksikan bahwa peningkatan pertumbuhan yang hanya mengandalkan modal itu tidak dapat bertahan selamanya, karena hasil dalam jangka panjang akan mengalami penurunan produktivitas marjinal sehingga dalam jangka panjang, tingkat pertumbuhan negara akan mengalami penurunan.<sup>334</sup> Menurut Solow (1956),<sup>335</sup> bahwa pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang akan selalu terkait dengan tenaga kerja, teknologi dan juga tabungan. Menurut Solow jika perekonomian jangka panjang suatu negara ingin tetap dalam posisi yang stabil maka negara tersebut harus mengadakan

---

<sup>332</sup> Barro dan Martin, *Economic Growth*, 333.

<sup>333</sup> Pietak, "Review Of Theories And Models Of Economic Growth."

<sup>334</sup> Aghion dan Howitt, *The Economics of Growth*, 21.

<sup>335</sup> Solow, "A Contribution to the Theory of Economic Growth."

perluasan kapasitas tenaga kerja serta diikuti dengan peralatan teknologi yang lebih modern dan lebih luas. Ketika modal, tenaga kerja dan teknologi dapat dipergunakan secara penuh maka dapat menyebabkan ekonomi tumbuh.<sup>336</sup> Model pertumbuhan ekonomi Solow-Swan mendalilkan sebuah kontinu fungsi produksi yang menghubungkan *output* dengan *Input* modal dan tenaga kerja yang mengarah pada ekuilibrium kondisi ekonomi mapan.<sup>337</sup>

Ada beberapa implikasi atau prediksi penting dari model pertumbuhan Solow-Swan:<sup>338</sup> 1. Laju pertumbuhan *output* dalam kondisi mapan bersifat *eksogen* dan tidak bergantung dari tingkat tabungan dan kemajuan teknis.<sup>339</sup> 2. Jika tingkat tabungan meningkat, itu meningkatkan *output* per pekerja sebesar meningkatkan modal per pekerja, tetapi tingkat pertumbuhan *output* tidak terpengaruh. 3. Implikasi lain dari model tersebut adalah pertumbuhan pendapatan per kapita bisa baik dicapai dengan meningkatkan tabungan atau mengurangi laju pertumbuhan populasi. 4. Prediksi lain dari model ini adalah bahwa dengan tidak adanya peningkatan berkelanjutan dalam teknologi, pertumbuhan per pekerja pada akhirnya harus berhenti. Prediksi ini mengikuti asumsi pengembalian modal yang semakin berkurang. Model ini memprediksi *konvergensi* bersyarat. Semua negara memiliki karakteristik serupa seperti tingkat tabungan, tingkat pertumbuhan penduduk, teknologi, dan lain-lain, yang mempengaruhi pertumbuhan akan berkumpul ke tingkat kondisi mapan yang sama. Artinya, negara miskin yang memiliki tingkat tabungan dan tingkat teknologi yang sama dengan negara kaya akan mencapai tingkat pertumbuhan kondisi mapan yang sama dalam jangka panjang.

## 6. Teori Pertumbuhan Ekonomi Lewis

Ekonomi Dua Sektor. Prof. W. Arthur Lewis telah mengembangkan teori yang sangat sistematis tentang pembangunan ekonomi dengan persediaan tenaga kerja yang tidak terbatas. Seperti para ekonom klasik, percaya bahwa di banyak

---

<sup>336</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 559–64.

<sup>337</sup> Jhingan, 559.

<sup>338</sup> Jhingan, 563.

<sup>339</sup> Michael Wickens, *Macroeconomic Theory A Dynamic General Equilibrium Approach*, 2 ed. (New Jersey: Princeton University Press, 2011), 80.

negara terbelakang, pasokan tenaga kerja yang tidak terbatas tersedia dengan upah subsisten. Perkembangan ekonomi terjadi ketika modal terakumulasi sebagai akibat dari penarikan surplus tenaga kerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis. Sektor kapitalis adalah bagian dari ekonomi yang menggunakan modal yang dapat direproduksi dan membayar kapitalis untuk menggunakannya. Sektor ini mempekerjakan tenaga kerja untuk upah di pertambangan, pabrik, dan perkebunan untuk mendapatkan keuntungan. Sektor subsisten adalah bagian ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat direproduksi. Di sektor ini, keluaran per kepala lebih rendah daripada di sektor kapitalis.<sup>340</sup>

Lewis memulai teorinya dengan pernyataan bahwa teori klasik penawaran tenaga kerja elastis sempurna dengan upah subsisten berlaku dalam kasus sejumlah negara terbelakang. Perekonomian seperti itu relatif padat penduduknya terhadap modal dan sumber daya alam sehingga produktivitas marjinal tenaga kerja dapat diabaikan, nol atau bahkan negatif. Karena pasokan tenaga kerja tidak terbatas, industri baru dapat didirikan atau industri yang ada berkembang tanpa batas dengan upah saat ini dengan memanfaatkan tenaga kerja dari sektor subsisten. Upah saat ini adalah apa yang diperoleh tenaga kerja di sektor subsisten, yaitu upah subsisten. Sumber utama dari mana pekerja akan datang untuk bekerja dengan upah subsisten sebagai hasil pembangunan ekonomi adalah “para petani, buruh lepas, pedagang kecil, punggawa (rumah tangga dan komersial), wanita dalam rumah tangga dan pertumbuhan populasi. Tetapi sektor kapitalis juga membutuhkan pekerja terampil. Lewis berpendapat bahwa tenaga kerja terampil dapat dipenuhi dengan menyediakan fasilitas pelatihan untuk pekerja tidak terampil. Kelebihan Kapitalis. Sekarang pertanyaannya adalah apa yang menentukan upah subsisten di mana surplus tenaga kerja tersedia untuk pekerjaan di sektor kapitalis? Itu tergantung pada pendapatan minimum yang dibutuhkan untuk bertahan hidup. Tepatnya, tingkat upah tidak boleh kurang dari rata-rata produk pekerja di sektor subsisten. Akan tetapi, mungkin lebih tinggi dari ini, jika para petani membayar sewa atau biaya makanan lebih banyak atau jika mereka merasa ketidakmampuan psikis

---

<sup>340</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 286–88.

meninggalkan rumah besar. Meskipun "pendapatan di sektor subsisten menetapkan dasar untuk upah di sektor kapitalis," namun dalam praktiknya, upah kapitalis lebih dari 30 persen lebih tinggi dari upah subsisten, karena:<sup>341</sup> (a) peningkatan substansial dalam *output* dari sektor subsisten yang dengan meningkatkan pendapatan riil dapat mendorong pekerja untuk meminta upah kapitalis yang lebih tinggi sebelum menawarkan diri mereka untuk pekerjaan; (b) jika dengan penarikan tenaga kerja dari sektor subsisten, total produk tetap sama, produk rata-rata dan karenanya pendapatan riil dari mereka yang tertinggal akan meningkat dan pekerja yang ditarik mungkin menuntut peningkatan yang lebih tinggi. Upah di sektor kapitalis; (c) biaya hidup yang tinggi dan beberapa pertimbangan kemanusiaan dapat menggerakkan pemberi kerja untuk menaikkan upah riil, atau pemerintah dapat mendorong serikat pekerja dan mendukung upaya tawar-menawar upah mereka. Namun, penawaran tenaga kerja dianggap elastis sempurna pada upah kapitalis yang ada.

Pembentukan Modal Tergantung pada Capitalist Surplus. Para kapitalis mengincar keuntungan maksimisasi. Merekalah yang menabung dan secara otomatis menginvestasikan apa yang mereka simpan. Karena produktivitas marjinal tenaga kerja di sektor kapitalis lebih tinggi dari upah kapitalis, ini menghasilkan surplus kapitalis. Surplus ini diinvestasikan kembali dalam aset modal baru. Pembentukan modal, terjadi dan lebih banyak orang yang menganggur dari sektor subsisten. Proses ini berlanjut sampai rasio modalitas naik dan penawaran tenaga kerja menjadi tidak elastis dan surplus tenaga kerja menghilang. Jadi pembentukan kapital bergantung pada surplus kapitalis.<sup>342</sup>

#### **F. Konsep Pembiayaan Bank Syariah**

Menurut Antonio dan Perwataatmadja dalam Wilardjo, membedakan menjadi dua pengertian, yaitu Bank Islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syari'ah Islam. **Pertama**, bank Islam adalah (a) bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah Islam; (b) bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. **Kedua**, bank yang beroperasi

---

<sup>341</sup> Jhingan, 286–88.

<sup>342</sup> Jhingan, 286–88.

sesuai prinsip syari'ah Islam adalah bank yang mengikuti ketentuan-ketentuan syari'ah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat tersebut menjauhi praktek-praktek yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur *ribā* untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.<sup>343</sup>

Bank Muamalat adalah bank Islam pertama di Indonesia dengan menggunakan konotasi muamalat, dan meninggalkan konotasi Islam guna menghindari resistensi kalangan tertentu, dan merupakan bank Islam pertama yang menjadi kompromi bagi seluruh kelompok kemajemukan Indonesia. Berdiri pada 1991 dan beroperasi penuh pada 1992 dengan landasan UU No 7 Tahun 1992 yang membolehkan bank beroperasi dengan prinsip bagi hasil.<sup>344</sup>

Pada 1998, diloloskan UU No 10 Tahun 1998, yang mengatakan di perbankan Indonesia berlaku sistem bank syariah dan konvensional, untuk mengadopsi dan menyatakan keuangan Islam adalah formal bagi negara ini meskipun disebut sebagai bank syariah, bukan bank Islam. Hal ini pun menegaskan bahwa penggunaan istilah syariah merujuk kepada lembaga keuangan Islam di Indonesia, meskipun belum benar-benar *matching* dengan istilah yang sama dengan luar negeri. Dengan memberi embel-embel Islam, sebagian bangsa kita masih trauma sehingga akan menimbulkan stigma yang tidak diperlukan. Dengan kebesaran jiwa, kaum Muslimin sebagai mayoritas negeri ini mengalah dan menggunakan nama syariah. Hilangnya kata-kata Islam adalah bukti luar biasa dari kebesaran hati kaum Muslimin untuk hidup bersatu di negara ini, tetap teguh berpegang pada Alquran dan sunah, dan hidup damai dengan kelompok lain.<sup>345</sup>

### 1. Fungsi bank

Menurut Andoh, diantara banyaknya fungsi bank salah satunya yang paling penting adalah memberikan pinjaman dari deposit yang mereka terima dari nasabah. Ada dua alasan penting mengapa perbankan harus melakukan itu, yang

---

<sup>343</sup> Setia Budhi Wilardjo, "Pengertian, Peranan Dan Perkembangan Bank Syari'ah Di Indonesia," *Value Added / Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2005), <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/654>.

<sup>344</sup> Ikhwan Abidin Basri, "Islam, Syariah, dan Halal," *Republika Online*, 2 November 2016, <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/11/02/ofzxs7-islam-syariah-dan-halal>.

<sup>345</sup> Basri.

pertama dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Ya itu, menyalurkan dana yang diterimanya kepada yang membutuhkannya atau peminjam. Alasan penting yang kedua adalah ketika bank meminjamkan uang sebenarnya bank menghasilkan uang juga, yaitu berupa kelebihan pengembalian dari peminjam.<sup>346</sup> Di sebagian besar negara Islam, bank sejauh ini merupakan sumber utama alternatif pembiayaan karena pasar modal kurang berkembang.<sup>347</sup>

Menurut Rifaat, pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang mengalami defisit unit.<sup>348</sup> Sedangkan menurut Muhamad, pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa:

1. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *Muzārabah* dan *Musyārahah*.
2. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk *Ijārah* atau sewa beli dalam bentuk *Ijārah muntahiya bittamlik*.
3. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *Murābahah*, salam, dan *stishna*.
4. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang *Qarḥ*; dan
5. Transaksi sewa menyewa jasa dalam bentuk *Ijārah* untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan atau Unit Usaha Syariah dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan mbalan *ujroh*, tanpa mbalan, atau bagi hasil.<sup>349</sup>

Industri perbankan dan keuangan Islam sekarang ini menghadapi beberapa tantangan. Tantangan terbesar adalah mengembangkan produk investasi dan pembiayaan yang tidak hanya sesuai dengan prinsip ekonomi syariah, tapi juga memenuhi kebutuhan perdagangan, bisnis, dan industri yang terus berkembang

---

<sup>346</sup> Samuel K. Andoh, *Essentials of Money, Banking and Financial Institutions: With Applications to the Developing World* (Lexington Books, 2014), 49.

<sup>347</sup> Ibrahim Warde, *Islamic Finance in the Global Economy* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000), 171.

<sup>348</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank syariah: dari teori ke praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2001), 160.

<sup>349</sup> Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 40–41.

serta berubah, baik dalam sektor swasta maupun sektor publik. Hanya dengan cara inilah mereka dapat memenuhi tantangan untuk membangun keyakinan dan meningkatkan integritas institusi finansial Islam.<sup>350</sup>

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.*” (QS. al-Baqarah: 282)

## 2. Jenis-Jenis Pembiayaan Bank Syariah.

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan bank syariah dapat dibagi menjadi dua hal berikut:

1. **Pembiayaan produktif**, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. **Pembiayaan konsumtif**, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun menurut sifat keperluannya, **pembiayaan produktif** dapat dibagi menjadi dua hal berikut.

1. **Pembiayaan modal kerja**, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan:
  - (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi; dan
  - (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
2. **Pembiayaan Investasi**, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.<sup>351</sup>

### Pembiayaan Modal Kerja

Unsur-unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*), dan persediaan (*inventory*) yang umumnya

---

<sup>350</sup> Ayub, *Islamic Banking and Finance*, 149.

<sup>351</sup> Antonio, *Bank syariah*, 160.

terdiri atas persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Oleh karena itu, pembiayaan modal kerja merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas (*cash financing*), pembiayaan piutang (*receivable financing*), dan pembiayaan persediaan (*inventory financing*).

### **1. Pembiayaan Likuiditas (*Cash Financing*)**

Pembiayaan ini pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang timbul akibat terjadinya ketidak sesuaian (*mismatched*) antara *cash inflow* dan *cash outflow* pada perusahaan nasabah. Bank syariah dapat menyediakan fasilitas semacam itu dalam bentuk *Qarz* timbal balik atau yang disebut *compensating balance*. Melalui fasilitas ini, nasabah harus membuka rekening giro dan bank tidak memberikan bonus atas giro tersebut. Bila nasabah mengalami situasi *mismatched*, nasabah dapat menarik dana melebihi saldo yang tersedia sehingga menjadi negative sampai maksimum jumlah yang disepakati dalam akad. Atas fasilitas ini, bank tidak dibenarkan meminta imbalan apa pun kecuali sebatas biaya administrasi pengelolaan fasilitas tersebut.

### **2. Pembiayaan Piutang (*Receivable Financing*)**

Kebutuhan pembiayaan ini timbul pada perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit, tetapi jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya. Bagi bank syariah, untuk kasus pembiayaan piutang seperti ini hanya dapat dilakukan dalam bentuk *al-Qarz* di mana bank tidak boleh meminta imbalan kecuali biaya administrasi. Untuk anjak piutang, bank dapat memberikan fasilitas pengambilalihan piutang, yaitu yang disebut hiwalah. Akan tetapi, untuk fasilitas ini pun bank tidak dibenarkan meminta imbalan kecuali biaya layanan atau biaya administrasi dan biaya penagihan.

### **3. Pembiayaan Persediaan (*Inventory Financing*)<sup>352</sup>**

Bank syariah mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli (*al-bai'*) dalam dua tahap. Tahap pertama, bank mengadakan (membeli dari

---

<sup>352</sup> Antonio, 160.

supplier secara tunai) barang-barang yang dibutuhkan oleh nasabah. Tahap kedua, bank menjual kepada nasabah pembeli dengan pembayaran tangguh dan dengan mengambil keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan nasabah. Ada beberapa skema jual beli yang dipergunakan untuk kebutuhan tersebut, yaitu sebagai berikut.

**a. *Bai' al-Murābahah***

Pembiayaan persediaan dalam usaha produksi terdiri atas pembiayaan pengadaan bahan baku dan penolong. Melalui proses produksi, bahan baku tersebut akan jadi barang setengah jadi, kemudian menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Bila barang jadi itu dijual dengan kredit, berubah menjadi piutang dan melalui proses *collection* akan berubah menjadi kas kembali.

Pembiayaan ini juga dapat diberikan kepada nasabah yang hanya membutuhkan dana untuk pengadaan bahan baku dan bahan penolong. Sementara itu, biaya proses produksi dan penjualan, seperti upah tenaga kerja, dalam jangka waktu sesuai dengan lamanya perputaran modal kerja tersebut, yaitu dari pengadaan persediaan bahan baku sampai terjualnya hasil produksi dan hasil penjualan diterima dalam bentuk tunai (*cash*).

**b. *Bai' al-Istiṣnā'***

Bila nasabah juga membutuhkan pembiayaan untuk proses produksi sampai menghasilkan barang jadi, bank dapat memberikan fasilitas *Bai' al-Istiṣnā'*. Melalui fasilitas ini, bank melakukan pemesanan barang dengan harga yang disepakati kedua belah pihak (biasanya sebesar biaya produksi ditambah keuntungan bagi produsen, tetapi lebih rendah dari harga jual) dan dengan pembiayaan di muka secara bertahap, bank meneliti spesifikasi dan kualitas *work in process* tersebut, kemudian melakukan pembayaran untuk proses tahap berikutnya, sampai tahap akhir dari proses produksi tersebut hingga berupa bahan jadi. Setelah barang selesai, produk tersebut statusnya menjadi milik bank. Tentu saja bank tidak bermaksud membeli barang itu untuk dimiliki, melainkan untuk segera dijual kembali dengan mengambil keuntungan. Pada saat yang kurang lebih bersamaan dengan proses pemberian fasilitas *Bai' al-Istiṣnā'* tersebut, bank juga telah mencari potensial *purchaser* dari produk yang

dipesan oleh bank tersebut. Dalam praktiknya, *potential buyer* tersebut telah diperoleh nasabah. Kombinasi pembelian dari nasabah produsen dan penjualan kepada pihak pembeli itu menghasilkan skema pembiayaan berupa *stishna'* paralel atau *Istiṣnā' wal-Murābahah*, dan bila hasil produksi tersebut disewakan, skemanya menjadi *Istiṣnā' wal-Ijārah*. Bank memperoleh keuntungan dari selisih harga beli (*Istiṣnā'*) dengan harga jual (*Murābahah*) atau dari hasil sewa (*Ijārah*).

**c. Bai' as-Salam**

Untuk produksi yang prosesnya tidak dapat diikuti, seperti produksi pertanian, bank dapat memberikan fasilitas *Bai' as-salam*. Melalui fasilitas ini, bank melakukan pemesanan barang kepada nasabah dengan pembayaran di muka secara sekaligus dan nasabah berkewajiban men-*deliver* barang tersebut pada tanggal yang disepakati dalam kontrak. Pada waktu yang bersamaan, bank dapat mencari pembeli atas produk tersebut.

**4. Pembiayaan Modal Kerja untuk Perdagangan**

**a. Perdagangan Umum**

Perdagangan umum adalah perdagangan yang dilakukan dengan target pembeli siapa saja yang datang membeli barang-barang yang telah disediakan di tempat penjual, baik pedagang eceran (*retailer*) maupun pedagang besar (*whole seller*). Pada umumnya, perputaran modal kerja (*working capital turnover*) perdagangan semacam ini sangat tinggi, tetapi pedagang harus mempertahankan sejumlah persediaan yang cukup karena barang-barang yang dijual itu sebatas jumlah persediaan yang ada atau telah dikuasai penjual.

**b. Pedagangan Berdasarkan Pesanan**

Perdagangan ini biasanya tidak dilakukan atau diselesaikan di tempat penjual, yaitu seperti perdagangan antarkota, perdagangan antarpulau, atau perdagangan antarnegara. Pembeli terlebih dulu memesan barang-barang yang dibutuhkan kepada penjual berdasarkan contoh barang atau daftar barang serta harga yang ditawarkan. Biasanya, pembeli hanya akan membayar apabila barang-barang yang dipesan telah diterima.

Sementara untuk **pembiayaan konsumtif** diberikan oleh bank bagi nasabah guna memenuhi keperluan konsumsi. Adapun keperluan untuk konsumsi itu sendiri dibagi dua, yaitu keperluan pokok atau primer serta keperluan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok. Sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap, yang secara fungsi dan substansi dibawah kebutuhan primer.

Adapun skema yang biasa dipergunakan bank syariah dalam melayani pembiayaan konsumsi adalah sebagai berikut: <sup>353</sup>

1. *Al-Bai' bit'saman ajil* (salah satu bentuk *Murābahah*) atau jual beli dengan angsuran.
2. *Al-Ijārah al-muntahiya bit-tamlīk* atau sewa beli.
3. *Al-Musyārakah mutanaqīṣah* atau *decreasing participation*, di mana secara bertahap bank menurunkan jumlah partisipasi.
4. *Ar-Rahn* untuk memenuhi kebutuhan jasa.

Pembiayaan konsumsi tersebut di atas umumnya dipakai guna memenuhi kebutuhan sekunder. Sedangkan kebutuhan primer biasanya tidak bisa dilakukan dengan pembiayaan komersil. Karena orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk fakir atau miskin. Sehingga, orang tersebut harus diberi zakat atau sedekah, atau maksimal dikasih pinjaman kebajikan (*al-Qarḥ al-ḥasan*), yaitu pinjaman dengan kewajiban pengembalian pinjaman pokoknya saja, tanpa kewajiban tambahan lainnya.<sup>354</sup>

### 3. Tujuan Pembiayaan

- a. Peningkatan ekonomi umat, artinya masyarakat yang tidak dapat akses secara ekonomi, dengan adanya pembiayaan mereka dapat melakukan akses ekonomi. Dengan demikian dapat meningkatkan taraf ekonominya.
- b. Tersedianya dana bagi peningkatan usaha, artinya: untuk pengembangan usaha membutuhkan dana tambahan. Dana tambahan ini diperoleh dari pembiayaan.

---

<sup>353</sup> Antonio, 160.

<sup>354</sup> Antonio, 160.

- c. Meningkatkan produktivitas, artinya: adanya pembiayaan memberikan peluang bagi masyarakat usaha mampu meningkatkan daya produksinya. Sebab upaya produksi tidak akan jalan tanpa adanya dana.
- d. Membuka lapangan kerja baru, artinya: dengan dibukanya sektor-sektor usaha melalui penambahan dana pembiayaan, maka sektor usaha tersebut akan menyerap tenaga kerja.<sup>355</sup>
- e. Terjadi distribusi pendapatan, artinya: masyarakat usaha produktif mampu melakukan aktivitas kerja, berarti mereka akan memperoleh pendapatan dari hasil usahanya.

### G. Konsep Investasi

Investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan perekonomian. Investasi dapat meningkatkan aktivitas perekonomian masyarakat, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi perluasan kesempatan kerja. Karena investasi dapat meningkatkan proses produksi, sedangkan proses produksi itu sendiri tentunya membutuhkan tenaga kerja manusia.<sup>356</sup>

Dalam Bahasa Arab, investasi berasal dari kata *stismar*, yang artinya menjadikan berubah (berkembang) dan bertambah jumlahnya. Kata investasi merupakan kata adopsi dari bahasa Inggris, yaitu *investment* memiliki arti menanam.<sup>357</sup> Investasi, dalam pandangan ekonomi makro selalu menciptakan modal baru. Prinsip dasarnya adalah investasi dalam perekonomian tidak mencakup kegiatan jual beli yang hanya merealokasi harta-harta yang ada di antara individu-individu yang berbeda.<sup>358</sup> Jadi pembelian rumah tua dan membeli saham sebuah perusahaan, bukanlah investasi, karena ini hanyalah perubahan dalam kepemilikan beberapa barang modal dari individu ke individu lain. Hal ini berbeda dengan

---

<sup>355</sup> Remy Sj., *Perbankan Islam*, (Jakarta:PT Pustaka Utama Grafiti, 1999), 112 <http://dianasafitrii.blogspot.com/2013/08/sistem-pembiayaan-bank-syariah.html>

<sup>356</sup> Saadah Yuliana, Bernadette Robiani, dan Mukhlis, "Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia," *International Journal of Economics and Financial Issues* 8, no. 1 (2018): 1–8.

<sup>357</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Investasi pada Pasar Modal* (Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2008), 7.

<sup>358</sup> N. Gregory Mankiw, *Macroeconomics*, 8 ed. (New York: Charles Linsmeier, 2013), 28.

seseorang yang menggunakan sebagian dari *output* barang dan jasa perekonomian untuk menambah persediaan modalnya, seperti membangun rumah baru, atau membangun pabrik baru.<sup>359</sup>

Sedangkan menurut Dornbusch (2008), investasi merupakan kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat meningkatkan kemampuan perekonomian guna menghasilkan barang dan jasa di masa yang akan datang, yang tidak terbatas pada bentuk fisik semata, melainkan bisa berupa investasi dalam bentuk peningkatan sumber daya manusia. Seperti peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memproduksi.<sup>360</sup>

Bantuan modal asing masuk ke suatu negara dalam bentuk modal swasta atau modal publik. Modal asing swasta dapat berbentuk investasi langsung dan tidak langsung. investasi Langsung berarti bahwa keprihatinan negara penanam modal melaksanakan *de kontrol facto* atau *de jure* atas aset yang dibuat di negara pengimpor modal melalui investasi tersebut. investasi langsung dapat mengambil banyak bentuk: pembentukan di negara pengimpor modal anak perusahaan dari sebuah perusahaan negara investasi; Di mana perusahaan dari negara investor memiliki kepemilikan mayoritas; formasi di bukota negara pengimpor dari perusahaan yang dibiayai secara eksklusif oleh perusahaan yang saat ini berada di negara investor; mendirikan korporasi di negara investasi untuk tujuan spesifik beroperasi di masalah lain; atau pembuatan aset tetap di negara lain oleh warga negara dari negara investor. Perusahaan atau masalah semacam itu dikenal sebagai perusahaan transnasional (TNC) atau perusahaan multinasional (MNC). investasi Tidak Langsung lebih dikenal sebagai investasi 'portofolio' atau 'penyewa' terutama terdiri dari kepemilikan sekuritas yang dapat dialihkan (diterbitkan atau dijamin oleh pemerintah negara pengimpor modal), saham atau surat hutang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Kepemilikan semacam itu tidak berarti hak untuk mengendalikan perusahaan. Para pemegang saham hanya berhak atas dividen.<sup>361</sup>

---

<sup>359</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 471.

<sup>360</sup> Dornbusch, Fischer, dan Startz, *Macroeconomics*, 29.

<sup>361</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 814–15.

## 1. Fungsi Investasi

Investasi dalam kajian ekonomi makro bisa dijadikan sebagai sumber permodalan. Bahkan hambatan yang paling erat berkaitan dengan perkembangan ekonomi adalah kelangkaan modal. Suatu kenyataan dimana lingkaran kemiskinan merupakan penyebab dan sekaligus akibat dari rendahnya tingkat pembentukan modal suatu negara. Modal suatu negara dalam membangun perekonomiannya bisa berasal dari adanya investasi, baik investasi luar negeri maupun investasi dalam negeri. Menurut Murni,<sup>362</sup> investasi dalam suatu perekonomian mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Dapat meningkatkan pengeluaran agregat. Bila terjadi kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan/peneluaran agregat, dan sekaligus akan diikuti oleh pertambahan kesempatan kerja yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan nasional.
- b. Investasi dalam bentuk pertambahan barang modal akan menambah kapasitas produksi di masa depan dan akan mendorong pertambahan produk nasional dan kesempatan kerja.
- c. Investasi akan mendorong perkembangan teknologi dan ini akan berperan penting terhadap kenaikan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

Sedangkan menurut Jhingan (2012),<sup>363</sup> modal asing publik lebih penting untuk mempercepat pembangunan ekonomi daripada modal asing swasta. Bahwa investasi asing swasta hanya dapat menyelesaikan sebagian masalah pembiayaan. Untuk satu hal, ini tidak ada hubungannya dengan pengeluaran sosial di bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, program medis, pelatihan teknis dan penelitian. Skema tersebut meskipun secara tidak langsung berkontribusi pada efisiensi ekonomi dan produktivitas ekonomi dalam jangka panjang tidak menghasilkan pengembalian langsung, dan oleh karena itu, dapat dibiayai dengan bantuan hibah yang diterima dari negara-negara maju. Lebih lanjut, investasi asing swasta mengandaikan adanya layanan publik dasar. Tetapi investasi di dalamnya membutuhkan risiko dan jumlah besar yang tidak dapat dilakukan oleh modal

---

<sup>362</sup> Murni, *Ekonomika Makro*, 51.

<sup>363</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 816.

swasta. Jadi, investasi dalam proyek dengan hasil rendah dan dengan hasil lambat hanya dapat dilakukan atas dasar bantuan luar negeri. Selain itu, tidak seperti investasi asing swasta, bantuan dapat digunakan oleh negara penerima sesuai dengan program pembangunannya. Oleh karena itu, banyak investasi swasta asing yang tidak bisa diharapkan. Namun demikian, kesadaran internasional yang berkembang bahwa “kemiskinan di mana saja adalah bahaya bagi kemakmuran di mana pun dan kemakmuran di mana pun harus dibagikan di mana-mana.” Negara-negara maju menganggap itu sebagai kewajiban moral mereka untuk membantu saudara-saudara mereka yang kurang beruntung di negara-negara terbelakang. Tapi realisasi ini di pihak negara maju tidak pernah spontan. Mereka selalu termotivasi oleh kebijakan internasional dalam konteks perang dingin. Tujuan mereka adalah memberikan bantuan dengan “pamrih”. “Hanya dengan masuknya Uni Soviet dan negara-negara komunis lainnya ke lapangan, negara-negara Barat juga mulai menunjukkan antusiasme untuk menawarkan bantuan kepada negara-negara terbelakang di tingkat pemerintahan tanpa pamrih.

## **2. Investasi dan Kesejahteraan**

Dalam sebuah perekonomian, terlebih pada perekonomian terbuka dan modern investasi merupakan faktor penting sebagai pendorong pembangunan perekonomian, terlebih bagi Negara-negara berkembang. Karena umumnya Negara-negara berkembang nilai tabungan publik dan swastanya yang masih kurang untuk membiayai berbagai proyek pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan, sehingga diperlukan tambahan dana dari luar guna memperlancar proyek-proyek tersebut seperti, peningkatan kapasitas produksi, pembelian alat-alat berteknologi tinggi, pembangunan infra struktur, pendirian pabrik, rumah sakit, *research* dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.<sup>364</sup> Menurut Crhistensen (2019), kesejahteraan akan hadir dari investasi pada inovasi yang akan menciptakan pasar baru pada Negara tersebut. Kesejahteraan yang awet dan sesungguhnya, sebenarnya tidak berasal dari pembanjiran sumber daya untuk menekan indikator kemiskinan seperti memperbaiki system pendidikan dan juga kesehatan.

---

<sup>364</sup> Imamudin Yuliadi, *Teori Ekonomi Makro Islam* (Rajawali Pers: RajaGrafindo Persada, 2018), 91.

Melainkan, pada banyak Negara, kesejahteraan itu dimulai dari akar ekonomi ketika negara itu berinvestasi pada sebuah inovasi-inovasi yang menciptakan pasar yang sering kali menjadi bahan dan juga pondasi yang mampu menopang perkembangan ekonomi.<sup>365</sup>

Pentingnya investasi guna menopang kesejahteraan dapat dibuktikan dari beberapa penelitian seperti penelitian yang dilakukan oleh Hammoudi (2012),<sup>366</sup> dimana penelitiannya menemukan investasi langsung yang dilakukan perusahaan-perusahaan multinasional, umumnya mempekerjakan tenaga-tenaga trampil yang terlebih dahulu dilatih meskipun tidak langsung dapat meningkatkan insentif namun dengan penyerapan tenaga kerja serta keterampilan yang dimiliki oleh tenaga kerja Negara tuan rumah dapat berimbang pada kesejahteraan. Bukti lain bahwa investasi berpengaruh terhadap kesejahteraan dijelaskan oleh Chatterjee, Gibson, dan Rioja (2018).<sup>367</sup> Dimana temuannya menjelaskan bahwa investasi yang ditanam untuk infrastruktur memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan. Kehadiran investasi asing pada Negara-negara berkembang umumnya menunjukkan hubungan positif baik langsung maupun tidak langsung antara investasi asing, tenaga kerja dan berbagai macam indikator kesejahteraan.<sup>368</sup> Bahkan beberapa penelitian menunjukkan perkembangan keuangan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi perkapita karena ada dukungan kredit ke sektor riil, sedangkan pertumbuhan ekonomi per kapita disamping perlu adanya dukungan investasi, berperan pula dalam menarik investor. Hubungan dua arah ini pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat, baik pada negara berkembang maupun

---

<sup>365</sup> Clayton M Christensen, Efosa Ojomo, dan Karen Dillon, *The Prosperity Paradox : How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty* (New York: HarperCollins Publishers, 2019), 5.

<sup>366</sup> Abdelhakim Hammoudi, Wadii Hatit, dan Lamia Rouached, "Foreign Direct Investment and Training in the Host Country: The Tariff-Jumping Argument Revisited," *The International Trade Journal* 27, no. 1 (1 Januari 2013): 36–62, <https://doi.org/10.1080/08853908.2013.738523>.

<sup>367</sup> Chatterjee, Gibson, dan Rioja, "Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis."

<sup>368</sup> Bui dan Nguyen, "Impact of foreign investment on household welfare: Evidence from Vietnam."

negara maju. Juga hasil lainnya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara pertumbuhan saham dengan PDB perkapita.<sup>369</sup>

Variabel investasi berpotensi dapat mempengaruhi pendapatan nasional. Dampak perubahan investasi terhadap pendapatan nasional relatif sama dengan dampak yang ditimbulkan dari perubahan pengeluaran konsumsi. Hubungan antara investasi dengan pendapatan nasional dapat dikatakan searah atau positif. Berarti bila investasi bertambah akan menambah pendapatan nasional, atau sebaliknya, bila investasi dikurangi akan menurunkan pendapatan nasional. Sedangkan perbedaannya terletak pada sifatnya. Dampak yang ditimbulkan oleh pengeluaran konsumsi relatif stabil sifatnya, sedangkan pada perubahan investasi memberikan dampak untuk jangka panjang dan lebih dinamis. Selanjutnya pada perubahan investasi mempunyai daya akumulasi untuk jangka cukup panjang mempengaruhi pendapatan nasional dibandingkan dampak yang ditimbulkan karena perubahan konsumsi.<sup>370</sup>

Sedangkan menurut Murni, kehadiran investasi sangat berguna untuk dapat meningkatkan kegiatan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Hal ini berkaitan erat dengan tiga fungsi penting dari adanya investasi, yaitu:

1. Investasi adalah bagian dari komponen pengeluaran agregat, dimana kenaikan investasi dapat menyebabkan meningkatnya permintaan agregat, pendapatan nasional dan kesempatan kerja.
2. Investasi dapat meningkatkan produksi dengan penggunaan teknologi.
3. Investasi dapat mendorong perkembangan teknologi dan ini akan berperan penting terhadap kenaikan produktivitas dan pendapatan masyarakat.

### **3. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam teori ekonomi makro bahwa investasi merupakan komponen penting dalam berbagai tahap pembangunan perekonomian yang berfungsi dalam proses

---

<sup>369</sup> Ahmed Musabeh, Koutibah Alrifai, dan Mohammed Kalloub, "Financial Development, Economic Growth and Welfare: Evidence from Emerging Countries," *Journal of Business Economics and Finance* 9, no. 2 (30 Juni 2020): 118–31, <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2020.1218>.

<sup>370</sup> Detri Karya dan Syamri Syamsuddin, *Makro Ekonomi untuk Manajemen* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 115.

peningkatan *output*. Negara-negara yang mampu menyerap investasi, pertumbuhan ekonominya meningkat meskipun pengaruhnya berbeda-beda pada setiap negara.<sup>371</sup> Investasi fisik berupa modal barang, pendirian pabrik, peralatan berteknologi tinggi, persediaan barang dapat mempengaruhi kapasitas produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.<sup>372</sup>

Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa masuknya investasi asing berpengaruh positif pada perekonomian suatu negara, seperti penelitian yang dilakukan oleh, Howitt dan Aghion (1998),<sup>373</sup> bahwa investasi dapat dijadikan sumber untuk meningkatkan akumulasi modal dan inovasi sebagai penentu pertumbuhan jangka panjang. Perubahan teknologi adalah fungsi dari persediaan modal per pekerja efektif, subsidi untuk akumulasi modal akan meningkatkan tingkat pertumbuhan jangka panjang. Studi lainnya yang dilakukan Epaphra dan Massawe (2016),<sup>374</sup> temuannya menunjukkan bahwa investasi swasta dalam negeri dan investasi langsung asing memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Tanzania. Sementara Pandya dan Sommala Sisombat (2017), kesimpulan penelitiannya menjelaskan arus masuk investasi langsung asing (FDI) sangat berdampak pada PDB riil ekonomi di Australia. Arus masuk FDI dianggap sebagai sumber vital pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Australia, bahkan untuk ekonomi mana pun. Investasi asing memainkan peran besar dalam pertumbuhan produk domestik bruto (PDB), peningkatan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, ekspor dan kinerja perdagangan. Sedangkan Makun (2018).<sup>375</sup> Hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa faktor-faktor eksternal seperti impor, remiten, dan investasi asing sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan berdampak baik dalam perluasan perusahaan. Nguyen dan Trinh

---

<sup>371</sup> Aidoo-Mensah, "Savings and Income Relationships Among Households: A Review of the Literature."

<sup>372</sup> Rahardja dan Manurung, *Teori Ekonomi Makro*, 64.

<sup>373</sup> Peter Howitt dan Philippe Aghion, "Capital Accumulation and Innovation as Complementary Factors in Long-Run Growth," *Journal of Economic Growth* 3, no. 2 (1 Juni 1998): 111–30, <https://doi.org/10.1023/A:1009769717601>.

<sup>374</sup> Epaphra dan Massawe, "Investment and Economic Growth: An Empirical Analysis for Tanzania."

<sup>375</sup> Makun, "Imports, remittances, direct foreign investment and economic growth in Republic of the Fiji Islands: An empirical analysis using ARDL approach."

(2018),<sup>376</sup> temuannya menjelaskan bahwa investasi publik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga tercermin dari penawaran dan permintaan agregat. Investasi publik secara langsung berdampak pada permintaan agregat sebagai pengeluaran pemerintah dan penawaran agregat sebagai produksi. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa investasi publik di Vietnam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sedangkan FDI dalam jangka pendek berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Bukti lainnya adalah hasil penelitian Ali dan Mingque (2018),<sup>377</sup> Studinya meneliti hubungan kausal investasi asing dengan PDB di Indonesia, India, Malaysia dan Bangladesh dari tahun 1990 hingga 2014. Uji kointegrasi telah diterapkan dalam penelitian tersebut, dan hasilnya menunjukkan adanya keterkaitan jangka panjang antara investasi asing dengan pertumbuhan ekonomi kemudian diterapkan uji Granger causality (GC) yang didasarkan pada VECM. Hasil jangka pendek menunjukkan bahwa tidak terdapat bukti arah kausalitas dari investasi asing ke PDB dan sebaliknya, sedangkan hasil jangka panjang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif investasi asing dan variabel lain terhadap PDB tetapi tidak signifikan, dan dari PDB serta variabel lainnya ke investasi asing ada hubungan timbal balik negatif signifikan.

#### **H. Konsep Tenaga Kerja**

Dalam Undang-Undang yang baru tentang ketenagakerjaan yaitu Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja tersebut telah menyempurnakan pengertian tentang tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan. Undang-undang No. 13 tahun 2003 menyebutkan bahwa penggunaan istilah pekerja selalu diikuti dengan istilah buruh yang menandakan bahwa undang-undang tersebut memberikan arti

---

<sup>376</sup> Nguyen dan Trinh, "The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam."

<sup>377</sup> Ali dan Mingque, "Does Foreign Direct Investment Lead to Economic Growth? Evidences from Asian Developing Countries."

yang sama antara pekerja dan buruh. Dalam pasal 1 dan 3 Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, memberikan pengertian, “Pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain.”

Dari pengertian tersebut, dapat dilihat beberapa unsur-unsur yang melekat dari istilah pekerja atau buruh, yaitu sebagai berikut:

1. Setiap orang yang bekerja (angkatan kerja maupun bukan angkatan kerja tetapi harus bekerja).
2. Menerima imbalan/upah sebagai balas jasa atas pelaksanaan pekerjaan tersebut.<sup>378</sup>

### **1. Angkatan Kerja dan Penyerapan Tenaga Kerja**

Konsep angkatan kerja merujuk pada kegiatan utama yang dilakukan oleh penduduk usia kerja selama periode tertentu. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangur. Bukan angkatan kerja penduduk usia kerja yang tidak termasuk angkatan kerja mencakup penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya.<sup>379</sup>

Yang termasuk bekerja adalah mereka yang bekerja dalam periode waktu tertentu atau sementara tidak bekerja karena alasan cuti, mogok, sakit atau sebab lain yang menyebabkan tidak bekerja, tetapi mempunyai pekerjaan tetap. Yang termasuk sebagai pencari kerja adalah mereka yang tidak bekerja seminggu yang lalu tetapi mencari (membutuhkan) pekerjaan. Yang bukan termasuk angkatan kerja antara lain penduduk masih sekolah, mengurus rumah tangga pensiunan, orang cacat yang tidak dapat bekerja dan pekerja musiman yang tidak sedang bekerja dan tidak mencari pekerjaan. Dengan pendekatan *labor force* terungkap luasnya pengangguran yang terjadi dalam masyarakat penggunaan tenaga kerja tidak penuh dan pendekatan normatif merupakan salah satu konsep angkatan kerja juga. Seperti pendekatan *labour force*, maka metode untuk perhitungan persediaan tenaga kerja

---

<sup>378</sup> Agus Midah, *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Dinamika dan Kajian Teori* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 7.

<sup>379</sup> Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*, 68.

dan pengangguran tenaga kerja tidak penuh, juga didekati dengan berbagai macam cara. Penekanan pendekatan normatif adalah pada pengukuran tingkat penggunaan tenaga kerja tidak penuh pada proses produksi/kerja. Pada pendekatan ini seluruh penduduk dibagi atas yang telah bekerja, mencari pekerjaan dan yang secara ekonomi tidak aktif sama sekali.<sup>380</sup>

Angkatan kerja (*labor Force*) didefinisikan sebagai jumlah orang sedang bekerja dan orang yang menganggur, dan tingkat pengangguran (*unemployment rate*) didefinisikan sebagai persentase dari angkatan kerja yang tidak bekerja. Yaitu,<sup>381</sup>

Angkatan Kerja = Jumlah Orang yang Bekerja + Jumlah Penganggur

Dan

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Penganggur}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

Statistik terkait adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (*labor-force participation rate*), persentase dari populasi orang dewasa yang ada dalam angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja} = \frac{\text{Angkatan Kerja}}{\text{Populasi Dewasa}} \times 100$$

Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya pekerja atau lapangan pekerja untuk diisi oleh pencari kerja.<sup>382</sup>

Dalam penyerapan tenaga kerja ini di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut anatara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Sedangkan faktor intenal yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja meliputi tingkat upah, produktifitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga non upah. Dalam dunia

<sup>380</sup> Latumaerissa, 68.

<sup>381</sup> Mankiw dan Taylor, *Macroeconomics*, 37.

<sup>382</sup> Michael P. Todaro, *Pandangan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2000),

usaha tidak mungkin kondisi tersebut, hanya pemerintahlah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal.<sup>383</sup>

### 3. Tenaga Kerja dalam Perspektif Ekonomi

Teori penduduk optimum (*optimum population theory*) mengemukakan bahwa pembangunan ekonomi akan lebih cepat jika jumlah penduduk yang dapat memberikan atau menghasilkan tingkat upah riil atau tingkat penghasilan riil per kapita yang maksimum.<sup>384</sup> Menurut Manning, (1990) dalam Marhaeni dan Manuati, (2004), permintaan terhadap tenaga kerja selain dapat dilihat secara mikro yaitu dari segi perusahaan juga dapat dilihat secara makro baik secara sektoral, jenis jabatan, dan status hubungan kerja. Permintaan tenaga kerja secara makro juga sering dikenal dengan istilah kesempatan kerja atau jumlah orang yang bekerja. Konsep bekerja atau kesempatan kerja mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Suatu negara dianggap baru mulai mendekati titik balik atau turning point dalam pembangunan apabila jumlah tenaga kerja disektor pertanian mulai turun secara absolut. Lebih lanjut dikatakan bahwa pembangunan adanyaperpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan sektor jasa, serta keberhasilan strategi pembangunan biasanya sering dikaitkan dengan kecepatan pertumbuhan sektor manufaktur yang dianggap berkaitan erat dengan peningkatan produktivitas pekerja.

### 4. Tenaga Kerja Sebagai Investasi

Istilah pembentukan modal manusia mengacu pada proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang yang memiliki keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi dan politik suatu negara. Pembentukan modal manusia dengan demikian dikaitkan dengan investasi pada manusia dan perkembangannya sebagai sumber daya yang kreatif dan produktif.<sup>385</sup> Menurut Schultz, ada lima cara untuk mengembangkan sumber daya manusia: 1. Fasilitas dan layanan kesehatan, yang secara luas dipahami untuk mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi kekuatan dan stamina harapan

---

<sup>383</sup> Handoko. T. Hanin, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Liberty, 1985), 52.

<sup>384</sup> Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*, 56.

<sup>385</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 705–7.

hidup, serta kekuatan dan vitalitas masyarakat; 2. Pelatihan di tempat kerja, termasuk magang jenis lama yang diselenggarakan oleh perusahaan; 3. Pendidikan yang diselenggarakan secara formal di tingkat dasar, menengah dan tinggi; 4. Program studi untuk orang dewasa yang tidak diselenggarakan oleh perusahaan, termasuk program penyuluhan terutama di bidang pertanian; 5. Migrasi individu dan keluarga untuk menyesuaikan dengan perubahan kesempatan kerja.

Dalam arti yang lebih luas, investasi pada sumber daya manusia berarti pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial secara umum; dan dalam arti yang lebih sempit, ini berarti pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan. Pembicaraan tentang investasi dalam sumber daya manusia dalam pengertian yang lebih sempit sudah menjadi konvensional karena pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan dapat diukur dibandingkan dengan pengeluaran untuk layanan sosial.

Gagasan investasi dalam modal manusia baru muncul. Dalam proses pertumbuhan ekonomi, sudah menjadi kebiasaan untuk lebih mementingkan akumulasi modal fisik. Sekarang semakin diakui bahwa pertumbuhan persediaan modal berwujud sangat bergantung pada pembentukan modal manusia yang merupakan proses peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kapasitas semua orang. Studi yang dilakukan oleh Schultz, Harbison, Denison, Kendrick, Abramovitz, Becker, Bowman, Kuznets dan sejumlah ekonom lain mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonomi yang cepat adalah tenaga kerja manusia. Bahkan mereka menjelaskan bahwa satu dolar diinvestasikan untuk pendidikan membawa peningkatan pendapatan nasional yang lebih besar daripada satu dolar yang dihabiskan untuk bendungan, jalan, pabrik, atau barang modal berwujud lainnya. Dalam kata-kata Prof. Galbraith, "Kami sekarang mendapatkan bagian yang lebih besar dari pertumbuhan industri kami bukan dari lebih banyak investasi modal tetapi dari investasi pada manusia dan peningkatan yang dihasilkan oleh pria yang lebih baik." Bahkan ekonom sebelumnya seperti Adam Smith, Veblen dan Marshall menekankan pentingnya modal manusia dalam produksi. Adam Smith memasukkan dalam persediaan modal tetap suatu negara 'kemampuan yang

diperoleh dan berguna dari semua penduduk.' Bagi Veblen, pengetahuan dan keterampilan teknologi membentuk 'peralatan tidak berwujud atau aset tidak berwujud' komunitas tanpa modal fisik tidak dapat dimanfaatkan secara produktif. Marshall menganggap pendidikan "sebagai investasi nasional" dan "yang paling berharga dari semua modal adalah yang diinvestasikan pada manusia." Oleh karena itu, para ekonom berpandangan bahwa kurangnya investasi dalam modal manusia yang menyebabkan lambatnya pembangunan ekonomi. Jadi intinya bahwa tenaga manusia merupakan faktor produksi yang selamanya tidak tergantikan yang ada hanya kombinasi antara manusia dengan teknologi.<sup>386</sup>

### **5. Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.**

Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua sisi mata uang yang keduanya saling terkait, saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Kemajuan teknologi terus meningkatkan permintaan akan modal manusia. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit dengan melihat perusahaan bersedia membayar ke unit pasokan tenaga kerja.<sup>387</sup> Kenyataan tersebut dibuktikan dari berbagai penelitian yang menemukan bahwa antara tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi memegang peran kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi. Ini dibuktikan dari hasil penelitian Gómez (2018).<sup>388</sup> Cao, Ho, Hu, dan Jorgenson (2019),<sup>389</sup> temuannya menjelaskan bahwa adanya ketergantungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat tenaga kerja produktif. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ketika terjadi tren pengurangan tingkat tenaga kerja produktif, langsung diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Meskipun tidak sampai menghentikan pertumbuhan ekonomi. Dsisi lain dampak dari pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran.<sup>390</sup> Aghion dan Howit (1994)

---

<sup>386</sup> Jhingan, 705–7.

<sup>387</sup> Sibabrata Das, Alex Mourmouras, dan Peter Rangazas, *Economic Growth and Development A Dynamic Dual Economy Approach*, 2 ed. (Gewerbestrasse, Switzerland: Springer International Publishing AG, 2018), 118–19.

<sup>388</sup> Gómez, "Economic growth and factor substitution with elastic labor supply."

<sup>389</sup> Cao dkk., "Effective labor supply and growth outlook in China."

<sup>390</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi pembangunan* (Yogyakarta: Bag. Penerb. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN, 2016), 360.

pertumbuhan ekonomi yang cepat sebagai bahan bakar untuk mengurangi pengangguran.<sup>391</sup>

Menurut Simon (1986), tingkat teknologi yang dikombinasikan dengan tenaga kerja dan modal dalam fungsi produksi dapat menyebabkan produksi berskala besar meningkat yang berarti pertumbuhan ekonomi meningkat.<sup>392</sup> Hal ini menyiratkan bahwa tenaga kerja selalu berperan dalam setiap produksi. Bahkan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tingkat investasi dalam modal manusia, eksternalitas menyiratkan bahwa pertumbuhan akan lebih tinggi dengan lebih banyak investasi dalam modal manusia. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi menghasilkan peningkatan substansial dalam tingkat pertumbuhan ekonomi.<sup>393</sup>

Di lain pihak pertumbuhan ekonomi yang dianggap sebagai salah satu indikator terbaik untuk mengukur kekuatan setiap perekonomian sangat penting dalam memahami hubungannya dengan pengangguran yang merupakan indikator makroekonomi. Meningkatnya pengangguran mencerminkan ketidakmampuan suatu perekonomian untuk memanfaatkan sepenuhnya sumber daya manusianya.<sup>394</sup>

---

<sup>391</sup> Seung-Gyu Sim dan Seungjoon Oh, "Economic Growth and Labor Market Friction: A Quantitative Study on Japanese Structural Transformation," *The B.E. Journal of Macroeconomics* 17, no. 1 (1 Agustus 2016), <https://doi.org/10.1515/bejm-2015-0178>.

<sup>392</sup> Nafziger, *Economic Development / Economic Development and Growth*, 286.

<sup>393</sup> Pierre Richard Agénor dan Peter J. Montiel, *Development Macroeconomics*, 4 ed. (New Jersey: Princeton University Press, 2015), 610.

<sup>394</sup> Abeti dan Apau, "The Impact of Unemployment on Economic Growth in China."

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kausalitas. Yaitu penelitian yang menyajikan hubungan dua atau lebih variabel penelitian, di mana peneliti menggunakan statistik korelasional untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat pengaruh atau hubungan antara dua atau lebih variabel atau set skor.<sup>395</sup> Korelasi itu sendiri merupakan ukuran statistik hubungan antara dua variabel serta memiliki arah dan besaran. Sedangkan arah hubungan korelasinya bisa saja positif atau negatif. Korelasi positif ada ketika variabel independen meningkat atau menurun, variabel lain juga meningkat atau menurun. Korelasi negatif adalah kebalikan dari korelasi positif; dua variabel berkorelasi negatif ketika nilai satu variabel meningkat, nilai variabel lainnya menurun dan sebaliknya.<sup>396</sup> Penelitian kuantitatif juga memiliki satu atau beberapa hipotesis, yang merupakan pernyataan yang akan dibahas dan mencakup prediksi tentang kemungkinan hubungan antara variabel yang akan diteliti.<sup>397</sup>

#### B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sifatnya kuantitatif. Sedangkan sumber data berupa laporan Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Statistik Perbankan Syariah (SPS). Data disajikan dalam bentuk data panel, yaitu gabungan antara data *time series* dan data *cross section* dari setiap provinsi di Indonesia. Data penelitian berupa data pembiayaan perbankan syariah, investasi, tenaga kerja yang terserap, pertumbuhan ekonomi dan data kesejahteraan masyarakat dari tahun 2009-2018.

---

<sup>395</sup> John W. Creswell dan J. David C Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5 ed. (London: Sage Publications, 2018), 53.

<sup>396</sup> Scott W. Vanderstoep dan Deirdred Johnston, *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approaches*, 1 ed. (United State of America: John Wiley & Sons, 2008), 76.

<sup>397</sup> Oberiri Destiny Apuke, "Quantitative Research Methods a Synopsis Approach," *Arabian Journal of Business and Management Review (Kuwait Chapter)* 6, no. 10 (2017): 40–47, <https://doi.org/10.12816/0040336>.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini penulis meneliti berbagai dokumen yang dibutuhkan terkait data penelitian berupa laporan tahunan Bank Indonesia tentang pembiayaan bank syariah, investasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), serta data jumlah tenaga kerja yang terserap, laporan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut Suharsimi Arikunto, Dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti dapat mencari variabel yang sudah ditentukan.<sup>398</sup> Adapun data-data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel pembiayaan bank syariah, datanya berupa total pembiayaan bank syariah yang dikucurkan kepada masyarakat selama 10 tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.
2. Variabel investasi, datanya berupa investasi penanaman modal asing (PMA), dari masing-masing provinsi selama 10 tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018.
3. Variabel tenaga kerja, datanya berupa jumlah total tenaga kerja yang terserap (sedang bekerja) selama sepuluh tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 dari masing-masing provinsi yang diteliti.
4. Variabel pertumbuhan ekonomi, datanya berupa produk domestik regional bruto (PDRB) selama sepuluh tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2018 dari masing-masing provinsi yang diteliti.
5. Variabel kesejahteraan masyarakat, datanya berupa pendapatan per kapita dari masing-masing provinsi selama 10 tahun dari tahun 2009 sampai dengan tahun

---

<sup>398</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 274

## D. Metode Analisis Data

### 1. Model Data Panel

Ada tiga pendekatan yang bisa dipilih dalam menggunakan analisis data panel. Yaitu *Common effect model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) serta *Random Effect Model* (REM).<sup>399</sup>

#### a) Model Efek Umum (*Common Effect Model*)

*Common Effect Model* (CEM) adalah pendekatan yang paling sederhana untuk memilih model data panel, karena hanya memasukkan data *time series* dan *cross section* dengan tidak memperhitungkan perbedaan dimensi waktu, tempat, serta karakteristik data. Atau dengan kata lain data dianggap sama dari berbagai periode waktu dan tempatnya. Untuk itu formula *Common Effect Model*, sama dengan persamaan regresi data panel yaitu sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

Y = variabel terikat,                      i = jumlah cross section,

t = jumlah periode waktu,            α = konstanta,

β = koefisien beta regresi,            X = variabel bebas,

ε = residual menyeluruh gabungan dari *cross section* dan *time series*.

#### b) Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Model ini berangkat bahwa perbedaan karakteristik data dapat diakomodasi dari adanya perbedaan intersep. Dan setiap data adalah ukuran yang tidak diketahui. Sehingga, untuk mengestimasi data panel model *fixed effect* yaitu dengan menggunakan teknik variabel dummy guna menangkap perbedaan intersep antar data tersebut. Perbedaan intersep ini dapat terjadi karena adanya perbedaan. Namun demikian, sloponya sama antar data. Karena menggunakan *variable dummy*, model estimasi ini disebut juga dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Selain diterapkan untuk efek tiap data, LSDV juga

---

<sup>399</sup> Wing Wahyu Winarno, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 9.20-9.25.

dapat mengakomodasi efek waktu yang bersifat sistemik, melalui penambahan variabel dummy waktu di dalam model. Formulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \alpha_{it} + \varepsilon_{it},$$

Dimana:

Y = variabel terikat,  $i$  = jumlah *cross section*,  
 t = jumlah periode waktu,  $\alpha$ =konstanta,  
 $\beta$ = koefisin beta regresi, X = variabel bebas,  
 $\varepsilon$  = residual menyeluruh gabungan dari *cross section* dan *time series*,  
 $\alpha_{it}$  = efek tetap di waktu t untuk unit *cross section* i.

c) Model Efek Random (*Random Effect Model*)

Pendekatan ini mengestimasi data panel dengan memasukan variabel gangguan yang mungkin ada, yang saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Berbeda dengan *fixed effect model*, karakteristik dari masing-masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak (*random*) dan tidak berhubungan dengan variabel penjelas yang teramati. Kelebihan menggunakan *model* ini adalah bisa meniadakan *heteroskedastisitas*. Pendekatan ini biasa disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Pendekatan yang tepat untuk mengakomodasi model *random effect* ini yaitu, *Generalized Least Square* (GLS), dengan anggapan komponen error bersifat homokedastik dan tidak ada gejala *crosssectional correlation*. Model *Random Effect* biasa diformulasikan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + w_{it}, \text{ adapun } w_{it} = \varepsilon_{it} + u_i$$

Dimana:

Y = variabel terikat,  $i$  = jumlah *cross section*,  
 t = jumlah periode waktu,  $\alpha$ =konstanta,  
 $\beta$ = koefisin beta regresi, X = variabel bebas,  
 $\varepsilon$ = residual menyeluruh gabungan dari *cross section* dan *time series*,  
 $u_i$  = residual secara individual yang merupakan karakteristik random dari observasi unit ke-i dan tetap sepanjang waktu.

## 2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk mendapatkan pendekatan model terbaik dari regresi data panel maka diperlukan langkah-langkah pengujian, dengan cara membanding teknik estimasi mana dari data panel yang terbaik. Ada tiga pengujian yang harus ditempuh, yaitu:

### a) Uji *Chow*

Uji *chow* yaitu proses pemilihan dengan cara membandingkan antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah:

$H_0$  : Model *Common Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} > 0,05$ )

$H_1$  : Model *Fixed Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} < 0,05$ )

Setelah terpilih salah satu dari dua model tersebut, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji *Hausman*. Langkah ini dilakukan guna memastikan apakah data yang terpilih tadi sesuai dengan uji *Hausman*.

### b) Uji *Hausman*

Uji *hausman* yaitu, proses pemilihan model dengan membandingkan antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Cara pemilihannya adalah:

$H_0$  : Model *Random Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} > 0,05$ )

$H_1$  : Model *Fixed Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} < 0,05$ )

Jika model yang dipilih dalam uji *Hausman* hasilnya sama dengan uji *Hausman*, maka tidak diperlukan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Tetapi jika hasil uji *Hausman* berbeda dengan hasil uji *Chow*, maka untuk memastikan model mana yang terpilih harus diadakan uji lanjutan, yaitu dengan melaksanakan uji *Lagrange Multiplier*.

### c) Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji ini dilakukan untuk membandingkan apakah data penelitian tersebut sebaiknya di analisis dengan pendekatan model *Common Effect* ataukah dengan model *Random Effect*. Sedangkan cara pengambilan keputusannya adalah dengan melihat probabilitasnya, dimana caranya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Model *Common Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} > 0,05$ )

$H_1$  : Model *Random Effect* yang dipilih ketika nilai ( $\text{Prob} < 0,05$ )

### 3. Uji Asumsi Statistik

Karena penelitian ini menggunakan analisis data panel, maka pengujian asumsi statistik mutlak diperlukan sebelum pengujian regresi data panel dilakukan.<sup>400</sup> Uji Asumsi statistik adalah uji yang perlu dilakukan guna menilai apakah dalam model regresi linear tersebut terdapat masalah-masalah asumsi klasik atau tidak, dalam rangka memberikan kepastian apakah persamaan regresi yang dibuat memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten dan tidak bias, sehingga data tersebut layak untuk langsung diolah atau terlebih dahulu dilakukan perbaikan.

#### a) Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Analisis data berdasarkan terpenuhinya asumsi statistika dan berdasarkan sifat atau tujuan analisis, keduanya saling terkait. Berdasarkan terpenuhi tidaknya asumsi klasik untuk memilih uji statistik yang sesuai, pengolahan dan analisis data dapat menggunakan statistika parametrik atau nonparametrik. Jika asumsi terpenuhi, maka gunakan statistic parametrik, sebaliknya jika asumsi tidak terpenuhi, maka gunakan statistika nonparametrik. Berdasarkan sifat atau tujuan analisis, maka analisis data dapat menggunakan statistika deskriptif, statistika korelasional dan statistika perbandingan. Dengan demikian, sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik untuk menentukan apakah menggunakan statistika parametrik atau statistika nonparametrik.<sup>401</sup>

#### Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan karena data yang dianalisis harus berdistribusi normal.”<sup>402</sup> Uji normalitas data dilakukan dalam rangka untuk mengetahui gangguan atau error, bahkan menjadi syarat baik untuk uji eksistensi model (uji F) maupun uji validitas pengaruh variabel independen (uji t), dan estimasi nilai variabel dependen. Karena apabila asumsi ini tidak terpenuhi, baik uji F ataupun uji t, serta estimasi nilai variabel dependen hasilnya akan menjadi bias. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, bisa dilakukan dengan cara

---

<sup>400</sup> Muhammad Anton Athoillah, *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa*, (Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung : disertasi, 2015)

<sup>401</sup> Ulber Silalahi, *Metodologi Analisis Data dan nterpretasi Hasil*, 53

<sup>402</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 145

analisis grafik histogram atau grafik normal *P-Plot*.<sup>403</sup> Dengan cara tersebut, normalitas data dapat diketahui dengan melihat histogram dari residualnya serta melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Dasar pengambilan keputusannya yaitu:

- a. Jika data pada grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal atau pada grafik normal P-Plot menyebar di sekitar atau mengikuti arah garis diagonal, maka model memenuhi asumsi normalis.
- b. Jika data pada grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal atau pada grafik normal P-Plot menyebar jauh atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model tidak memenuhi asumsi normalitas.

Namun kelemahan uji normalitas data dengan hanya melihat histogram saja dapat menyulitkan, terutama untuk jumlah sampel yang kecil. Maka untuk mengatasinya kesulitan tersebut bisa ditempuh dengan cara lain yaitu dengan menggunakan uji *Jarque Bera*. Apabila *p-value jarque bera* lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha=5\%$ ) maka distribusi residual persamaan regresi normal, atau jika nilai probabilitas dari  $JB < 0,05$  berarti residual model tidak terdistribusi normal.<sup>404</sup>

### **Uji Multikolinearitas**

Asumsi lain yang harus terpenuhi dalam regresi adalah asumsi multikolinearitas.”<sup>405</sup> Multikolinearitas merupakan situasi ketika adanya multi-korelasi di antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya. Bila terdapat beberapa variabel independen memiliki korelasi yang tinggi, maka secara statistik variabel-variabel tersebut mengukur hal yang sama.<sup>406</sup> Menurut Ghozali,<sup>407</sup> model regresi yang tidak menunjukkan adanya korelasi antar variabel *eksogen* adalah model regresi yang baik.

---

<sup>403</sup> Ulber Silalahi, *Metodologi Analisis Data dan Interpretasi Hasil untuk Penelitian Sosial Kuantitatif*, (Bandung : Refika Aditama, 2018), 54

<sup>404</sup> Muhammad Anton Athoillah, *Zakat dan Kemiskinan*, 134

<sup>405</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 145

<sup>406</sup> Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan* (Yogyakarta: Ekonisia, 2006), 168

<sup>407</sup> mam Ghozali, *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 105

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor (VIF)*.<sup>408</sup> Sedangkan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- b. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas memiliki tujuan guna melihat apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain.<sup>409</sup> Jika *variance* dari satu pengamatan terhadap pengamatan lain tetap, maka itu disebut homoskedastisitas. Homoskedastisitas merupakan sebuah persamaan yang menunjukkan nilai residu yang sama untuk setiap nilai estimasi dan itu menjadi tanda sebuah estimator yang baik.<sup>410</sup>

Situasi heteroskedastisitas sangat rentan terjadi pada dua *crosssection* karena dalam data tersebut terdapat berbagai macam ukuran data, baik kecil, sedang, maupun besar. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya homoskedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot*. Dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut.<sup>411</sup>

- a. Jika terdapat titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (seperti: bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka itu menjadi tanda telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Sebaliknya jika titik-titik yang membentuk pola tidak jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka itu menjadi tanda homoskedastisitas.

---

<sup>408</sup> Sri Rahayu, *Belajar Mudah SPSS Versi 11.05*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 87

<sup>409</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), 105.

<sup>410</sup> Syamsul Hadi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi*, 171

<sup>411</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Multivariate dengan*, 87

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi muncul apabila data  $t$  memiliki korelasi yang tinggi dengan data  $t-1$  atau data  $t$  adalah fungsi dari data  $t - 1$  pada data *time series*.<sup>412</sup> Untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat digunakan tes Durbin Watson (DW). Setelah itu ditentukan nilai  $d_u$  dan  $d_l$  menggunakan Tabel Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:<sup>413</sup>

**Tabel 3.1**  
Ketentuan Nilai Durbin Watson

Durbin Watson (DW)	Kesimpulan
$0 < DW < d_l$	Ada autokorelasi
$d_l < DW < d_u$	Tanpa kesimpulan
$d_u < DW < 2$	Tidak ada autokorelasi
$2 < DW < (4 - d_u)$	Tidak ada autokorelasi
$(4 - d_u) < DW < (4 - d_l)$	Tidak ada autokorelasi
$(4 - d_l) < DW < 4$	Ada autokorelasi

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Gujarati uji koefisien determinasi dilakukan guna mengetahui kesesuaian model yang digunakan (*goodness of fit*), yang menggambarkan garis regresi sesuai dari sebuah data, ya itu untuk mengetahui seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. Sehingga bisa mendapatkan garis yang tepat secara sempurna, namun hal ini jarang sekali terjadi. Secara umum, terdapat beberapa  $\hat{u}_i$  yang bernilai positif dan beberapa  $\hat{u}_i$  yang bernilai negatif yang diharapkan dalam hal ini adalah nilai faktor residual di sekitar garis regresi bias dengan nilai sekecil mungkin. Koefisien determinasi,  $r^2$  (untuk kasus dua variabel) atau  $R^2$  (untuk regresi majemuk) adalah ukuran ringkas yang menerangkan kesesuaian sebuah garis regresi sampel sesuai datanya.<sup>414</sup>

Menurut Ghozali, koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan metode untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel

<sup>412</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Multivariate dengan*, 87

<sup>413</sup> Sritua Arief, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 14

<sup>414</sup> Damodar N. Gujarati dan Dawn C. Porter, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009)

terikat. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen sangatlah terbatas. Begitupun sebaliknya apabila nilai yang mendekati satu mengandung arti variabel-variabel bebas memberikan banyak informasi yang dibutuhkan oleh sipeneliti untuk memprediksi variabel-variabel dependen.<sup>415</sup>

#### a) Uji Signifikansi Simultan

Uji F dilakukan guna melihat pengaruh variabel-variabel bebas (independen) secara serentak atau bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (dependen). Setelah hasil F diperoleh, proses selanjutnya adalah membandingkan dengan F table. Apabila F hitung nilainya lebih besar dari F tabel dan taraf signifikansi yang dipakai 0,05 atau 5 persen, maka dapat dikatakan bahwa regresi tersebut berarti, sedangkan keadaan sebaliknya apabila F hitung nilainya lebih kecil dari F table dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 persen, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa regresi tersebut tidak berarti. Dimana kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima, dan  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
- Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel independen secara serentak atau simultan tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

Dengan demikian hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$  : Ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen

$H_0$  : Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

#### b) Uji Signifikansi Parsial

Uji-t dilakukan guna melihat signifikansi pengaruh variabel bebas (independen) secara individu terhadap variabel terikat (dependen) dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Setelah hasil F diperoleh, proses

---

<sup>415</sup> Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*, 97.

selanjutnya adalah membandingkan dengan  $t$  table. Jika  $t$  hitung  $>$  dari  $t$  table dengan taraf nyata 0,05 atau 5 persen, maka dapat disimpulkan bahwa regresi tersebut berarti, begitupun sebaliknya jika  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  table dengan taraf nyata 0,05 atau 5 persen, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa regresi tersebut tidak berarti. Dimana kriteria keputusannya adalah sebagai berikut:

Jika  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, maka  $H_1$  diterima, dan  $H_0$  ditolak. Yang artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

Jika  $t$  hitung  $\leq$   $t$  tabel, maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.

Dengan demikian hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$H_1$  : Ada pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen

$H_0$  : Tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

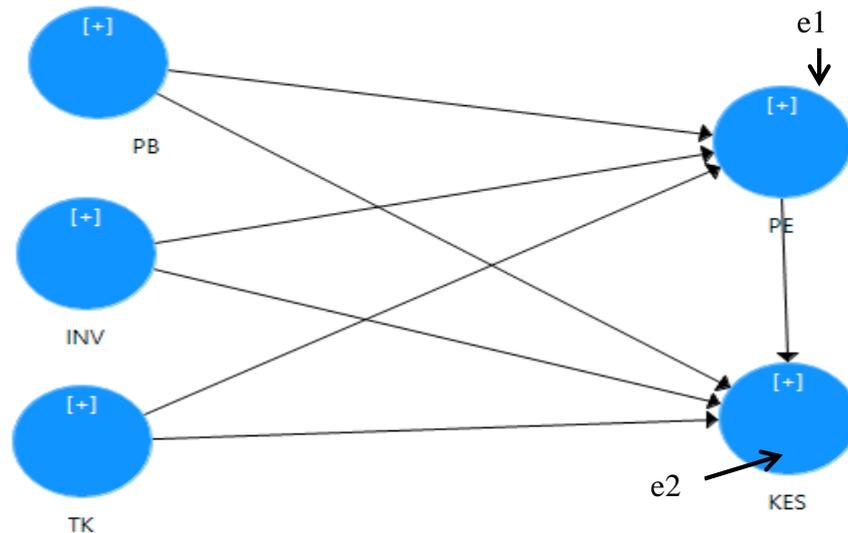
### c) Uji Hipotesis Analisis Jalur (*Path*)

Analisis jalur (*path analysis*) adalah uji yang dipakai guna mengidentifikasi model korelasi diantara variabel. Analisis jalur adalah penggunaan analisis regresi untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (model sebab akibat) yang ditentukan sebelumnya dengan merujuk pada teori. Analisis jalur dipergunakan guna menentukan model hubungan antara tiga atau lebih variabel, tetapi tidak dapat dipakai untuk menolak atau menolak *hypothesis* kausalitas imajiner. (Ghozali, 2013).

Menurut (Pardede & Manurung, 2014) prinsip dasar dalam analisis jalur path yakni:

- a. Adanya linearitas yakni hubungan antar variabel bersifat linier.
- b. Semua data yang diobservasi termasuk data berskala interval atau ratio.
- c. Semua variabel residual tidak berkorelasi dengan salah satu variabel dalam model.
- d. Sebaiknya hanya terdapat multikolinearitas rendah

Pola hubungan analisis jalur antara variabel eksogen (pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja) dengan variabel terikat (kesejahteraan masyarakat) dan dimediasi oleh variabel (pertumbuhan ekonomi), bisa dijelaskan seperti pada gambar di bawah ini:



**Gambar 3.1 Model Penelitian**

Model jalur diatas (gambar 3.1) mengandung dua model persamaan, dimana pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) adalah variabel eksogen sedangkan pertumbuhan ekonomi (PE) dan kesejahteraan (KES) adalah variabel endogen. Berikut persamaan yang digunakan dari diagram jalur diatas:

$$PE = \alpha_1 + \beta_1 PB + \beta_2 INV + \beta_3 TK + \varepsilon_1 \dots\dots\dots(1)$$

$$KES = \alpha_2 + \beta_1 PB + \beta_2 INV + \beta_3 TK + \beta_4 PE + \varepsilon_2 \dots\dots\dots(2)$$

#### d) Uji Deteksi Pengaruh Mediasi

Pada *research* ini peneliti menempatkan variabel pertumbuhan ekonomi (PE) sebagai variabel mediasi. Untuk itu dalam analisisnya menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Sedangkan pengujian hipotesis mediasi dengan menggunakan uji sobel (*sobel test*) yang berfungsi untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi pada analisis jalur menghasilkan nilai yang signifikan atau tidak. Caranya yaitu, menguji kekuatan pengaruh tidak langsung

pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) ke kesejahteraan (KES) melalui mediasi pertumbuhan ekonomi (PE), dihitung dengan cara mengalikan jalur (Ghozali, 2013)

- PB → PE (a)
- PE → KES (b)
- INV → PE (c)
- PE → KES (d=b)
- TK → PE (e)
- PE → KES (f=d=b)

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai Z dari koefisien ab, cd dan ef dengan rumus sebagai berikut:

**a. Perhitungan jalur 1: PB terhadap KES melalui PE**

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{b^2 SE_a^2 + a^2 SE_b^2}}$$

**b. Perhitungan jalur 2: NV terhadap KES melalui PE**

$$Z = \frac{cd}{\sqrt{d^2 SE_c^2 + c^2 SE_d^2}}$$

**c. Perhitungan jalur 3: TK terhadap KES melalui PE**

$$Z = \frac{ef}{\sqrt{f^2 SE_e^2 + e^2 SE_f^2}}$$

Keterangan:

Z = nilai t hitung dalam statistik

a, c, e = unstandardized beta pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja

b, d, f = unstandardized beta pertumbuhan ekonomi

SE = standar error

Ketika nilai t hitung > t tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, maka hasil tersebut dikatakan bahwa pada koefisien mediasi terdapat pengaruh mediasi dalam model. (Ghozali, 2016).<sup>416</sup> Seluruh pengujian dilakukan guna menjawab persoalan-

---

<sup>416</sup> Ghozali, 245.

persoalan atau masalah-masalah penelitian yang telah dirumuskan, sesuai dengan yang ada pada BAB I. Dimana hipotesis mayornya sebagai berikut:

- 1) H1 = Terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi
- 2) H2 = Terdapat pengaruh secara parsial maupun simultan pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat
- 3) H3 = Terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja secara parsial melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat

#### **E. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Indonesia, karena terdapat fenomena pada kurun waktu 2009 hingga 2018, terjadi kesenjangan antara kesejahteraan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi, dan juga pembiayaan bank syariah, investasi serta tenaga kerja. Dimana pada kurun waktu tersebut kesejahteraan masyarakat tergolong rendah, bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya terutama di ASEAN. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia terbilang tinggi bahkan tertinggi ke tiga di antara negara-negara G-20. Begitupun kondisi pembiayaan bank syariah yang relatif masih rendah, investasi yang gagal terealisasi serta penyerapan tenaga kerja yang mengalami perlambatan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat, disajikan analisis serta pembahasan berdasarkan data penelitian yang telah dikumpulkan selama sepuluh tahun dari tahun 2009-2018. Data tersebut berasal dari 33 provinsi di Indonesia. Sehingga total data yang diperoleh adalah sebanyak 330 data. Sedangkan variabel penelitian terdiri dari kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, pembiayaan bank syariah, investasi, dan tenaga kerja.

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis deskriptif serta analisis regresi data panel dengan model analisis jalur (*path analysis*). Analisis deskriptif menyajikan gambaran lengkap atau gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan analisis regresi data panel digunakan untuk menjawab apakah terdapat pengaruh antara variabel-variabel dalam penelitian atau tidak dengan menggunakan statistik. Analisis tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian.

#### 1. Dekripsi Data

##### ➤ Analisis Deskriptif Variabel Pembiayaan Bank Syariah

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel pembiayaan bank pada 33 provinsi yang terdapat di Indonesia periode 2009-2018.

**Tabel 4.1**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA**  
**PERIODE 2009-2018**

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
1	DI Aceh	885	1666	2392	2765	3033	3128	3037	13314	14194	14530	5894
2	Sumatera Utara	2886	3553	4997	7172	7834	7668	8269	9362	10091	11216	7305
3	Sumatera Barat	890	1541	2486	3421	3874	3817	3704	3812	3763	4089	3140
4	Sumatera Selatan	1055	5638	2277	3437	4034	4209	4086	4302	5484	6670	4119
5	Bangka Belitung	118	254	454	673	845	540	605	805	782	854	593
6	Jambi	411	712	1194	1699	2051	1977	1927	2223	2486	2924	1760
7	Bengkulu	265	357	488	650	864	915	890	1007	1151	1344	793
8	Riau	1074	1629	2377	3066	3426	3536	3633	4356	5220	5993	3431

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
9	Kepulauan Riau	5165	13201	21862	27353	116173	43233	46817	152269	138183	127519	69178
10	Lampung	46444	59072	91277	131353	176433	205019	250667	299800	381896	453055	209502
11	DKI Jakarta	30874	45297	63354	87192	96702	102691	101773	116269	139877	151380	93541
12	Jawa Barat	493602	631373	831857	1138254	1499983	1591861	1866052	2157805	2504610	2928137	1564353
13	Banten	195036	219974	294668	350297	432697	532853	597817	640325	627816	697980	458946
14	Jawa Tengah	107386	164161	238227	326578	415240	489606	574017	728289	933915	1133651	511107
15	DI Yogyakarta	61011	85679	120203	155464	179473	220995	271810	354630	432620	503170	238506
16	Jawa Timur	281254	327350	420051	562976	788105	942892	1057508	1145444	1357108	1669999	855269
17	Bali	3974	6375	8890	10708	8773	5484	7546	7701	7067	5901	7242
18	Kalimantan Barat	588	720	1080	1740	2456	2555	2999	3757	4094	4454	2444
19	Kalimantan Tengah	37	106	196	409	620	4179	7440	12684	8396	9729	4380
20	Kalimantan Timur	11953	8848	8079	9171	9484	5258	5566	5844	7389	6238	7783
21	Kalimantan Selatan	14307	15010	1477	17674	22618	21667	22778	22191	22601	29505	18983
22	Sulawesi Utara	145	240	356	473	522	490	444	419	455	482	403
23	Gorontalo	86	168	221	284	346	348	172	289	271	257	244
24	Sulawesi Barat	7	53	131	200	1391	232	311	1029	1068	1049	547
25	Sulawesi Tengah	163	390	642	847	961	955	936	1025	1240	1370	853
26	Sulawesi Tenggara	157	187	310	473	724	852	813	860	985	1063	642
27	Sulawesi Selatan	64470	79307	83158	90347	105194	106173	122790	135586	132094	122925	104204
28	Maluku	13	28	54	80	102	102	97	109	152	185	92
29	Maluku Utara	35	87	123	6964	8604	12290	14874	26882	35952	68310	17412
30	NTB	29639	44188	64169	73751	82122	105092	149010	172162	293752	405508	141939
31	NTT	33	75	156	229	292	256	214	184	157	169	177
32	Irian Jaya Barat	62	89	114	140	200	185	149	152	144	131	137
33	Papua	849	1114	938	504	605	1951	1450	1216	1125	1006	1076
	<b>Mean</b>	<b>41057</b>	<b>52074</b>	<b>68735</b>	<b>91404</b>	<b>120478</b>	<b>134031</b>	<b>155461</b>	<b>182609</b>	<b>214428</b>	<b>253660</b>	<b>131394</b>
	<b>Min</b>	<b>7</b>	<b>28</b>	<b>54</b>	<b>80</b>	<b>102</b>	<b>102</b>	<b>97</b>	<b>109</b>	<b>144</b>	<b>131</b>	<b>92</b>
	<b>Max</b>	<b>493602</b>	<b>631373</b>	<b>831857</b>	<b>1138254</b>	<b>1499983</b>	<b>1591861</b>	<b>1866052</b>	<b>2157805</b>	<b>2504610</b>	<b>2928137</b>	<b>1564353</b>
	<b>Growth</b>		<b>26.834</b>	<b>31.995</b>	<b>32.981</b>	<b>31.808</b>	<b>11.249</b>	<b>15.989</b>	<b>17.463</b>	<b>17.425</b>	<b>18.296</b>	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat dilihat secara keseluruhan data pembiayaan bank pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 493602 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Sulawesi Barat sebesar 7, dengan nilai rata-rata 41057.
2. Pada tahun 2010 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 631373 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 28, dengan nilai rata-rata 52074.
3. Pada tahun 2011 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 831857 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 54, dengan nilai rata-rata 68735.
4. Pada tahun 2012 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 1138254 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 80, dengan nilai rata-rata 91404.
5. Pada tahun 2013 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 1499983 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 102, dengan nilai rata-rata 120478.
6. Pada tahun 2014 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 1591861 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 102, dengan nilai rata-rata 134031.
7. Pada tahun 2015 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 1866052 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 97, dengan nilai rata-rata 155461.
8. Pada tahun 2016 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 2157805 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Maluku sebesar 109, dengan nilai rata-rata 182609.
9. Pada tahun 2017 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 2504610 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 144, dengan nilai rata-rata 214428.
10. Pada tahun 2018 nilai pembiayaan bank tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 2928137 dan nilai pembiayaan bank terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 131, dengan nilai rata-rata 253660.

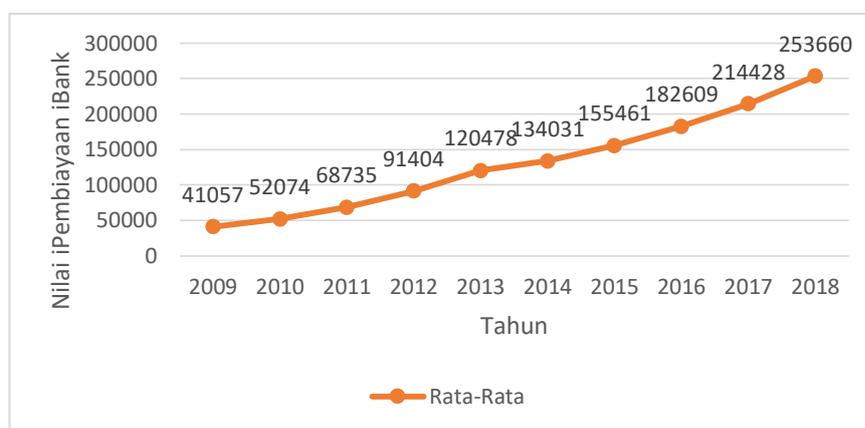
Untuk mempermudah dalam memahami pembiayaan bank syariah pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

**TABEL 4.2**  
**NILAI RATA-RATA PEMBIAYAAN BANK SYARIAH**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Rata-Rata	41057	52074	68735	91404	120478	134031	155461	182609	214428	253660
Perkembangan (%)		26.834	31.995	32.981	31.808	11.249	15.989	17.463	17.425	18.296

Sumber: Data diolah

Nilai perkembangan pembiayaan bank mengalami peningkatan tiap tahunnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 18.296%.



**GAMBAR 4.1**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

Berdasarkan gambar 4.1 pembiayaan bank pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### ➤ Analisis Deskriptif Variabel Investasi

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel investasi pada 33 provinsi yang terdapat di Indonesia periode 2009-2018.

**TABEL 4.3**  
**INVESTASI PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
1	DI Aceh	83.46	82.26	463.43	1726.34	4784.60	5497.18	4484.85	4263.24	1097.11	17441.96	3992.44
2	Sumatera Utara	3373.88	2290.97	8507.55	8790.35	15886.64	11075.85	21477.35	18497.71	32207.47	48407.58	17051.54
3	Sumatera Barat	460.88	144.83	1233.86	1610.55	1791.87	1815.62	2340.19	4861.07	4150.73	11454.77	2986.44

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009- 2018
4	Sumatera Selatan	1114.22	3413.42	6122.50	10535.09	9318.64	20185.66	19852.91	46067.57	24226.13	57104.68	19794.08
5	Bangka Belitung	459.86	198.20	1838.33	1105.96	1978.24	1921.70	2164.55	2910.08	3808.90	8716.46	2510.23
6	Jambi	594.60	557.77	2311.73	2957.12	3217.68	1547.42	5025.92	4704.00	4047.09	19112.31	4407.56
7	Bengkulu	10.34	234.17	390.83	346.57	381.41	247.89	838.08	1697.49	2175.61	2560.37	888.28
8	Riau	5751.04	1815.72	9387.74	16598.94	20779.73	24744.18	18956.65	18290.93	25205.58	68682.54	21021.31
9	Kepulauan Riau	2408.58	1656.71	3362.64	5237.26	4265.77	4906.22	9446.42	7467.13	15372.76	11392.34	6551.58
10	Lampung	857.28	548.32	1545.31	1409.48	1895.75	5442.56	4657.27	7183.27	8648.69	22431.71	5461.96
11	DKI Jakarta	61495.32	62404.34	53001.34	48261.56	37337.42	73908.44	65442.32	57875.12	109515.36	195346.13	76458.74
12	Jawa Barat	22908.26	31012.57	46009.98	52101.47	95851.51	100358.18	105438.27	103867.21	108066.61	234042.02	89965.61
13	Banten	17654.50	19736.40	23991.58	31384.12	49354.22	33391.72	45776.79	51553.28	56429.43	106140.57	43541.26
14	Jawa Tengah	3423.74	1326.77	4324.70	8132.41	18252.95	19366.30	27141.97	37920.23	52008.63	106897.09	27879.48
15	DI Yogyakarta	109.04	54.06	23.36	1154.98	644.59	1511.26	1591.53	1211.95	789.10	3527.54	1061.74
16	Jawa Timur	8258.44	23990.98	21584.72	43749.70	76246.40	60555.10	71265.75	72410.88	66270.15	271381.64	71571.38
17	Bali	2186.48	2815.60	4685.08	7768.94	7749.38	5565.92	8089.96	6536.56	12608.22	16083.71	7408.99
18	Kalimantan Barat	778.42	2703.77	5944.35	6654.83	10444.95	16339.08	24569.48	17489.59	20081.58	48862.97	15386.90
19	Kalimantan Tengah	1510.26	8422.18	8306.27	9603.45	7705.52	12810.84	14149.11	13663.68	11722.07	36410.15	12430.35
20	Kalimantan Timur	833.26	17701.27	12031.66	25365.65	32311.79	39551.51	42462.71	22196.77	28392.09	96529.54	31737.63
21	Kalimantan Selatan	2485.82	3832.98	4585.70	6142.94	11475.65	8867.60	15320.15	9513.94	6284.90	35760.41	10427.01
22	Sulawesi Utara	591.88	2134.96	2328.37	1130.09	867.62	1307.10	1484.56	10212.90	8030.53	10861.86	3894.99
23	Gorontalo	22.34	23.89	125.15	506.25	397.66	96.10	189.49	2373.14	1447.93	3735.81	988.38
24	Sulawesi Barat	162333	1175.36	269.38	230.53	715.57	892.87	1131.39	360.88	814.65	4667.31	1139.77
25	Sulawesi Tengah	31.02	1398.85	5978.99	8401.66	11026.90	18683.65	15938.73	22582.83	22869.49	20967.53	12787.97
26	Sulawesi Tenggara	33.84	145.07	213.16	1252.52	2314.73	3262.69	4015.68	6847.48	12537.46	12960.27	4358.29
27	Sulawesi Selatan	1861.60	7184.52	4798.79	7952.64	6562.07	8444.00	12433.67	8339.51	11626.41	36362.57	10556.58
28	Maluku	23.23	26.07	106.20	85.60	643.58	162.96	1136.71	1389.93	2924.48	861.54	736.03
29	Maluku Utara	55.46	2211.79	1190.53	1193.70	4387.65	1384.13	2859.62	5905.86	4240.90	5607.70	2903.73
30	NTB	27.26	3788.32	4259.83	6193.59	7348.67	7068.18	9996.02	7241.20	7203.19	16547.85	6967.41
31	NTT	37.60	34.27	50.87	98.53	138.27	191.44	2259.97	1604.18	2965.07	3749.88	1113.01
32	Irian Jaya Barat	16.92	3014.73	11944.42	11673.01	29070.04	15781.86	12437.52	15709.22	26126.91	17771.14	14354.58
33	Papua	50.40	332.65	1679.05	364.14	1244.94	2158.20	4842.59	7133.32	2365.42	7077.84	2724.86
	<b>Mean</b>	<b>4500</b>	<b>6255</b>	<b>7654</b>	<b>9992</b>	<b>14436</b>	<b>15426</b>	<b>17552</b>	<b>18178</b>	<b>21099</b>	<b>47256</b>	<b>16214</b>
	<b>Min</b>	<b>10</b>	<b>24</b>	<b>23</b>	<b>86</b>	<b>138</b>	<b>96</b>	<b>189</b>	<b>361</b>	<b>789</b>	<b>862</b>	<b>736</b>
	<b>Max</b>	<b>61495</b>	<b>62404</b>	<b>53001</b>	<b>52101</b>	<b>95852</b>	<b>100358</b>	<b>105438</b>	<b>103867</b>	<b>109515</b>	<b>271382</b>	<b>89966</b>
	<b>Growth</b>		<b>39.012</b>	<b>22.374</b>	<b>30.532</b>	<b>44.484</b>	<b>6.854</b>	<b>13.786</b>	<b>3.568</b>	<b>16.066</b>	<b>123.976</b>	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat dilihat secara keseluruhan data investasi pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 nilai investasi tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 61495 dan nilai investasi terendah terdapat pada Bengkulu sebesar 10, dengan nilai rata-rata 4500.
2. Pada tahun 2010 nilai investasi tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 62404 dan nilai investasi terendah terdapat pada Gorontalo sebesar 24, dengan nilai rata-rata 6255.
3. Pada tahun 2011 nilai investasi tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 53001 dan nilai investasi terendah terdapat pada DI Yogyakarta sebesar 23, dengan nilai rata-rata 7654.
4. Pada tahun 2012 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 52101 dan nilai investasi terendah terdapat pada Maluku sebesar 86, dengan nilai rata-rata 9992.
5. Pada tahun 2013 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 95852 dan nilai investasi terendah terdapat pada NTT sebesar 138, dengan nilai rata-rata 14436.
6. Pada tahun 2014 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 100358 dan nilai investasi terendah terdapat pada Gorontalo sebesar 96, dengan nilai rata-rata 15426.
7. Pada tahun 2015 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 105438 dan nilai investasi terendah terdapat pada Gorontalo sebesar 189, dengan nilai rata-rata 17552.
8. Pada tahun 2016 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 103867 dan nilai investasi terendah terdapat pada Sulawesi Barat sebesar 361, dengan nilai rata-rata 18178.
9. Pada tahun 2017 nilai investasi tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 109515 dan nilai investasi terendah terdapat pada DI Yogyakarta sebesar 789, dengan nilai rata-rata 21099.

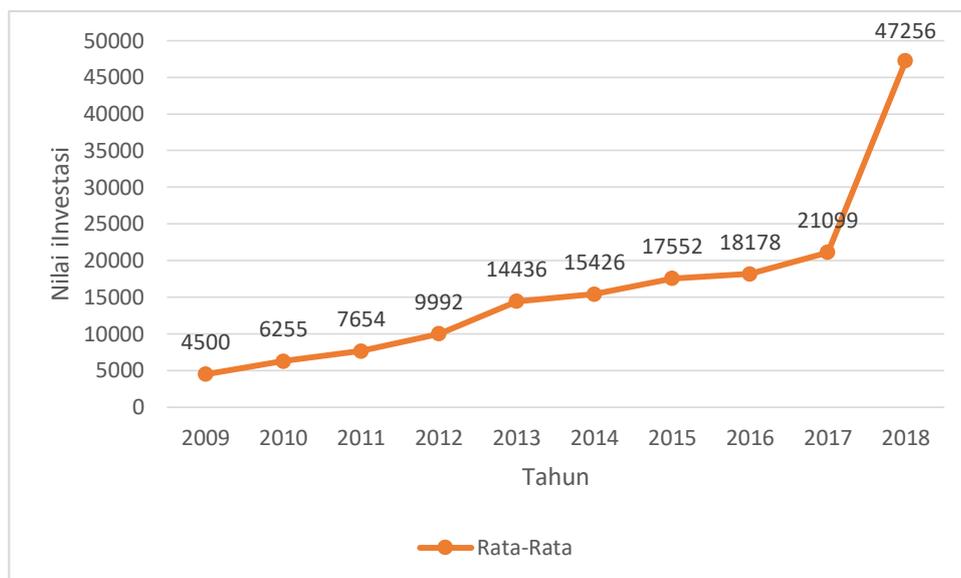
10. Pada tahun 2018 nilai investasi tertinggi terdapat pada Jawa Timur sebesar 271382 dan nilai investasi terendah terdapat pada Maluku sebesar 862, dengan nilai rata-rata 47256.

Untuk mempermudah dalam memahami investasi pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

**TABEL 4.4**  
**NILAI RATA-RATA INVESTASI**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Rata-Rata	4500	6255	7654	9992	14436	15426	17552	18178	21099	47256
Perkembangan (%)		39.012	22.374	30.532	44.484	6.854	13.786	3.568	16.066	123.976

Nilai perkembangan investasi mengalami peningkatan tiap tahunnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 123.976%.



**GAMBAR 4.2**  
**INVESTASI PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

Berdasarkan grafik 4.2 investasi pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### ➤ Analisis Deskriptif Variabel Tenaga Kerja

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel tenaga kerja pada 33 provinsi yang terdapat di Indonesia periode 2009-2018.

**TABEL 4.5**  
**TENAGA KERJA PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
1	DI Aceh	1712072.5	1771462	1838450	1865185.5	1899598	1979279	2026390	2070099	2148305.5	2201918	1951275.95
2	Sumatera Utara	5783207	6007819	5774196	6067627.5	6151474	6122647	6066839	6078389	6326142.5	6775813	6115415.40
3	Sumatera Barat	2003817.5	2071241	2099136	2167926.5	2179743	2262401	2258375	2387633	2405473	2500239	2233598.50
4	Sumatera Selatan	3196329.5	2174325	2358450	3659896	3631253	3780239	3755755	3946409	4012875.5	4078445	3459397.70
5	Bangka Belitung	517799.5	1376556	1433620	591302.5	618594	613991	646352	666040	684303	715480	786403.80
6	Jambi	1266556	3401626	3489692	1466804	1471154	1511051	1598292	1620850	1692197.5	1750163	1926838.55
7	Bengkulu	804507	829285	855598	881956.5	879747	910626	924099	963244	968767.5	984460	900229.00
8	Riau	2082656	3633624	3519657	2440654	2586568	2589906	2664271	2783618	2864446	3011577	2817697.70
9	Kepulauan Riau	621364.5	556264	572246	806986.5	827041	832372	825549	845126	941275	949007	777723.10
10	Lampung	3447285	711249	771040	3649995	3619897	3748696	3778223	3893068	3989180.5	4132917	3174155.05
11	DKI Jakarta	1910639	4449333	4509754	4762778.5	4650732	4656604	4904279	4933190	4839168	4932932	4454940.95
12	Jawa Barat	16844447	17062626	17866741	18508943.5	18815809	19337363	19624186	19739575	20636956.5	20848173	18928482.00
13	Banten	3748801.5	15882741	16045041	4760430	4835660	4896043	5016792	5161386	5292177.5	5473929	7111300.10
14	Jawa Tengah	15618439	1858956	1851687	16466938	16456362	16650829	16878584	16836595	17315123	17354343	13728785.60
15	DI Yogyakarta	962815	19154824	18951550	1892971.5	1882283	1972478	1951922	2040132	2054530	2097417	5296092.25
16	Jawa Timur	19214138.5	4198900	4431625	19264871.5	19569700	19595949	19584086	19381614	20066759.5	20322598	16563024.15
17	Bali	2028785.5	2109348	2193215	2248128	2285951	2325013	2374989	2374310	2417900.5	2537907	2289554.70
18	Kalimantan Barat	2105605	2068357	2024759	2225634	2217727	2267911	2246590	2296474	2351285.5	2400585	2220492.75
19	Kalimantan Tengah	1015392.5	2183001	2114197	1133244	1155047	1184237	1231153	1243433	1275289	1326908	1386190.15
20	Kalimantan Timur	1313070.5	2123976	2168113	1624307.5	1650327	1715191	1477274	1542686	1537985.5	1654189	1680711.95
21	Kalimantan Selatan	1670541	1040431	1093629	1824670	1855637	1901971	1928999	3638335	2025824	2064000	1904403.70
22	Sulawesi Utara	951400	1740994	1757503	1007038.5	998804	1027970	1038849	1100972	1111368.5	1136322	1187122.10
23	Gorontalo	430211	1428231	1523698	456579.5	464714	493538	505687	544109	546427.5	577689	697088.40
24	Sulawesi Barat	489257	519314	559710	571871	564862	593457	615958	624145	608822.5	633214	578061.05
25	Sulawesi Tengah	1161403.5	949294	964663	1293727	1296531	1339665	1355669	1451432	1442498	1485898	1274078.05
26	Sulawesi Tenggara	941952.5	1194103	1258621	1034228	1022612	1074717	1100332	1192885	1191429	1229109	1123998.85
27	Sulawesi Selatan	3158810.5	3274444	3377038	3441827.5	3431995	3495878	3511526	3638335	3700035	3862110	3489199.90
28	Maluku	530762	990975	989727	626543.5	635772	640863	659162	686480	675712	707680	714367.65
29	Maluku Utara	402686	446641	444296	449908.5	459013	460752	486348	507995	509493	538109	470524.15

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
30	NTB	957617	519314	559710	2056591	2100135	2152761	2209178	2331376	2370085	2264968	1752173.50
31	NTT	2219382	577166	632527	2178603	2198482	2255220	2274913	2317346	2371435	2447206	1947228.00
32	Irian Jaya Barat	329277.5	404038	441372	354534.5	360938	385535	384630	407026	405521.5	426284	389915.65
33	Papua	1063477.5	327871	343194	1500722.5	1571188	1500722.5	1659269	1677959	1691730	1787438	1312357.15
<b>Mean</b>		<b>3045591</b>	<b>3243586</b>	<b>3297408</b>	<b>3432831</b>	<b>3465011</b>	<b>3523511</b>	<b>3562561</b>	<b>3664311</b>	<b>3711228</b>	<b>3794213</b>	<b>3474025</b>
<b>Min</b>		<b>329278</b>	<b>327871</b>	<b>343194</b>	<b>354535</b>	<b>360938</b>	<b>385535</b>	<b>384630</b>	<b>407026</b>	<b>405522</b>	<b>426284</b>	<b>389916</b>
<b>Max</b>		<b>19214139</b>	<b>19154824</b>	<b>18951550</b>	<b>19264872</b>	<b>19569700</b>	<b>19595949</b>	<b>19624186</b>	<b>19739575</b>	<b>20636957</b>	<b>20848173</b>	<b>18928482</b>
<b>Growth</b>			<b>6.501</b>	<b>1.659</b>	<b>4.107</b>	<b>0.937</b>	<b>1.688</b>	<b>1.108</b>	<b>2.856</b>	<b>1.280</b>	<b>2.236</b>	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 dapat dilihat secara keseluruhan data tenaga kerja pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Timur sebesar 19214139 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 329278, dengan nilai rata-rata 3045591.
2. Pada tahun 2010 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada DI Yogyakarta sebesar 19154824 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Papua sebesar 327871, dengan nilai rata-rata 3243586.
3. Pada tahun 2011 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada DI Yogyakarta sebesar 18951550 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Papua sebesar 343194, dengan nilai rata-rata 3297408.
4. Pada tahun 2012 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Timur sebesar 19264872 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 354535, dengan nilai rata-rata 3432831.
5. Pada tahun 2013 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Timur sebesar 19569700 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 360938, dengan nilai rata-rata 3465011.
6. Pada tahun 2014 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Timur sebesar 19595949 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 385535, dengan nilai rata-rata 3523511.

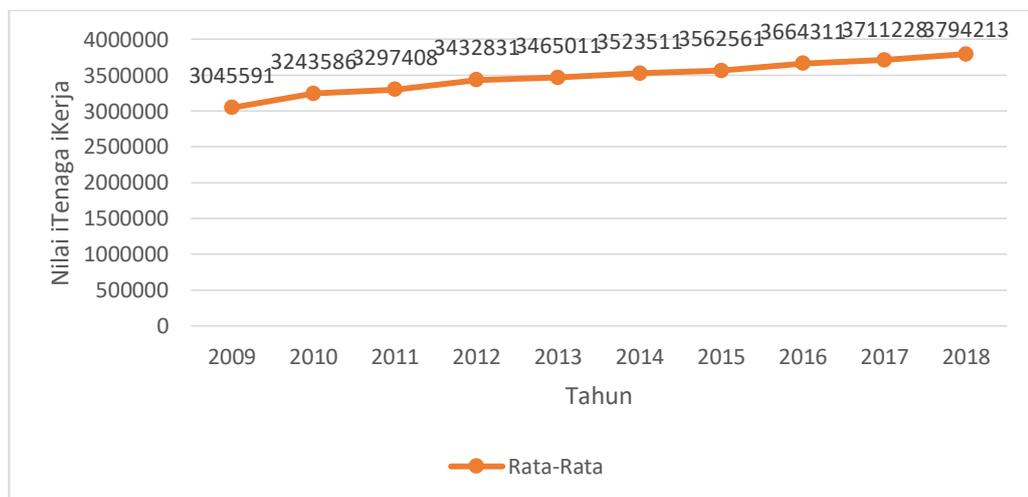
7. Pada tahun 2015 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 19624186 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 384630, dengan nilai rata-rata 3562561.
8. Pada tahun 2016 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 19739575 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 407026, dengan nilai rata-rata 3664311.
9. Pada tahun 2017 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 20636957 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 405522, dengan nilai rata-rata 3711228.
10. Pada tahun 2018 nilai tenaga kerja tertinggi terdapat pada Jawa Barat sebesar 20848173 dan nilai tenaga kerja terendah terdapat pada Irian Jaya Barat sebesar 426284, dengan nilai rata-rata 3794213.

Untuk mempermudah dalam memahami tenaga kerja pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

**TABEL 4.6**  
**NILAI RATA-RATA TENAGA KERJA**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Rata-Rata	3045591	3243586	3297408	3432831	3465011	3523511	3562561	3664311	3711228	3794213
Perkembangan (%)		6.501	1.659	4.107	0.937	1.688	1.108	2.856	1.28	2.236

Nilai perkembangan tenaga kerja mengalami peningkatan tiap tahunnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 2.236%.



**GAMBAR 4.3**  
**TENAGA KERJA PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA**  
**PERIODE 2009-2018**

Berdasarkan grafik 4.3 tenaga kerja pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

➤ **Analisis Deskriptif Variabel Pertumbuhan Ekonomi**

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel pertumbuhan ekonomi yang dikur dengan indikator PDB pada 33 provinsi yang terdapat di Indonesia periode 2009-2018.

**TABEL 4.7**  
**PDB PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA**  
**PERIODE 2009-2018**

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
1	DI Aceh	98216.27	101545.24	104874.21	108914.90	111755.83	113490.36	112665.53	116384.39	121263.19	126824.49	111593.44
2	Sumatera Utara	30902.35	331085.24	353147.59	375924.14	398727.14	419573.31	440955.85	463775.46	487531.23	512765.63	381438.79
3	Sumatera Barat	98355.99	105017.74	111679.49	118724.42	125940.63	133340.84	140719.47	148134.24	155963.99	163995.27	130187.21
4	Sumatera Selatan	181665.24	194012.97	206360.70	220459.20	232175.05	243297.77	254044.88	266853.74	281544.37	298569.34	237898.33
5	Bangka Belitung	33109.81	35561.90	38013.99	40104.91	42190.86	44159.44	45962.30	47850.82	50007.75	52212.09	42917.39
6	Jambi	83495.95	90618.41	97740.87	104615.08	111766.13	119991.44	125037.40	130501.13	136556.71	142995.28	114331.84
7	Bengkulu	26410.09	28352.57	30295.05	32363.04	34326.37	36207.15	38066.01	40079.87	42080.01	44171.16	35235.13
8	Riau	366940.62	388578.23	410215.84	425626.00	436187.51	447986.78	448991.96	458997.36	471419.90	482087.22	433703.14
9	Kepulauan Riau	103485.92	111223.67	118961.42	128034.97	137263.85	146325.23	155131.35	162923.92	166198.42	173689.13	140323.79
10	Lampung	140684.18	150560.84	160437.50	170769.21	180620.01	189797.49	199536.92	209813.98	220657.35	232214.28	185509.18
11	DKI Jakarta	1002808.73	1075183.48	1147558.23	1222527.92	1296694.57	1373389.13	1454563.85	1540078.20	1635855.75	1736195.62	1348485.55
12	Jawa Barat	847749.46	906685.76	965622.06	1028409.74	1093543.55	1149216.06	1207232.34	1275527.64	1342953.38	1419689.12	1123662.91
13	Banten	252384.72	271465.28	290545.84	310385.59	331099.11	349351.23	368377.20	387824.35	409959.69	433884.32	350321.40
14	Jawa Tengah	590181.11	623224.62	656268.13	691343.12	726655.12	764959.15	806765.09	849313.20	894050.47	941283.28	772651.35
15	DI Yogyakarta	61308.07	64678.97	68049.87	71702.45	75627.45	79536.08	83474.45	87688.20	92300.66	98026.56	78239.28
16	Jawa Timur	926895.91	990648.84	1054401.77	1124464.64	1192789.80	1262684.50	1331376.10	1405561.04	1482147.59	1563756.37	1267536.74
17	Bali	87507.07	93749.35	99991.63	106951.46	114103.58	121787.57	129126.56	137286.33	144964.20	154150.98	118961.87
18	Kalimantan Barat	81334.11	86065.85	90797.59	96161.93	101980.34	107114.96	112346.76	118193.43	124306.74	130584.09	104888.58
19	Kalimantan Tengah	52569.11	56531.02	60492.93	64649.17	69410.99	73724.52	78890.97	83909.49	89565.10	94595.74	72433.90
20	Kalimantan Timur	391158.74	418211.58	445264.42	469646.25	438532.91	446029.05	440676.36	439087.52	452847.48	464823.49	440627.78
21	Kalimantan Selatan	79357.87	85305.00	91252.13	96697.84	101850.54	106779.40	110863.12	115737.53	121863.85	128106.38	103781.37
22	Sulawesi Utara	48531.76	51721.33	54910.90	58677.59	62422.50	66360.76	70425.33	74771.07	79495.34	84258.69	65157.53

No	Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009- 2018
23	Gorontalo	14282.39	15475.74	16669.09	17987.07	19367.57	20775.80	22068.80	23507.62	25092.73	26722.59	20194.94
24	Sulawesi Barat	15340.16	17183.83	19027.50	20786.89	22227.39	24195.65	25964.43	27524.77	29361.96	31176.59	23278.92
25	Sulawesi Tengah	46670.31	51752.07	56833.83	62249.53	68219.32	71677.53	82787.20	91053.05	97551.64	103617.69	73241.22
26	Sulawesi Tenggara	43255.61	48401.15	53546.69	59785.40	64268.71	68291.78	72993.33	77747.55	83038.50	88328.52	65965.72
27	Sulawesi Selatan	157773.01	171740.74	185708.47	202184.59	217589.13	233988.05	250802.99	269423.09	288908.62	309243.63	228736.23
28	Maluku	17259.77	18428.58	19597.39	21000.08	22100.94	23567.73	24859.20	26284.07	27811.63	29465.36	23037.48
29	Maluku Utara	13965.37	14983.91	16002.45	17120.07	18208.74	19208.76	20380.30	21556.68	23210.86	25050.12	18968.73
30	NTB	67379.14	70122.73	67379.14	66340.81	69766.71	73372.96	89337.99	94537.75	94644.99	90323.42	78320.56
31	NTT	41359.09	43846.61	46334.13	48863.19	51505.19	54107.97	56770.79	59705.31	62788.08	66009.10	53128.95
32	Irian Jaya Barat	39856.15	41361.67	42867.19	44423.34	47694.23	50259.91	52346.49	54711.28	56906.82	60453.56	49088.06
33	Papua	106066.72	110808.18	106066.72	107890.94	117118.82	121391.23	130311.60	142221.09	148823.63	159728.93	125042.79
	<b>Mean</b>	<b>145960</b>	<b>208004</b>	<b>220816</b>	<b>234418</b>	<b>246477</b>	<b>259271</b>	<b>272238</b>	<b>286320</b>	<b>301263</b>	<b>317242</b>	<b>255118</b>
	<b>Min</b>	<b>13965</b>	<b>14984</b>	<b>16002</b>	<b>17120</b>	<b>18209</b>	<b>19209</b>	<b>20380</b>	<b>21557</b>	<b>23211</b>	<b>25050</b>	<b>18969</b>
	<b>Max</b>	<b>1002809</b>	<b>1075183</b>	<b>1147558</b>	<b>1222528</b>	<b>1296695</b>	<b>1373389</b>	<b>1454564</b>	<b>1540078</b>	<b>1635856</b>	<b>1736196</b>	<b>1348486</b>
	<b>Growth</b>		<b>42.508</b>	<b>6.159</b>	<b>6.160</b>	<b>5.144</b>	<b>5.191</b>	<b>5.001</b>	<b>5.173</b>	<b>5.219</b>	<b>5.304</b>	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.7 dapat dilihat secara keseluruhan data PDB pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1002809 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 13965, dengan nilai rata-rata 145960.
2. Pada tahun 2010 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1075183 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 14984, dengan nilai rata-rata 208004.
3. Pada tahun 2011 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1147558 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 16002, dengan nilai rata-rata 220816.
4. Pada tahun 2012 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1222528 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 17120, dengan nilai rata-rata 234418.

5. Pada tahun 2013 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1296695 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 18209, dengan nilai rata-rata 246477.
6. Pada tahun 2014 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1373389 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 19209, dengan nilai rata-rata 259271.
7. Pada tahun 2015 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1454564 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 20380, dengan nilai rata-rata 272238.
8. Pada tahun 2016 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1540078 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 21557, dengan nilai rata-rata 286320.
9. Pada tahun 2017 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1635856 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 23211, dengan nilai rata-rata 301263.
10. Pada tahun 2018 nilai PDB tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 1736196 dan nilai PDB terendah terdapat pada Maluku Utara sebesar 25050, dengan nilai rata-rata 317242.

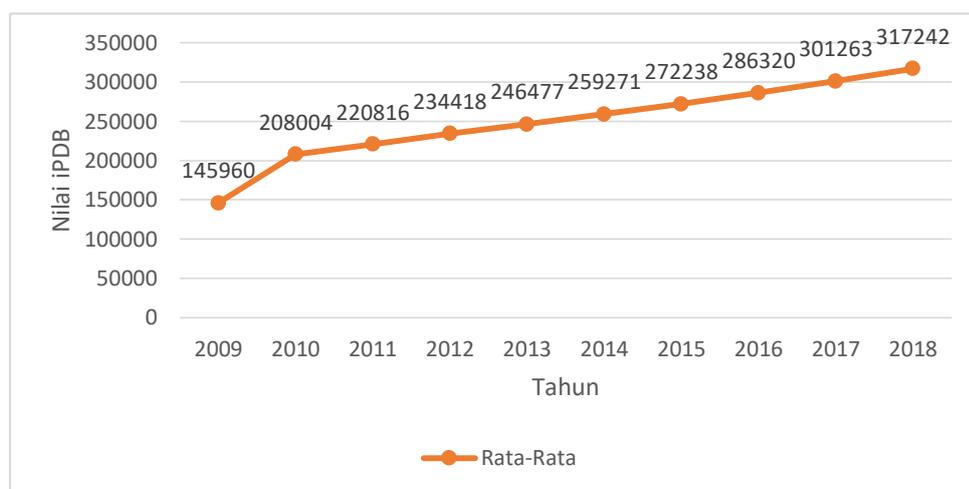
Untuk mempermudah dalam memahami PDB pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

**TABEL 4.8**  
**NILAI RATA-RATA PDB**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Rata-Rata	145960	208004	220816	234418	246477	259271	272238	286320	301263	317242
Perkembangan (%)		42.508	6.159	6.16	5.144	5.191	5.001	5.173	5.219	5.304

Sumber: Data diolah

Nilai perkembangan PDB mengalami peningkatan tiap tahunnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2018 sebesar 5.304%.



**GAMBAR 4.4**  
**PDB PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

Berdasarkan grafik 4.4 PDB pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018 cenderung mengalami peningkatan.

➤ **Analisis Deskriptif Variabel Kesejahteraan**

Di bawah ini hasil pengolahan data variabel kesejahteraan yang diukur dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada 33 provinsi yang terdapat di Indonesia periode 2009-2018.

**TABEL 4.9**  
**IPM PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009-2018
DI Aceh	71.17	71.27	71.75	72	72.49	73.1	73.36	73.94	74.63	75.27	72.898
Sumatera Utara	71.31	71.41	71.77	72.12	72.78	73.25	73.57	74.07	74.66	75.28	73.022
Sumatera Barat	70.75	70.85	71.1	71.81	72.44	72.95	73.21	74	74.62	75.12	72.685
Sumatera Selatan	68.94	69.04	69.59	69.85	70.08	70.8	71.33	72.13	72.57	73	70.733
Bangka Belitung	70.31	70.41	71.18	71.77	72.47	72.96	73.53	73.78	74.24	74.83	72.548
Jambi	69.72	69.82	71.24	71.75	72.53	73.19	73.35	74.07	74.64	75.16	72.547
Bengkulu	69.57	69.67	70.28	70.55	71.71	72.21	72.4	73.15	73.59	74.28	71.741
Riau	72.8	72.9	73.36	73.78	74.56	74.78	75.37	75.65	76.18	76.78	74.616
Kepulauan Riau	74.67	74.77	75.58	76.02	76.63	77.08	77.44	77.73	78.25	78.65	76.682
Lampung	68.08	68.18	68.38	69.06	70.03	70.71	71.09	71.62	72.1	72.87	70.212
DKI Jakarta	79.88	79.98	80.19	80.35	81	81.27	81.77	82.28	82.87	83.28	81.287
Jawa Barat	70.57	70.67	71.38	72.04	72.98	73.52	73.82	74.11	74.88	75.49	72.946
Banten	71.74	71.74	72.57	73.33	73.8	74.19	74.59	75.3	75.7	76.22	73.918

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	Mean 2009- 2018
Jawa Tengah	70.53	70.63	71	71.56	72.25	73	73.39	73.87	74.48	75.13	72.584
DI Yogyakarta	78.51	78.61	79.04	79.3	79.44	79.98	80.6	81.37	81.77	82.34	80.096
Jawa Timur	78.77	69.87	70.44	71.43	72.13	72.81	73.32	74.23	74.77	75.27	73.304
Bali	73.66	73.76	74.47	75.08	75.48	75.89	76.87	77.08	77.5	78	75.779
Kalimantan Barat	67.01	67.11	67.51	68.55	69.38	70.45	70.63	70.85	71.14	71.78	69.441
Kalimantan Tengah	70.23	70.33	70.64	71.05	71.7	71.96	72.7	73.31	73.94	74.49	72.035
Kalimantan Timur	76.12	76.12	76.96	77.76	78.39	78.99	79.24	79.46	80.03	80.82	78.389
Kalimantan Selatan	69.46	69.56	70.45	71.17	71.76	72.2	73.07	73.55	74.22	74.77	72.021
Sulawesi Utara	70.74	70.84	71.32	72.26	72.74	73.19	73.7	74.18	74.86	75.4	72.923
Gorontalo	64.56	64.66	65.69	66.59	67.49	68.36	68.65	69.09	69.71	70.52	67.532
Sulawesi Barat	63.98	64.06	64.99	65.38	65.79	66.29	67.02	67.67	68.21	68.83	66.222
Sulawesi Tengah	66.37	66.42	67.39	68.53	69.25	69.66	70.32	71.09	71.74	72.46	69.323
Sulawesi Tenggara	70.14	70.23	70.85	71.79	72.09	72.91	73.14	73.7	74.25	75.03	72.413
Sulawesi Selatan	69.84	69.95	70.57	71.22	71.84	72.59	72.98	73.61	74.21	74.64	72.145
Maluku	68.45	68.56	68.79	69.14	69.69	70.41	70.8	71.35	71.82	72.33	70.134
Maluku Utara	66.73	66.83	68	68.91	69.8	70.41	71.34	71.97	72.45	72.94	69.938
NTB	65.87	65.78	66.77	67.66	68.39	69	69.71	70.33	70.93	71.68	68.612
NTT	62.36	62.46	63.78	64.42	65.53	66.19	66.59	67.05	67.7	68.36	65.444
Irian Jaya Barat	66.79	66.87	67.29	67.71	68.44	69.03	69.71	70.04	70.69	71.54	68.811
Papua	60.01	60.09	60.7	61.06	61.69	62.31	63.1	63.74	64.55	65.45	62.27
<b>Mean</b>	69.99	69.80	70.46	71.06	71.72	72.29	72.78	73.31	73.88	74.49	71.98
<b>Min</b>	60.01	60.09	60.7	61.06	61.69	62.31	63.1	63.74	64.55	65.45	62.27
<b>Max</b>	79.88	79.98	80.19	80.35	81	81.27	81.77	82.28	82.87	83.28	81.287
<b>Growth</b>		-0.27	0.94	0.86	0.93	0.80	0.67	0.74	0.77	0.82	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 dapat dilihat secara keseluruhan data IPM pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahun 2009 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 79.88 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 60.01, dengan nilai rata-rata 69.99.
2. Pada tahun 2010 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 79.98 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 60.7, dengan nilai rata-rata 69.80.

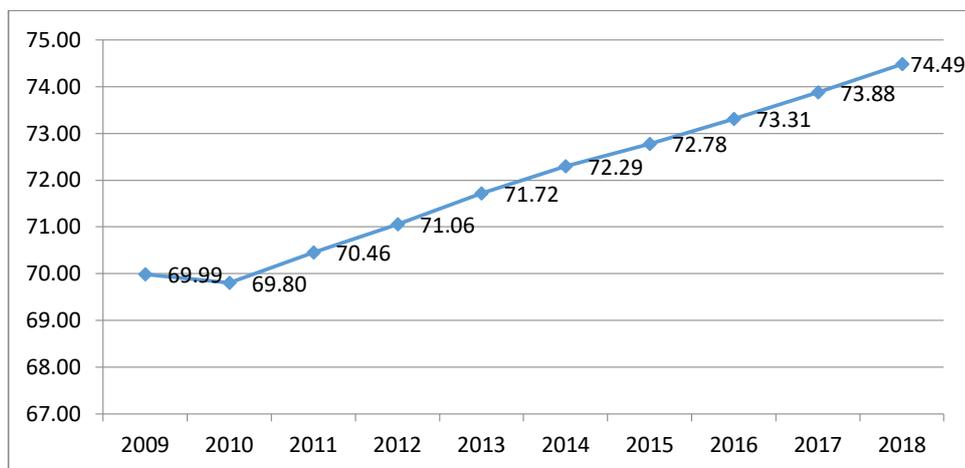
3. Pada tahun 2011 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 80.19 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 60.7, dengan nilai rata-rata 70.46.
4. Pada tahun 2012 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 80.35 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 61.06, dengan nilai rata-rata 71.06.
5. Pada tahun 2013 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 81 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 61.69, dengan nilai rata-rata 71.72.
6. Pada tahun 2014 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 81.77 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 63.1, dengan nilai rata-rata 72.78.
7. Pada tahun 2015 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 81.77 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 63.1, dengan nilai rata-rata 72.78.
8. Pada tahun 2016 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 82.28 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 63.74, dengan nilai rata-rata 73.31.
9. Pada tahun 2017 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 82.87 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 64.55, dengan nilai rata-rata 73.88.
10. Pada tahun 2018 nilai IPM tertinggi terdapat pada DKI Jakarta sebesar 83.28 dan nilai IPM terendah terdapat pada Papua sebesar 65.45, dengan nilai rata-rata 74.49.

Untuk mempermudah dalam memahami IPM pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti berikut ini:

**TABEL 4.10**  
**NILAI RATA-RATA IPM**

	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Rata-Rata	69.99	69.80	70.46	71.06	71.72	72.29	72.78	73.31	73.88	74.49
Perkembangan (%)		-0.27	0.94	0.86	0.93	0.80	0.67	0.74	0.77	0.82

Nilai perkembangan IPM mengalami peningkatan tiap tahunnya, kenaikan tertinggi pada tahun 2011 sebesar 0.94%.



**GAMBAR 4.5**  
**IPM PADA 33 PROVINSI DI INDONESIA PERIODE 2009-2018**

Berdasarkan grafik 4.5 nilai rata-rata IPM pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya.

#### ➤ **Pembahasan Analisis Deskriptif**

Dibawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel pembiayaan bank, PDB, IPM, investasi dan Tenaga Kerja pada 33 provinsi di Indonesia periode 2009-2018. Berikut penulis sajikan tabel *Descriptive Statistics* berdasarkan pengolahan data menggunakan BM SPSS *Statistics* Versi 25, sebagai berikut:

**TABEL 4.11**  
**DESKRIPTIF STATISTIK**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiayaan_bank	33	92.00	1564353.00	131393.7879	317562.8183
PDB	33	18968.73	1348485.55	255117.8818	357334.1713
IPM	33	62.27	81.29	71.9773	3.89509
Investasi	33	736.03	89965.61	16213.9427	22676.67721
Tenaga_kerja	33	389915.65	18928482.00	3474025.076	4501811.114
Valid N (listwise)	33				

Pada variabel **pembiayaan bank**, nilai terendah pembiayaan bank periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 92 yaitu provinsi Maluku, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata pembiayaan bank yang paling rendah diantara provinsi lainnya. Nilai tertinggi pembiayaan bank periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 1564353 yaitu provinsi Jawa Barat, artinya provinsi ini merupakan

provinsi dengan rata-rata pembiayaan bank yang paling tinggi diantara provinsi lainnya Nilai rata-rata pembiayaan bank sebesar 131394. Standar *deviation* digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi pembiayaan bank sebesar 317563.

Pada variabel investasi, nilai terendah investasi periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 736.03 yaitu provinsi Maluku, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata investasi yang paling rendah diantara provinsi lainnya. Nilai tertinggi investasi periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 89966 yaitu provinsi Jawa Barat, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata investasi yang paling tinggi diantara provinsi lainnya Nilai rata-rata investasi sebesar 16214. Standar *deviation* digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi investasi sebesar 22677.

Pada variabel **tenaga kerja**, nilai terendah tenaga kerja periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 389916 yaitu provinsi Irian Jaya Barat, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata tenaga kerja yang paling rendah diantara provinsi lainnya. Nilai tertinggi tenaga kerja periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 18928482 yaitu provinsi Jawa Barat, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata tenaga kerja yang paling tinggi diantara provinsi lainnya Nilai rata-rata tenaga kerja sebesar 3474025. Standar *deviation* digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi tenaga kerja sebesar 4501811.

Pada variabel **pertumbuhan ekonomi**, nilai terendah PDB periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 18969 yaitu provinsi Maluku Utara, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata PDB yang paling rendah diantara provinsi lainnya. Nilai tertinggi PDB periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 1348486 yaitu provinsi DKI Jakarta, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata PDB yang paling tinggi diantara provinsi lainnya Nilai rata-rata PDB sebesar 255118. Standar *deviation* digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data

atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi PDB sebesar 357334.

Pada variabel **kesejahteraan masyarakat**, nilai terendah IPM periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 62.27 yaitu provinsi Papua, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata IPM yang paling rendah diantara provinsi lainnya. Nilai tertinggi IPM periode 2009-2018 diperoleh nilai sebesar 81.29 yaitu provinsi DKI Jakarta, artinya provinsi ini merupakan provinsi dengan rata-rata IPM yang paling tinggi diantara provinsi lainnya. Nilai rata-rata IPM sebesar 71.97. Standar *deviation* digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin bagus. Standar deviasi IPM sebesar 3.89.

### **1. Analisis Verifikatif Sub Struktur 1**

Analisis struktur model 1 ini digunakan untuk membahas pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (time series) dan runtut tempat (cross section). Sebelum dilakukan analisis, maka terlebih dahulu dibuat pemilihan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ketiga model tersebut yang telah di-estimasi akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Ada dua uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: F Test (*Chow Test*), *Hausman Test*.

#### **a) Uji model**

##### **F Test (Chow Test)**

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara model 1 (CE) dan model 2 (FE). Jika nilainya  $> 0,05$  (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah FE.

**Tabel 4.12**  
***Chow Test***

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.351916	(32,294)	0.0001
Cross-section Chi-square	75.215192	32	0.0000

Dari tabel 4.12 diketahui nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F sebesar 0.0001. Karena nilai prob lebih kecil dari 0.05 ( $0.0001 < 0.05$ ) maka model yang dipilih adalah model – *Fixed Effect (FE)*

### **Hausman Test**

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara model 2 (FE) dan model 3 (RE). Jika nilainya  $> 0,05$  maka model yang terpilih adalah RE, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah FE.

**Tabel 4.13**  
***Hausman Test***

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	38.755209	3	0.0000

Dari tabel 4.13 diketahui nilai probabilitas (Prob.) Cross-section random 0.000 yang nilainya  $< 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model 2 (FE) lebih tepat dibandingkan dengan model R (RE). Dengan demikian, maka model estimasi yang digunakan adalah *fixed effect* model.

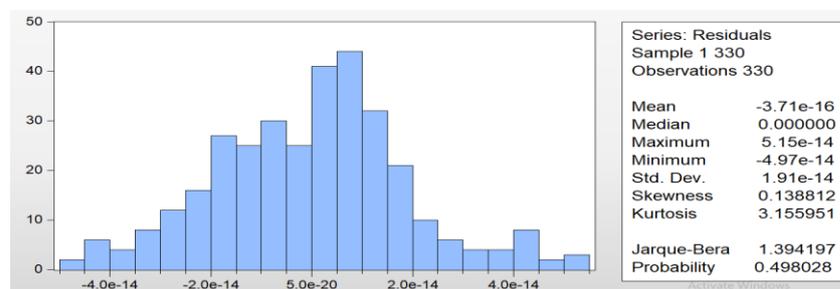
### **b) Uji Asumsi Klasik Model Sub Struktur 1**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi panel, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji multikolinieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini ke-empat asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu

(berganda). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software Eviews*.

### 1) Uji Normalitas

Hasil pengujian yang sudah dilakukan masih memerlukan pengujian kenormalan data serta evaluasi apakah masih terdapat heteroskedastisitas pada data atau tidak, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah uji normalitas dengan ketentuan dikatakan normal jika nilai p-value lebih besar dari tingkat kesalahan yang digunakan. Gambar 4.7 adalah hasil dari uji normalitas dan Uji *Jarque-Bera*.



**GAMBAR 4.6**  
**UJI NORMALITAS**

Dari gambar 5.3 dapat diketahui hasil pengujian ini menghasilkan nilai p-value = 0.498 lebih besar dari nilai alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdistribusi normal.

### 2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance Inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

**TABEL 4.14**  
**Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 06/21/20 Time: 09:15  
Sample: 1 330  
Included observations: 330

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.46E-28	397.9011	NA
PB	3.12E-31	23.13308	2.286898
INV	9.16E-28	424.4946	1.418534
TK	1.86E-30	230.4742	2.290725

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.15 menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK), dimana nilai VIF dari ketiga variabel independen lebih kecil dari 10 (PB: 2.287<10, NV: 1.142<10 dan TK: 2.291) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara ketiga variabel bebas tersebut.

### 3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dengan bantuan software Eviews 10.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

**TABEL 4.15**  
**Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	2.169716	Prob. F(1,327)	0.1417
Obs*R-squared	2.168597	Prob. Chi-Square(1)	0.1409

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel 4.16, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas Obs\*R-square sebesar 0,1409 yang jauh lebih besar dari 0,05, sehingga asumsi heteroskedastisitas untuk dilakukan pengujian regresi telah terpenuhi.

#### 4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):<sup>417</sup>

$$D - W = \frac{\sum (e_t - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai  $d_L$  dari tabel Durbin-Watson:<sup>418</sup>

Jika  $D-W < d_L$  atau  $D-W > 4 - d_L$ , kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi

Jika  $d_U < D-W < 4 - d_U$ , kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi

Tidak ada kesimpulan jika :  $d_L \leq D-W \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program Eviews 10 pada tabel 4.17 berikut ini:

**TABEL 4.16**  
**Uji Autokorelasi**

R-squared	0.825629	Mean dependent var	11.71545
Adjusted R-squared	0.804871	S.D. dependent var	1.176636
S.E. of regression	0.519760	Akaike info criterion	1.631771
Sum squared resid	79.42436	Schwarz criterion	2.046218
Log likelihood	-233.2423	Hannan-Quinn criter.	1.797088
F-statistic	39.77320	Durbin-Watson stat	2.230588
Prob(F-statistic)	0.000000		

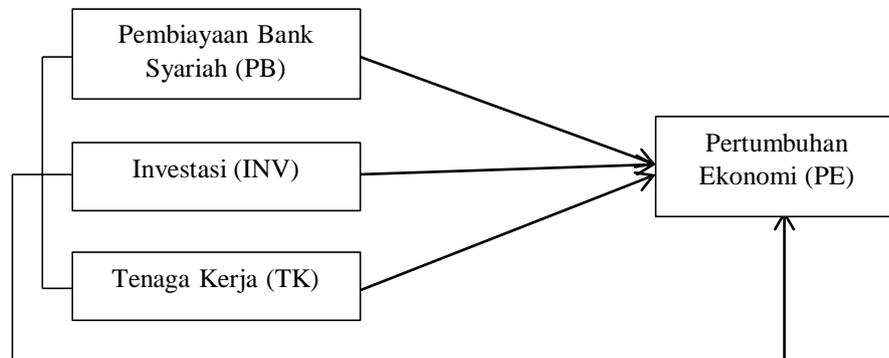
<sup>417</sup> Damodar N Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Jakarta: Erlangga, 2013), 467.

<sup>418</sup> Gujarati, 470.

Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.2306. Karena nilai  $d_U < D-W < 4 - d_U$ , atau  $1.7382 < 2.2306 < 4 - 1.7382 = 2.2618$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### c) Persamaan Regresi Sub Struktur 1

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian secara simultan atau parsial, maka dilakukan pengujian pengaruh Pembiayaan Bank Syariah (PB), investasi (INV) dan Tenaga kerja (TK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) menggunakan analisis regresi linier.



**GAMBAR 4.7**  
**PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH (PB), INVESTASI (INV) DAN TENAGA KERJA (TK) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (PE)**

Analisis regresi digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk memprediksikan pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan estimasi dengan model *fixed effect model* (FEM), maka persamaan regresi data panel sebagai berikut:

**TABEL 4.17**  
**KOEFISIEN REGRESI PEMBIAYAAN BANK SYARIAH (PB),**  
**INVESTASI (INV) DAN TENAGA KERJA (TK) TERHADAP**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI (PE)**

Dependent Variable: PE  
Method: Panel Least Squares  
Date: 07/03/20 Time: 08:02  
Sample: 2009 2018  
Periods included: 10  
Cross-sections included: 33  
Total panel (balanced) observations: 330

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.590175	0.533560	2.980312	0.0031
PB	0.061011	0.016467	3.705026	0.0003
INV	0.277586	0.021874	12.69049	0.0000
TK	0.503959	0.043595	11.56014	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.825629	Mean dependent var	11.71545
Adjusted R-squared	0.804871	S.D. dependent var	1.176636
S.E. of regression	0.519760	Akaike info criterion	1.631771
Sum squared resid	79.42436	Schwarz criterion	2.046218
Log likelihood	-233.2423	Hannan-Quinn criter.	1.797088
F-statistic	39.77320	Durbin-Watson stat	2.230588
Prob(F-statistic)	0.000000		

Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh persamaan regresi linier yang penulis sajikan di halaman selanjutnya, sebagai berikut.

$$PE = 1.590 + 0.061PB + 0.277INV + 0.504TK \dots\dots\dots (3)$$

$\alpha = 1.590$  memiliki arti bahwa, apabila variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi NV) dan tenaga kerja (TK) sama dengan nol atau konstan maka pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai sebesar = 1.590 satuan.

$\beta_1 = 0.061$ , artinya adalah apabila pembiayaan bank syariah mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi (PE) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.061 satuan.

$\beta_2 = 0.277$ , artinya adalah apabila investasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi (PE) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.277

$\beta_3 = 0.504$ , artinya adalah apabila tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel pertumbuhan ekonomi (PE) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.504

#### a) Analisis Korelasi Model Sub Struktur 1

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Penafsiran penilaian hubungan korelasi atau seberapa besarnya pengaruh variabel – variabel tidak bebas, digunakan pedoman yang dikemukakan Sugiyono (2017) seperti tertera pada tabel, yang penulis sajikan pada halaman selanjutnya, sebagai berikut:

**TABEL 4.18**  
**INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.000 – 0.199	Sangat Rendah
0.200 – 0.399	Rendah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2017)

Untuk selanjutnya akan dilakukan perhitungan analisis korelasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapat analisis korelasi dengan menggunakan  $r_{10}$ , sebagai berikut :

**TABEL 4.19**  
**ANALISIS KORELASI PEMBIAYAAN BANK SYARIAH (PB), INVESTASI (INV) DAN TENAGA KERJA (TK) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (PE)**

Variabel	Pertumbuhan ekonomi	Hubungan
Pembiayaan bank syariah	0.711	Kuat
Investasi	0.735	Kuat
Tenaga kerja	0.807	Sangat Kuat

Berdasarkan pada tabel 4.20 hasil perhitungan didapatkan hasil korelasi, sebagai berikut:

- Koefisien korelasi pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar = 0.711 ini berarti terdapat hubungan yang kuat karena berkisar antara 0,60– 0.799.
- Koefisien korelasi investasi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar = 0.735 ini berarti terdapat hubungan yang kuat karena berkisar antara 0,60– 0.799.
- Koefisien korelasi tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar = 0.807 ini berarti terdapat hubungan yang sangat kuat karena berkisar antara 0.800– 1.000.

## b) Uji Hipotesis Penelitian Model Sub Struktur 1

### a. Pengujian hipotesis secara simultan

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan secara keseluruhan yaitu antara variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Secara individu atau masing-masing, apakah pengaruh tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Hipotesis parsial dijelaskan kedalam bentuk statistik seperti yang tertera dibawah ini:

- $H_0 : \beta = 0$  : Tidak terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE).

$H_a : \beta \neq 0$  : Terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE).

Dengan menggunakan perhiutngan Eviews 10 maka di didapatkan nilai  $F_{hitung}$ , sebagai berikut:

**TABEL 4.20**  
**PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SIMULTAN (UJI F)**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH (PB), INVESTASI (INV) DAN TENAGA KERJA**  
**(TK) TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI (PE)**

R-squared	0.825629	Mean dependent var	11.71545
Adjusted R-squared	0.804871	S.D. dependent var	1.176636
S.E. of regression	0.519760	Akaike info criterion	1.631771
Sum squared resid	79.42436	Schwarz criterion	2.046218
Log likelihood	-233.2423	Hannan-Quinn criter.	1.797088
F-statistic	39.77320	Durbin-Watson stat	2.230588
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.21, hasil perhitungan *eviews* 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 39.77 dimana kriteria penolakan  $H_0$  jika F hitung lebih besar dari F tabel atau  $F_0$  lebih besar dari  $F_{\alpha, 1, n-1}$ , dengan mengambil taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% maka dari tabel distribusi F didapatkan nilai F tabel untuk  $F_{0.05, 3, 330-3-1} = 2.63$ . Dikarenakan  $39.77 > 2.63$  dan signifikansi F sebesar 0.000, maka  $H_0$  ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)

#### **b. Pengujian hipotesis secara parsial**

Hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE). Secara individu atau masing-masing, apakah pengaruh tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Hipotesis parsial dijelaskan kedalam bentuk statistik seperti yang tertera dibawah ini:

- $H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)  
 $H_a : \beta_1 \neq 0$  : Terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)
- $H_0 : \beta_2 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh investasi (INV) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)  
 $H_a : \beta_2 \neq 0$  : Terdapat pengaruh investasi (INV) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)
- $H_0 : \beta_3 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)  
 $H_a : \beta_3 \neq 0$  : Terdapat pengaruh tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE)

Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis  $t_{hitung}$ , dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5% uji *two tailed* (Sugiyono, 2017) dan ketentuannya, sebagai berikut:

- $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh.

- $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  artinya tidak ada pengaruhnya.

**TABEL 4.21**  
**UJI HIPOTESIS SECARA PARSIAL (UJI T)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.590175	0.533560	2.980312	0.0031
PB	0.061011	0.016467	3.705026	0.0003
INV	0.277586	0.021874	12.69049	0.0000
TK	0.503959	0.043595	11.56014	0.0000

Berdasarkan pada tabel 4.22 hasil pada tabel *coefficients* dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3.705 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.0003 yaitu lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain Pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan dan bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi
2. Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12.690 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.0000 yaitu lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain investasi berpengaruh signifikan dan bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi
3. Tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11.560 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.000 yaitu lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain tenaga kerja berpengaruh signifikan dan bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi.

### c) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE), menggunakan analisis koefisien determinasi yaitu kuadrat nilai korelasi dikalikan 100%. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada hasil pengolahan data menggunakan Eviews 10 pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.22**  
**UJI ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI**

R-squared	0.825629	Mean dependent var	11.71545
Adjusted R-squared	0.804871	S.D. dependent var	1.176636
S.E. of regression	0.519760	Akaike info criterion	1.631771
Sum squared resid	79.42436	Schwarz criterion	2.046218
Log likelihood	-233.2423	Hannan-Quinn criter.	1.797088
F-statistic	39.77320	Durbin-Watson stat	2.230588
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.22, maka didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.8256. Artinya, dari analisis di atas dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV) dan tenaga kerja (TK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) sebesar 82.56% sedangkan sisanya sebesar 17.44% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

## 2. Analisis Verifikatif Sub Struktur 2

Analisis model struktur 2 ini digunakan untuk membahas pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan masyarakat (KES) dalam bentuk gabungan data runtut waktu (*time series*) dan runtut tempat (cross section). Sebelum dilakukan analisis, maka terlebih dahulu dibuat pemilihan model *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Ketiga model tersebut yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat/sesuai dengan tujuan penelitian. Ada dua uji (test) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel berdasarkan karakteristik data yang dimiliki, yaitu: F Test (Chow Test), Hausman Test

### a) Uji model Sub Struktur 2

#### F Test (Chow Test)

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara model 1 (CE) dan model 2 (FE). Jika nilainya  $> 0,05$  (ditentukan di awal sebagai tingkat signifikansi atau alpha) maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah FE.

**TABEL 4.23**  
**Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.768752	(32,293)	0.8136
Cross-section Chi-square	26.604699	32	0.7363

Dari tabel 4.23 diketahui nilai probabilitas (*Prob.*) untuk Cross-section F sebesar 0.8136. Karena nilai prob lebih besar dari 0.05 ( $0.8136 > 0.05$ ) maka model yang dipilih adalah model – *Common Effect (CE)*

#### **Hausman Test**

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara model 2 (FE) dan model 3 (RE). Jika nilainya  $> 0,05$  maka model yang terpilih adalah RE, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah FE.

**TABEL 4.24**  
**Hausman Test**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.495313	4	0.2401

Dari tabel 4.24 diketahui nilai probabilitas (*Prob.*) Cross-section random. 0.2401 yang nilainya  $> 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa model 3 (RE) lebih tepat dibandingkan dengan model 2 (FE).

#### **Lagrange Test**

Dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara model 1 (CE) dan model 3 (RE). Jika nilainya  $> 0,05$  maka model yang terpilih adalah CE, tetapi jika  $< 0,05$  maka model yang terpilih adalah RE.

**TABEL 4.25**  
***Lagrange Test***

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 06/23/20 Time: 07:06

Sample: 2009 2018

Total panel observations: 330

Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	1.497306 (0.2211)	1.981602 (0.1592)	3.478908 (0.0622)
Honda	-1.223644 (0.8895)	-1.407694 (0.9204)	-1.860637 (0.9686)
King-Wu	-1.223644 (0.8895)	-1.407694 (0.9204)	-1.816934 (0.9654)
SLM	-1.079184 (0.8597)	-1.256829 (0.8956)	-- --
GHM	-- --	-- --	0.000000 (0.7500)

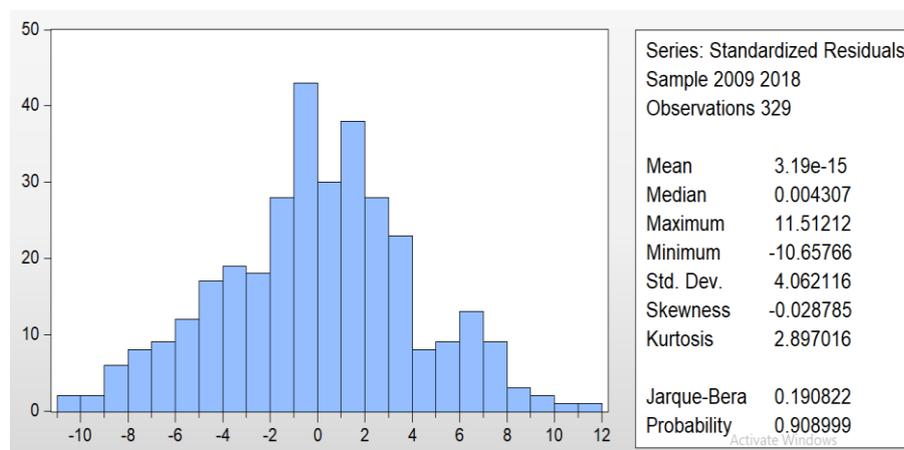
Hasil perhitungan diperoleh nilai *Breusch-Pagan* untuk sebesar 0.2211, bila dibandingkan dengan p-value 0.05, maka  $0.2211 > 0.05$ , sehingga model yang dipilih adalah model *Common Effect* atau CE. Dengan demikian, maka model estimasi yang digunakan pada sub struktur ke-3 adalah *common effect* model.

#### **b) Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi panel, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji multikolinieritas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pada penelitian ini ke-empat asumsi yang disebutkan tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda). Semua tahapan pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan *Software Eviews*.

##### **1) Uji Normalitas**

Hasil pengujian yang sudah dilakukan masih memerlukan pengujian kenormalan data serta evaluasi apakah masih terdapat heteroskedastisitas pada data atau tidak, oleh karena itu langkah selanjutnya adalah uji normalitas dengan ketentuan dikatakan normal jika nilai p-value lebih besar dari tingkat kesalahan yang digunakan. Gambar 5.3 adalah hasil dari uji normalitas dan Uji *Jarque-Bera*.



**GAMBAR 4.8 UJI NORMALITAS**

Dari gambar 4.9 dapat diketahui hasil pengujian ini menghasilkan nilai  $p\text{-value} = 0.9089$  lebih besar dari nilai alfa 0.05 sehingga dapat disimpulkan terdistribusi normal.

## 2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel independen.

**TABEL 4.26**

**HASIL PENGUJIAN ASUMSI MULTIKOLINIERITAS**

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000565	98.95021	NA
INV	1.47E-07	3.017838	1.037482
PB	6.88E-07	11.43993	1.137370
PE	3.98E-06	94.60659	1.299115
TK	2.78E-06	93.68853	1.309219

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.26 menunjukkan tidak ada korelasi yang kuat antara variabel pembiayaan bank syariah

(PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE), dimana nilai VIF dari keempat variabel independen lebih kecil dari 10 (PB:  $1.137 < 10$ , NV:  $1.037 < 10$ , TK:  $1.309 < 10$  dan PE:  $1.299 < 10$ ) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas diantara keempat variabel bebas tersebut.

### 3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas. Dengan bantuan software Eviews 10.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

**TABEL 4.27**  
**HASIL PENGUJIAN ASUMSI HETEROSKEDASTISITAS**  
Heteroskedasticity Test: ARCH

F-statistic	2.010824	Prob. F(1,327)	0.0927
Obs*R-squared	7.969796	Prob. Chi-Square(1)	0.0927

Berdasarkan hasil yang tersaji pada tabel 4.27, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas, hasil tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas Obs\*R-square sebesar 0.0927 yang jauh lebih besar dari 0.05, sehingga asumsi heteroskedastisitas untuk dilakukan pengujian regresi telah terpenuhi.

### 4) Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh error dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson (D-W):<sup>419</sup>

<sup>419</sup> Gujarati, 467.

$$D-W = \frac{\sum(e_t - e_{t-1})}{\sum e_t^2}$$

(Gujarati, 2003: 467)

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin-Watson:<sup>420</sup>

Jika  $D-W < d_L$  atau  $D-W > 4 - d_L$ , kesimpulannya pada data terdapat autokorelasi

Jika  $d_U < D-W < 4 - d_U$ , kesimpulannya pada data tidak terdapat autokorelasi

Tidak ada kesimpulan jika :  $d_L \leq D-W \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*. Untuk mengetahui bahwa terjadinya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson dengan bantuan program Eviews 10 pada tabel 4.28 berikut ini:

**TABEL 4.28**  
**UJI AUTOKORELASI**

R-squared	0.174618	Mean dependent var	0.713333
Adjusted R-squared	0.164459	S.D. dependent var	0.047469
S.E. of regression	0.043390	Akaike info criterion	-3.422126
Sum squared resid	0.611883	Schwarz criterion	-3.364564
Log likelihood	569.6508	Hannan-Quinn criter.	-3.399165
F-statistic	17.18922	Durbin-Watson stat	2.259659
Prob(F-statistic)	0.000000		

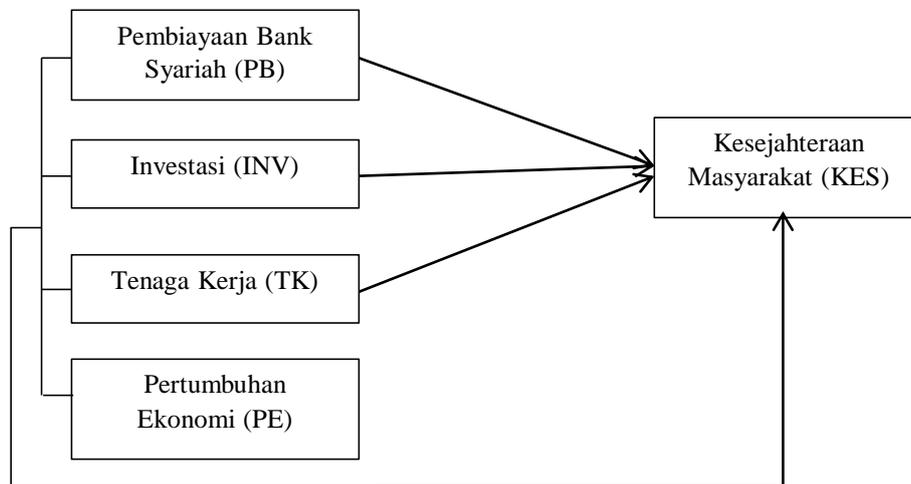
Berdasarkan tabel 4.17 diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.259. Karena nilai  $d_U < D-W < 4 - d_U$ , atau  $1.7176 < 2.259 < 4 - 1.7176 = 2.2824$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

#### a) Persamaan Model Sub Struktur 2

Selanjutnya untuk menjawab hipotesis penelitian, dilakukan pengujian pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan

<sup>420</sup> Gujarati, 470.

pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES) menggunakan analisis regresi linier berganda pada model sub struktur 2.



**GAMBAR 4.9**  
**PENGARUH PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI, TENAGA KERJA DAN**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN (KES)**

Analisis regresi digunakan karena penelitian ini dilakukan untuk memprediksikan pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES). Berdasarkan hasil perhitungan, maka persamaan regresi data panel dengan pendekatan *common effect model* (CEM) sebagai berikut:

**TABEL 4.29**  
**Koefisien Regresi Pembiayaan Bank Syariah (PB), Investasi (INV), Tenaga Kerja (TK) Dan Pertumbuhan Ekonomi (PE) Terhadap Kesejahteraan (KES)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.521982	0.023760	21.96908	0.0000
INV	0.000368	0.000383	0.960032	0.3378
PB	0.000921	0.000830	1.110192	0.2677
PE	0.009602	0.001995	4.814007	0.0000
TK	0.004978	0.001667	2.985590	0.0030
R-squared	0.174618	Mean dependent var		0.713333
Adjusted R-squared	0.164459	S.D. dependent var		0.047469
S.E. of regression	0.043390	Akaike info criterion		-3.422126
Sum squared resid	0.611883	Schwarz criterion		-3.364564
Log likelihood	569.6508	Hannan-Quinn criter.		-3.399165
F-statistic	17.18922	Durbin-Watson stat		2.259659
Prob(F-statistic)	0.000000			

Setelah dilakukan pengolahan data maka diperoleh persamaan regresi linier yang penulis sajikan di halaman selanjutnya, sebagai berikut.

$$\mathbf{KES = 0.5219 + 0.0009PB + 0.0004INV + 0.0049TK + 0.0096PE \dots\dots\dots (4)}$$

$a = 0.5219$  memiliki arti bahwa, apabila variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi NV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) sama dengan nol atau konstan maka kesejahteraan (KES) memiliki nilai sebesar = 0.5219 satuan.

$\beta_1 = 0.0009$ , artinya adalah apabila pembiayaan bank syariah mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel kesejahteraan (KES) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0009 satuan.

$\beta_2 = 0.0004$ , artinya adalah apabila investasi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel kesejahteraan (KES) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0004

$\beta_3 = 0.0049$ , artinya adalah apabila tenaga kerja mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai

variabel kesejahteraan (KES) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0049

$\beta_4 = 0.0096$ , artinya adalah apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan sebesar satu satuan, dan nilai variabel lain konstan atau sama dengan nol maka nilai variabel kesejahteraan (KES) akan diprediksikan akan mengalami peningkatan sebesar 0.0096

#### b) Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui derajat atau kekuatan hubungan antara variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES). Penafsiran penilaian hubungan korelasi atau seberapa besarnya pengaruh variabel – variabel tidak bebas, digunakan pedoman yang dikemukakan Sugiyono (2017) seperti tertera pada tabel, yang penulis sajikan pada halaman selanjutnya, sebagai berikut:

**TABEL 4.30**  
**INTERPRETASI KOEFISIEN KORELASI**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
<b>0.000 – 0.199</b>	Sangat Rendah
<b>0.200 – 0.399</b>	Rendah
<b>0.400 – 0.599</b>	Sedang
<b>0.600 – 0.799</b>	Kuat
<b>0.800 – 1.000</b>	Sangat Kuat

Sumber : Sugiono (2017)

Untuk selanjutnya akan dilakukan perhitungan analisis korelasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh. Berdasarkan hasil perhitungan, maka didapat analisis korelasi dengan menggunakan eviews 10, sebagai berikut:

**TABEL 4.31**  
**ANALISIS KORELASI**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH, INVESTASI, TENAGA KERJA DAN**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN**

<b>Variabel</b>	<b>Kesejahteraan</b>	<b>Hubungan</b>
Pembiayaan bank syariah	0.386	Rendah
Investasi	0.381	Rendah
Tenaga kerja	0.209	Rendah
Pertumbuhan ekonomi	0.366	Rendah

Berdasarkan pada tabel 4.20 hasil perhitungan didapatkan hasil korelasi, sebagai berikut:

- Koefisien korelasi pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan sebesar = 0.386 ini berarti terdapat hubungan yang rendah karena berkisar antara 0,200–0.399.
- Koefisien korelasi investasi terhadap kesejahteraan sebesar = 0.381 ini berarti terdapat hubungan yang rendah karena berkisar antara 0,200–0.399.
- Koefisien korelasi tenaga kerja terhadap kesejahteraan sebesar = 0.209 ini berarti terdapat hubungan yang rendah karena berkisar antara 0,200–0.399.
- Koefisien korelasi pemberdayaan ekonomi terhadap kesejahteraan sebesar = 0.366 ini berarti terdapat hubungan yang rendah karena berkisar antara 0,200–0.399.

### c) Uji Hipotesis Penelitian Model Sub Struktur 2

#### a. Pengujian hipotesis secara simultan

Uji F (Simultan) digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan secara keseluruhan yaitu antara variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES). Secara individu atau masing-masing, apakah pengaruh tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Hipotesis parsial dijelaskan kedalam bentuk statistik seperti yang tertera dibawah ini:

- $H_0 : \beta = 0$  : Tidak terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES).

$H_a : \beta \neq 0$  : Terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES)

Dengan menggunakan perhiutngan Eviews 10 maka di didapatkan nilai  $F_{hitung}$  sebagai berikut:

**TABEL 4.32**  
**PENGUJIAN HIPOTESIS SECARA SIMULTAN (UJI F)**  
**PEMBIAYAAN BANK SYARIAH (PB), INVESTASI (INV), TENAGA KERJA (TK) DAN**  
**PERTUMBUHAN EKONOMI (PE) TERHADAP KESEJAHTERAAN (KES)**

R-squared	0.174618	Mean dependent var	0.713333
Adjusted R-squared	0.164459	S.D. dependent var	0.047469
S.E. of regression	0.043390	Akaike info criterion	-3.422126
Sum squared resid	0.611883	Schwarz criterion	-3.364564
Log likelihood	569.6508	Hannan-Quinn criter.	-3.399165
F-statistic	17.18922	Durbin-Watson stat	2.259659
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.32, hasil perhitungan eviews 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 17.189 dimana kriteria penolakan  $H_0$  jika F hitung lebih besar dari F tabel atau  $F_0$  lebih besar dari  $F_{\alpha, n-1}$ , dengan mengambil taraf signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 5% maka dari tabel distribusi F didapatkan nilai F tabel untuk  $F_{0.05, 3, 330-3-1} = 2.399$ . Dikarenakan  $17.189 > 2.399$  dan signifikansi F sebesar 0.000, maka  $H_0$  ditolak. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES).

#### **b. Pengujian hipotesis secara parsial**

Hipotesis parsial digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES). Secara individu atau masing-masing, apakah pengaruh tersebut saling mempengaruhi atau tidak. Hipotesis parsial dijelaskan kedalam bentuk statistik seperti yang tertera dibawah ini:

- $H_0 : \beta_1 = 0$  : Tidak terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB) terhadap kesejahteraan (KES)  
 $H_a: \beta_1 \neq 0$ : Terdapat pengaruh pembiayaan bank syariah (PB) terhadap kesejahteraan (KES)
- $H_0: \beta_2 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh investasi (INV) terhadap kesejahteraan (KES)  
 $H_a: \beta_2 \neq 0$ : Terdapat pengaruh investasi (INV) terhadap kesejahteraan (KES)

- $H_0: \beta_3 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh tenaga kerja (TK) terhadap kesejahteraan (KES)  
 $H_a: \beta_3 \neq 0$ : Terdapat pengaruh tenaga kerja (TK) terhadap kesejahteraan (KES)
- $H_0: \beta_4 = 0$ : Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES)  
 $H_a: \beta_4 \neq 0$ : Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES)

Setelah pengujian dilakukan, maka hasil perhitungan untuk masing-masing hipotesis  $t_{hitung}$ , dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  dengan taraf kesalahan 5% uji *two tailed* (Sugiyono, 2017) dan ketentuannya, sebagai berikut:

- $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima, jika  $T_{hitung} > T_{tabel}$  artinya terdapat pengaruh.
- $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak, jika  $T_{hitung} < T_{tabel}$  artinya tidak ada pengaruhnya.

**TABEL 4.33**  
**UJI HIPOTESIS SECARA PARSIAL (UJI T)**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.521982	0.023760	21.96908	0.0000
INV	0.000368	0.000383	0.960032	0.3378
PB	0.000921	0.000830	1.110192	0.2677
PE	0.009602	0.001995	4.814007	0.0000
TK	0.004978	0.001667	2.985590	0.0030

Berdasarkan pada tabel 4.33 hasil pada tabel *coefficients* dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.110 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.2677 yaitu lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain Pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan
2. Investasi terhadap kesejahteraan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0.960 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.3378 yaitu lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima atau dengan kata lain investasi tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan

3. Tenaga kerja terhadap kesejahteraan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.9856 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.0030 yaitu lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain tenaga kerja berpengaruh signifikan dan bermakna terhadap kesejahteraan
4. Pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4.814 dengan mengambil taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  atau  $t_{0,05,330-2} = 1.96$  atau dengan melihat tingkat signifikan 0.000 yaitu lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan bermakna terhadap kesejahteraan.

#### d) Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES), menggunakan analisis koefisien determinasi yaitu kuadrat nilai korelasi dikalikan 100%. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada hasil pengolahan data menggunakan Eviews 10 pada tabel berikut ini:

**TABEL 4.34**  
**UJI ANALISIS KOEFISIEN DETERMINASI**

R-squared	0.174618	Mean dependent var	0.713333
Adjusted R-squared	0.164459	S.D. dependent var	0.047469
S.E. of regression	0.043390	Akaike info criterion	-3.422126
Sum squared resid	0.611883	Schwarz criterion	-3.364564
Log likelihood	569.6508	Hannan-Quinn criter.	-3.399165
F-statistic	17.18922	Durbin-Watson stat	2.259659
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.34, maka didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.1746. Artinya, dari analisis di atas dapat dilihat bahwa besarnya pengaruh pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), tenaga kerja (TK) dan pertumbuhan ekonomi (PE) terhadap kesejahteraan (KES) sebesar 17.46% sedangkan sisanya sebesar 82.54% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti

### e) Rekapitulasi Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini hubungan antara variabel bebas (pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), dan tenaga kerja (TK)) dengan variabel terikat (kesejahteraan) dimediasi oleh variabel *intervening* (pertumbuhan ekonomi).

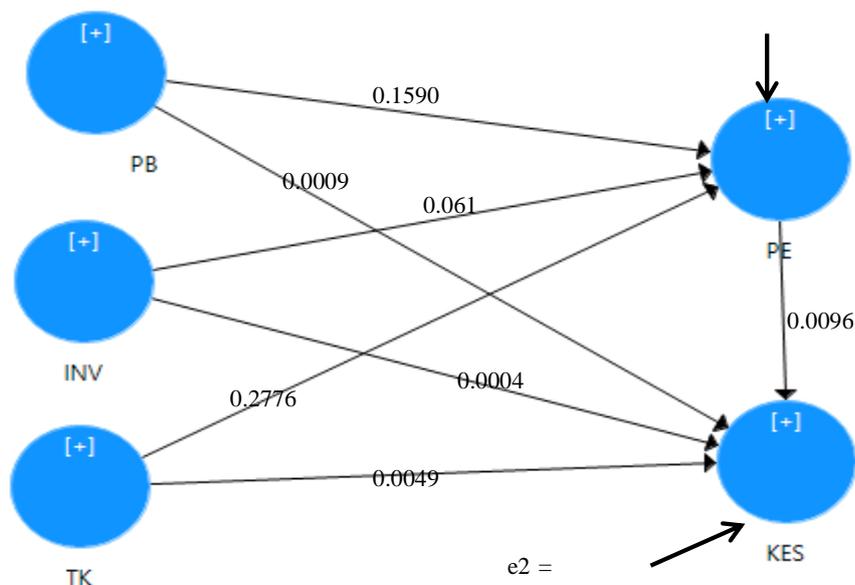
**TABEL 4.35**  
**RINGKASAN KOEFISIEN JALUR**

Variabel	Coeff	St.Error	T hitung	P-value	keterangan
PB → PE	1.590175	0.533560	2.980312	0.0031	Signifikan
INV → PE	0.061011	0.016467	3.705026	0.0003	Signifikan
TK → PE	0.277586	0.021874	12.69049	0.0000	Signifikan
PB → KES	0.000921	0.000830	1.110192	0.2677	Tdk Signifikan
INV → KES	0.000368	0.000383	0.960032	0.3378	Tdk Signifikan
TK → KES	0.004978	0.001667	2.985590	0.0030	Signifikan
PE → KES	0.009602	0.001995	4.814007	0.0000	Signifikan

Besarnya  $e_1$  yang merupakan pengaruh variabel lain terhadap PE dapat dihitung dengan  $e_1 = \sqrt{1 - 0.8256} = 0.4176$ . Besarnya nilai  $e_2$  yang merupakan pengaruh variabel lain terhadap KES dihitung dengan  $e_2 = \sqrt{1 - 0.1746} = 0.9085$ . Berdasarkan tabel ringkasan koefisien jalur dan perhitungan  $e_1$  dan  $e_2$  maka didapatkan persamaan struktural sebagai berikut:

- $PE = 0.1590PB + 0.0610 NV + 0.2776TK + 0.4176$
- $KES = 0.0009PB + 0.0004 NV + 0.0049TK + 0.0096PE + 0.9085$ .

Berikut adalah diagram jalur dari persamaan struktural diatas:



**GAMBAR 4.10 MODEL MEDIATOR**

Dari tabel 4.35 ringkasan koefisien jalur dilihat bahwa:

- a. Pengaruh langsung PB terhadap PE dengan koefisien regresi sebesar 0.1590 sedangkan pengaruh tidak langsung PB terhadap KES melalui PE dapat dihitung dengan  $0.1590 \times 0.0096 = 0.00153$ . Dan total pengaruh PB ke KES adalah sebesar  $0.0009 + 0.00153 = 0.00243$ .
- b. Pengaruh langsung NV terhadap PE dengan koefisien regresi sebesar 0.061 sedangkan pengaruh tidak langsung NV terhadap KES melalui PE dapat dihitung dengan  $0.061 \times 0.0096 = 0.00059$ . Dan total pengaruh NV ke KES adalah sebesar  $0.0004 + 0.00059 = 0.00099$ .
- c. Pengaruh langsung TK terhadap PE dengan koefisien regresi sebesar 0.2776 sedangkan pengaruh tidak langsung TK terhadap KES melalui PE dapat dihitung dengan  $0.2776 \times 0.0096 = 0.00266$ . Dan total pengaruh TK ke KES adalah sebesar  $0.0049 + 0.00266 = 0.00756$

**f) Hasil Analisis Uji Deteksi Pengaruh Mediasi**

Pada penelitian ini terdapat variabel mediasi (*intervening*) yang diproksikan oleh pertumbuhan ekonomi (PE). Uji sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung pembiayaan bank syariah (PB), investasi (INV), dan tenaga kerja (TK) ke kesejahteraan (KES) melalui variabel mediasi pertumbuhan ekonomi (PE). Dihitung dengan cara mengalikan jalur:

$$\begin{aligned}
 \text{PB} &\longrightarrow \text{PE} &= 0.1590 & \text{(a)} \\
 \text{PE} &\longrightarrow \text{KES} &= 0.0096 & \text{(b)} \\
 \text{INV} &\longrightarrow \text{PE} &= 0.0610 & \text{(c)} \\
 \text{PE} &\longrightarrow \text{KES} &= 0.0096 & \text{(d=b)} \\
 \text{TK} &\longrightarrow \text{PE} &= 0.2776 & \text{(e)} \\
 \text{PE} &\longrightarrow \text{KES} &= 0.0096 & \text{(f=d=b)}
 \end{aligned}$$

Model gambar 4.10 merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel pertumbuhan ekonomi sebagai mediatornya. Nilai z dari Sobel test tidak dapat dihasilkan langsung dari hasil regresi tetapi dengan perhitungan secara manual dengan rumus sobel tes. Hasil perhitungan nilai z dari sobel test menggunakan kalkulator uji sobel dengan hasil sebagai berikut:

**d. Perhitungan jalur 1: PB terhadap KES melalui PE**

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	1.590175	Sobel test: 2.53386291	0.00602592	0.01128129
b	0.009602	Aroian test: 2.4952318	0.00611922	0.01258749
s <sub>a</sub>	0.533560	Goodman test: 2.5743457	0.00593116	0.01004299
s <sub>b</sub>	0.001995	Reset all	Calculate	

Dari hasil perhitungan sobel test untuk perhitungan jalur 1 mendapatkan nilai z uji sobel sebesar 2.534, karena nilai z yang diperoleh sebesar  $2.534 > 1.96$  dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi hubungan pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan.

**e. Perhitungan jalur 2: NV terhadap KES melalui PE**

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.061011	Sobel test: 2.93590854	0.00019954	0.00332572
b	0.009602	Aroian test: 2.89690971	0.00020223	0.00376858
s <sub>a</sub>	0.016467	Goodman test: 2.97652604	0.00019682	0.00291534
s <sub>b</sub>	0.001995	Reset all	Calculate	

Dari hasil perhitungan sobel test untuk perhitungan jalur 2 mendapatkan nilai z uji sobel sebesar 2.936 karena nilai z yang diperoleh sebesar  $2.936 > 1.96$  dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi hubungan pengaruh investasi terhadap kesejahteraan.

**f. Perhitungan jalur 3: TK terhadap KES melalui PE**

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.277586	Sobel test: 4.50023251	0.00059228	0.00000679
b	0.009602	Aroian test: 4.48806688	0.00059388	0.00000719
s <sub>a</sub>	0.021874	Goodman test: 4.51249761	0.00059067	0.00000641
s <sub>b</sub>	0.001995	Reset all	Calculate	

Dari hasil perhitungan sobel test untuk perhitungan jalur 3 mendapatkan nilai z uji sobel sebesar 4.500, karena nilai z yang diperoleh sebesar  $4.500 > 1.96$  dengan tingkat signifikansi 5% maka membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi mampu memediasi hubungan pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dari hasil analisis yang meneliti hubungan kausalitas antara pengaruh variabel pembiayaan bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa semakin besar nilai pembiayaan bank syariah yang dikucurkan kepada masyarakat dapat berakibat semakin tingginya pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian temuan tersebut dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pembiayaan bank syariah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peter L. Rousseau dan Hakan Yilmazkuday (2009).<sup>421</sup> Manoel Bittencourt (2012),<sup>422</sup> Dimana dalam *research* nya Rousseau dan Yilmazkuday menghubungkan pula dengan sejauh mana variabel inflasi mempengaruhi hubungan antara sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika tingkat perkembangan sektor keuangan tinggi, dikombinasikan dengan inflasi yang rendah, hasilnya menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun ketika inflasi tinggi, sekalipun didukung pembiayaan yang tinggi, selalu menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah, terutama di negara-negara berpendapatan rendah, seolah dukungan keuangan kehilangan pengaruhnya di hadapan inflasi yang tinggi. Kenaikan kecil pada tingkat harga tampaknya mampu menghapus efek pendalaman keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi, ketika tingkat inflasi tahunan melebihi ambang batas inflasi pertumbuhan ekonomi umumnya jauh lebih rendah.

Hasil penelitian ini pun memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Abduh dan Azmi Omar (2012).<sup>423</sup> El-Galfy dan Khiyar (2012)<sup>424</sup> yang menganalisis secara kualitatif efek dari perbankan Islam terhadap perkembangan ekonomi dan

---

<sup>421</sup> Rousseau dan Yilmazkuday, "Inflation, Financial Development, and Growth."

<sup>422</sup> Bittencourt, "Financial Development and Economic Growth in Latin America."

<sup>423</sup> Abduh dan Omar, "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience."

<sup>424</sup> Ahmed El-Galfy dan Khiyar Khiyar, "Islamic Banking And Economic Growth: A Review," *Journal of Applied Business Research* 28 (21 Agustus 2012): 943–56, <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7236>.

menyimpulkan bahwa bank syariah cenderung memiliki kontribusi positif pada stabilitas ekonomi. Mohieldin, (2012)<sup>425</sup> menyimpulkan bahwa dalam waktu yang lama layanan yang disediakan bank Islam mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi kesenjangan pendapatan. Al-Oqool, dan Bashayreh (2014),<sup>426</sup> Gheeraert dan Weill (2015),<sup>427</sup> Salina Kassim (2015),<sup>428</sup> Nejjib Hachicha dan Amine Ben Amar (2015),<sup>429</sup> Imam dan Kpodar (2015),<sup>430</sup> dimana penelitiannya menerangkan bahwa bank-bank Islam dapat berkembang dengan cepat dalam keuangan global. Selain itu, bank syariah mampu mensupport pertumbuhan ekonomi dan mengurangi risiko gelembung ekonomi. Oleh karena itu, mengembangkan keuangan syariah guna menopang pembiayaan terutama bagi negara yang mempunyai tingkat pertumbuhan rendah sangat diperlukan. Juga sesuai dengan temuan Thierry dan Jun (2016),<sup>431</sup> hasil penelitiannya menunjukkan perkembangan pembiayaan termasuk kredit perbankan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mengikuti hipotesis *Supply Leading* pada jangka panjang. Caporale dan Helmi (2016)<sup>432</sup> penelitiannya mengkomparasikan korelasi antara kredit bank Islam juga konvensional serta PDB. Dengan sampel 14 negara di dunia. *Research* nya menemukan terdapat korelasi dalam waktu yang panjang antara kredit bank Islam dengan PDB. Dengan kata lain kemunculan bank Islam memberikan dampak positif bagi perkembangan ekonomi yang

---

<sup>425</sup> Mahmoud Mohieldin dkk., “The Role of Islamic Finance in Enhancing Financial Inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries,” *Islamic Economic Studies* 20–2 (2012): 55–120, <https://ideas.repec.org/a/ris/isecst/0018.html>.

<sup>426</sup> Al-Oqool, Okab, dan Bashayreh, “Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan.”

<sup>427</sup> Gheeraert dan Weill, “Does Islamic Banking Development Favor Macroeconomic Efficiency?”

<sup>428</sup> Kassim, “Islamic Finance and Economic Growth.”

<sup>429</sup> Nejjib Hachicha dan Amine Ben Amar, “Does Islamic Financing contribute to economic Growth? The Malaysian Case,” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, No. 3, 8 (2015).

<sup>430</sup> Patrick Imam dan Kangni Kpodar, “Is Islamic Banking Good for Growth?,” *International Monetary Fund*, 2015, 1–27, <https://doi.org/0.5089/9781475569285.001>.

<sup>431</sup> Thierry dan Jun, “Causality Relationship between Bank Credit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on a Vector Error Correction Model in Cameroon.”

<sup>432</sup> Guglielmo Maria Caporale dan Mohamad Husam Helmi, “Islamic Banking, Credit, and Economic Growth: Some Empirical Evidence,” 2018, 456–77, <https://doi.org/10.2139/ssrn.2714816>.

berkesinambungan. Sedangkan Daly dan Frikha (2016),<sup>433</sup> dalam kesimpulan penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan bank Islam berdampak baik pada kinerja perekonomian. Dan pembiayaan bank konvensional dan bank Islam berkolaborasi memberikan efek yang baik terhadap perkembangan perekonomian pada setiap negara.

Temuan *research* ini tidak sama dengan hasil kesimpulan penelitian Mandel dan Seydl (2016),<sup>434</sup> penelitian Mandel dan Seydl meneliti pengaruh tingkat persediaan kredit, tingkat pertumbuhan penggunaan kredit, tingkat penggunaan kredit oleh rumah tangga kecil, tingkat harga rumah, serta tingkat kontribusi penawaran dan permintaan. Hasil *research* nya menunjukkan bahwa meskipun terjadi penurunan persediaan kredit semenjak 2007, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan pertumbuhan ekonomi namun hubungannya searah. Pembiayaan yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi hanya pada persediaan kredit di bank-bank besar saja, itupun pengaruhnya kecil sekali hanya sebesar 1.3% saja.

Bukti lain pembiayaan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penelitian yang dilakukan oleh Boukhatem dan Moussa (2017),<sup>435</sup> Ibrahim dan Alagidede (2018),<sup>436</sup> Hasil *research* nya mengungkapkan bahwa, pengembangan pembiayaan mendukung pertumbuhan ekonomi, sejauh mana keuangan membantu pertumbuhan tergantung pada pertumbuhan simultan sektor riil dan keuangan. Elastisitas pertumbuhan ini dapat meningkat lebih tinggi jika ada perubahan dalam ukuran baik dari sektor riil atau finansial karena pertumbuhan akan lebih berkembang bila kedua sektor seimbang. Mushtaq, Arshed, dan Kalim(2018),<sup>437</sup> tujuan penelitiannya: pertama, menguji pengaruh peningkatan pembiayaan pada

---

<sup>433</sup> Saida Daly, Mohamed Frikha, dan David McMillan, "Banks and Economic Growth in Developing Countries: What about Islamic Banks?," *Cogent Economics & Finance* 4 (2016): 1–26, <https://doi.org/10.1080/23322039.2016.1168728>.

<sup>434</sup> Mandel dan Seydl, "Credit conditions and economic growth: Recent evidence from US banks."

<sup>435</sup> Boukhatem dan Moussa, "The Effect of Islamic Banks on GDP Growth: Some Evidence from selected MENA countries."

<sup>436</sup> Ibrahim dan Alagidede, "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa."

<sup>437</sup> Mushtaq, Arshed, dan Kalim, "Islamic Banking Financing Effect on Growth."

produk perbankan syariah terhadap pembiayaan bersih bank syariah dan kedua, menguji pengaruh pembiayaan bersih bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nguyen, Brown, dan Skully (2019),<sup>438</sup> Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa sistem keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi namun berbeda pada berbagai tahap pembangunan ekonomi. Pasar saham mendorong pertumbuhan negara-negara berpenghasilan menengah. Pasar obligasi juga mendorong pertumbuhan dengan negara-negara berpenghasilan menengah dan tinggi. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Mensi dan Hammoudeh (2020),<sup>439</sup> Studinya mengkaji hubungan antara perkembangan perbankan syariah, variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi di negara-negara Islam. Dengan menggunakan model transisi data panel, hasilnya menunjukkan hubungan positif antara perkembangan perbankan syariah dan pertumbuhan ekonomi. Juga ditemukan dalam banyak kasus, variabel perbankan Islam memimpin pertumbuhan ekonomi di seluruh kuantil. Lebih khusus lagi, investasi asing, dan inflasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi selama keadaan perkembangan keuangan normal, sedangkan indeks modal manusia, pendidikan dan supremasi hukum memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa sekalipun perkembangan perbankan Islam memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sasaran pembiayaannya masih pada kegiatan ekonomi dengan intensitas sedang. Sedangkan pembiayaan pada kegiatan ekonomi dengan skala besar terkesan takut berdampak negatif dengan adanya konsep pembagian risiko. Dengan kata lain pada proyek-proyek kecil semakin tinggi pembiayaan bank syariah maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi.

Mengapa pembiayaan bank syariah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>438</sup> Nguyen, Brown, dan Skully, "Impact of Finance on Growth," 1 November 2019.

<sup>439</sup> Mensi dkk., "Impact of Islamic Banking Development and Major Macroeconomic Variables on Economic Growth for Islamic Countries."

**Pertama**, peningkatan pembiayaan bank syariah, baik pembiayaan konsumsi, modal kerja, maupun investasi dapat mendorong peningkatan daya beli masyarakat.

**Kedua**, pembiayaan dapat menghidupkan sektor riil. Pelaku usaha yang kekurangan modal dapat menambah modal usahanya dengan adanya pasilitas pembiayaan bank. Hal ini sangat memungkinkan pelaku usaha dapat mengembangkan usahanya.

**Ketiga**, dengan tumbuhnya sektor riil dapat menambah investasi, khususnya investasi langsung. Aktifitas ini pada akhirnya dapat menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), antara lain pendirian pabrik baru, penyerapan tenaga kerja, permintaan bahan mentah, kenaikan hasil produksi, peningkatan daya beli, kenaikan pembayaran pajak, dan lain-lain. Siklus ini ujung-ujungnya adalah pertumbuhan ekonomi.<sup>440</sup>

Hasil penelitian yang menguji hubungan kausalitas antara variabel pembiayaan bank syariah dengan pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan teori *supply leading* yang menjelaskan bahwa sektor keuangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta teori-teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikemukakan oleh, Adam Smith, dan Solow-Swan, dimana perekonomian suatu negara akan mengalami pertumbuhan ketika didukung oleh pembiayaan perbankan, meskipun teori-teori tersebut tidak menyebutnya secara langsung pembiayaan perbankan. Hal ini wajar karena teori-teori tersebut merupakan teori dasar yang tidak merinci jenis modal berupa pembiayaan bank atau investasi dalam bentuk pembiayaan bank. Dimana Adam Smith menjelaskan bahwa akumulasi modal sebagai suatu kebutuhan untuk pertumbuhan suatu perekonomian, sehingga diperlukan kemampuan orang untuk menabung dan berinvestasi lebih banyak disuatu negara, sedangkan tingkat investasi sendiri ditentukan oleh tingkat tabungan yang kemudian tabungan diinvestasikan secara penuh dalam suatu perekonomian.<sup>441</sup> Sedangkan Solow-Swan teori pertumbuhan ekonominya menekankan peran akumulasi modal dengan mengkonstruksikan bagaimana kebijakan ekonomi dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dengan

---

<sup>440</sup> Ekonomi, "Pertumbuhan Kredit Vs Pertumbuhan Ekonomi."

<sup>441</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 165.

mendorong orang untuk lebih banyak menabung,<sup>442</sup> karena tabungan merupakan sumber permodalan yang dapat dialokasikan kembali untuk proyek-proyek produktif sehingga merangsang kegiatan ekonomi. Dan sebaliknya ketika dorongan sektor keuangan buruk maka akan memperlambat kinerja perekonomian.<sup>443</sup>

Berdasarkan teori konvensional bahwa pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengukur naik turunnya rata-rata kesejahteraan, atau rata-rata pendapatan.<sup>444</sup> Sedangkan menurut imam Al-Gazālī dan imam al-Syatibi bahwa kesejahteraan tersebut erat kaitannya dengan *al-maqashid syariah*, yaitu berupa maslahat atau manfaat. Karena sesungguhnya keseluruhan produk hukum Islam adalah untuk kemaslahatan dan manfaat, menurut Al-Gazālī bahwa, tujuan diturunkannya syariat adalah untuk memajukan kesejahteraan umat manusia, yang terletak pada menjaga agama (*hifz al- dīn*), hidup manusia (*hifz al- nafs*), intelektualitas atau akal manusia (*hifz al- 'aql*), terpeliharanya keturunan (*hifz al-nasl*), serta terpeliharanya harta kekayaan (*hifz al-māl*).<sup>445</sup> Menurut al-Syatibi, kelima tujuan tersebut merupakan dasar bagi manusia untuk bisa hidup sejahtera, sedangkan dalam tataran pelaksanaannya terbagi pada tingkatan yang berbeda sesuai tujuan syariah itu sendiri,<sup>446</sup> tingkatan pertama yaitu, *Maqāshid al-Darūriyāt*, dimana pada tingkat ini, kebutuhan manusia wajib terpenuhi, karena jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kehidupan manusia menjadi binasa atau rusak. Tingkatan kedua yang disebut *Maqāshid al-Hājiyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan manusia seyogyanya dapat terpenuhi, karena ketika tidak terpenuhi akan mendatangkan kesulitan. Sedangkan tingkatan yang ke tiga yaitu, *Maqāshid al-Taḥsīniyāt*, pada tingkatan ini kebutuhan

---

<sup>442</sup> Aghion dan Howitt, *The Economics of Growth*, 21.

<sup>443</sup> Abu N. M. Wahid, Muhammad Shahbaz, dan Pervaz Azim, "Inflation and Financial Sector Correlation: The Case of Bangladesh," *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 1, no. 4 (2011): 145–52.

<sup>444</sup> Yusuf, *Keadilan untuk Pertumbuhan*, 5.

<sup>445</sup> Rivai dan Usman, *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*, 189.

<sup>446</sup> Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*, 69–70.

manusia berfungsi sebagai pelengkap, jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut, kehidupan membuat kurang nyaman.<sup>447</sup>

Selanjutnya Imam Al-Gazālī menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi adalah salah satu tugas dari Allah SWT untuk manusia sebagai salah satu wasilah untuk mencapai kesejahteraan, dan jika perintah ini tidak dilaksanakan sudah barang tentu kehidupan dan peradaban manusia akan mengalami kehancuran. Namun dalam konteks lain harta bukanlah tujuan akhir bagi manusia. Kegiatan ekonomi merupakan pemenuhan kewajiban manusia yang ditugaskan oleh Allah sebagai pemakmur di bumi, yang apabila perintah tersebut dikerjakan sesuai perintah dan petunjuk Allah, manusia bisa mendapatkan kebahagiaan dunia juga akhirat. Untuk itu harta hanyalah sarana untuk mengembangkan potensi manusia dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.<sup>448</sup> Maka dari itu pembiayaan bank syariah dipandang sebagai upaya untuk mendorong terpeliharanya jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) serta terpeliharanya harta kekayaan (*ḥifẓ al-māl*). Untuk itu keberadaannya sangat diperlukan dalam sebuah perekonomian, dan ketiadaannya dapat mendatangkan kesulitan, sehingga pembiayaan bank syariah dapat dimasukkan ke dalam masalah dengan tingkatan *Maqāṣid al-Ḥājiyāt*, yaitu tingkatan yang ketika tidak terpenuhi maka akan mendatangkan kesulitan

## 2. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Adapun hasil penelitian yang menguji hubungan kausalitas antara pengaruh variabel investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif signifikan. Temuan ini membuktikan bahwa semakin besar nilai investasi dapat berakibat semakin tingginya pertumbuhan ekonomi. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efhialelbum dan Flatau (2013)<sup>449</sup> yang meneliti pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Libia pada masa transisi sanksi ekonomi dari tahun 1990-

---

<sup>447</sup> Sahroni dan Karim, *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi*, 5.

<sup>448</sup> Shadr, *Iqtishaduna*, 49.

<sup>449</sup> Abderahman Efhialelbum dan Paul Flatau, "Did Foreign Direct Investment contribute to the Libyan Economic Growth in Transition Period?," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 9 (2013): 46–55, <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n9p46>.

2010. Hasilnya menunjukkan bahwa investasi asing pengaruhnya masih sangat lemah atau tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Libia. Hasil utamanya adalah bahwa aliran masuk modal secara keseluruhan tidak memberikan pengaruh apapun terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>450</sup> Namun temuan penulis sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batarseh dan Ananzeh (2014),<sup>451</sup> Liming Hong (2014),<sup>452</sup> dimana temuannya menunjukkan bahwa investasi memberikan dampak positif pada pembangunan ekonomi. Selain itu, skala ekonomi, modal manusia, tingkat infrastruktur, tingkat upah, perbedaan regional berinteraksi secara aktif dengan investasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Leonid Melnyk, Oleksandr Kubatko, dan Serhiy Pysarenko (2014),<sup>453</sup> Studinya meneliti dampak investasi langsung terhadap perkembangan ekonomi pasca transisi negara Comecon ekonomi. Model teori pertumbuhan neoklasik digunakan untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil menunjukkan investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan investasi berkorelasi positif dengan peningkatan tingkat pertumbuhan wilayah. Sektor keuangan dan kelembagaan yang berkembang dengan baik merupakan sumber penting dari pertumbuhan PDB dan aliran masuk investasi.

Pejman Tarazi (2016),<sup>454</sup> menunjukkan secara keseluruhan konsisten bahwa dengan hadirnya bank Islam akan mampu mengembangkan akses terhadap keuangan, memperdalam keuangan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Manamba Epaphra dan John Massawe (2016),<sup>455</sup> tujuannya penelitiannya menganalisis efek kausal antara investasi swasta dalam negeri, investasi publik,

---

<sup>450</sup> Imene Debbiche, "Foreign Capital Inflows and Economic Growth in GCC Countries," *International Journal of Economics and Financial Issues* 10, no. 5 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijefi.10319>.

<sup>451</sup> Batarseh, "The Causal Relationship Among Foreign Direct Investment, Domestic Saving and Economic Growth in Jordan during the Period (1975-2013)."

<sup>452</sup> Hong, "Does and How Does FDI Promote the Economic Growth?"

<sup>453</sup> Melnyk, Kubatko, dan Pysarenko, "The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Case of Post Communism Transition Economies."

<sup>454</sup> Tarazi, "Finance-Growth Nexus and Dual-Banking Systems: Relative Importance of Islamic Banks."

<sup>455</sup> Epaphra dan Massawe, "Investment and Economic Growth: An Empirical Analysis for Tanzania."

investasi langsung asing dan pertumbuhan ekonomi di Tanzania selama periode 1970-2014. Hasil empiris menunjukkan bahwa investasi swasta dalam negeri dan investasi langsung asing memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di Tanzania. Hamoudi dan Aimer (2017),<sup>456</sup> Pandya dan Sisombat (2017)<sup>457</sup> penelitiannya membahas arus masuk investasi langsung asing dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa investasi berkontribusi pada ekonomi termasuk pertumbuhan PDB, kinerja ekspor, dan lapangan kerja. Arus masuk investasi merupakan sebagai sumber vital pertumbuhan atau pembangunan ekonomi untuk ekonomi mana pun dan memainkan peran besar dalam pertumbuhan produk domestik bruto (PDB).

Najaf Ali dan Ye Mingque (2018),<sup>458</sup> Studinya meneliti hubungan kausal investasi asing dengan PDB di Indonesia, India, Malaysia dan Bangladesh dari tahun 1990 hingga 2014. Uji kointegrasi telah diterapkan dalam penelitian tersebut, dan hasilnya menunjukkan adanya keterkaitan jangka panjang antara investasi dan pertumbuhan ekonomi. Canh Thi Nguyen dan Lua Thi Trinh (2018),<sup>459</sup> Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menilai pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari investasi publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan menguji hipotesis bahwa apakah investasi publik mendorong atau menurunkan investasi swasta di Vietnam pada periode 1990-2016, untuk mengevaluasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari investasi publik terhadap pertumbuhan ekonomi dan investasi swasta. Hasilnya investasi publik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi juga tercermin dari penawaran dan permintaan agregat. Investasi publik secara langsung berdampak pada permintaan agregat sebagai pengeluaran pemerintah dan penawaran agregat sebagai produksi.

---

<sup>456</sup> Mustafa El. Hamoudi dan Nagmi Aimer, "The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Libya," *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* 2, no. 6 (2017), <http://dx.doi.org/10.22161/ijels.2.6.22>.

<sup>457</sup> Pandya dan Sisombat, "Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy."

<sup>458</sup> Ali dan Mingque, "Does Foreign Direct Investment Lead to Economic Growth? Evidences from Asian Developing Countries."

<sup>459</sup> Nguyen dan Trinh, "The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam."

Kanewar Makun (2018),<sup>460</sup> meneliti pengaruh tingkat impor, tingkat pengembalian, dan tingkat penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Fiji. Temuannya memberikan informasi bahwa semakin tinggi investasi, maka pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi semakin baik. Juga ditemukan bahwa faktor-faktor eksternal seperti impor, remiten, dan investasi asing sangat penting dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Impor terbukti berdampak baik dalam perluasan ekonomi jangka panjang. Sementara remiten dan investasi asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dalam model Harrod-Domar, pertumbuhan ekonomi tergantung pada investasi dan produktivitas modal, atau pada rasio *output* modal. Lebih umum dalam sebagian besar model pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh modal (baik fisik dan manusia), teknologi (atau perubahan teknis), tenaga kerja dan sumber daya alam.<sup>461</sup> Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Santanu Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja (2018),<sup>462</sup> investasi terhadap infrastruktur memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat dijelaskan sebagai berikut,<sup>463</sup>

**Pertama**, investasi asing dapat membantu memdanai berbagai sektor ekonomi yang kekurangan dana.

**Kedua**, investasi asing juga dapat membantu menyediakan lapangan kerja baru sehingga angka pengangguran berkurang.

**Ketiga**; masuknya investasi asing berakibat terjadinya transfer teknologi. Mereka membawa pengetahuan teknologi baru ke Indonesia yang lama-kelamaan

---

<sup>460</sup> Makun, "Imports, remittances, direct foreign investment and economic growth in Republic of the Fiji Islands: An empirical analysis using ARDL approach."

<sup>461</sup> Hossein Askari dkk., *The Stability of Islamic Finance : Creating a Resilient Financial Environment for a Secure Future* (Hoboken: John Wiley & Sons, 2010), 11.

<sup>462</sup> Chatterjee, Gibson, dan Rioja, "Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis."

<sup>463</sup> "Penanaman Modal Asing Di Indonesia," BKPM, diakses 25 Desember 2020, <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/penanaman-modal-asing-di-indonesia>.

akan dikembangkan pula di Indonesia. Perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia bisa mengedukasi pekerja mengenai kualitas produk, teknologi produksi, dan etos kerja yang baik. Jadi, investasi bukan hanya dilakukan untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga membangun investasi intelektual bagi tenaga kerja.<sup>464</sup>

**Keempat,** Tidak menutup kemungkinan pula para investor asing akan bekerjasama dengan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Keterlibatan UMKM ini tentunya akan mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat. UMKM atau perusahaan dalam negeri juga berpeluang untuk memasarkan produknya ke pasar internasional.

**Kelima,** masuknya investasi asing adalah meningkatkan pendapatan negara melalui pajak. Selain itu, menciptakan hubungan yang lebih stabil dalam lingkup perekonomian dua negara.

Dari berbagai temuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa arus masuk modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. Paradigma dasar mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat bergantung dan dipengaruhi oleh investasi. Yang membedakan dari teori yang satu dengan teori yang lainnya adalah pada apa diinvestasikannya.<sup>465</sup> Investasi asing dapat membantu dalam industrialisasi, dalam membangun modal *overhead* ekonomi, dan dalam menciptakan kesempatan kerja yang lebih besar. Investasi asing tidak hanya menghasilkan uang dan mesin, tetapi juga pengetahuan teknis. Ini membuka area yang tidak dapat diakses dan mengeksploitasi sumber daya baru yang belum dimanfaatkan. Resiko dan kerugian pada tahap perintisan juga ikut serta dengan modal asing. Lebih jauh, itu mendorong perusahaan lokal untuk berkolaborasi dengan pengalaman asing. Ini mengatasi masalah neraca pembayaran dan meminimalkan tekanan inflasi. Investasi asing juga membantu dalam memodernisasi masyarakat dan memperkuat swasta dan sektor publik.<sup>466</sup> Kesimpulan akhir dari temuan ini mendukung teori-teori pertumbuhan ekonomi

---

<sup>464</sup> “Perkembangan Serta Manfaat Investasi Asing Di Indonesia,” *Corporate Law Firm In Jakarta* (blog), 8 September 2017, <https://bplawyers.co.id/2017/09/08/perkembangan-manfaat-investasi-asing-di-indonesia/>.

<sup>465</sup> Aghion dan Howitt, *The Economics of Growth*, 129.

<sup>466</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 819.

sebelumnya seperti; (Smith: 1776), Keynes (1936) Harrod Domar (1939), Solow Swan (1956) dalam (Jhingan, 2012),<sup>467</sup> yang mendalilkan bahwa investasi mempunyai posisi strategis dalam menunjang pertumbuhan perekonomian suatu negara. Investasi asing dapat menutupi negara-negara yang kekurangan modal yang berfungsi untuk menambah kapasitas produksi juga dapat menciptakan pendapatan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang belum mampu melaksanakan pembangunan dengan modal sendiri, sehingga kehadiran investasi asing merupakan salah satu solusi guna memecahkan permasalahan pembangunan tersebut. Dengan wilayah yang begitu luas dan terdiri dari gugusan kepulauan yang dipisahkan lautan, menyebabkan Indonesia membutuhkan banyak modal guna memastikan seluruh pelosok tanah air mendapatkan pembangunan yang memadai. Karena pembangunan bisa saja terhambat dengan alasan akses dan mobilitas. Padahal, potensi sumber daya alam Indonesia terbilang sangat tinggi, sebagai modal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain sebagai sarana untuk pembangunan wilayah yang luas, investasi asing juga dapat mendatangkan banyak dampak positif bagi Indonesia seperti pertumbuhan ekonomi.

Investasi asing bila dikaitkan dengan tujuan *syara*'' yaitu menjaga agama (*Hifz al-dīn*), jiwa (*Hifz al-nafs*), akal (*Hifz al-`aql*), kehormatan dan keturunan (*Hifz-al-nasl*) dan harta (*Hifz-al-māl*), pertumbuhan ekonomi termasuk ke dalam melindungi jiwa (*Hifz al-nafs*) dan melindungi harta (*Hifz-al-māl*), sehingga hukum yang berlaku pada investasi asing termasuk ke dalam perbuatan yang dimaksudkan untuk memelihara kelima aspek tujuan *syara* dan dikatakan *maṣlahah*. Investasi asing sangat dibutuhkan untuk mengembangkan perekonomian guna menopang pertumbuhan ekonomi sebagai upaya melindungi jiwa. Sehingga upaya untuk menolak segala bentuk kemudharatan yang berkaitan dengan melindungi jiwa (*Hifz al-nafs*) dan melindungi harta (*Hifz-al-māl*) tersebut juga dinamakan *maṣlahah*. Seperti pertumbuhan ekonomi akan mengalami stagnan atau tidak berkembang ketika tidak ada investasi asing, maka mendatangkannya adalah termasuk *al-maṣlahah*. Menurut as-Syatibi, kemaslahatan tersebut tidak dibedakan

---

<sup>467</sup> Jhingan, 163.

antara kemaslahatan dunia maupun akhirat, karena kedua kemaslahatan tersebut apabila bertujuan untuk memelihara kelima tujuan *syara*” di atas maka dikatakan *al-maslahah*.<sup>468</sup> Misalnya memenuhi hajat finansial hamba adalah tujuan syariat ini maka setiap praktik yang bertujuan untuk memenuhi hajat ini adalah masalah.<sup>469</sup>

### 3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Adapun hasil penelitian yang meneliti hubungan kausalitas antara pengaruh variabel tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini menunjukkan hasil positif signifikan. Temuan tersebut menjelaskan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terserap maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Tavis Barr dan Udayan Roy (2008),<sup>470</sup> yang menunjukkan bahwa semakin banyaknya jumlah tenaga kerja produktif suatu negara akan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Sementara Robert Ayres dan Vlasios Voudouris (2013),<sup>471</sup> kesimpulan penelitiannya mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan tiga faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan sumber energi. Meskipun demikian, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ketiga faktor produksi tersebut bersifat non-linier. Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan erat antara keempat variabel penelitian di atas. Tiga faktor produksi yaitu modal, tenaga kerja, dan sumber energi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tersedianya modal dan tenaga kerja mendorong penyediaan energi yang terjangkau. Tenaga kerja yang trampil akan sangat mendorong tersedianya energi yang terjangkau. Hubungan yang positif diantara ketiga faktor produksi tersebut akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

---

<sup>468</sup> Qorib Ahmad dan Isnaini Harahap, “Penerapan Masalah Mursalah dalam Ekonomi Islam,” *Analytica Islamica* 5, no. 1 (2016): 55–80.

<sup>469</sup> Sahroni, *Ushul Fikih Muamalah, Kaidah-kaidah Ijtihad dan Fatwa dalam Ekonomi Islam*, 108.

<sup>470</sup> Barr dan Roy, “The effect of labor market monopsony on economic growth.”

<sup>471</sup> Ayres dan Voudouris, “The Economic Growth Enigma: Capital, Labour and Useful Energy?”

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Auzina dan Emsina (2014),<sup>472</sup> hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat tenaga kerja produktif dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini digambarkan dengan hilangnya banyak tenaga kerja produktif ketika terjadi krisis yang diikuti dengan memburuknya pertumbuhan ekonomi. Alexandre Gori Maia dan Esther Menezes (2014)<sup>473</sup> *Research* nya bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja di Brasil antara tahun 1981 dan 2009, dengan membuat perbandingan dengan Amerika Serikat. Di antara temuan-temuan itu, bisa dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Brasil telah dikaitkan dengan penggabungan besar-besaran tenaga kerja dalam aktivitas padat karya, sedangkan di Amerika Serikat, pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh peningkatan substansial tenaga kerja seperti produktivitas tenaga kerja dan penggunaan aktivitas teknologi tinggi. Pertumbuhan ekonomi di Brasil tampaknya tetap didasarkan pada penyerapan tenaga kerja yang *intens* di pasar tenaga kerja daripada perubahan struktural yang mendalam dengan perubahan teknologi dan produktifitas, yang tentunya membawa hasil positif dalam jangka pendek, namun dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang jika pertumbuhan ekonomi di Brazil tetap bergantung pada meningkatnya aktivitas padat karya, karena produktivitas tenaga kerja di Brasil sangat rendah di semua sektor ekonomi, dan ini adalah penyebab utama dari ketidaksetaraan total yang sangat besar dibandingkan dengan Amerika Serikat. Peterson (2017),<sup>474</sup> pertumbuhan tenaga kerja yang tidak bisa mengimbangi permintaan kebutuhan ekonomi pada negara-negara dengan perekonomian terbuka dengan *income* tinggi, dapat berakibat pada munculnya masalah ekonomi dan sosial, di sisi lain pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi yang terjadi pada negara dengan tingkat pendapatan dan perekonomian yang rendah, dapat berdampak pada masalah sosial dan pembangunan ekonomi. Namun secara keseluruhan penelitiannya mendukung gagasan bahwa pertumbuhan

---

<sup>472</sup> Auzina dan Emsina, "Labour productivity, economic growth and global competitiveness in post-crisis period."

<sup>473</sup> Maia dan Menezes, "Economic Growth, Labor and Productivity in Brazil and the United States."

<sup>474</sup> Peterson, "The Role of Population in Economic Growth."

penduduk merupakan faktor penting yang dapat berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan *output* per kapita.<sup>475</sup> Juga penelitiannya menemukan, pertumbuhan penduduk yang cepat kemungkinan besar akan merugikan dalam jangka pendek karena mengarah pada jumlah anak yang besar yang menjadi tanggungan. Dalam jangka panjang, ada cenderung menjadi dividen demografis di negara-negara ini sebagai orang-orang muda yang produktif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh, Gómez (2018),<sup>476</sup> Cao, Ho, Hu, dan Jorgenson (2019)<sup>477</sup> hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya ketergantungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat tenaga kerja produktif, ketika terjadi tren pengurangan tingkat tenaga kerja produktif, kemudian diikuti dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Namun, tidak sampai menghentikan kegiatan perekonomian. Temuan ini sejalan dengan *research* nya Saeed dan Mohamed (2020),<sup>478</sup> dimana hasil penelitiannya menemukan hubungan yang negatif namun searah antara pengangguran dengan perkembangan perekonomian, semakin banyaknya pengangguran .pertumbuhan ekonomi semakin menurun. Pada akhirnya ditemukan bahwa *human capital* dalam hal ini tenaga kerja baik itu dinegara berkembang maupun negara maju memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.<sup>479</sup>

Hasil penelitian yang penulis lakukan sejalan dengan teori yang mendalilkan bahwa suatu negara akan tumbuh perekonominya ketika di negara tersebut terdapat banyak tenaga kerja yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan perekonomian. Studi yang dilakukan oleh Schultz,

---

<sup>475</sup> Elena Pelinescu, "The Impact of Human Capital on Economic Growth," *Procedia Economics and Finance*, 2nd International Conference "Economic Scientific Research - Theoretical, Empirical and Practical Approaches", ESPERA 2014, 13-14 November 2014, Bucharest, Romania, 22 (1 Januari 2015): 184–90, [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00258-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00258-0).

<sup>476</sup> Gómez, "Economic growth and factor substitution with elastic labor supply."

<sup>477</sup> Cao dkk., "Effective labor supply and growth outlook in China."

<sup>478</sup> Elwasila Saeed Elamin Mohamed, "Empirical Analysis of Macroeconomic Instability and Growth in Sudan," *International Journal of Economic Development* 13, no. 2 (2020): 222–61.

<sup>479</sup> Alexander Ayertey Odonkor, "Human Capital and Economic Growth; an Empirical Analysis of the Impact of Human Capital Development on Economic Growth in Ghana," *International Journal of Economic Development Volume* 12, no. 2 (2019): 188–229.

Harbison, Denison, Kendrick, Abramovitz, Becker, Bowman, Kuznets dan sejumlah ekonom lain mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting yang bertanggung jawab atas pertumbuhan ekonomi yang cepat adalah tenaga kerja manusia. Bahkan mereka menjelaskan bahwa satu dolar diinvestasikan untuk pendidikan membawa peningkatan pendapatan nasional yang lebih besar daripada satu dolar yang dihabiskan untuk bendungan, jalan, pabrik, atau barang modal berwujud lainnya. Dalam kata-kata Prof. Galbraith, "Kami sekarang mendapatkan bagian yang lebih besar dari pertumbuhan industri kami bukan dari lebih banyak investasi modal tetapi dari investasi pada manusia dan peningkatan yang dihasilkan oleh pria yang lebih baik." Bahkan ekonom sebelumnya seperti Adam Smith, Veblen, Marshall, Harrod-Domar (1939), Solow (1956),<sup>480</sup> serta Arthur Lewis.<sup>481</sup> Menekankan pentingnya modal manusia dalam produksi. Sementara Harrod-Domar menekankan bahwa perekonomian suatu negara dengan *output riil* yang terus meningkat, ketika perekonomian tersebut mampu mempertahankan keseimbangan antara investasi dan tenaga kerja. Jika tidak, dan terjadi perbedaan antara keduanya akan mengakibatkan ketidakharmonisan dan berdampak negatif pada perekonomian.<sup>482</sup> Sedangkan W. Arthur Lewis telah mengembangkan teori yang sangat sistematis tentang pembangunan ekonomi dengan persediaan tenaga kerja yang tidak terbatas. Seperti para ekonom klasik, ia percaya bahwa di banyak negara terbelakang, pasokan tenaga kerja yang tidak terbatas tersedia dengan upah subsisten. Perkembangan ekonomi terjadi ketika modal terakumulasi sebagai akibat dari penarikan surplus tenaga kerja dari sektor subsisten ke sektor kapitalis. Sektor subsisten adalah bagian ekonomi yang tidak menggunakan modal yang dapat direproduksi. Di sektor ini, keluaran per kepala lebih rendah daripada di sektor kapitalis.<sup>483</sup> Lewis memulai teorinya dengan pernyataan bahwa teori klasik penawaran tenaga kerja elastis sempurna dengan upah subsisten berlaku dalam kasus sejumlah negara terbelakang. Perekonomian seperti itu relatif padat penduduknya terhadap modal dan sumber daya alam sehingga produktivitas

---

<sup>480</sup> Solow, "A Contribution to the Theory of Economic Growth."

<sup>481</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 286–88.

<sup>482</sup> Pietak, "Review Of Theories And Models Of Economic Growth," 43.

<sup>483</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 286–88.

marjinal tenaga kerja dapat diabaikan, nol atau bahkan negatif. Karena pasokan tenaga kerja tidak terbatas, industri baru dapat didirikan atau industri yang ada berkembang tanpa batas dengan upah saat ini dengan memanfaatkan tenaga kerja dari sektor subsisten.<sup>484</sup>

#### **4. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil analisis pengaruh bersama-sama (simultan) antara variabel pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan arah positif signifikan. Hal ini dapat dipahami bahwa kombinasi antara variabel pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja merupakan variabel yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang berarti bahwa semakin tinggi ketiga variabel tersebut, semakin berdampak positif pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Mushtaq, Arshed dan Kalim (2018), Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh produk perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nguyen, Brown, dan Skully (2019) Mensi dan Hammoudeh (2020), dimana penelitiannya menemukan bahwa pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi meskipun pengaruhnya berbeda-beda pada setiap tahapan pembangunan.

Adapun bukti bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah penelitian yang dilakukan oleh Nguyen dan Trinh (2018),<sup>485</sup> Ali dan Mingque (2018),<sup>486</sup> dimana dalam penelitiannya bahwa investasi dalam jangka panjang sangat berpengaruh dalam menunjang perekonomian. Investasi merupakan determinan yang signifikan bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan, serta perkembangan entitas ekonomi suatu negara. investasi merupakan elemen penting dari setiap kebijakan ekonomi, karena kehadirannya menyediakan platform, tidak

---

<sup>484</sup> Jhingan, 286–88.

<sup>485</sup> Nguyen dan Trinh, “The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam.”

<sup>486</sup> Ali dan Mingque, “Does Foreign Direct Investment Lead to Economic Growth? Evidences from Asian Developing Countries.”

hanya untuk pembangunan ekonomi, tetapi juga menciptakan kondisi dasar untuk stabilitas tren ekonomi dan sosial. investasi memainkan peran penting dalam pembiayaan ekonomi nasional maupun global, dan yang paling umum menyajikan alat paling penting dalam mendanai perekonomian suatu negara. Baik untuk negara-negara berkembang maupun negara-negara dalam transisi. investasi selalu menjadi prasyarat fundamental untuk menghasilkan dan mempercepat pembangunan ekonomi secara umum.<sup>487</sup>

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mendalilkan bahwa kolaborasi antara sektor keuangan baik berupa perbankan, investasi asing, investasi publik, tabungan, sumber daya manusia, tenaga kerja yang terampil dan terdidik, serta teknologi industri modern berdampak baik pada pencapaian pertumbuhan dan pembangunan perekonomian suatu negara.

## 5. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, menunjukkan bahwa Pembiayaan Bank Syariah **tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan** terhadap Kesejahteraan Masyarakat, namun mempunyai hubungan yang searah. Artinya bahwa pembiayaan bank syariah ada pengaruhnya tetapi sangat kecil. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Muhammad Abduh dan Mohd Azmi Omar (2012),<sup>488</sup> dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, hanya kesejahteraan masyarakat dalam penelitian yang dilakukan oleh Abduh adalah pertumbuhan ekonomi perkapita. Sementara hasil penelitian dengan studi *literature* yang dilakukan oleh El-Galfy, Ahmed dan Khiyar (2012), dimana pada kesimpulannya menjelaskan bahwa pembiayaan bank syariah berpengaruh signifikan pada kesejahteraan masyarakat baik dinegara maju maupun dinegara berkembang, dimana variabel kesejahteraan yang diukur dengan menggunakan pertumbuhan ekonomi (PDB). Juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

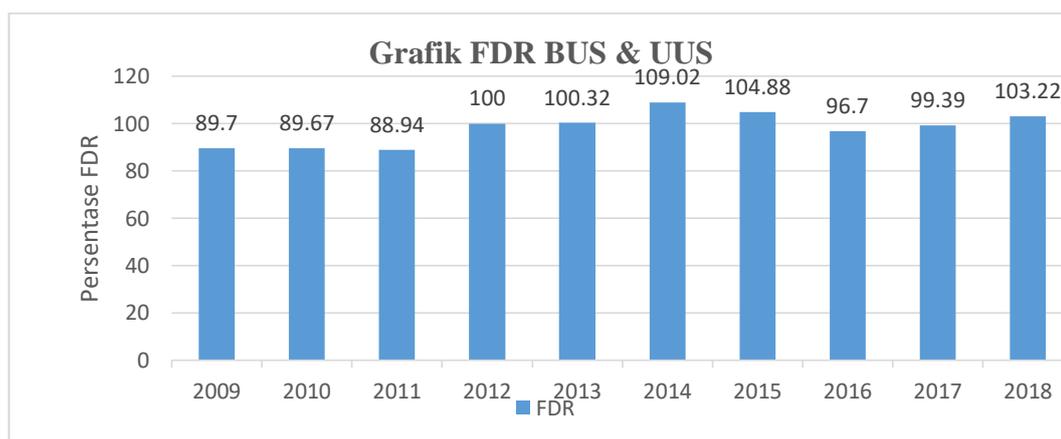
---

<sup>487</sup> Milan Šušić, "Importance and Impact of Foreign Investment on the Economic Development of Bosnia and Herzegovina," *Economics* 6, no. 1 (1 Juni 2018): 63–80, <https://doi.org/10.2478/eoik-2018-0007>.

<sup>488</sup> Abduh dan Omar, "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience."

Al-Oqool, Okab dan Bashayreh (2014), dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pembiayaan bank syariah dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dengan *proxy* pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Asghar (2020),<sup>489</sup> dimana dalam kesimpulannya bahwa sektor keuangan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Pakistan, dimana kesejahteraan masyarakat diukur dengan ekspektasi hidup.

Hasil penelitian yang penulis lakukan, mengapa pembiayaan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan tentunya bukan karena nilai pembiayaan bank syariah yang masih relatif kecil, karena di sisi lain pembiayaan bank syariah pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan kriteria tinggi. Berdasarkan hasil statistik, ketidaksignifikanan pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan adalah karena disebabkan oleh beberapa faktor. **Pertama**, FDR (*Finance to Deposit Ratio*) mengalami fluktuasi, padahal pembiayaan memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan sektor riil melalui penyaluran pinjaman dalam bentuk kredit produktif yang mampu memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) secara langsung bagi kesejahteraan. Keadaan FDR dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

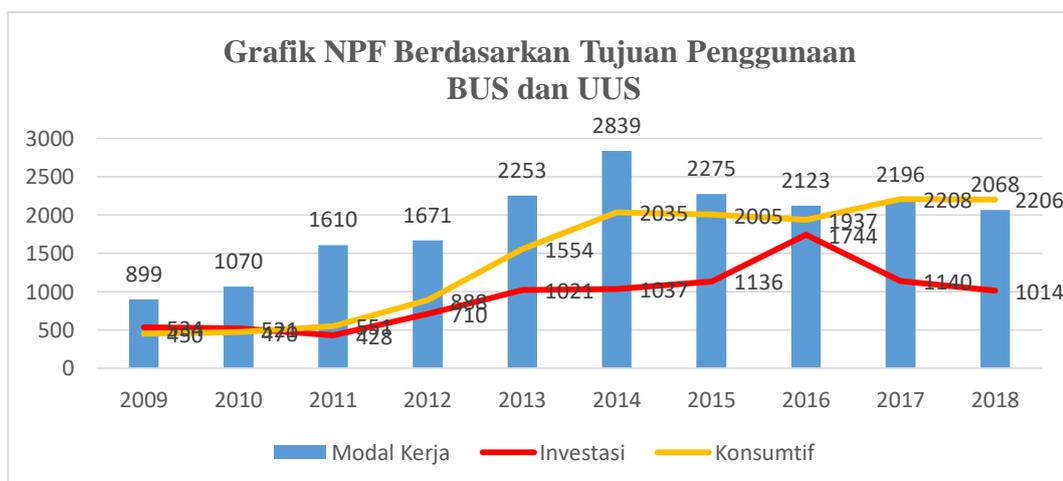


Sumber: Laporan SPS OJK 2009-2018 data diolah kembali

**GAMBAR 4.1**  
**GRAFIK FDR BUS DAN UUS 2009-2018**

<sup>489</sup> Zhaohua Wang dan Muhammad Mansoor Asghar, "The dynamic relationship between economic growth and life expectancy: Contradictory role of energy consumption and financial development in Pakistan," *Structural Change and Economic Dynamics* 53 (2020): 257–66.

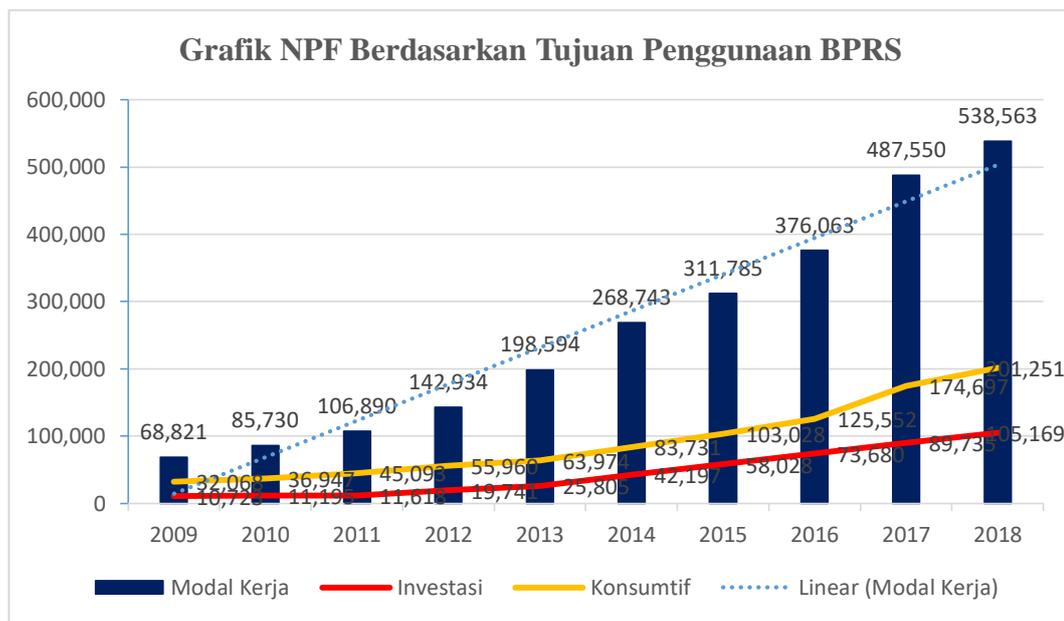
**Kedua**, pada prakteknya bank syariah tidak berbeda dengan bank konvensional yang hanya memberikan pinjaman saja tanpa disertai adanya upaya memberikan pendampingan guna meningkatkan *skill* atau keahlian penerima pinjaman guna meminimalisir nasabah gagal dalam pengelolaan pinjaman, sehingga ketika tidak disertai itu terdapat para penerima pinjaman yang tidak mampu mengembalikan kewajibannya karena gagal mengembangkan dana pinjamannya lebih produktif. Padahal konsep keuangan Islam sangat memprioritaskan agar pembiayaan yang diberikan bisa lebih produktif, bukan hanya sekedar memberi pendanaan. Kondisi tersebut merupakan salah satu penyebab meningkatnya NPF pada pembiayaan modal kerja, bahkan NPF tertinggi disumbang oleh pembiayaan modal kerja. Hal ini dapat dibuktikan dari laporan statistik perbankan syariah periode 2009-2018, dimana NPF modal kerja BUS dan UUS pada tahun 2009 berjumlah Rp 899 miliar dan meningkat ditahun 2010 berjumlah Rp 1.070 miliar, kemudian peningkatan tersebut berlanjut di tahun 2011 sebesar Rp 1.610 miliar, tahun 2012 Rp 1.671 miliar, tahun 2013 Rp 2253 miliar dan tahun 2014 meningkat menjadi Rp 2.839 miliar. Penurunan NPF terjadi pada tahun 2015 menjadi Rp 2.275 miliar dan ditahun 2016 turun menjadi Rp 2.123 miliar, namun NPF kembali mengalami kenaikan pada tahun 2017 Rp 2.196 miliar kembali menurun ditahun 2018 berjumlah 2.068 miliar. Keadaan NPF dapat terlihat pada grafik dibawah ini;



Sumber: Laporan SPS OJK 2009-2018 data diolah kembali

**GAMBAR 4.2**  
**GRAFIK NPF BUS DAN UUS 2009-2018**

Bahkan NPF BPRS dari mulai tahun 2009-2018 tidak pernah mengalami penurunan, justeru menunjukkan *trendline* yang semakin tinggi. Berdasarkan statistik perbankan syariah (SPS) NPF BPRS tahun 2009 berjumlah Rp 68.8 miliar, dan angka tersebut terus meningkat hingga tahun 2018 yang mencapai Rp 538.6 miliar. Keadaan tersebut dapat terlihat pada grafik dibawah ini;



Sumber: Laporan SPS OJK 2009-2018 data diolah kembali

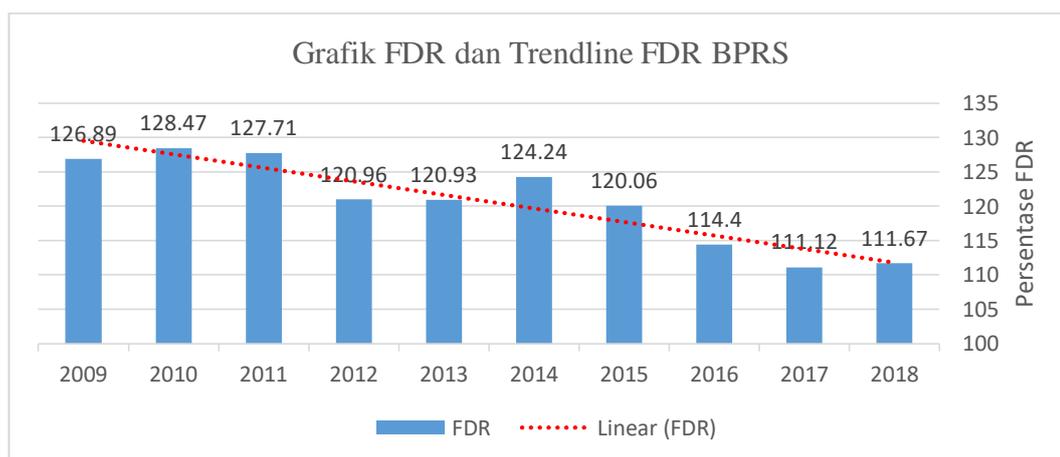
**GAMBAR 4.3**  
**GRAFIK NPF BPRS 2009-2018**

**Ketiga**, pada kondisi nasabah yang gagal mengembangkan pembiayaan agar menjadi produktif, nasabah tetap berkewajiban mengembalikan pembiayaan tersebut berikut bagi hasil yang telah disepakati. Margin bagi hasil yang ditetapkan bila dibandingkan dengan bunga bank konvensional lebih ekonomis bunga bank konvensional. Dari kondisi ini berakibat pada nasabah penerima pembiayaan merasa terbebani dengan resiko pengembalian yang lebih besar yang dapat mempengaruhi kesejahteraan. Padahal disini lain bank syariah pun merugi akibat pembiayaannya tidak kembali.

**Keempat**, NPF pembiayaan modal kerja, yang merupakan tertinggi dibandingkan dengan NPF pembiayaan untuk investasi dan konsumsi

mengindikasikan gagalnya pengembangan usaha, hal ini berarti penyerapan tenaga kerja tidak berjalan sesuai harapan. Keadaan ini semakin mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Dapat dijelaskan bahwa pembiayaan bank syariah dapat meningkatkan kesejahteraan, ketika pembiayaan tersebut berdampak pada tumbuhnya sektor riil dan peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dengan adanya penyerapan tenaga kerja dapat berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat yang berarti distribusi pendapatan mengarah pada distribusi yang lebih adil sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat.<sup>490</sup>

**Kelima**, regulasi bank syariah yang mengacu pada regulasi yang dikeluarkan Bank Indonesia, dimana pembiayaan hanya diberikan kepada nasabah-nasabah yang memenuhi persyaratan. Keadaan ini berakibat bank syariah tidak mampu menyentuh masyarakat secara keseluruhan yang memerlukan pembiayaan, terutama masyarakat golongan bawah yang bergerak disektor informal. Regulasi lainnya adanya peraturan yang mengharuskan tiap bank agar NPF nya selalu dibawah 5%, hal ini menyebabkan BPRS menurunkan FDR nya dengan harapan NPF nya tidak melebihi ambang batas aman, dikarenakan NPF BPRS yang terus meningkat tiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya FDR BPRS dapat dilihat pada grafik dibawah ini;



Sumber: Laporan SPS OJK 2009-2018 data diolah kembali

**GAMBAR 4.4**  
**GRAFIK FDR BPRS 2009-2018**

<sup>490</sup> The staff of The World Bank and Islamic Development Bank Group (IDBG), *Islamic Finance : A Catalyst for Shared Prosperity ?* (Jeddah: Islamic Development Bank Group, 2016), 20.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa pembiayaan bank syariah dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan ketika pembiayaan tersebut sudah mempunyai nilai tambah, ketika pembiayaan tersebut belum produktif maka tidak menambah kesejahteraan pada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari ketiga hasil penelitian di atas yang menunjukkan bahwa pembiayaan dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan, sedangkan kesejahteraan dalam penelitian El-Galfy, Ahmed dan Khiyar (2012), Okab dan Bashareh (2014) itu ukurannya pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain ketidaksignifikanan tersebut bisa disebabkan pembiayaan yang disalurkan bank syariah belum dapat meningkatkan kegiatan usaha masyarakat seperti kegiatan *home industry*, perdagangan, peternakan dan kegiatan ekonomi lainnya.

#### **6. Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan**

Adapun hasil penelitian yang menyajikan hubungan kausalitas secara langsung antara variabel investasi asing terhadap kesejahteraan masyarakat pada penelitian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sedangkan arah hubungannya positif, temuan ini bisa dipahami bahwa investasi sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan pembiayaan. Ketika investasi asing belum produktif dan belum bisa menambah nilai guna dengan meningkatnya *output* dan menghidupkan sektor-sektor ekonomi, pengaruhnya sangat kecil terhadap kesejahteraan. Bahkan dalam jangka panjang pembiayaan dan investasi ketika tidak produktif dan tidak mampu menghidupkan sektor-sektor ekonomi, justru dalam jangka panjang akan menjadi bumerang, karena terkait dengan kewajiban yang harus dikembalikan beserta keuntungannya. Ketidaksignifikanan tersebut dapat dijelaskan oleh pendapat Crhristensen (2019), dimana kesejahteraan dapat hadir dari investasi, ketika investasi tersebut dilakukan pada inovasi yang bisa menciptakan pasar baru pada Negara tersebut. Kesejahteraan yang awet dan sesungguhnya, sebenarnya tidak berasal dari pembanjiran sumber daya seperti investasi untuk menekan indikator kemiskinan seperti memperbaiki sistem pendidikan dan juga kesehatan. Pada banyak Negara, kesejahteraan itu dimulai dari akar ekonomi ketika negara itu berhasil menanamkan investasinya pada sebuah inovasi-inovasi yang menciptakan

pasar yang sering kali menjadi bahan dan juga pondasi yang mampu menopang perkembangan ekonomi.<sup>491</sup>

Berbeda dengan temuan Ana Balcao Reis (2001),<sup>492</sup> penelitiannya menemukan bahwa investasi asing justru dapat mengurangi kesejahteraan, dengan alasan investor asing dapat memperkenalkan barang baru dalam perekonomian dengan biaya lebih rendah dari pada nasional. Artinya, setelah perekonomian terbuka bagi investor asing, produsen dalam negeri tidak dapat lagi berperan di sektor tersebut. Ini berdampak negatif pada pendapatan nasional, yang diterjemahkan menjadi hilangnya keuntungan. Penelitiannya menunjukkan bahwa investasi asing dapat menurunkan kesejahteraan nasional karena transfer keuntungan kepada pihak asing, bahkan ketika kenaikan laju pertumbuhan berdampak positif pada kesejahteraan. Investasi asing meningkatkan kesejahteraan hanya jika peningkatan produktivitas cukup besar untuk mengkompensasi hilangnya keuntungan. Dengan kata lain tidak ada keuntungan kesejahteraan dari membuka ekonomi untuk investasi asing.<sup>493</sup> Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evans dan Kelikume (2018),<sup>494</sup> juga menunjukkan investasi tidak berpengaruh pada kesejahteraan ketika lingkungan tidak mendukung seperti akibat adanya teroris dan militansi. Dengan kata lain investasi bisa berguna ketika negara tersebut memiliki kondisi tertentu yang dapat mendukung berkembangnya investasi.<sup>495</sup>

---

<sup>491</sup> Christensen, Ojomo, dan Dillon, *The Prosperity Paradox: How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty*, 5.

<sup>492</sup> Ana Balcao Reis, "On the Welfare Effects of Foreign Investment," *Journal of International Economics* 54, no. 2 (2001): 411–27, <https://ideas.repec.org/a/eee/inecon/v54y2001i2p411-427.html>.

<sup>493</sup> Balcao Reis.

<sup>494</sup> Olaniyi Evans dan Ikechukwu Kelikume, "The Effects of Foreign Direct Investment, Trade, Aid, Remittances and Tourism on Welfare under Terrorism and Militancy," *International Journal of Management, Economics and Social Sciences: IJMESS*, International journal of management, economics and social sciences: IJMESS. - Jersey City, NJ, ISSN 2304-1366, ZDB-ID 2678845-7. - Vol. 7.2018, 3, p. 206-232, 7, no. 3 (September 2018).

<sup>495</sup> Tumenta F. Kennedy, Roland Bardy, dan Arthur Rubens, "Economic growth and welfare: How Foreign Direct Investment contributes to improving social order in less developed countries," *Journal of Organisational Transformation & Social Change* 9, no. 2 (26 November 2012): 185–205, [https://doi.org/10.1386/jots.9.2.185\\_1](https://doi.org/10.1386/jots.9.2.185_1).

Hasil penelitian penulis tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Chatterjee, Gibson, Rioja (2018), Bui, Nguyen, dan Pham (2019). Dimana penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara investasi asing dengan berbagai macam indikator kesejahteraan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya investasi asing terhadap lembaga dalam negara, terjadi peningkatan pendapatan, pengeluaran per capita, dan peningkatan penyerapan tenaga kerja disertai penurunan tingkat kemiskinan.

Ketidaksignifikanan pengaruh investasi asing terhadap kesejahteraan pada penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor:

**Pertama**, investasi asing tidak menyentuh langsung terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi lebih kepada *profit oriented*. Bidang yang banyak menarik perhatian investor asing adalah pertambangan dan sumber daya alam seperti mineral, gas alam cair, batu bara, dan minyak bumi,<sup>496</sup> yang sangat memungkinkan merusak lingkungan. Tujuan inilah yang sering menyebabkan kontra produktif dengan kesejahteraan masyarakat. Setiap proyek yang dibiayai selalu bertujuan menghasilkan keuntungan sekalipun dampaknya terkadang negatif terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Sekalipun kesejahteraan meningkat dengan adanya investasi asing, kesejahteraan tersebut hanyalah dampak bukan tujuan utama investasi asing.

**Kedua**, Investasi asing tidak menyentuh langsung terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi lebih kepada pembangunan infrastruktur dalam lima tahun terakhir trennya terus mengalami kenaikan. Mulai dari 2015 sebesar Rp 256,1 triliun, pada 2016 menjadi Rp 269,1 triliun. Kemudian pada 2017 bertambah menjadi Rp 388,3 triliun, dan pada 2018 tumbuh menjadi Rp 410,7 triliun.<sup>497</sup>

**Ketiga**, Efek penciptaan lapangan kerja yang terbatas,<sup>498</sup> investasi asing umumnya tidak tertarik pada proyek padat karya, tetapi lebih kepada efisiensi teknologi dan sumber daya manusia dengan produktifitas tinggi. Sehingga pekerja

---

<sup>496</sup> “Perkembangan Serta Manfaat Investasi Asing Di Indonesia.”

<sup>497</sup> Gatot Priyoharto, “Investasi Tinggi Dorong Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja?,” detiknews, diakses 27 Desember 2020, <https://news.detik.com/kolom/d-4641798/investasi-tinggi-dorong-pertumbuhan-ekonomi-dan--lapangan-kerja>.

<sup>498</sup> “Investasi Asing Langsung: Konsep, Jenis, Pro Dan Kontra,” Cerdasco., 31 Agustus 2020, <https://cerdasco.com/investasi-asing-langsung/>.

betul-betul hasil seleksi ketat. Hal ini memungkinkan golongan pekerja dengan pendidikan dan produktifitas rendah tidak masuk kriteria. Akhirnya terdapat perusahaan-perusahaan asing dengan membawa tenaga kerja dari negaranya. Seperti membawa manajer dan spesialis mereka sendiri daripada mempekerjakan pekerja lokal. Data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi asing tidak berpengaruh signifikan terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, paling tidak dalam tiga tahun terakhir, memperlihatkan bahwa penyerapan tenaga kerja dari investasi asing semakin turun rasionya. Bila pada 2016 dengan nilai investasi USD 28,96 miliar menyerap 951.939 tenaga kerja, maka pada 2017 dengan nilai USD 32,24 miliar malah hanya menyerap 767.352 tenaga kerja. Pada Triwulan I - 2019 juga tidak lebih baik, karena dengan investasi USD 29,31 miliar, hanya 490.368 tenaga kerja yang terserap.<sup>499</sup>

**Keempat**, terdapat **perampasan tanah dan praktik eksploitatif**. Investor bisa saja mengeksploitasi sumber daya manusia dan sumber daya alam lainnya secara berlebihan. Mereka mungkin membayar tenaga kerja lebih rendah, mendeforestasi hutan untuk mendirikan pabrik, dan membuang limbah berbahaya ke lingkungan.<sup>500</sup>

**Kelima**, terjadinya ketimpangan yang disebabkan adanya elit yang kuat yang mendapat manfaat besar dari adanya investasi asing, yang tidak mengalir secara adil kepada masyarakat banyak.<sup>501</sup>

## 7. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan

Adapun hasil penelitian yang menyajikan hubungan kausalitas antara pengaruh variabel tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat pada penelitian ini menunjukkan hasil yang positif signifikan. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi penyerapan tenaga kerja semakin berdampak positif pada kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Daud (2016),<sup>502</sup> dimana dalam

---

<sup>499</sup> Priyoharto, "Investasi Tinggi Dorong Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja?"

<sup>500</sup> "Investasi Asing Langsung."

<sup>501</sup> "Investasi Asing Langsung."

<sup>502</sup> Nahu Daud, "The Influence of Economic Growth on the Degree of Autonomy of the Regions and the Absorption of Labor and Social Welfare: Regencies and Cities of Maluku

kesimpulannya menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja di provinsi Maluku berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat Maluku. Daeng dan Mahjudin (2017),<sup>503</sup> dalam kesimpulannya menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi memerlukan dua faktor yang sangat menentukan yaitu peningkatan populasi tenaga kerja dan meningkatnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Sedangkan kesejahteraan tercipta sebagai akibat dari pertumbuhan ekonomi itu sendiri yang mampu menyerap tenaga kerja. Hal ini dapat dipahami karena salah satu tujuan utama pembangunan adalah penciptaan peluang kerja yang berkualitas dan lebih besar sehingga mampu menyerap tenaga kerja tambahan sebagai respon atas terus bertambahnya angkatan kerja yang memasuki pasar tenaga kerja pada setiap tahunnya. Penyerapan tenaga kerja dapat memberikan penghasilan, dan dengan pendapatan tersebut setiap orang dan keluarga dapat memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan kesehatan serta pendidikan, yang semua itu tentunya bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut meskipun para pekerja mendapat pendapatan yang lebih sedikit, namun ketika terjadi penyerapan tenaga kerja dapat berakibat pada peningkatan tingkat konsumsi secara umum. Hal inipun yang menjadi alasan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi tidak dapat mewakili tingkat kesejahteraan secara umum. Namun, tingkat pendapatan dan tingkat konsumsi mampu mewakili kesejahteraan secara umum.<sup>504</sup>

Fiseha dan Zarazúa (2018),<sup>505</sup> studinya menemukan bahwa negara-negara yang HDI nya rendah sangat terkait dengan Income masyarakatnya yang rendah. Negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi hampir bisa dipastikan indeks pembangunan manusianya juga rendah. Dan bukti lainnya menemukan bahwa belanja sosial yang dilakukan oleh pemerintah memiliki efek kausal positif yang

---

Province,” *International Journal of Economics and Finance* 8, no. 2 (24 Januari 2016): p234, <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n2p234>.

<sup>503</sup> Daeng dan Mahjudin, “Influential of Economic Growth, Manpower Absorption on Public Welfare.”

<sup>504</sup> Parham, *Labour's Share of Growth in Income and Prosperity*. Australian Government, Productivity Commission, 99.

<sup>505</sup> Fiseha Haile dan Miguel Niño-Zarazúa, “Does Social Spending Improve Welfare in Low-Income and Middle-Income Countries?,” *Journal of International Development* 30, no. 3 (2018): 367–98, <https://doi.org/10.1002/jid.3326>.

signifikan pada HDI. Menurut Fiseha dan Zarazúa, Interpretasi ekonomi dari temuannya menjelaskan bahwa kesenjangan yang terjadi diberbagai negara berkembang bermuara dari perbedaannya pendapatan. Namun secara umum masyarakat yang bekerja dan berpenghasilan kesejahteraannya relatif lebih terjamin, karena terdapat bukti bahwa pendapatan merupakan sebagai sarana masyarakat untuk dapat memenuhi berbagai keperluannya. Analisis lebih lanjut bahwa HDI dalam keadaan ceteris paribus, terkait dengan domain pendidikan. Bukti kuat lainnya bahwa efektivitas belanja sosial bergantung pada pemerintahan yang demokratis, dimana pengeluaran pemerintah di sektor sosial dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik di negara dengan lembaga demokrasi yang maju maupun di negara yang demokratisnya kurang maju. Bukti lain yang menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja tingkat kesejahteraannya lebih tinggi adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Lein (2018), dimana inti sari penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat yang menganggur yang tinggal di pesisir pantai dan nelayan yang bekerja dengan penghasilan yang sedikit kesejahteraannya terbilang rendah.<sup>506</sup>

Foster dan Sen (1997),<sup>507</sup> menjelaskan bahwa orang dengan fungsi kesejahteraan yang lebih rendah dapat ditingkatkan kesejahteraannya melalui peningkatan pendapatan yang jauh lebih baik. Yaitu dengan penciptaan dan penyerapan tenaga kerja. Namun penyerapan tenaga kerja tetap tidak bisa menghapus ketimpangan dengan alasan tidak semua orang bisa dinaikan pendapatannya dalam proporsi yang sama. Sementara penelitian Jumirah (2018),<sup>508</sup> menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat bisa dilakukan dengan peningkatan partisipasi individu dalam kegiatan masyarakat.

---

<sup>506</sup> Alberto A. R. Lein dan Nyoman Djinar Setiawina, "Factors Affecting the Fishermen Household Income and Welfare," *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 5, no. 4 (26 Juli 2018): 80–90, <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n4.266>.

<sup>507</sup> James Foster dan Amartya Sen, *On Economic Inequality* (Oxford: Clarendon Press, 1997), 22.

<sup>508</sup> Jumirah dan Heni Wahyuni, "The Effect of Social Capital on Welfare in Indonesia.," *Journal of Indonesian Economy and Business* 33, no. 1 (14 Maret 2018): 65–76, <https://doi.org/10.22146/jieb.29219>.

Menurut O'Brien dan Penna,<sup>509</sup> Kesejahteraan sosial berteori dalam beberapa pengertian yang berbeda. Salah satu caranya adalah dengan menafsirkan kesejahteraan sosial sesuai dengan keperluannya. Seperti dalam hal tingkat kesehatan, keamanan, kemakmuran materi dan partisipasi dan sebagainya, dialami oleh anggota populasi secara individu atau kolektif. Pada prinsipnya, mungkin untuk menilai tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh individu dan kelompok dengan menyusun skala di mana kekayaan, keamanan atau partisipasi, misalnya, dapat diukur. Melalui kombinasi data statistik pada distribusi pendapatan, angka kematian dengan ukuran kepuasan yang diungkapkan sendiri, keamanan pribadi atau tindakan komunitas.

Beberapa ekonom menempelkan berbagai macam variabel dalam bobot kesejahteraan ke berbagai kelompok pasar dalam model mereka dan berupaya menggali potensi perbaikan Model Pareto. Sebagai contoh, anggaplah bahwa pasar kompetitif menjadi monopolistik. Perubahan ini bisa menyebabkan hilangnya kesejahteraan konsumen dan keuntungan bagi sektor produksi. Dalam jenis analisis ini, bobot yang sama menyiratkan bahwa dolar yang hilang oleh konsumen justru mengimbangi dolar yang diperoleh produsen. Namun, pembuat kebijakan mungkin lebih suka perubahan yang memberi \$10 untuk orang miskin dengan mengorbankan \$11 untuk orang kaya. Skala pajak penghasilan bertingkat dengan bantuan kesejahteraan bagi kaum miskin adalah bukti dari preferensi semacam itu dan mungkin memberikan dasar untuk menentukan skema pembobotan mana yang cocok dalam pembuatan kebijakan. Jelas, pilihan bobot kesejahteraan adalah penilaian masing-masing pembuatan kebijakan.<sup>510</sup>

## **8. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan**

Adapun hasil penelitian hubungan kausalitas antara pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Temuan ini bisa dipahami bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, akan semakin berdampak pada peningkatan kesejahteraan

<sup>509</sup> O'Brien dan Penna, *Theorising Welfare : Enlightenment and Modern Society*, 7–8.

<sup>510</sup> Richard E Just, Darrell L Hueth, dan Adrew Schmitz, *The Welfare Economics of Public Policy* (Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2004), 11.

masyarakat. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Glenn Firebaugh and Frank D. Beck (1994),<sup>511</sup> dimana *research* nya menemukan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan nasional besar dan kuat, bahkan negara yang pertumbuhan ekonominya tinggi sulit ditemukan ketergantungan keuangan pada negara lain.

Maqin dan Sidharta (2017).<sup>512</sup> Templet (2017),<sup>513</sup> dimana hasil penelitiannya berkesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja (2018),<sup>514</sup> Adapun variabel yang diteliti adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi infrastruktur, dan tingkat hutang publik serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa investasi terhadap infrstruktur memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan. Namun, hanya dalam jangka pendek. Sementara jika dalam jangka panjang bisa memberikan pengaruh negative terhadap kesejahteraan, dikarenakan ada kewajiban untuk mengembalikan investasi dari pinjaman asing. Long dan Xi Ji (2019),<sup>515</sup> Adapun hasil penelitiaannya membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat di Cina dimana kesejahteraan diukur menggunakan indeks GPI. Jadi jelaslah meskipun GDP bukanlah alat ukur kesejahteraan manusia yang bagus. Tapi, GDP cukup bagus mewakili kesejahteraan manusia dalam berbagai macam keadaan. Sebagai mana argument defensif para ahli ekonomi dalam penggunaan GDP sebagai alat ukur kesejahteraan umum, dimana “Meskipun alat ukur kesejahteraan

---

<sup>511</sup> Glenn Firebaugh dan Frank D. Beck, “Does Economic Growth Benefit the Masses? Growth, Dependence, and Welfare in the Third World,” *American Sociological Review* 59, no. 5 (1994): 631–53, <https://doi.org/10.2307/2096441>.

<sup>512</sup> Maqin dan Sidharta, “The Relationship of Economic Growth with Human Development and Electricity Consumption in Indonesia.”

<sup>513</sup> Templet, “Economic growth, public welfare and sustainability.”

<sup>514</sup> Chatterjee, Gibson, dan Rioja, “Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis.”

<sup>515</sup> Long dan Ji, “Economic Growth Quality, Environmental Sustainability, and Social Welfare in China - Provincial Assessment Based on Genuine Progress Indicator (GPI).”

menggunakan GDP tidaklah sempurna, tapi, menggunakannya juga tidaklah buruk”.<sup>516</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Zhaohua Wang dan Muhammad Mansoor Asghar (2020)<sup>517</sup> menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi maupun perkembangan keuangan memiliki hubungan dua arah yang positif terhadap ekspektasi hidup yang lebih sejahtera. Dimana kesejahteraannya diukur menggunakan tingkat konsumsi terhadap energi. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sering kali menguntungkan orang-orang yang relatif kaya, orang miskin hanya mendapatkan keuntungan yang sedikit bahkan sering kali mengalami kerugian. Orang yang relatif kaya mendapatkan pertumbuhan sebesar lima persen pertahun, sedangkan orang miskin hanya mendapatkan satu persen pertahun. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia sukses karena manajemen makro ekonomi, permintaan domestik yang kuat, serta pertumbuhan populasi tenaga kerja.<sup>518</sup> Sehingga kesejahteraan belum bisa dinikmati secara merata oleh masyarakat Indonesia. Permasalah satu ini disebabkan selalu bermasalahnya dalam hal distribusi pendapatan pada setiap negara, sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum sepenuhnya bisa mengatasi persoalan kemiskinan dan ketimpangan.<sup>519</sup>

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat penting pada berbagai tahap pembangunan guna menyediakan makanan dan pendapatan untuk membawa penduduk keluar dari kemiskinan absolut.<sup>520</sup> Kesimpulan utamanya adalah PDB dapat dijadikan sebagai indikator untuk memantau kemajuan ekonomi dan sebagai pedoman kebijakan publik. Namun kesimpulan ini tidak berarti menyiratkan pembelaan terhadap pertumbuhan,<sup>521</sup> yang masih perlu adanya penyerapan tenaga kerja sebagai upaya adanya distribusi pendapatan.

---

<sup>516</sup> Auerswald, *The Coming Prosperity : How Entrepreneurs are Transforming the Global Economy*, 152.

<sup>517</sup> Wang dan Asghar, “The dynamic relationship between economic growth and life expectancy: Contradictory role of energy consumption and financial development in Pakistan.”

<sup>518</sup> Silva dan Sumarto, “Poverty-Growth-Inequality Triangle: The Case of Indonesia.”

<sup>519</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 485.

<sup>520</sup> McGregor dan Pouw, “Towards an Economics of Well-Being.”

<sup>521</sup> van den Bergh, “Abolishing GDP,” 1.

Terlepas dari semua kritik bermotivasi teoritis dan empiris terhadap pertumbuhan ekonomi, sesungguhnya PDB sebagai indikator yang dapat berkorelasi dengan kesejahteraan dan kemajuan sosial, perannya dalam ekonomi, kebijakan publik, politik, dan sosial tetap berpengaruh sebagai alat kemajuan perekonomian,<sup>522</sup> karena pertumbuhan PDB per kapita riil memberi tahu secara kasar bagaimana standar hidup rata-rata orang berubah dari waktu ke waktu, dan telah terbukti berguna dalam memperkirakan standar hidup dan ruang lingkup kegiatan ekonomi.<sup>523</sup>

Mengapa Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tinggi, namun masih terdapat ketimpangan dan kemiskinan. Jawabannya adalah pertumbuhan ekonomi masih perlu diikuti dengan distribusi pendapatan, sedangkan distribusi pendapatan merupakan masalah *political will* dari pemerintah agar pendapatan suatu negara bisa didistribusikan secara adil.<sup>524</sup> Di bawah ini disajikan tabel ilustrasi mengapa PDB tinggi namun ketimpangan justru melebar, sehingga PDB selalu mendapatkan kritikan.

#### DISTRIBUSI GDP PER KAPITA

	Abdul	Bani	Cepi	Deni	GDP	GDP per kapita
Tahun 1	10	20	30	40	100	25
a. Tahun 2	11	22	33	44	110	27,5
b. Tahun 2	10	20	30	50	110	27,5
c. Tahun 2	20	20	30	40	110	27,5
d. Tahun 2	14	23	32	41	110	27,5

Hasil pada tabel diatas menunjukkan pada baris a, b, dan c pendapatan semua orang tumbuh 10%. Pendapatan Abdul tumbuh dari 10 menjadi 11, pendapatan Bani tumbuh dari 20 menjadi 22, dan Cepi dari 30 menjadi 33 dan Deni dari 40 menjadi 44. Di baris b, pertumbuhan PDB terkonsentrasi di Deni, orang terkaya: Penghasilannya tumbuh sebesar 25% (dari 40 menjadi 50) sedangkan penghasilan orang lain tetap sama. Di baris c, pertumbuhan PDB terkonsentrasi pada Abdul,

<sup>522</sup> Jeroen C.J.M. van den Bergh, "The GDP Paradox," *Elsevier Journal of Economic Psychology* 30 (2008): 117, <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>.

<sup>523</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 477.

<sup>524</sup> Asy'ari, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, 254.

orang termiskin. Penghasilannya tumbuh 100% (dari 10 menjadi 20) dan pendapatan yang lainnya tetap tidak berubah. PDB dan PDB per kapita tumbuh dengan jumlah yang sama di masing-masing kasus ini, t di baris a ketimpangan tetap sama, di baris b ketimpangan meningkat, dan di baris c ketimpangan menurun. Di baris d merupakan distribusi ideal yang bisa mengurangi ketimpangan, dan pendapatan lebih dapat terdistribusikan, namun kondisi ini sangat sulit. Di sebagian besar negara hampir sepanjang waktu, pertumbuhan PDB per kapita mirip dengan baris a: Pendapatan setiap orang tumbuh kira-kira dalam jumlah yang sama. Jadi, pertumbuhan PDB riil per kapita biasanya memberi tahu kita secara kasar bagaimana rata-rata pendapatan orang standar hidup berubah seiring waktu. Namun, dalam memeriksa negara dan periode tertentu, kita mungkin ingin melihat lebih cermat bagaimana pertumbuhan PDB didistribusikan. Dengan kata lain, angka PDB berguna tetapi akan selalu tidak sempurna.<sup>525</sup>

Menurut menteri Perencanaan Pembangunan Nasional, Bambang Brodjonegoro,<sup>526</sup> ada empat faktor yang menyebabkan ketimpangan ekonomi di Indonesia. **Faktor pertama**, sulitnya akses masyarakat terhadap pelayanan dasar, seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan sanitasi. Jadi, ketika masyarakat sulit mengakses pelayanan dasar, bisa dipastikan mereka akan tertinggal jauh. **Faktor kedua**, ketimpangan pada kualitas pekerjaan. Orang yang kurang terampil, akan terjebak pada pekerjaan dengan produktivitas dan upah yang rendah. Karena itu mereka jadi susah naik kelas (sosial). **Faktor ketiga**, adalah ketimpangan pendapatan dan aset. Timpangnya pendapatan menyebabkan kekayaan terkonsentrasi pada sekelompok kecil masyarakat. **Faktor keempat**, ketiadaan jaring pengaman saat terjadi guncangan, atau ketiadaan jaminan sosial. Ketika orang tiba-tiba jatuh miskin karena sakit, ketidakpastian pekerjaan, atau kenaikan harga serta bencana alam, dapat berujung pada ketimpangan.

Menurut Bank Dunia, ada empat penyebab utama ketimpangan di Indonesia, keempat penyebab utama ketimpangan tersebut adalah: Pertama,

<sup>525</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 476–77.

<sup>526</sup> Ali Anwar, “Ketimpangan Ekonomi Di Indonesia, Menppenas: Ada Empat Penyebab,” Tempo, 9 September 2017, <https://bisnis.tempo.co/read/907466/ketimpangan-ekonomi-di-indonesia-menppenas-ada-empat-penyebab>.

ketimpangan peluang, yang tercermin pada nasib anak-anak dari keluarga miskin, yang terpengaruh oleh tempat mereka dilahirkan atau pendidikan orang tua mereka. Menurut Bank Dunia, awal yang tidak adil dapat menentukan kurangnya peluang bagi mereka selanjutnya. Kedua, ketimpangan pasar tenaga kerja, dimana pekerja dengan keterampilan tinggi menerima gaji yang lebih besar, dan tenaga kerja lainnya hampir tidak memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini mengakibatkan mereka terperangkap dalam pekerjaan informal dengan produktivitas rendah dan pemasukan yang kecil. Ketiga, konsentrasi kekayaan, dimana kaum elit memiliki aset keuangan seperti properti atau saham, yang ikut mendorong ketimpangan saat ini dan masa depan. Keempat, ketimpangan dalam menghadapi guncangan. Hal ini terlihat saat terjadi guncangan, dimana masyarakat miskin dan rentan akan lebih terkena dampak. Guncangan akan menurunkan kemampuan mereka untuk memperoleh pemasukan dan melakukan investasi kesehatan dan pendidikan.<sup>527</sup>

Dalam konteks Islam kesejahteraan tidak identik dengan semua orang harus kaya, karena Allah sendiri menjelaskan di dalam al-Qur'an bahwa Allah melebihkan sebagian manusia dari sebagian manusia lainnya, seperti dijelaskan di dalam firman Allah;

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۖ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَأْيِ رَبِّهِمْ عَلَى مَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Wallahu faḍḍala ba‘ḍakum ‘alā ba‘ḍing fir-rizq, fa mallażīna fuḍḍilū biraddī rizqihim ‘alā mā malakat aimānuhum fa hum fihi sawā’a, a fa bini‘matillāhi yajhadūn

Artinya; "*Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga*

---

<sup>527</sup> “Empat Penyebab Ketimpangan di Indonesia Versi Bank Dunia,” Kementerian Keuangan, diakses 13 Desember 2020, <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/empat-penyebab-ketimpangan-di-indonesia-versi-bank-dunia/>.

*mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?"(QS. An-Nahl 16: Ayat 71)*

Dalam Tafsir Imam Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada dasarnya setiap manusia harus puas atas rezeki yang Allah berikan, meskipun Allah Tuhan yang Maha Pemurah telah mengutamakan sebagian di antara hamba-hamba-Nya atas sebagian yang lain dalam hal rezekinya, bagaimanakah ia bersyukur kepada Allah serta menunaikan hak dan kewajibannya atas harta itu.<sup>528</sup> Dan juga firman Allah yang dijelaskan di dalam Q.S Al-Ankabut, dimana Allah melapangkan rezeki orang-orang yang Allah kehendaki dan Allah pula yang membatasinya; seperti firmanNya;

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Allahu yabsuṭur-rizqa limay yasyā'u min 'ibādihī wa yaqdiru lah, innallaha bikulli syai'in 'alīm

Artinya; "Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 62)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allahlah yang memberi rezeki dengan berbeda-beda. Maka terjadilah perbedaan di antara mereka dalam hal rezeki, ada yang kaya dan ada yang miskin. Dan Allah lebih tahu tentang maslahat bagi masing-masing manusia, dan siapakah yang berhak menjadi orang kaya dan siapa pula yang berhak menjadi orang miskin.<sup>529</sup>

Meskipun dari dua ayat di atas menunjukkan bahwa ketimpangan akan selalu ada, namun tetap Allah melarang jika harta tersebut beredar hanya pada segelintir orang saja, seperti pada firmanNya;

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Kay lā yakūna dūlatam bainal-agniyā'i mingkum

<sup>528</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006), 206.

<sup>529</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 28 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 41.

Artinya; "*jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu*". (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 7)

Ayat di atas melarang jika harta itu hanya dipegang oleh orang-orang kaya saja yang pada akhirnya mereka membelanjakannya menurut kemauan nafsu syahwat dan pendapat sendiri.<sup>530</sup> Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut bermakna untuk menjelaskan bahwa harta hendaknya jangan hanya menjadi milik dan kekuasaan sekelompok manusia. Akan tetapi harus beredar di masyarakat sehingga dapat dinikmati oleh semua anggota masyarakat dengan tetap mengakui hak kepemilikan dan melarang monopoli, karena sejak awal Islam menetapkan bahwa harta memiliki fungsi sosial.<sup>531</sup>

## **9. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan**

Temuan dari analisis yang menggabungkan pengaruh pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat menemukan pengaruh yang positif signifikan. Temuan ini bisa dipahami bahwa keempat variabel tersebut dapat dijadikan sebagai bagian poin penting dari sekian banyaknya poin-poin penting untuk menciptakan kesejahteraan. Karena saking sulit dan subjektifnya definisi kesejahteraan, sehingga tentunya membutuhkan banyak faktor pendukung agar kesejahteraan dapat diraih. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Jackson (2008), kesejahteraan tidak hanya diciptakan oleh pendapatan semata, tetapi banyak faktornya, itu sudah sangat jelas. Meningkatkan kesejahteraan tidak sama dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Tapi, bukan berarti kesejahteraan dapat diraih tanpa adanya pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi bisa dijadikan sebagai katalisator pemerintah dalam menunjang program mensejahterakan rakyatnya, pertumbuhan

---

<sup>530</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 21 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 100.

<sup>531</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

ekonomi yang terus-menerus diperlukan untuk mencapai program kesejahteraan yang lebih lama.<sup>532</sup>

Alasan mengapa tidak mungkin kesejahteraan dapat diraih tanpa pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan tiga hal yang berhubungan dengan kesejahteraan. Yang pertama adalah pertumbuhan ekonomi diperlukan supaya ekonomi berkembang, yang kedua adalah pertumbuhan ekonomi seringkali dikorelasikan dengan kebutuhan dasar manusia seperti halnya kesehatan dan juga pendidikan yang keduanya sangat esensial bagi kesejahteraan dan tidak dapat dipisahkan. Yang ketiga adalah pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk menjaga kestabilan ekonomi dan juga sosial.<sup>533</sup>

Beberapa penelitian yang bisa dijadikan sebagai bukti bahwa pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pejman Tarazi (2016).<sup>534</sup> Di mana variabel yang ditelitinya adalah pengaruh sektor keuangan, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Hasilnya menunjukkan secara keseluruhan bahwa dengan hadirnya bank Islam akan mampu mengembangkan akses terhadap keuangan, memperdalam keuangan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di negara dengan mayoritas Muslim. Fritz dan Koch (2016).<sup>535</sup> Hasil penelitian dari 138 negara di dunia, menunjukan bahwa tingkat pembangunan yang lebih tinggi dalam hal PDB per kapita mampu memberikan kesejahteraan sosial dan individu, meskipun pada umumnya dengan mengorbankan kelestarian lingkungan.

Mushtaq, dan Kalim (2018),<sup>536</sup> hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembiayaan yang dilakukan oleh produk perbankan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan yang dengan sendirinya berpengaruh

---

<sup>532</sup> Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*, 6–7.

<sup>533</sup> Jackson, 6–7.

<sup>534</sup> Tarazi, “Finance-Growth Nexus and Dual-Banking Systems: Relative Importance of Islamic Banks.”

<sup>535</sup> Fritz dan Koch, “Economic Development and Prosperity Patterns around the World.”

<sup>536</sup> Mushtaq, Arshed, dan Kalim, “Islamic Banking Financing Effect on Growth.”

pula pada kesejahteraan. Ibrahim dan Alagidede (2018),<sup>537</sup> hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa, pengembangan keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi, sejauh mana keuangan membantu pertumbuhan tergantung pada pertumbuhan simultan sektor riil dan keuangan. Elastisitas pertumbuhan ini bisa meningkat lebih tinggi jika ada perubahan dalam ukuran baik dari sektor riil atau finansial karena pertumbuhan akan lebih berkembang bila kedua sektor seimbang.

Nguyen, Brown, dan Michael Skully (2019)<sup>538</sup> Dimana sektor keuangan selalu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, meskipun pengaruhnya berbeda-beda pada setiap negara. Mensi dan Hammoudeh (2020),<sup>539</sup> dimana temuannya menunjukkan hubungan positif signifikan antara perkembangan perbankan syariah, investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Dari beberapa temuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi merupakan faktor-faktor yang bisa seiring sejalan dimana terdapat keterkaitan satu sama lainnya sebagai faktor yang dapat mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat.

## **10. Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian yang mengidentifikasi pengaruh pembiayaan bank syariah terhadap kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang positif signifikan. Temuan ini sebagai bukti bahwa pembiayaan bank syariah ketika mampu dikelola dengan baik, maka berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Abduh dan Azmi Omar (2012),<sup>540</sup> bahwa kegiatan usaha perbankan syariah didalamnya termasuk penyaluran pembiayaan berpengaruh pada perekonomian

---

<sup>537</sup> Ibrahim dan Alagidede, "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa."

<sup>538</sup> Nguyen, Brown, dan Skully, "Impact of Finance on Growth," 1 November 2019.

<sup>539</sup> Mensi dkk., "Impact of Islamic Banking Development and Major Macroeconomic Variables on Economic Growth for Islamic Countries."

<sup>540</sup> Abduh dan Omar, "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience."

Indonesia sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Hanya kesejahteraan masyarakat pada penelitian tersebut menggunakan alat ukur pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data penelitian berupa data tiga bulanan pembiayaan bank syariah dan pertumbuhan ekonomi perkapita Indonesia.<sup>541</sup> Hasil ini pun sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uddin dan Masih (2015), dimana penelitiannya bertujuan meneliti pengaruh sektor keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi beserta dampaknya terhadap pembangunan manusia di Malaysia. Temuannya menunjukkan bahwa ada hubungan jangka panjang antara sektor keuangan, pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Dapat dikatakan bahwa perkembangan keuangan dalam jangka panjang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pembangunan manusia dalam jangka panjang, juga, stabilitas makroekonomi ditemukan signifikan untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Malaysia.<sup>542</sup>

Temuan pada penelitian ini, sebagai bukti bahwa bank syariah memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat manapun.<sup>543</sup> Dengan alasan perkembangan keuangan memungkinkan kaum miskin dapat meminjam modal usaha untuk proyek-proyek produktif, yang pada gilirannya dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan.<sup>544</sup>

Temuan pada penelitian yang penulis lakukan dapat dijelaskan oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anthanasius Fomum Tita and Meshach Jesse Aziakpono (2017).<sup>545</sup> Penelitian ini menganalisis hubungan antara berbagai aspek inklusi keuangan dan ketimpangan

---

<sup>541</sup> Abduh dan Omar.

<sup>542</sup> Uddin dan Masih, "Finance, Growth and Human Development: An Islamic Economic Development Perspective."

<sup>543</sup> Muhammad Mahmood Shah Khan, Bushra Shafiq, dan Farrukh Ijaz, "An Empirical Analysis of Banking Sector in Pakistan: Islamic Versus Conventional Banks," *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 3, no. 1 (2017): 60–93.

<sup>544</sup> Oded Galor dan Omer Moav, "From Physical to Human Capital Accumulation: Inequality and the Process of Development | Request PDF," ResearchGate, diakses 28 Agustus 2020, [https://www.researchgate.net/publication/285621201\\_From\\_Physical\\_to\\_Human\\_Capital\\_Accumulation\\_Inequality\\_and\\_the\\_Process\\_of\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/285621201_From_Physical_to_Human_Capital_Accumulation_Inequality_and_the_Process_of_Development).

<sup>545</sup> Anthanasius Fomum Tita dan Meshach Jesse Aziakpono, "The Effect of Financial Inclusion on Welfare in Sub-Saharan Africa: Evidence from Disaggregated Data," *Working Papers*, Working Papers (Economic Research Southern Africa, Mei 2017), <https://ideas.repec.org/p/rza/wpaper/679.html>.

pendapatan dan kemiskinan di sub-Sahara Afrika, yang mencerminkan rendahnya tingkat inklusi keuangan, moral *hazard* dan asimetri informasi, yang terkait dengan kurangnya infrastruktur keuangan di wilayah tersebut. Yang berakibat pada bank kelebihan likuiditas karena bank memberikan lebih sedikit pinjaman atau kredit pada masyarakat yang dapat menyebabkan menurunnya perekonomian dan tingkat kesejahteraan serta meningkatnya ketimpangan. Dalam rekomendasinya peneliti tersebut mereko-mendasikan perlu adanya peningkatan keuangan inklusif serta mengurangi akses likuiditas di perbankan melalui pembangunan infrastruktur keuangan guna mendorong bank untuk mendukung kegiatan perekonomian melalui penyaluran kredit. Sehingga sektor riil dan UKM Hal ini disebabkan kredit yang diberikan pada masyarakat mampu mengurangi ketimpangan masyarakat dengan adanya peningkatan pendapatan.

Inklusi keuangan dapat membantu mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan dengan membantu orang berinvestasi di masa depan, memperlancar konsumsi mereka, dan mengelola risiko keuangan.<sup>546</sup> Juga inklusi keuangan sebagai pendorong utama untuk mengurangi kemiskinan ekstrem dan meningkatkan kemakmuran bersama.<sup>547</sup> Salah satunya dengan akses kredit yang berdampak positif pada kesejahteraan rumah tangga.<sup>548</sup> Dan umunya rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengakses fasilitas kredit dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah pedesaan.<sup>549</sup> Ketika kesenjangan inklusi keuangan menyempit antar wilayah,

---

<sup>546</sup> Asli Demircuc Kunt, Leora Klapper, dan Dorothe Singer, "Financial Inclusion and Inclusive Growth A Review of Recent Empirical Evidence," *World Bank Group; Development Research Group Finance and Private Sector Development Team*, 2017, 1–25.

<sup>547</sup> "Financial Inclusion (Financial inclusion is a Key Enabler to Reducing Poverty and Boosting Prosperity)." (The World Bank, 2018), <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>.

<sup>548</sup> Ambrose Nnaemeka, "Access to and Impact of Credit on Households Welfare in Nigeria," *International Journal of Research in Commerce Economics and Management* 3, no. 3 (2013): 154–58, <https://www.academia.edu/34190262/>.

<sup>549</sup> Debdulal Mallick dan Quanda Zhang, "The Effect of Financial Inclusion on Household Welfare in China," *MPRA Paper*, MPRA Paper (University Library of Munich, Germany, Agustus 2019), <https://ideas.repec.org/p/prapa/mprapa/95786.html>.

umumnya kesenjangan kesejahteraan masyarakatpun ikut menyempit.<sup>550</sup> Argumen yang kuat bahwa kesejahteraan ekonomi bergantung pada ketidaksempurnaan pasar kredit dan ketimpangan distribusi kekayaan. Argumennya sederhana. Orang yang tidak memiliki cukup kekayaan tidak dapat menjalankan proyek investasi yang berpotensi menguntungkan karena mereka tidak memiliki jaminan untuk ditawarkan kepada pemberi pinjaman. Sebaliknya, orang yang lebih kaya dapat melakukan proyek dengan keuntungan pribadi dan sosial. Oleh karena itu, mendistribusikan kembali kekayaan dari distribusi kelas atas kepada mereka yang membutuhkan agunan di bawah akan meningkatkan efisiensi ekonomi, mempercepat pertumbuhan dengan mendorong investasi dan membuat ekonomi rata-rata lebih produktif.<sup>551</sup> Sedangkan ketimpangan terhadap akses kredit dapat menghalangi sebagian masyarakat untuk melakukan kegiatan yang akan menguntungkan mereka dan masyarakat. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan inefisiensi ekonomi dan, mungkin, pertumbuhan yang lebih lambat.<sup>552</sup>

Inklusi keuangan itu sendiri pada dasarnya mengacu pada jumlah orang yang menjadi nasabah atau pengguna jasa keuangan. Beberapa contoh jasa keuangan yang dimaksud meliputi semua jenis layanan perbankan dan juga asuransi. Berdasarkan data Global Findex 2014, mereka yang memiliki keleluasaan akses dengan jasa keuangan di Indonesia terhitung hanya sebesar 36 persen saja. Sedangkan di luar itu, masih banyak masyarakat Indonesia yang tergolong *unbankable* atau belum tersentuh jasa keuangan apapun.<sup>553</sup> Kepala keluarga di pelosok daerah bahkan sama sekali tidak memiliki tabungan dalam bentuk rekening. Alasannya beragam, akan tetapi yang paling terlihat adalah minimnya sarana perbankan.<sup>554</sup>

---

<sup>550</sup> Bao Zhu, Shiting Zhai, dan Jing He, "Is the Development of China's Financial Inclusion Sustainable? Evidence from a Perspective of Balance," *Sustainability* 10, no. 4 (April 2018): 1200, <https://doi.org/10.3390/su10041200>.

<sup>551</sup> Bourguignon, "Revisiting the Debate on Inequality and Economic Development."

<sup>552</sup> Bourguignon.

<sup>553</sup> Sindhi Aderianti, "Mengenal Inklusi Keuangan: Pengertian, Manfaat, dan Inovasinya untuk Negara," *Cekaja.com*, 2018, <https://www.cekaja.com/info/mengenal-inklusi-keuangan-pengertian-manfaat-dan-inovasinya-untuk-negara/>.

<sup>554</sup> Nnaemeka, "Access to and Impact of Credit on Households Welfare in Nigeria."

Inklusi keuangan memiliki banyak manfaat, dan berkorelasi positif dengan aktivitas kewirausahaan.<sup>555</sup> Penelitian selama 25 tahun terakhir menunjukkan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu penyebab perkembangan makroekonomi.<sup>556</sup> Menurut Bank Dunia, peningkatan inklusi keuangan dengan nilai satu persen saja, maka pertumbuhan ekonomi bertambah 0,03 persen.<sup>557</sup> Belum lagi efek lain dari inklusi keuangan dalam bentuk penciptaan lapangan pekerjaan,<sup>558</sup> penurunan tingkat kemiskinan, hingga meminimalisir kesenjangan sosial. Selain itu, inklusi keuangan juga dapat berfungsi diantaranya sebagai berikut:

- Mendukung stabilitas sistem keuangan
- Meningkatkan efisiensi ekonomi
- Mengurangi *shadow banking* atau *rresponsible finance*
- Membuat ekspansi pasar keuangan
- Mengembangkan potensi pasar baru bagi perbankan
- Meningkatkan *Human Development Index* (HDI) Indonesia<sup>559</sup>
- Berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi local dan nasional secara berkesinambungan.<sup>560</sup>

Jika inklusi berhubungan dengan jumlah pengguna jasa keuangan, literasi keuangan lebih fokus kepada pengelolaan uang yang dimiliki. Seseorang dengan literasi keuangan yang baik, umumnya tahu bagaimana cara memanfaatkan uang semaksimal mungkin. Sehingga dengan demikian adanya inklusi tadi tidak sia-sia.

---

<sup>555</sup> Christian Bjørnskov dan Nicolai J. Foss, "Economic Freedom and Entrepreneurial Activity: Some Cross-Country Evidence," *Public Choice* 13 (2008): 307–328, <https://doi.org/10.1007/s11127-007-9229-y>.

<sup>556</sup> Neumann, "The Impact of Entrepreneurship on Economic, Social and Environmental Welfare and Its Determinants."

<sup>557</sup> Aderianti, "Mengenal Inklusi Keuangan: Pengertian, Manfaat, dan Inovasinya untuk Negara."

<sup>558</sup> Nicolas Blancher dkk., "Financial Inclusion of Small and Medium-Sized Enterprises in the Middle East and Central Asia," *Financial Inclusion of Small and Medium-Sized Enterprises in the Middle East and Central Asia* (International Monetary fund), diakses 7 September 2020, <https://doi.org/10.5089/9781484383124.087.A001>.

<sup>559</sup> Neumann, "The Impact of Entrepreneurship on Economic, Social and Environmental Welfare and Its Determinants."

<sup>560</sup> Neumann.

Ada empat tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia berdasarkan survei OJK pada tahun 2013, yakni: <sup>561</sup>

- *Well literate* (21,84 %): memiliki pengetahuan dan keyakinan akan berbagai lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
- *Sufficient literate* (75,69 %): memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- *Less literate* (2,06 %): cenderung memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
- *Not literate* (0,41%): tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.<sup>562</sup>

Kesimpulannya bahwa pembiayaan bank syariah merupakan faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi dikarenakan dengan pembiayaan tersebut sektor riil dan iklim kewirausahaan mendapatkan dukungan keuangan sehingga *output* meningkat. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi yang mengungkapkan bahwa sektor keuangan yang maju dapat memobilisasi tabungan secara efisien dan mengalokasikan kembali sumber daya untuk proyek-proyek produktif dan karenanya merangsang kegiatan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja,<sup>563</sup> meningkatkan partisipasi dalam memberdayakan perempuan,<sup>564</sup> sehingga berdampak pada kesejahteraan. Dan sebaliknya ketika

---

<sup>561</sup> Aderianti, “Mengenai Inklusi Keuangan: Pengertian, Manfaat, dan Inovasinya untuk Negara.”

<sup>562</sup> Aderianti.

<sup>563</sup> Blancher dkk., “Financial Inclusion of Small and Medium-Sized Enterprises in the Middle East and Central Asia.”

<sup>564</sup> Omar Masood dan Kiran Javaria, “Impact of Micro-Credit Financing on Women’s Empowerment and Poverty Eradication: An Empirical Evidence from Pakistan,” *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 39, no. 4 (2020): 548–63, <https://ideas.repec.org/a/ids/ijesbu/v39y2020i4p548-563.html>.

dorongan sektor keuangan buruk maka akan memperlambat kinerja perekonomian.<sup>565</sup>

### **11. Pengaruh Investasi Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi**

Penelitian yang mengidentifikasi pengaruh investasi terhadap kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi ditemukan arah hubungan yang positif signifikan. Sedangkan arah hubungan langsung antara investasi terhadap kesejahteraan menunjukkan hubungan yang tidak signifikan meskipun searah. Temuan ini dapat dipahami bahwa variabel pertumbuhan ekonomi merupakan variabel mediasi yang dapat menghubungkan antara investasi dengan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Athoillah (2015).<sup>566</sup> Judul penelitiannya, *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa*. Hasilnya menunjukkan pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai variabel mediasi, dan juga bahwa investasi memiliki pengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan kemiskinan. Kemudian, posisi variabel pertumbuhan ekonomi juga telah berfungsi sebagai variabel *intervening* untuk variabel zakat, kesehatan, investasi dan pendidikan. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi dapat memediasi hubungan antara investasi dan kemiskinan.

Logika sederhananya adalah investasi yang berhasil membuat nilai tambah atau dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, maka dampak positif selanjutnya adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Fungsi investasi tidak berbeda dengan fungsi pembiayaan, investasi dan pembiayaan, ketika keduanya belum produktif belum berdampak signifikan terhadap kesejahteraan, bahkan ketika keduanya tidak mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, justru dalam jangka panjang akan menjadi beban masyarakat dan pada gilirannya dapat menurunkan kesejahteraan, karena baik pembiayaan maupun

---

<sup>565</sup> Wahid, Shahbaz, dan Azim, "Inflation and Financial Sector Correlation: The Case of Bangladesh."

<sup>566</sup> Athoillah, *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa*.

investasi terdapat kewajiban untuk mengembalikannya berikut keuntungannya kepada pemilik modal sesuai dengan kontrak (akad) yang disepakati.

Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santanu Chatterjee, John Gibson, dan Felix Rioja (2018), Adapun variabel yang diteliti ialah pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi infrastruktur, dan tingkat hutang publik serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat. Adapun hasil penelitian ini menjelaskan bahwa investasi terhadap infrastruktur memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada kesejahteraan. Namun, hanya dalam jangka pendek. Sementara jika dalam jangka panjang akan memberikan pengaruh negatif terhadap kesejahteraan, dikarenakan ada kewajiban untuk mengembalikan investasi dari pinjaman asing. Jadi investasi merupakan komponen utama dalam menggerakkan perekonomian dapat diterima ketika investasi mampu diberdayakan dengan tepat sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena investasi memungkinkan masyarakat dapat terus meningkatkan aktivitas perekonomian dan pekerjaan, meningkatkan pendapatan nasional dan pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi oleh perusahaan akan mempengaruhi perluasan kesempatan kerja, karena investasi dapat meningkatkan proses produksi dan sekaligus membuat meningkatnya permintaan terhadap tenaga kerja sebagai tenaga tambahan sehingga mampu menurunkan tingkat pengangguran dan menaikkan pendapatan dan daya beli masyarakat.<sup>567</sup>

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Christensen (2019),<sup>568</sup> bahwa untuk menggapai kesejahteraan bagi banyak Negara bukan dari menyelesaikan kemiskinan. Kesejahteraan akan hadir dari investasi pada inovasi yang akan menciptakan pertumbuhan ekonomi pada Negara tersebut. Kesejahteraan yang awet dan sesungguhnya, sebenarnya tidak berasal dari pembanjiran sumber daya untuk menekan indikator kemiskinan seperti memperbaiki sistem pendidikan dan juga kesehatan. Melainkan, bagi banyak sekali negara. Kesejahteraan itu dimulai dari akar ekonomi ketika negara tersebut berinvestasi pada sebuah inovasi-inovasi yang

---

<sup>567</sup> Yuliana, Robiani, dan Mukhlis, "Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia."

<sup>568</sup> Christensen, Ojomo, dan Dillon, *The Prosperity Paradox: How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty*, 5.

menciptakan pertumbuhan ekonomi yang sering kali menjadi bahan dan juga pondasi yang mampu menopang kesejahteraan.

Sebuah investasi yang menciptakan pasar baru bisa menyalakan kembali mesin perekonomian sebuah Negara. Investasi pada inovasi dapat menciptakan pasar baru ekonomi yang sukses sehingga menghasilkan tiga hal yang akan mampu menopang kesejahteraan. Pertama, mereka menciptakan lapangan pekerjaan baru, dimana pekerjaan adalah faktor kritis dalam menggapai kesejahteraan bagi suatu Negara. Kedua, inovasi tersebut menciptakan keuntungan yang mana dana tersebut akan mampu menciptakan keperluan publik bagi masyarakat seperti edukasi, infrastruktur, kesehatan, dan yang lainnya. Ketiga, inovasi tersebut memiliki potensi untuk mengubah budaya suatu Negara. Banyak sekali Negara yang dulunya memiliki pemerintahan yang miskin, korup, dan juga buruk tapi sekarang menjadi Negara yang sejahtera karena investasi inovasi tersebut merubah budaya Negara tersebut. Perubahan budaya tersebut tidak harus dari inovasi itu sendiri. Tetapi, bisa saja karena edukasi yang dihasilkan dari adanya inovasi, kemudahan akses karena infrastruktur dari inovasi tersebut, ataupun dari hadirnya institusi baru di masyarakat karena inovasi tersebut. Berawal dari sebuah inovasi yang menciptakan pasar baru ekonomi, mengasilkan berbagai macam efek yang saling berkaitan dengan kesejahteraan, dan berakhir dengan mengangkat sebuah Negara dari kemiskinan dan menjadi sejahtera.<sup>569</sup>

Konsep pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening bisa dijelaskan oleh, Jhingan (2012), kesejahteraan manusia adalah konsep yang luas dan komprehensif, kesejahteraan manusia jauh melampaui pendapatan dan pertumbuhan untuk mencakup semua kemampuan manusia, kebutuhan, aspirasi dan pilihan orang. ini mendefinisikan pembangunan manusia sebagai "proses memperbesar pilihan orang" yang diciptakan dengan memperluas kemampuan manusia. Pendapatan adalah salah satu pilihan tetapi bukan satu-satunya pilihan. Tingginya pendapatan tidak sama dengan peningkatan kesejahteraan manusia. Selain pendapatan yang lebih tinggi, masyarakat lebih menghargai gizi yang

---

<sup>569</sup> Christensen, Ojomo, dan Dillon, 8.

memadai, akses ke air minum yang aman, fasilitas kesehatan yang lebih baik, sekolah yang lebih baik untuk anak-anak mereka, transportasi yang terjangkau, tempat tinggal yang memadai, mata pencaharian yang terjamin dan pekerjaan yang produktif dan memuaskan, serta rasa aman. ini menegaskan bahwa kesejahteraan tersebut sangat sulit untuk didefinisikan, dan tidak ada hubungan yang otomatis antara investasi asing dengan kesejahteraan manusia. Hanya saja pertumbuhan ekonomi penting karena tidak ada masyarakat yang mampu menopang kesejahteraan warganya tanpa adanya pertumbuhan yang berkelanjutan. Jadi pertumbuhan ekonomi sangat penting bagi pengembangan kesejahteraan manusia, dan pada prosesnya pertumbuhan ekonomi membutuhkan investasi. Dengan demikian, pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi terkait erat. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi adalah alat untuk mencapai tujuan, dan tujuan akhirnya adalah kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, setiap negara harus lebih memperhatikan kualitas pertumbuhan sehingga dapat menunjang pembangunan manusia secara keseluruhan.<sup>570</sup>

## **12. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Kesejahteraan Melalui Pertumbuhan Ekonomi.**

Hasil penelitian yang penulis lakukan, yang mengkaji pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil positif signifikan. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi dapat memediasi hubungan antara penyerapan tenaga kerja dengan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan hasil secara langsungpun pengaruh tenaga kerja terhadap kesejahteraan masyarakat ditemukan pengaruh yang positif signifikan. Temuan tersebut mengandung arti bahwa penyerapan tenaga kerja baik melalui pertumbuhan ekonomi ataupun tidak melalui pertumbuhan ekonomi penyerapan tenaga kerja dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hanya ketika melalui pertumbuhan ekonomi tingkat kesejahteraan masyarakat meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan pengaruh langsung.

---

<sup>570</sup> Jhingan, *The Economics of Development and Planning*, 69.

Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat erat kaitannya dengan indikator yang berfokus langsung pada upaya peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kesejahteraan bersama bukanlah sebuah kebijakan redistributif yang sederhana dimana kekayaan diambil dari yang kaya ke yang miskin. Kesejahteraan bersama bertujuan tidak hanya meningkatkan sumber daya ekonomi Negara, tetapi juga memaksimalkan bagian dari sumber daya yang terus meningkat tersebut. Karenanya, kesejahteraan bersama terutama bergantung pada penegakan kontrak sosial dimana semua agen masyarakat memiliki peluang yang adil untuk mewujudkan potensi penuh masyarakat dengan memberikan kesempatan untuk bekerja dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, dan menerima bagian pendapatan dan kekayaan yang adil sehingga tercipta kesejahteraan bersama.<sup>571</sup> Disisi lain tingkat pengangguran jangka panjang, dapat menghancurkan secara finansial dan psikologis para individu yang menganggur dan keluarganya. Pengangguran juga menunjukkan berarti bahwa perekonomian sedang berkinerja buruk karena tenaga kerja yang dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang berharga sedang terbuang percuma. Tingkat pengangguran adalah indikator tunggal terbaik tentang seberapa baik pasar tenaga kerja bekerja.<sup>572</sup>

Jadi dalam konteks pertumbuhan ekonomi, sekalipun GDP bukanlah alat ukur kesejahteraan manusia yang bagus. Tapi, GDP cukup bagus mewakili kesejahteraan manusia dalam berbagai macam keadaan. Sebagai mana argument defensif para ahli ekonomi dalam penggunaan GDP sebagai alat ukur kesejahteraan umum adalah “Meskipun alat ukur kesejahteraan menggunakan GDP tidaklah sempurna. Tapi, menggunakannya juga tidaklah buruk”.<sup>573</sup> Dan pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat adalah pertumbuhan ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja, jadi fungsi pertumbuhan ekonomi yang baik adalah bukan saja sebagai akibat dari adanya aktifitas tenaga kerja, tetapi pertumbuhan ekonomi juga sebagai faktor yang sekaligus berfungsi menyerap tenaga kerja. Sehingga pertumbuhan

---

<sup>571</sup> The staff of The World Bank and Islamic Development Bank Group (IDBG), *Islamic Finance : A Catalyst for Shared Prosperity ?*, 20.

<sup>572</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 579.

<sup>573</sup> Auerswald, *The Coming Prosperity : How Entrepreneurs are Transforming the Global Economy*, 152.

ekonomi yang cepat harus berdampak pada berkurangnya pengangguran.<sup>574</sup> Faktanya, pengangguran cenderung turun ketika pertumbuhan di atas rata-rata dan cenderung meningkat ketika pertumbuhan di bawah rata-rata, ketika pengangguran menurun dengan sendirinya pendapatan masyarakat meningkat, dan kesejahteraanpun mengalami peningkatan.<sup>575</sup>

Sedangkan dalam konteks ekonomi Islam, Sayyid Qutb (1999), berpendapat, bahwa tujuan dari kebijakan ekonomi Islam adalah memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang untuk bekerja dan memperoleh nafkah bagi diri sendiri dan seluruh keluarga, yang juga akan menandakan status khalifah dan martabat yang melekat padanya karena pemenuhan kebutuhan harus melalui upaya individu itu sendiri.<sup>576</sup> Karena sesungguhnya pertumbuhan ekonomi dapat terjadi dengan peningkatan penyerapan dan produktivitas tenaga kerja.<sup>577</sup>

### C. Penawaran Gagasan

Kesejahteraan masyarakat merupakan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan. Hal ini berarti tercapainya penguasaan atas sumber daya dan pendapatan guna menjalani hidup yang layak, peningkatan derajat kesehatan (usia hidup yang panjang dan sehat), dan peningkatan pendidikan (kemampuan baca tulis dan kemampuan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan kegiatan ekonomi). Sedangkan indeks Pembangunan Manusia itu sendiri merupakan indikator yang menggambarkan pencapaian di bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang digambarkan melalui komponen angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan *purchasing power parity*.<sup>578</sup> Dimana kondisi tersebut sekaligus menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sehingga meskipun definisi serta indikator kesejahteraan yang deal masih sulit didefinisikan,

---

<sup>574</sup> Khalafalla Ahmed Mohamed Arabi dan Suliman Zakaria Suliman Abdalla, "The Impact of Human Capital on Economic Growth: Empirical Evidence from Sudan," *Research in World Economy* 4, no. 2 (30 Juni 2013): 43, <https://doi.org/10.5430/rwe.v4n2p43>.

<sup>575</sup> Cowen dan Tabarrok, *Modern Principles of Economics*, 590.

<sup>576</sup> Jan, Ullah, dan Asutay, "Knowledge, Work, and Social Welfare as Islamic Socio-Economic Development Goals."

<sup>577</sup> Peter N. Hess, *Economic Growth and Sustainable Development* (London: Routledge, 2013), 24.

<sup>578</sup> Sub Direktorat Konsistensi Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008 – 2009*, 49.

namun setidaknya indeks Pembangunan Manusia telah berusaha memasukan berbagai komponen yang terkait dengan kesejahteraan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan yang tidak terkait langsung dengan investasi asing, dan juga pembiayaan bank syariah, tetapi kesejahteraan terkait langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu terlepas dari semua kritik bermotivasi teoritis dan empiris terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai indikator kesejahteraan dan kemajuan sosial,<sup>579</sup> pertumbuhan ekonomi tetap merupakan variabel yang tidak bisa dilepaskan sebagai pembentuk dan pendorong kesejahteraan.<sup>580</sup> Karena fakta menunjukkan, terdapat banyak bukti penelitian yang menemukan sisi positif dari adanya pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti adanya pertumbuhan kredit swasta, jumlah uang beredar, investasi dan tabungan masyarakat yang meningkat,<sup>581</sup> serta meningkatnya pendapatan masyarakat miskin.<sup>582</sup> Dan juga pada kesejahteraan itu sendiri yang digambarkan dengan indeks human development (HDI).<sup>583</sup>

Untuk mengukur kesejahteraan yang deal memanglah sulit, namun pertumbuhan ekonomi telah menjadi bagian dari kesejahteraan itu sendiri. Jika nilai suatu kesejahteraan itu nilainya 10, maka pertumbuhan ekonomi berada di dalamnya, dan jika kesejahteraan itu nilainya 100, maka pertumbuhan ekonomi merupakan bagian penting dari nilai 100 tadi. Dengan kata lain tidak mungkin kesejahteraan dapat diraih tanpa pertumbuhan ekonomi karena pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan kebutuhan dasar manusia itu sendiri, seperti halnya kesehatan dan juga pendidikan yang keduanya sangat esensial bagi kesejahteraan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya<sup>584</sup>

---

<sup>579</sup> Jeroen C. J. M. van den Bergh, "The GDP Paradox," *Journal of Economic Psychology* 30, no. 2 (1 April 2009): 117–35, <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>.

<sup>580</sup> Auerswald, *The Coming Prosperity: How Entrepreneurs are Transforming the Global Economy*, 152.

<sup>581</sup> Okeke dan Acha, "Impact of Economic Growth on Financial Development in Nigeria (1987-2004)."

<sup>582</sup> David Dollar dan Aart Kraay, "Growth is Good for the Poor," *Policy Research Working Papers* 7, no. 2587 (2001): 57, <https://www.jstor.org/stable/40216063>.

<sup>583</sup> Long dan Ji, "Economic Growth Quality, Environmental Sustainability, and Social Welfare in China - Provincial Assessment Based on Genuine Progress Indicator (GPI)."

<sup>584</sup> Jackson, *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*, 6–7.

Terkait dengan gagasan penelitian ini, penulis mencoba memberikan beberapa gagasan, dimana gagasan tersebut berangkat dari pemikiran Midgley, dimana Midgley menarik sebuah kesimpulan dari berbagai aliran ekonomi klasik yang melihat kesejahteraan dengan pendekatan parsial. Sedangkan penulis mencoba memberikan gagasan dengan konsep yang lebih komprehensif dengan menggabungkan gagasan-gagasan yang sudah ada sebelumnya baik perpektif Islam maupun konvensional. Dimana upaya menciptakan kesejahteraan, bukanlah tanggung jawab pemerintah saja, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara tanggung jawab individu, komunitas dan juga pemerintah.

**Pertama**, kesejahteraan sebagai tanggung jawab individu, artinya bahwa individu diwajibkan untuk mampu mandiri dalam mewujudkan kesejahterannya. Karena setiap individu sudah dibekali oleh Allah dengan berbagai perangkat untuk mampu menjalani kehidupan ini dengan layak. Setiap individu tidak boleh berpangku tangan, yang hanya menunggu belas kasihan atau menunggu peluang. Tetapi diharuskan mempunyai mental juara, mental pembaharu, berjiwa mandiri. Untuk menghasilkan sumber daya tersebut, tentunya bisa melalui:

1. Kurikulum pendidikan yang tepat yang menghasilkan generasi yang berkarakter, bukan hanya pada penguasaan tataran teoritis semata, tetapi juga memperhatikan pada kemampuan yang melahirkan generasi yang berkemampuan hidup mandiri, punya kesadaran akan masa depan.
2. Memperbanyak pelatihan, pendampingan dan motivasi kewiraswastaan, digalakkannya kembali pelatihan kewirausahaan, magang dan program mendapatkan penghasilan untuk masyarakat. Sehingga banyak melahirkan *entrepreneur* yang mandiri dan mampu membuka lapangan kerja.
3. Adanya regulasi yang mengharuskan adanya kemitraan para pengusaha besar dengan pengusaha kecil, diberlakukannya kuota terhadap para pengusaha besar untuk menerima bahan-bahan mentah dari pengusaha kecil, dan juga bersedia memasarkan produk masyarakat dengan tidak lama dalam melakukan pembayarannya.

**Kedua**, kesejahteraan melalui usaha kolektif atau komunitas. Dewasa ini terdapat komunitas-komunitas bisnis, sosial dan organisasi kemasyarakatan,

dimana individu berkumpul bekerja bersama secara harmonis dalam komunitas. Komunitas memiliki kapasitas untuk mengatur diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar mereka terpenuhi, masalah mereka terpecahkan dan peluang untuk kemajuan dan kesejahteraan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, mereka perlu bekerja sama satu sama lain dan berbagi tujuan yang sama.

**Ketiga**, kesejahteraan dapat diciptakan oleh pemerintah. Pembangunan ekonomi hendaknya berpijak pada *qaidah La dharara waladhirara* (tidak madharat dan tidak memadharatkan), artinya pembangunan ekonomi bukan hanya berorientasi pada seberapa besar pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan secara umum. Sehingga pertumbuhan ekonomi bukan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja tetapi justeru bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang tercermin dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu tujuan pertumbuhan ekonomi, hanya ditujukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, bukan sekedar raihan angka yang tinggi agar pemerintah yang berkuasa terkesan berhasil dalam kinerja ekonominya, sehingga ketika pertumbuhan ekonomi tercapai tetapi ketimpangan semakin melebar. Hendaklah pemerintah langsung memperbaiki saluran distribusi pendapatannya, jangan dibiarkan larut sehingga ketimpangan terus semakin melebar, karena faktor distribusilah penyebab terjadinya ketimpangan, bukan kesalahan pertumbuhan ekonominya. Maka dari itu perlu melakukan beberapa kebijakan, seperti:

1. Pertumbuhan ekonomi yang terbentuk haruslah berasal dari *output* yang melibatkan tenaga kerja Indonesia. Tenaga kerja asing hanya diperbolehkan untuk keahlian-keahlian yang tidak dimiliki oleh sumber daya manusia Indonesia, hal ini ditujukan hanya dalam rangka transfer keahlian dan pengetahuan.
2. Dengan mengenakan pajak kepada kelompok berpenghasilan tinggi lebih banyak daripada kelompok berpenghasilan rendah, penghasilan tersebut dapat didistribusikan kembali dari yang kaya ke yang miskin. Namun, kebijakan jangka panjang yang baik adalah meningkatkan akses ke pendidikan dan

perawatan kesehatan, menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi korupsi.

3. Membatasi impor, terutama barang-barang yang bisa diproduksi sendiri. Karena barang impor kurang melibatkan masyarakat luas, sehingga hal ini hanya akan menguntungkan importir saja. Jadi barang yang diimpor hendaknya barang yang tidak bisa diproduksi sendiri, atau ketika diproduksi sendiri tidak lebih ekonomis, juga barang yang diimpor tidak merusak industri dalam negeri terutama yang melibatkan tenaga kerja yang banyak.
4. Larangan memonopoli faktor-faktor produksi dari industri hulu sampai ke hilir hanya oleh segelintir orang terutama faktor produksi yang menguasai hidup orang banyak.
5. Menutup celah pajak yang menguntungkan orang kaya dan kepentingan khusus, dan menaikkan pajak atas pendapatan modal.
6. Diwajibkannya kepada masyarakat untuk mengangkat anak asuh bagi orang kaya yang berpenghasilan Rp. 200.000.000 juta per bulan. Juga diberlakukan kelipatannya. Atau bisa digantikan dengan kewajiban untuk memberi beasiswa bagi anak-anak keluarga miskin.
7. Dibuat perundang-undangan tentang kewajiban membayar zakat bagi yang mampu, serta sanksi bagi yang melanggar serta transparan dalam jumlah penerimaan dan pengeluarannya.
8. Menciptakan lapangan kerja di daerah-daerah dengan mewajibkan para pemilik tanah untuk menghidupkan tanah-tanah yang tidak terurus dan memberi bagi hasil dengan porsi yang lebih besar untuk penggarap tanah.
9. Melindungi pasar-pasar tradisional dan pedagang kecil dari tekanan-tekanan pedagang besar yang berefek mematikan pedagang kecil.
10. Memastikan bahwa orang-orang terkaya dan perusahaan yang menguntungkan yang paling diuntungkan dari sistem politik dan ekonomi agar lebih memberikan kontribusi yang adil, mereformasi pengeluaran pajak yang secara tidak proporsional menguntungkan mereka yang berpenghasilan lebih tinggi.
11. Harus kembali kepada pembangunan perekonomian yang tertumpu pada potensis dan sumber daya alam, sehingga Indonesia mampu menguasai sektor

pangan (makanan), karena setiap negara sudah barang tentu membutuhkan makanan, bukan tertumpu pada sektor industry.

#### **D. Kebaruan dan Orisinalitas**

Untuk mengatakan bahwa suatu penelitian dikatakan baru, tentunya harus didefinisikan dahulu arti baru itu sendiri. Karena peneliti umumnya mencoba meneliti teori-teori yang tentunya merupakan hasil penemuan peneliti-peneliti sebelumnya. Terlebih penelitian sekarang harus selalu disertai atau didukung oleh penelitian yang serupa, tentunya peneliti yang sekarang tidak bisa dikatakan hasil penelitiannya merupakan hasil orisinalitas, yang tidak ada sebelumnya. Maka untuk itu penulis membatasi dengan beberapa batasan, seperti **waktu, tempat, objek dan komposisi variabel** penelitian.

**Pertama**, waktu, yang dimaksud adalah tahun dimana penelitian pada waktu atau tahun tersebut tidak ada yang meneliti, atau sekalipun ada yang meneliti belum dipublikasikan untuk diketahui dan dibaca oleh khalayak umum. **Kedua**, tempat, adalah tempat di mana penelitian tersebut dilakukan. **Ketiga**, objek penelitian, apakah terdapat kesamaan dalam hal objek yang diteliti dengan peneliti lainnya? **Keempat**, variabel-variabel penelitian maksudnya adalah apakah setiap variabel yang diteliti mempunyai kesamaan baik dari segi komposisi variabel, jumlah variabel, serta data dari setiap variabel yang diteliti? Maka ketika batasan tersebut dipakai akan memudahkan suatu penelitian dianggap baru atau tidak. Dengan batasan ini maka akan muncul definisi suatu penelitian dianggap baru ketika pada tahun atau waktu yang sama, tidak ada penelitian ditempat yang sama dengan objek serta komposisi variabel yang sama.

Dari definisi di atas, maka penulis menganggap terdapat beberapa temuan orisinalitas ketika orisinalitas penulis batasi dengan waktu, tempat, objek dan variabel penelitian. Orisinalitas tersebut adalah:

Berdasarkan pengamatan penulis dari penelitian terdahulu, tidak ada yang sama persis dengan penelitian yang penulis buat. Baik dilihat dari komposisi variabel yang diteliti maupun analisis jalur serta fokus pembahasannya. Penelitian terdahulu hanya menyajikan data panel dengan analisis regresi data panel atau analisis jalur dengan menggunakan data “*Time Series*”. Sedangkan pada penelitian

ini data panel dengan menggunakan analisis jalur. Model seperti inilah orisinalitas penelitian ini. Penelitian terdahulu yang hampir sama, hanyalah hasil penelitian yang dilakukan Athoillah (2015)<sup>585</sup> dengan judul “Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa. Sedangkan model penelitian yang penulis bangun yang menjadi variabel X1 adalah pembiayaan Bank Syariah, X2 investasi, dan X3 Tenaga Kerja dengan variabel Y nya Kesejahteraan Masyarakat serta Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel Mediasi.

Pembiayaan bank syariah dan investasi tidak terkait langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Tetapi kedua variabel tersebut merupakan komponen penting sebagai pembentuk pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Sedangkan pertumbuhan ekonomi itu sendiri berkaitan erat dengan tingkat kesejahteraan masyarakat, rasio gini dan juga indeks pembangunan manusia (IPM).

Pembiayaan bank syariah dan investasi asing merupakan modal yang harus dikembalikan, sehingga kehadirannya harus mampu meningkatkan nilai tambah dan produktif. Ketika tidak produktif, dalam jangka pendek dapat meningkatkan kesejahteraan, tetapi dalam jangka panjang keberadaannya dapat menurunkan tingkat kesejahteraan, terlebih ketika tidak mampu membawa nilai tambah atau tidak dapat meningkatkan produktifitas, karena terkait dengan kewajiban untuk mengembalikan modal yang diterima yang disertai dengan membayar kelebihan sesuai akad atau perjanjian.

Penyerapan tenaga kerja terkait langsung dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Dan sebaliknya pengangguran dapat menurunkan tingkat kesejahteraan serta memperlebar ketimpangan antar anggota masyarakat. Untuk itu, upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat bisa melalui penciptaan lapangan kerja serta program-program yang terkait dengan kemampuan masyarakat untuk memperoleh pendapatan.

Pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sehingga pertumbuhan ekonomi tetap perlu didorong, hanya pemerintah harus bisa mengurangi ketergantungan terhadap investasi asing.

---

<sup>585</sup> Athoillah, *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa*.

Karena bagaimanapun investasi asing selalu berorientasi bukan hanya sekedar keuntungan semata, tetapi seringkali dengan berbagai persyaratan yang mereka ajukan, yang terkadang keluar dari sipat-sipat kemanusiaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil analisis jalur yang telah dilakukan yang mengacu pada rumusan masalah pada bab I, maka korelasi variabel pembiayaan bank syariah, investasi, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Selama periode 2009-2018 variabel pembiayaan bank syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pembiayaan bank syariah yang disalurkan kepada masyarakat, semakin berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan proxy Produk Domestik Bruto (PDB) dipengaruhi pula oleh pembiayaan bank syariah yang diberikan kepada masyarakat. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa sektor keuangan yang berfungsi dengan baik dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Selama periode 2009-2018 variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi investasi yang dilakukan semakin berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. ini artinya bahwa dalam prosesnya pertumbuhan ekonomi Indonesia sangat dipengaruhi oleh adanya investasi. investasi yang dilakukan dengan tepat pada sektor-sektor ekonomi mampu meningkatkan produktifitas *output* dalam setiap tahunnya. Selama periode 2009-2018 variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan kata lain semakin banyaknya tenaga kerja yang terserap, semakin baik kinerja ekonomi Indonesia, dan semakin berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam prosesnya, tenaga kerja Indonesia meskipun secara kualitas masih kurang, bila dibandingkan dengan negara seperti Singapura, Malaysia dan Thailand, tenaga kerja Indonesia masih memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, hal ini terbukti dapat berkontribusi

bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selama periode 2009-2018 variabel pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi pembiayaan bank syariah yang dikucurkan pada masyarakat, ditambah semakin besarnya investasi yang ditanam dan dikombinasikan dengan berkurangnya pengangguran, semakin dapat meningkatkan produktifitas ekonomi Indonesia. Sehingga ketiga variabel tersebut layak mendapatkan perhatian yang lebih guna menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia yang berkelanjutan.

2. Selama periode 2009-2018 variabel pembiayaan bank syariah bernilai positif meskipun tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peran pembiayaan bank syariah masih kecil dalam mendorong kesejahteraan. Peran pembiayaan bank syariah berpengaruh positif dan signifikan ketika pembiayaan tersebut sudah difungsikan dengan tepat, dengan mampu meningkatkan nilai tambah. Atau dengan kata lain pembiayaan bank syariah mampu mendorong kesejahteraan ketika pembiayaan tersebut dapat dikembangkan (adanya pertumbuhan), ketika pembiayaan tersebut belum mengalami pertumbuhan, belum berpengaruh terhadap kesejahteraan, bahkan sangat memungkinkan dalam jangka panjang pembiayaan bank syariah yang tidak berfungsi dengan baik (mengalami pertumbuhan) dapat menurunkan kesejahteraan, karena ketika pembiayaan tersebut tidak dapat dikembangkan, meskipun berupa pembiayaan syariah, tetap ada kewajiban yang harus dipenuhi oleh nasabah untuk mengembalikan pembiayaan tersebut atau memberikan *profit sharing* dengan bank pemberi kredit. Selama periode 2009-2018 variabel investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, namun hubungannya searah. Temuan tersebut dapat dijelaskan bahwa, investasi dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat setelah melalui pertumbuhan ekonomi. Hal ini wajar karena investasi yang dilakukan pemerintah lebih kepada infrastruktur, sarana pendidikan dan sarana lainya yang sifatnya tidak langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Sehingga investasi dapat mempengaruhi kesejahteraan

masyarakat setelah investasi tersebut dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, ketika investasi tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang justru dapat berdampak pada menurunnya kesejahteraan, karena terkait dengan kewajiban untuk mengembalikan investasi beserta keuntungannya. Selama periode 2009-2018 variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi tenaga kerja yang terserap atau semakin rendah tingkat pengangguran, maka kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Hal ini menunjukkan arti bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dicapai dengan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat dapat berperan dalam pembangunan. Upaya ini penting dilakukan sebagai upaya adanya distribusi pendapatan yang lebih berimbang dengan cara penyerapan tenaga kerja, jangan sampai pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh segelintir orang. Jadi pertumbuhan ekonomi hendaknya memegang prinsip *La dharara waladhirara* (tidak madharat dan tidak memadharatkan). Selama periode 2009-2018 variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin meningkat kesejahteraan masyarakat. Sekalipun pertumbuhan ekonomi bukan ukuran yang sempurna untuk menggambarkan kesejahteraan, tetapi penelitian ini mampu membuktikan bahwa dalam prosesnya, sekalipun kesejahteraan masyarakat belum merata, tetapi pertumbuhan ekonomi dapat dijadikan sebagai media yang dapat mendorong dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selama periode 2009-2018 variabel pembiayaan bank syariah, ditunjang dengan adanya investasi dan dikombinasikan dengan penyerapan tenaga kerja, dan juga pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cenderung meningkat secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Artinya keempat variabel penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai variabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

3. Pertumbuhan ekonomi terbukti dapat memediasi hubungan antara pembiayaan bank syariah dengan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan adanya pembiayaan bank syariah yang disalurkan kepada masyarakat, dapat mendorong pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia yang pada akhirnya, pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat berdampak pula pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terbukti dapat memediasi hubungan antara investasi dengan kesejahteraan masyarakat. Bukti ini menjelaskan bahwa investasi dapat berpengaruh terhadap meningkatnya *output* ekonomi Indonesia, yang pada gilirannya pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat memberi dampak positif pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi terbukti dapat memediasi hubungan antara tenaga kerja dengan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin terserapnya tenaga kerja, atau semakin berkurangnya tingkat pengangguran di Indonesia dapat berpengaruh terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dan ketika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat dapat berdampak pula pada semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

## **B. Saran**

### **a. Saran Bagi Pengembangan Ilmu**

1. Sektor keuangan syariah dengan pembiayaannya terbukti sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun disayangkan keberadaan perbankan hanya bisa diakses oleh kelompok yang mempunyai agunan. Untuk itu hendaknya perlu adanya kajian atau formula yang tepat sehingga pembiayaan bank syariah bisa diakses oleh kelompok-kelompok yang tidak mempunyai agunan namun berpotensi dapat mengembalikan pinjamannya.
2. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu mencerminkan kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan dalam prosesnya kurang menekankan keterlibatan masyarakat secara luas. Sehingga pertumbuhan ekonomi terkadang hanya terjadi dan dinikmati segelintir orang saja. Untuk itu teori-teori pertumbuhan ekonomi hendaknya lebih mampu menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang baik adalah pertumbuhan ekonomi yang tercipta

dari adanya kegiatan ekonomi yang melibatkan masyarakat secara luas. Sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi tercipta dari kegiatan ekonomi berupa produksi, perdagangan dan jasa yang melibatkan masyarakat secara luas sehingga masyarakat mempunyai pendapatan yang dengan sendirinya berimbas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Pembangunan ekonomi hendaknya bukan hanya berorientasi pada seberapa besar pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, tetapi juga harus mempertimbangkan kemaslahatan secara umum. Jangan sampai pertumbuhan ekonomi tersebut menimbulkan dampak negatif baik terhadap alam, orang lain serta generasi yang akan datang. Untuk itu pertumbuhan ekonomi yang menjadi target hendaknya dapat lebih mengkaji dan berpijak pada *qaidah La dharara waladhirara* (tidak madharat dan tidak memadharatkan) sehingga kesejahteraan dapat diraih tanpa harus menimbulkan dampak negative.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan terkait dengan kesejahteraan di Indonesia, seperti korelasi antara tenaga kerja, upah minimum regional (UMR) dan kesejahteraan, juga korelasi antara pembiayaan bank syariah, pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah terhadap kesejahteraan.
5. Dalam penelitian ini, penulis hanya memasukan variabel pembiayaan bank syariah, investasi dan tenaga kerja sebagai variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk itu hendaknya ada penelitian lain yang meneliti faktor-faktor lainnya seperti pengaruh pendidikan, dan teknologi.

#### **b. Saran bagi pembuat kebijakan**

1. Agar pertumbuhan ekonomi dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, maka harus dibuat regulasi yang adil serta adanya pengawasan sehingga dapat mendukung terciptanya distribusi pendapatan, seperti regulasi yang mengharuskan adanya kemitraan para pengusaha besar dengan pengusaha kecil, diberlakukannya kuota terhadap para pengusaha besar untuk menerima bahan-bahan mentah dari pengusaha kecil, dan juga bersedia memasarkan produk masyarakat dengan tidak lama dalam melakukan pembayarannya.
2. Agar pertumbuhan ekonomi manfaatnya maksimal pemerintah hendaknya menekankan adanya distribusi pendapatan dengan memberikan aturan agar

perusahaan-perusahaan di Indonesia lebih memprioritaskan tenaga kerja Indonesia ketimbang tenaga asing terkecuali dengan tujuan transfer ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh tenaga kerja Indonesia.

3. Pemerintah hendaknya dalam regulasinya lebih memberikan ruang dan lebih mendorong perbankan syariah untuk mengembangkan usahanya, agar perbankan syariah lebih tumbuh dan berkembang yang pada gilirannya peran serta bank syariah dalam pembiayaannya dapat meningkat sehingga kebutuhan masyarakat akan pembiayaan dapat terpenuhi.
4. Pembangunan ekonomi hendaknya berpijak pada *qaidah La dharara waladhirara* (tidak madharat dan tidak memadharatkan), artinya pembangunan ekonomi bukan hanya berorientasi pada seberapa besar pertumbuhan ekonomi bisa dicapai, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek kemaslahatan secara umum. Sehingga pertumbuhan ekonomi bukan hanya dinikmati oleh segelintir orang saja tetapi justru bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang tercermin dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhamad, dan Mohd Azmi Omar. "Islamic banking and economic growth: the Indonesian experience." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, I, 5 (2012): 35–47.
- Abdullah Ibn Abdurrahman al-Bassam. *Ilmu Mustholah Hadits, Ushul Fikih, Qowaid Fiqhiyyah, Maqoshid Syari'ah*. Jakarta Pusat: Pembela Islam Media, 2014.
- Abeti, Wilson, dan Ellen Karikari- Apau. "The Impact of Unemployment on Economic Growth in China." *Munich Personal Repec Archive*, 2019, 1–23.
- Addury, Multazam Mansyur. "Impact of Financial Inclusion for Welfare : Analyze to Household Level." *Journal of Finance and Islamic Banking* 1, no. 2 (2018): 90–104.
- Aderianti, Sindhi. "Mengenal Inklusi Keuangan: Pengertian, Manfaat, dan Inovasinya untuk Negara." *Cekaja.com*, 2018. <https://www.cekaja.com/info/mengenal-inklusi-keuangan-pengertian-manfaat-dan-inovasinya-untuk-negara/>.
- Agénor, Pierre Richard, dan Peter J. Montiel. *Development Macroeconomics*. 4 ed. New Jersey: Princeton University Press, 2015.
- Aghion, Philippe, dan Peter Howitt. *The Economics of Growth*. London: The MIT Press, 2009.
- Ahmad, Qorib, dan Isnaini Harahap. "Penerapan Masalah Mursalah dalam Ekonomi Islam." *Analytica Islamica* 5, no. 1 (2016): 55–80.
- Aidoo-Mensah, Daniel. "Savings and Income Relationships Among Households: A Review of the Literature." *Agricultural Socio-Economics Journal* 18, no. 3 (7 November 2018): 133–43. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2018.018.3.6>.
- Ali, Najaf, dan Ye Mingque. "Does Foreign Direct Investment Lead to Economic Growth? Evidences from Asian Developing Countries." *International Journal of Economics and Finance* 10, no. 3 (2018): 109–19. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n3p109>.
- Allen, Emma R. *Analysis of Trends and Challenges in the Indonesian Labor Market*. 16 ed. 16. Manila-Philippines: Asian Development Bank (ADB), 2016.
- Al-Oqool, Mohammed Ali, Reem Okab, dan Mohammed Bashayreh. "Financial Islamic Banking Development and Economic Growth: A Case Study of Jordan." *International Journal of Economics and Finance* 6, no. 3 (2014): 72–79.
- Al-Qurtubi, Muhammad bin Ahmad al-anshari. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 33. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya, 1993.

- Al-Tariqi, Abdullah Abdul Husain. *Ekonomi Islam: Prinsip, Dasar dan Tujuan*. Yogyakarta: Magistra Insania Press, 2004.
- Alvi, Safiq A., dan Amer Al-Raubae. *Strategi Pertumbuhan Ekonomi yang Berkesinambungan dalam Persepsi Islam*. 5. Islamia II, 2005.
- Alwazna, Rafat Y. "Islamic Law: Its Sources, Interpretation and the Translation of It into Laws Written in English." *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique* 29, no. 2 (1 Juni 2016): 251–60. <https://doi.org/10.1007/s11196-016-9473-x>.
- Amin, Muhammad, Abdul Muta'ali, dan Muhammad Cholil Nafis. "The Effect of Islamic Banking on the Welfare of Indonesian Society." *International Journal of Advanced Research in Economics and Finance* 2, no. 2 (31 Juli 2020): 79–86. <http://myjms.moe.gov.my/index.php/ijaref/article/view/10201>.
- Andoh, Samuel K. *Essentials of Money, Banking and Financial Institutions: With Applications to the Developing World*. Lexington Books, 2014.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Bank syariah: dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Anwar, Ali. "Ketimpangan Ekonomi Di Indonesia, Menppenas: Ada Empat Penyebab." *Tempo*, 9 September 2017. <https://bisnis.tempo.co/read/907466/ketimpangan-ekonomi-di-indonesia-menppenas-ada-empat-penyebab>.
- Apuke, Oberiri Destiny. "Quantitative Research Methods a Synopsis Approach." *Arabian Journal of Business and Management Review (Kuwait Chapter)* 6, no. 10 (2017): 40–47. <https://doi.org/10.12816/0040336>.
- Arabi, Khalafalla Ahmed Mohamed, dan Suliman Zakaria Suliman Abdalla. "The Impact of Human Capital on Economic Growth: Empirical Evidence from Sudan." *Research in World Economy* 4, no. 2 (30 Juni 2013): 43. <https://doi.org/10.5430/rwe.v4n2p43>.
- Arsyad, Lincolin. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: Bag. Penerb. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN, 2016.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Filsafat Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013.
- Askari, Hossein, Zamir Iqbal, Noureddine Krichene, dan Abbas Mirakhor. *The Stability of Islamic Finance : Creating a Resilient Financial Environment for a Secure Future*. Hoboken: John Wiley & Sons, 2010.
- Asmawi. *Teori Maslahat dan Relevansinya dengan Perundang-undangan Pidana Khusus di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama RI, 2010.

- Asutay, Mehmet, dan Isa Yilmaz. "Constituting Islamic Social Welfare Function: An Exploration in Islamic Moral Economy." World Bank and Islamic Development Bank, Istanbul, Turkey 2015.
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Lesfi, 2015.
- Asy'ari, Musa. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Eekonomi Umat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Atha bin Khalil. *Ushul Fikih*. IV. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2011.
- Athoillah, Mohamad Anton. *Zakat dan Kemiskinan, Analisis Data Panel pada Enam Provinsi di Pulau Jawa*. Disertasi. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjajaran, 2015.
- At-Thayyib, Al-Qur'an Transliterasi per Kata dan Terejemahan per Kata. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011.
- Auerswald, Philip E. *The Coming Prosperity: How Entrepreneurs are Transforming the Global Economy*. New York: Oxford University Press, Inc, 2012.
- Auzina, Astra, dan Emsina. "Labour productivity, economic growth and global competitiveness in post-crisis period." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 156 8 (2014): 317–21.
- Ayres, Robert, dan Vlasios Voudouris. "The Economic Growth Enigma: Capital, Labour and Useful Energy?" *Energy Policy* 6 (2013): 16–28.
- Ayub, Muhammad. *Islamic Banking and Finance: Theory and Practice*. Karachi: State Bank of Pakistan, 2002.
- . *Understanding Islamic Finance*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009.
- Badan Pusat Statistik. "Sosial dan Kependudukan: Penduduk Miskin." Badan Pusat Statistik, 2020. <https://ppukab.bps.go.id/subject/23/kemiskinan.html>.
- Bakri, Asafri Jaya. *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Balcao Reis, Ana. "On the Welfare Effects of Foreign Investment." *Journal of International Economics* 54, no. 2 (2001): 411–27. <https://ideas.repec.org/a/eee/inecon/v54y2001i2p411-427.html>.
- Bank Indonesia. "Laporan Perekonomian Indonesia 2018." Jakarta: Bank Indonesia, 2018.
- Barr, Tavis, dan Udayan Roy. "The effect of labor market monopsony on economic growth." *Journal of Macroeconomics* 30, 2008, 1446–1467.
- Barro, Robert J., dan Jong-Wha Lee. "Sources of Economic Growth." *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy* 40 (1 Juni 1994): 1–46. [https://doi.org/10.1016/0167-2231\(94\)90002-7](https://doi.org/10.1016/0167-2231(94)90002-7).
- Barro, Robert J., dan Xavier Sala-i Martin. *Economic Growth*. London.: The MIT Press, 2004.

- Basri, Ikhwan Abidin. "Islam, Syariah, dan Halal." *Republika Online*, 2 November 2016. <https://republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/11/02/ofzxs7-islam-syariah-dan-halal>.
- Batarseh, Atif Issa. "The Causal Relationship Among Foreign Direct Investment, Domestic Saving and Economic Growth in Jordan during the Period (1975-2013)." *International Journal of Business and Management*, No. 1; 2015, ISSN 1833-3850, E-ISSN 1833-8119, 10 (2014).
- Beik, Irfan Syauki, dan Laily Dwi Arsyianti. *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Bergh, Jeroen C. J. M. van den. "The GDP Paradox." *Journal of Economic Psychology* 30, no. 2 (1 April 2009): 117–35. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>.
- Bergh, Jeroen C.J.M. van den. "The GDP Paradox." *Elsevier Journal of Economic Psychology* 30 (2008): 117–135. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2008.12.001>.
- Bergh, Jeroen van den. "Abolishing GDP." *Tinbergen Institute, Tinbergen Institute Discussion Papers*, 1 Januari 2007. <https://doi.org/10.2139/ssrn.962343>.
- Bertin, Mauricio Jara, Jose' Arias Moya, dan Arturo Rodri'guez Perales. "Determinants of Bank Performance, Evidence for Latin America." *Emerald*, 2, 27 (2014).
- Bittencourt, Manoel. "Financial Development and Economic Growth in Latin America: Is Schumpeter Right?" *Journal of Policy Modeling* 34, no. 3 (1 Mei 2012): 341–55. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2012.01.012>.
- Bjørnskov, Christian, dan Nicolai J. Foss. "Economic Freedom and Entrepreneurial Activity: Some Cross-Country Evidence." *Public Choice* 13 (2008): 307–328. <https://doi.org/10.1007/s11127-007-9229-y>.
- Blancher, Nicolas, Maximiliano Appendino, Aidyn Bibolov, Armand Fouejieu, Jiawei Li, Anta Ndoye, Alexandra Panagiotakopoulou, Wei Shi, dan Tetyana Sydorenko. "Financial Inclusion of Small and Medium-Sized Enterprises in the Middle East and Central Asia." *Financial Inclusion of Small and Medium-Sized Enterprises in the Middle East and Central Asia*. International Monetary fund. Diakses 7 September 2020. <https://doi.org/10.5089/9781484383124.087.A001>.
- Błażejowski, Marcin, Jacek Kwiatkowski, dan Jakub Gazda. "Sources of Economic Growth: A Global Perspective." *Sustainability* 11, no. 1 (Januari 2019): 275. <https://doi.org/10.3390/su11010275>.
- Boukhatem, Jamel, dan Fatma Ben Moussa. "The Effect of Islamic Banks on GDP Growth: Some Evidence from selected MENA countries." *Borsa Istanbul Review*, 2017.

- . “The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries.” *Borsa Istanbul* XX (2017): 1–17. <http://www.elsevier.com/journals/borsa-istanbul/review/2214-8450>.
- Bourguignon, François. “Revisiting the Debate on Inequality and Economic Development.” *Revue d’économie Politique* Vol. 125, no. 5 (27 Oktober 2015): 633–63. <https://www.cairn.info/revue-d-economie-politique-2015-5-page-633.htm>.
- Breuer, Luis E., Jaime Guajardo, dan Tidiane Kinda. *Realizing Indonesia’s Economic Potential*. Washington DC: International Monetary Fund, Publication Services, 2018.
- Brückner, Markus, dan Daniel Lederman. “Effects of Income Inequality on Economic Growth.” *Research-Based Policy Analysis and Commentary from Leading Economists*, 2015.
- Bui, Anh Tuan, dan Cuong Viet Nguyen. “Impact of foreign investment on household welfare: Evidence from Vietnam.” *Journal of Asian Economics* 64 (2019): 1–15. 1 Source: [https://www.gso.gov.vn/default\\_en.aspx?tabid=774](https://www.gso.gov.vn/default_en.aspx?tabid=774).
- Caesar, Ayamba Emmanuel, Chen HaiBo, Thomas Bilaliib Udimal, dan Andrew Osei Agyemang. “Foreign Direct Investment, Growth of Output Indicators and Economic Growth in China: Empirical Evidence on Causal Links.” *International Journal of Economics and Financial Issues* 8, no. 3 (2018): 315-322.
- Cao, Jing, Mun S Ho, Wenhao Hu, dan Dale Jorgenson. “Effective labor supply and growth outlook in China.” *Mathematical Social Sciences*, 2019, 1–42.
- Caporale, Guglielmo Maria, dan Mohamad Husam Helmi. “Islamic Banking, Credit, and Economic Growth: Some Empirical Evidence,” 2018, 456–77. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2714816>.
- Case, Karl E., Ray C. Fair, dan Sharon M. Oster. *Principles of Economics*. 10 ed. United State of America: Pearson, 2012.
- Casillas, José C., dan Ana M. Moreno. “The relationship between entrepreneurial orientation and growth: The moderating role of family involvement.” *Entrepreneurship & Regional Development* 22, no. 3–4 (1 Mei 2010): 265–91. <https://doi.org/10.1080/08985621003726135>.
- Castles, Fancis G. “The Dog That Didn’t Bark: Economic Development and the Postwar Welfare.” Dalam *Welfare State Futures*, disunting oleh Stephan Leibfried. Cambridge: Cambridge University Press, 2001.
- Chapra, M. Umar. *The Islamic Welfare State and its Role in the Economy*. London: The Islamic Poundation, 1970.
- Chapra, M. Umer. *Islam and Economic Development*. Islamabad: IIIT, 1993.

- Chatterjee, Santanu, John Gibson, dan Felix Rioja. "Public Investment, Debt, and Welfare: A Quantitative Analysis." *Journal of Macroeconomics* 17 (2018): 1–29.
- Chaves, Rodrigo A. "Indonesia's Rising Divide." Jakarta: The World Bank, 2016.
- Chowdhury, Farzana, Sameeksha Desai, dan David B. Audretsch. *Corruption, Entrepreneurship, and Social Welfare: A Global Perspective*. Gewerbestrasse: Springer International Publishing AG, 2018.
- Christensen, Clayton M, Efosa Ojomo, dan Karen Dillon. *The Prosperity Paradox : How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty*. New York: HarperCollins Publishers, 2019.
- Cowen, Tyler, dan Alex Tabarrok. *Modern Principles of Economics*. 2 ed. New York: Worth Publishers, 2013.
- Coyle, Diane. "Rethinking GDP." *International Monetary Fund* 54, no. 1 (2017). <https://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2017/03/coyle.htm>.
- Creswell, John W., dan J. David C Creswell. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5 ed. London: Sage Publications, 2018.
- Daengs, Achmad, dan Mahjudin. "Influential of Economic Growth, Manpower Absorption on Public Welfare." *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan* 7 (2017). <https://doi.org/10.12928/optimum.v7i1.7885>.
- Daly, Saida, Mohamed Frikha, dan David McMillan. "Banks and Economic Growth in Developing Countries: What about Islamic Banks?" *Cogent Economics & Finance* 4 (2016): 1–26. <https://doi.org/10.1080/23322039.2016.1168728>.
- Das, Sibabrata, Alex Mourmouras, dan Peter Rangazas. *Economic Growth and Development A Dynamic Dual Economy Approach*. 2 ed. Gewerbestrasse, Switzerland: Springer International Publishing AG, 2018.
- Databoks. "Di Tingkat ASEAN, PDB per Kapita Indonesia di Bawah Malaysia dan Thailand," 2018. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/01/29/ditingkat-asean-pdb-per-kapita-indonesia-di-bawah-malaysia-dan-thailand>.
- Daud, Nahu. "The Influence of Economic Growth on the Degree of Autonomy of the Regions and the Absorption of Labor and Social Welfare: Regencies and Cities of Maluku Province." *International Journal of Economics and Finance* 8, no. 2 (24 Januari 2016): p234. <https://doi.org/10.5539/ijef.v8n2p234>.
- De Maio, Fernando G. "Income inequality measures." *Journal of Epidemiology and Community Health* 61, no. 10 (Oktober 2007): 849–52. <https://doi.org/10.1136/jech.2006.052969>.

- Debbiche, Imene. "Foreign Capital Inflows and Economic Growth in GCC Countries." *International Journal of Economics and Financial Issues* 10, no. 5 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.32479/ijefi.10319>.
- Debdulal, Mallick, dan Quanda Zhang. "The Effect of Financial Inclusion on Household Welfare in China." *Muinich Personal RePEc Archive*, no. 95786 (2019): 1–22.
- Department for International Development. "Sources of Economic Growth." Department for Business, Innovation and Skills, 2011.
- Dewi, Herlina Kartika. "Ekonomi Belum Stabil, Kinerja Pembiayaan Bank Syariah Melambat." *Contan.co.id*. 2018. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ekonomi-belum-stabil-kinerja-pembiayaan-bank-syariah-melambat>.
- Djazuli, A. *Kaidah-Kaidah Fikih, Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.
- Dollar, David, dan Aart Kraay. "Growth is Good for the Poor." *Policy Research Working Papers* 7, no. 2587 (2001): 1–32. <https://www.jstor.org/stable/40216063>.
- Dookeran, Winston. "Lewis Model of Economic Growth, Linearity and Convergence: does it Fit Today?" *Salises*, 2019, 1–6.
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. *Macroeconomics*. 10. New York: McGraw-Hill, 2008.
- Edeme, Richardson Kojo. "Revisiting the Economic Growth-Welfare Linkages: Empirical Evidence from Nigeria." *Asian Themes in Social Sciences Research* 1, no. 1 (1 Maret 2018): 28–33. <https://doi.org/10.33094/journal.139.2018.11.28.33>.
- Efhialelbum, Abderahman, dan Paul Flatau. "Did Foreign Direct Investment contribute to the Libyan Economic Growth in Transition Period?" *Mediterranean Journal of Social Sciences* 4, no. 9 (2013): 46–55. <https://doi.org/10.5901/mjss.2013.v4n9p46>.
- Ekonomi, Warta. "Pertumbuhan Kredit Vs Pertumbuhan Ekonomi: Kausalitas?" *Warta Ekonomi*, 30 Mei 2018. <https://www.wartaekonomi.co.id/read182729/pertumbuhan-kredit-vs-pertumbuhan-ekonomi-kausalitas>.
- El-Galfy, Ahmed, dan Khiyar Khiyar. "Islamic Banking And Economic Growth: A Review." *Journal of Applied Business Research* 28 (21 Agustus 2012): 943–56. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7236>.
- Kementerian Keuangan. "Empat Penyebab Ketimpangan di Indonesia Versi Bank Dunia." *Diakses* 13 Desember 2020. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/empat-penyebab-ketimpangan-di-indonesia-versi-bank-dunia/>.

- Epaphra, Manamba, dan John Massawe. "Investment and Economic Growth: An Empirical Analysis for Tanzania." *Turkish Economic Review* 3, no. 4 (2016): 578–609. <https://doi.org/10.20944/preprintts201608.0159.v2>.
- Evans, Olaniyi, dan Ikechukwu Kelikume. "The Effects of Foreign Direct Investment, Trade, Aid, Remittances and Tourism on Welfare under Terrorism and Militancy." *International Journal of Management, Economics and Social Sciences: IJMESS*, International journal of management, economics and social sciences: IJMESS. - Jersey City, NJ, ISSN 2304-1366, ZDB-ID 2678845-7. - Vol. 7.2018, 3, p. 206-232, 7, no. 3 (September 2018).
- Faisal. "The impact of Financing of Syariah Bank toward the performance and Welfare of Small Medium Enterprise." *Efektor* 5, no. 2 (2018): 86–95.
- "Financial Inclusion (Financial inclusion is a Key Enabler to Reducing Poverty and Boosting Prosperity." The World Bank, 2018. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion/overview>.
- Firebaugh, Glenn, dan Frank D. Beck. "Does Economic Growth Benefit the Masses? Growth, Dependence, and Welfare in the Third World." *American Sociological Review* 59, no. 5 (1994): 631–53. <https://doi.org/10.2307/2096441>.
- Fitra, Safrezi. "Investasi Asing Turun Salah Siapa?" *Katadata.co.id*. 2018.
- Fogel, Robert W. "Reconsidering Expectations of Economic Growth After." Working Paper. Working Paper Series. National Bureau of Economic Research, Februari 2005. <https://doi.org/10.3386/w11125>.
- Foster, James, dan Amartya Sen. *On Economic Inequality*. Oxford: Clarendon Press, 1997.
- Fritz, Martin, dan Max Koch. "Economic Development and Prosperity Patterns around the World: Structural Challenges for a Global Steady-State Economy." *Global Environmental Change* 38 (1 Mei 2016): 41–48. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2016.02.007>.
- G, Chirwa Themba, dan Odhiambo Nicholas M. "Macroeconomic Determinants of Economic Growth: A Review of International Literature." *South East European Journal of Economics and Business* 11, no. 2 (2016): 33–47. <https://ideas.repec.org/a/vrs/seejeb/v11y2016i2p33-47n3.html>.
- Galor, Oded, dan Omer Moav. "From Physical to Human Capital Accumulation: Inequality and the Process of Development | Request PDF." ResearchGate. Diakses 28 Agustus 2020. [https://www.researchgate.net/publication/285621201\\_From\\_Physical\\_to\\_Human\\_Capital\\_Accumulation\\_Inequality\\_and\\_the\\_Process\\_of\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/285621201_From_Physical_to_Human_Capital_Accumulation_Inequality_and_the_Process_of_Development).
- Gheeraert, Laurent, dan Laurent Weill. "Does Islamic Banking Development Favor Macroeconomic Efficiency? Evidence on the Islamic Finance-Growth

- Nexus.” *Economic Modelling* 47 (1 Juni 2015): 32–39. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2015.02.012>.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018.
- Gómez, Manuel A. “Economic growth and factor substitution with elastic labor supply.” *Mathematical Social Sciences* 9 (2018): 49–57.
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Gumelar, Galih. “Jumlah Tenaga Kerja Asing Membludak, Mayoritas dari China.” *CNN Indonesia*. 2018. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180306201957-92-280945/jumlah-tenaga-kerja-asing-membludak-mayoritas-dari-china>.
- Hachicha, Nejib, dan Amine Ben Amar. “Does Islamic Financing contribute to economic Growth? The Malaysian Case.” *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, No. 3, 8 (2015).
- Haile, Fiseha, dan Miguel Niño-Zarazúa. “Does Social Spending Improve Welfare in Low-Income and Middle-Income Countries?” *Journal of International Development* 30, no. 3 (2018): 367–98. <https://doi.org/10.1002/jid.3326>.
- Halleröd, Björn, dan Daniel Larsson. “Poverty, Welfare Problems and Social Exclusion.” *International Journal of Social Welfare* 17, no. 1 (2008): 15–25. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2397.2007.00503.x>.
- Hammoudi, Abdelhakim, Wadii Hatit, dan Lamia Rouached. “Foreign Direct Investment and Training in the Host Country: The Tariff-Jumping Argument Revisited.” *The International Trade Journal* 27, no. 1 (1 Januari 2013): 36–62. <https://doi.org/10.1080/08853908.2013.738523>.
- Hamoudi, Mustafa El., dan Nagmi Aimer. “The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth in Libya.” *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)* 2, no. 6 (2017). <http://dx.doi.org/10.22161/ijels.2.6.22>.
- Hanung, Raditya. “Investasi Asing RI Jeblok ke Level Terendah dalam 3,5 Tahun!” 2018. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20181030144429-17-39700>.
- Hermes, Niels, dan Robert Lensink. *Financial Development and Economic Growth: Theory and Experiences from Developing Countries*. USA: Psychology Press, 1996.
- Hess, Peter N. *Economic Growth and Sustainable Development*. London: Routledge, 2013.
- Hong, Liming. “Does and How Does FDI Promote the Economic Growth? Evidence from Dynamic Panel Data of Prefecture City in China.” *IERI Procedia*, 2013 International Conference on Future Software Engineering and Multimedia Engineering (ICFM 2013), 6 (1 Januari 2014): 57–62. <https://doi.org/10.1016/j.ieri.2014.03.010>.

- Hoti, Hamdi. "Sources of Economic Growth and Sustainable Development." SSRN Scholarly Paper. Rochester, NY: Social Science Research Network, 23 November 2012. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2179970>.
- Howitt, Peter, dan Philippe Aghion. "Capital Accumulation and Innovation as Complementary Factors in Long-Run Growth." *Journal of Economic Growth* 3, no. 2 (1 Juni 1998): 111–30. <https://doi.org/10.1023/A:1009769717601>.
- Huda, Nurul, dan Mustafa Edwin Nasution. *Investasi pada Pasar Modal*. Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2008.
- Hudson, Edward A. *Economic Growth, How it Works and How it Transformed the World*. Delaware: Vernon Press, 2015.
- Human Development Report. "Human Development for Everyone," 2016.
- Ibnu Kasir Ad-dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il. *Tafsir Ibnu Kasir*. Juz 14. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- . *Tafsir Ibnu Kasir*. juz 28. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- . *Tafsir Ibnu Kasir*. juz 21. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- Ibrahim, Muazu, dan Paul Alagidede. "Effect of Financial Development on Economic Growth in Sub-Saharan Africa." *Journal of Policy Modeling* 40, no. 6 (1 November 2018): 1104–25. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2018.08.001>.
- Imam Ar-Razi. *Mafatihul ghaib*. Vol. 16. Bairut: Darul fikr, 1994.
- Imam, Patrick, dan Kangni Kpodar. "Is Islamic Banking Good for Growth?" *International Monetary Fund*, 2015, 1–27. <https://doi.org/0.5089/9781475569285.001>.
- Inggrid. "Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia: Pendekatan Kausalitas dalam Multivariate Vector Error Correction Model (VECM)." *50 Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (2006): 40–50. <http://www.petra.ac.id/~puslit/journals/dir.php?DepartmentID=MAN>.
- Cerdasco. "Investasi Asing Langsung: Konsep, Jenis, Pro Dan Kontra," 31 Agustus 2020. <https://cerdasco.com/investasi-asing-langsung/>.
- Jackson, Tim. *Prosperity without Growth The transition to a Sustainable Economy*. United State of America: Sustainable Development Commission, 2008.
- Jan, Shafiullah, Karim Ullah, dan Mehmet Asutay. "Knowledge, Work, and Social Welfare as Islamic Socio-Economic Development Goals." *Journal of Islamic Banking and Finance*, 2015, 1–16. <http://ssrn.com/abstract=2836305>.
- Jhingan, M.L. *The Economics of Development and Planning*. 40 ed. Delhi India: Vrinda Publications, 2009.

- Jiang, Yonghong, Luli He, Juan Meng, dan He Nie. "Nonlinear Impact of Economic Policy Uncertainty Shocks on Credit Scale: Evidence from China." *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications* 521 (1 Mei 2019): 626–34. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2019.01.100>.
- Jumirah, dan Heni Wahyuni. "The Effect of Social Capital on Welfare in Indonesia." *Journal of Indonesian Economy and Business* 33, no. 1 (14 Maret 2018): 65–76. <https://doi.org/10.22146/jieb.29219>.
- Just, Richard E, Darrell L Hueth, dan Adrew Schmitz. *The Welfare Economics of Public Policy*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, 2004.
- Kartasasmita, Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cidesindo, 1996.
- Karya, Detri, dan Syamri Syamsuddin. *Makro Ekonomi untuk Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Kassim, Salina. "Islamic Finance and Economic Growth: The Malaysian Experience." *Global Finance Journal* 30 (1 Mei 2016): 66–76. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.11.007>.
- Kennedy, Tumenta F., Roland Bardy, dan Arthur Rubens. "Economic growth and welfare: How Foreign Direct Investment contributes to improving social order in less developed countries." *Journal of Organisational Transformation & Social Change* 9, no. 2 (26 November 2012): 185–205. [https://doi.org/10.1386/jots.9.2.185\\_1](https://doi.org/10.1386/jots.9.2.185_1).
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. 1 ed. Semarang: Dina Utama, 1994.
- Khan, Muhammad Mahmood Shah, Bushra Shafiq, dan Farrukh Ijaz. "An Empirical Analysis of Banking Sector in Pakistan: Islamic Versus Conventional Banks." *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 3, no. 1 (2017): 60–93.
- Kunt, Asli Demirguc, Leora Klapper, dan Dorothe Singer. "Financial Inclusion and Inclusive Growth A Review of Recent Empirical Evidence." *World Bank Group; Development Research Group Finance and Private Sector Development Team*, 2017, 1–25.
- Kurniasih, Erni Panca. "Effect of Economic Growth on Income Inequality, Labor Absorption, and Welfare." *Economic Journal of Emerging Markets* 9, no. 2 (2017): 181–88. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol.iss2.art7>.
- Lalu, Rahadian. "Skill Tak Sesuai, Suplai Tenaga Kerja Tak Terserap." *Ekonomi*. 2019. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190316/12/900380/skill-tak-sesuai-suplai-tenaga-kerja-tak-terserap>.
- Latumaerissa, Julius R. *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Lavinda. "Di Bawah Bendera Investasi ala 3 Tahun Jokowi." *CNN Indonesia*. 2017. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20171020120350-78-249719>.

- Lein, Alberto A. R., dan Nyoman Djinar Setiawina. "Factors Affecting the Fishermen Household Income and Welfare." *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences* 5, no. 4 (26 Juli 2018): 80–90. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v5n4.266>.
- Leon, David A. "Cities, Urbanization and Health." *International Journal of Epidemiology* 37, no. 1 (1 Februari 2008): 4–8. <https://doi.org/10.1093/ije/dym271>.
- Limbong, Bernhard. *Ekonomi Kerakyatan dan Nasionalisme Ekonomi*. Jakarta: Margaretha Pustaka, 2011.
- Listiawati. *Pertumbuhan dan Pendidikan Ekonomi Islam, Analisis Kesejarahan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Loayza, Norman, dan Raimundo Soto. "The Sources of Economic Growth: an Overview." *Project: Economic Growth and Institutions*, 2002, 20–41.
- Long, Xianling, dan Xi Ji. "Economic Growth Quality, Environmental Sustainability, and Social Welfare in China - Provincial Assessment Based on Genuine Progress Indicator (GPI)." *Ecological Economics* 159 (2019): 157–76.
- Machmud, Amir. *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Maia, Alexandre Gori, dan Esther Menezes. "Economic Growth, Labor and Productivity in Brazil and the United States: A Comparative Analysis." *Brazilian Journal of Political Economy* 34, no. 2 (Juni 2014): 212–29. <https://doi.org/10.1590/S0101-31572014000200003>.
- Makun, Keshmeer Kanewar. "Imports, remittances, direct foreign investment and economic growth in Republic of the Fiji Islands: An empirical analysis using ARDL approach." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 39 (2018): 439–47.
- Mallick, Debdulal, dan Quanda Zhang. "The Effect of Financial Inclusion on Household Welfare in China." *MPRA Paper*. MPRA Paper. University Library of Munich, Germany, Agustus 2019. <https://ideas.repec.org/p/pramprapa/95786.html>.
- Mandel, Benjamin R., dan Joe Seydl. "Credit conditions and economic growth: Recent evidence from US banks." *Economics Letters* 147 (2016): 63–67.
- Mankiw, N. Gregory. *Macroeconomics*. 8 ed. New York: Charles Linsmeier, 2013.
- Mankiw, N. Gregory, dan Mark P. Taylor. *Macroeconomics*. 3 ed. New York: Andrew Ashwin, 2014.
- Maqin, R., dan Iwan Sidharta. "The Relationship of Economic Growth with Human Development and Electricity Consumption in Indonesia." *International Journal of Energy Economics and Policy* 7 (1 September 2017): 201–7.

- Masood, Omar, dan Kiran Javaria. "Impact of Micro-Credit Financing on Women's Empowerment and Poverty Eradication: An Empirical Evidence from Pakistan." *International Journal of Entrepreneurship and Small Business* 39, no. 4 (2020): 548–63. <https://ideas.repec.org/a/ids/ijesbu/v39y2020i4p548-563.html>.
- McGregor, J. Allister, dan Nicky Pouw. "Towards an Economics of Well-Being." *Cambridge Journal of Economics* 41, no. 4 (1 Juli 2017): 1123–42. <https://doi.org/10.1093/cje/bew044>.
- Melnyk, Leonid, Oleksandr Kubatko, dan Serhiy Pysarenko. "The Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Case of Post Communism Transition Economies." *Problems and Perspectives in Management* 12, no. 1 (2014): 17–24.
- Mensi, Walid, dan Shawkat Hammoudeh. "Impact of Islamic banking development and major macroeconomic variables on economic growth: Evidence from panel smooth transition models." *Economic Systems* 10 (2019): 1–40.
- Mensi, Walid, Shawkat Hammoudeh, Aviral Kumar Tiwari, dan Khamis Hamed Al-Yahyaee. "Impact of Islamic Banking Development and Major Macroeconomic Variables on Economic Growth for Islamic Countries: Evidence from Panel Smooth Transition Models." *Economic Systems* 44, no. 1 (1 Maret 2020): 100739. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2019.100739>.
- Midah, Agus. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia Dinamika dan Kajian Teori*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Midgley, James. *Social Development the Developmental Perspective in Social Welfare*. London: Sage Publications, 1999.
- Mishkin, Frederic S. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 7. New York: Pearson Addison-Wesley, 2009.
- Misini, Shkumbin, dan Myrvete Badivuku Pantina. "The Effect of Economic Growth In Relation to Unemployment." *Journal of Economics and Economic Education Research* Vol: 18, no. Issue: 2 (2017): 1–6.
- Misturelli, Federica, dan Claire Heffernan. "The Concept of Poverty: A Synchronic Perspective." *Progress in Development Studies* 10, no. 1 (1 Januari 2010): 35–58. <https://doi.org/10.1177/146499340901000103>.
- Mohamed, Elwasila Saeed Elamin. "Empirical Analysis of Macroeconomic Instability and Growth in Sudan." *International Journal of Economic Development* 13, no. 2 (2020): 222–61.
- Mohieldin, Mahmoud, Ahmed Rostom, Xiaochen Fu, dan Zamir Iqbal. "The Role of Islamic Finance in Enhancing Financial Inclusion in Organization of Islamic Cooperation (OIC) Countries." *Islamic Economic Studies* 20–2 (2012): 55–120. <https://ideas.repec.org/a/ris/isecst/0018.html>.
- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.

- Murni, Asfia. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Musabeh, Ahmed, Koutibah Alrifai, dan Mohammed Kalloub. “Financial Development, Economic Growth and Welfare: Evidence from Emerging Countries.” *Journal of Business Economics and Finance* 9, no. 2 (30 Juni 2020): 118–31. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2020.1218>.
- Mushtaq, Afia, Noman Arshed, dan Kalim Kalim. “Islamic Banking Financing Effect on Growth.” *Islamic Banking and Finance Review* 5 (2018): 69–87. <https://doi.org/DOI: 10.32350/ibfr.2018.05>.
- Nafziger, E. Wayne. *Economic Development / Economic Development and Growth*. 5 ed. New York: Cambridge University Press, 2006.
- Neumann, Thomas. “The Impact of Entrepreneurship on Economic, Social and Environmental Welfare and Its Determinants: A Systematic Review.” *Management Review Quarterly*, 4 Agustus 2020. <https://doi.org/10.1007/s11301-020-00193-7>.
- Nguyen, Canh Thi, dan Lua Thi Trinh. “The Impacts of Public Investment on Private Investment and Economic Growth: Evidence from Vietnam.” *Journal of Asian Business and Economic Studies* 25, no. 1 (2018): 15–31. <https://doi.org/10.1108/JABES-04-2018-0003>.
- Nguyen, Yen Ngoc, Kym Brown, dan Michael Skully. “Impact of Finance on Growth: Does It Vary with Development Levels or Cyclical Conditions?” *Journal of Policy Modeling* 41, no. 6 (1 November 2019): 1195–1209. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2019.05.006>.
- . “Impact of Finance on Growth: Does It Vary with Development Levels or Cyclical Conditions?” *Journal of Policy Modeling* 41, no. 6 (1 November 2019): 1195–1209. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2019.05.006>.
- Nnaemeka, Ambrose. “Access to and Impact of Credit on Households Welfare in Nigeria.” *International Journal of Research in Commerce Economics and Management* 3, no. 3 (2013): 154–58. <https://www.academia.edu/34190262/>.
- Noor, Ruslan Abdul Ghofur. *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nurdany, Achmad. “Pengaruh Pembiayaan, Aset, dan FDR Perbankan Syariah terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 2, 2 (2016): 1–9.
- O’Brien, Martin, dan Sue Penna. *Theorising Welfare : Enlightenment and Modern Society*. London: Sage Publications, 1998.
- Odonkor, Alexander Ayertey. “Human Capital and Economic Growth; an Empirical Analysis of the Impact of Human Capital Development on Economic Growth in Ghana.” *International Journal of Economic Development Volume* 12, no. 2 (2019): 188–229.

- Okeke, Chizoba, dan Ikechukwu Acha. "Impact of Economic Growth on Financial Development in Nigeria (1987-2004)." *Innovative Journal of Business, Management and Economics* 1 (1 Januari 2017): 20–28.
- Ökte, M. Kutluğhan Savaş. "Fundamentals of Islamic Economy and Finance: Theory and Practice." *Electronic Journal of Social Sciences* 9, no. 31 (2010): 180–208.
- Olufemi Adeyeye, Patrick. "Does Supply-Leading Hypothesis Hold in a Developing Economy? A Nigerian Focus." *Procedia Economics and Finance* 30 (2015): 30–37. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01252-6](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01252-6).
- Oulton, Nicholas. "Hooray for GDP! GDP as a Measure of Wellbeing." Research-Based Policy Analysis and Commentary from Leading Economists, 2012. <https://voxeu.org/article/defence-gdp-measure-wellbeing>.
- Palley, Thomas I. *From Financial Crisis to Stagnation, The Destruction of Shared Prosperity and the Role of Economics*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Pandya, Viral, dan Sommala Sisombat. "Impacts of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Australian Economy." *International Journal of Economics and Finance* Vol. 9, no. No. 5 (2017): 120–31. <https://doi.org/0.5539/ijef.v9n5p121>.
- Parham, Dean. *Labour's Share of Growth in Income and Prosperity*". *Australian Government, Productivity Commission*. Melbourne: Media and Publication, 2013.
- Pawan. "Urbanization and Its Causes and Effects: A Review." *International Journal of Research and Scientific Innovation* III, no. IX (2016): 2321–2705.
- Pelinescu, Elena. "The Impact of Human Capital on Economic Growth." *Procedia Economics and Finance*, 2nd International Conference "Economic Scientific Research - Theoretical, Empirical and Practical Approaches", ESPERA 2014, 13-14 November 2014, Bucharest, Romania, 22 (1 Januari 2015): 184–90. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00258-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00258-0).
- BKPM. "Penanaman Modal Asing Di Indonesia." Diakses 25 Desember 2020. <https://www.investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/penanaman-modal-asing-di-indonesia>.
- "Pengangguran di Indonesia." *Indonesia-Investments*. 2018. <https://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/pengangguran/item255?>
- Corporate Law Firm In Jakarta. "Perkembangan Serta Manfaat Investasi Asing Di Indonesia," 8 September 2017. <https://bpplawyers.co.id/2017/09/08/perkembangan-manfaat-investasi-asing-di-indonesia/>.

- Peterson, E. Wesley F. "The Role of Population in Economic Growth." *Sage Open* 7, no. 4 (1 Oktober 2017): 2158244017736094. <https://doi.org/10.1177/2158244017736094>.
- Pietak, Lukasz. "Review Of Theories And Models Of Economic Growth." *Comparative Economic Research* 17, no. 1 (2014). <https://doi.org/DOI:10.2478/cer-2014-0003>.
- Praja, Juhaya S. *Filsafat Hukum Antar Madzhab-Madzhab Barat dan Islam*. 1 ed. Melaboh-Aceh Barat: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng, 2015.
- Pribadi, Indra Arief. "BPS Catat Pertumbuhan Ekonomi 2018 Tertinggi Lima Tahun Terakhir." *Antaraneews.com*. 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/795313/bps-catat-pertumbuhan-ekonomi-2018-tertinggi-lima-tahun-terakhir>.
- Priyoharto, Gatot. "Investasi Tinggi Dorong Pertumbuhan Ekonomi dan Lapangan Kerja?" *detiknews*. Diakses 27 Desember 2020. <https://news.detik.com/kolom/d-4641798/investasi-tinggi-dorong-pertumbuhan-ekonomi-dan--lapangan-kerja>.
- Putra, Windhu. *Perekonomian Indonesia, Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Halal dan Haram dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 2010.
- . *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Rahardja, Prathama, dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2014.
- Rahardjo, Dawam. *Transformasi Kesejahteraan Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta*. Jakarta: LP3ES, 2016.
- Ranis, Gustav, Frances Stewart, dan Alejandro Ramírez. "Economic Growth and Human Development." *World Development* 28 (1 Desember 1997): 197–219. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00131-X](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00131-X).
- Rivai, Veithzal, dan Antoni Nizar Usman. *Islamic Economics and Finance, Ekonomi dan Keuangan Islam Bukan Alternatif tetapi Solusi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Rousseau, Peter L., dan Hakan Yilmazkuday. "Inflation, Financial Development, and Growth: A Trilateral Analysis." *Economic Systems* 33, no. 4 (1 Desember 2009): 310–24. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2009.06.002>.
- Sahroni, Oni. *Ushul Fikih Muamalah, Kaidah-kaidah Ijtihad dan Fatwa dalam Ekonomi Islam*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Sahroni, Oni, dan Adiwarmarman A. Karim. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam, Sintesis Fikih dan Ekonomi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*. John Wiley & Sons, 2016.

- Sekretaris Kabinet. "Tertinggi Sejak 2014, BPS: Ekonomi Indonesia 2018 Tumbuh 5,17 Persen." *Humas*. 2018. <https://setkab.go.id>.
- Shadr, Muhammad Baqir Ash. *Iqtishaduna*. Jakarta: Zahra, 2008.
- Shin, Inyong. "Income Inequality and Economic Growth." *Economic Modelling* 29, no. 5 (1 September 2012): 2049–57. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.02.011>.
- Silva, Indunil De, dan Sudarno Sumarto. "Poverty-Growth-Inequality Triangle: The Case of Indonesia." *TNP2K Working* 4 (2013): 1–30.
- Sim, Seung-Gyu, dan Seungjoon Oh. "Economic Growth and Labor Market Friction: A Quantitative Study on Japanese Structural Transformation." *The B.E. Journal of Macroeconomics* 17, no. 1 (1 Agustus 2016). <https://doi.org/10.1515/bejm-2015-0178>.
- Soleh, Ahmad. "Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia." *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 2 (2014): 197–209. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v2i2.15>.
- Solow, Robert M. "A Contribution to the Theory of Economic Growth." *The Quarterly Journal of Economics* 70, no. 1 (1 Februari 1956): 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>.
- Song, Chang-Qing, Chun-Ping Chang, dan Qiang Gong. "Economic Growth, Corruption, and Financial Development: Global Evidence." *Economic Modelling* 19 (2020): 1–18.
- Stiglitz, E. Joseph, Jeal-Paul Fitoussi, dan Martine Durand. *Beyond GDP Measuring What Counts for Economic and Social Performance and for Good Measur Advancing Research on Well-Being Matrics Beyond GDP*. Paris: OECD Publishing, 2018.
- Stiglitz, Joseph E. "8. Inequality and Economic Growth." *The Political Quarterly* 86, no. S1 (2015): 134–55. <https://doi.org/10.1111/1467-923X.12237>.
- Sub Direktorat Konsistensi Statistik. *Indeks Pembangunan Manusia Tahun 2008 – 2009*. Badan Pusat Statistik, 2008.
- Subandi. *Ekonomi pembangunan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sudana, dan Lina Marlina. "The Influence of Economic Growth, Job Opportunity and People Prosperity on Islamic Banking Growth In Six Provinces in Java Island." *International Journal of Nusantara Islam* 7 (4 November 2019): 190–202. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i2.6343>.
- Sulayman, Hamdun I. "Growth and Sustainability of Islamic Finance Practice in the Financial System of Tanzania: Challenges and Prospects." *Procedia Economics and Finance, International Accounting and Business Conference 2015, IABC 2015*, 31 (1 Januari 2015): 361–66. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01210-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01210-1).

- Šušić, Milan. "Importance and Impact of Foreign Investment on the Economic Development of Bosnia and Herzegovina." *Economics* 6, no. 1 (1 Juni 2018): 63–80. <https://doi.org/10.2478/eoik-2018-0007>.
- Swasono, Sri Edi. *Keindonesiaan, Demokrasi Ekonomi Keberdaulatan dan Kemandirian*. Yogyakarta: UST -Press, 2015.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- T. Hanin, Handoko. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty, 1985.
- Tahir, Imran, dan Mark Brimble. "Islamic Investment Behaviour." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 4, no. 2 (2011): 116–30. <https://ideas.repec.org/a/eme/imefpp/v4y2011i2p116-130.html>.
- Tambunan, Tulus. *Perekonomian Indonesia: era Orde Lama hingga Jokowi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015.
- Tarazi, Pejman Abedifar Iftekhar Hasan Amine. "Finance-Growth Nexus and Dual-Banking Systems: Relative Importance of Islamic Banks." *Journal of Economic Behavior & Organization* 16 (2016): 1–42.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Templet, Paul H. "Economic growth, public welfare and sustainability: an empirical system analysis." *International Journal of Sustainable Development & World Ecology* 3, no. 3 (1 September 2009): 54–69. <https://doi.org/10.1080/13504509609469929>.
- The ASEAN Secretariat. "ASEAN Key Figures 2019." Jakarta: The ASEAN Secretariat, 2019.
- The staff of The World Bank and Islamic Development Bank Group (IDBG). *Islamic Finance: A Catalyst for Shared Prosperity?* Jeddah: Islamic Development Bank Group, 2016.
- Thierry, Belinga, dan Zhou Jun. "Causality Relationship between Bank Credit and Economic Growth: Evidence from a Time Series Analysis on a Vector Error Correction Model in Cameroon." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 235 (2016): 664–71.
- Tita, Anthanasius Fomum, dan Meshach Jesse Aziakpono. "The Effect of Financial Inclusion on Welfare in Sub-Saharan Africa: Evidence from Disaggregated Data." *Working Papers*. Working Papers. Economic Research Southern Africa, Mei 2017. <https://ideas.repec.org/p/rza/wpaper/679.html>.
- Todaro, Michael P. *Pandangan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga, 2000.
- Todaro, Michael P., dan Stephen C. Smith. *Economic Development*. Addison-Wesley, 2009.

- Uddin, Md. Akhter, dan Mansur Masih. "Finance, Growth and Human Development: An Islamic Economic Development Perspective." *Munich Personal Repec Archive*, 2015, 5–35.
- (UNPDF), United Nations Partnership for Development Framework. "Fostering Sustainable and Inclusive Development." Jakarta: UNPDF, 2016.
- Vanderstoep, Scott W., dan Deirdred Johnston. *Research Methods for Everyday Life Blending Qualitative and Quantitative Approaches*. 1 ed. United State of America: John Wiley & Sons, 2008.
- Wagle, Udaya R. "Rethinking Poverty: Definition and Measurement." *International Social Science Journal* 54, no. 171 (2002): 155–65. <https://doi.org/10.1111/1468-2451.00366>.
- Wahid, Abu N. M., Muhammad Shahbaz, dan Pervaz Azim. "Inflation and Financial Sector Correlation: The Case of Bangladesh." *International Journal of Economics and Financial Issues* Vol. 1, no. 4 (2011): 145–52.
- Wang, Zhaohua, dan Muhammad Mansoor Asghar. "The dynamic relationship between economic growth and life expectancy: Contradictory role of energy consumption and financial development in Pakistan." *Structural Change and Economic Dynamics* 53 (2020): 257–66.
- Warde, Ibrahim. *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- . *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2000.
- Wickens, Michael. *Macroeconomic Theory A Dynamic General Equilibrium Approach*. 2 ed. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Wilardjo, Setia Budhi. "Pengertian, Peranan Dan Perkembangan Bank Syari'ah Di Indonesia." *Value Added | Majalah Ekonomi Dan Bisnis* 2, no. 1 (2005). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/654>.
- Winarno, Wing Wahyu. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015.
- Y.H, Chiang, Tao Li, dan Wong Francis K.W. "Causal Relationship between Construction Activities, Employment and GDP: The Case of Hong Kong." *Habitat International* 46 (2015): 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2014.10.016>.
- Yuliadi, Imamudin. *Teori Ekonomi Makro Islam*. Rajawali Pers: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Yuliana, Saadah, Bernadette Robiani, dan Mukhlis. "Effect of Investment on Employment in the Formal Small Industries In the District/City of South Sumatra Province, Indonesia." *International Journal of Economics and Financial Issues* 8, no. 1 (2018): 1–8.

- Yustika, Ahmad Erani. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Yusuf, Arief Anshory. *Keadilan untuk Pertumbuhan*. Bandung: Unpad Press, 2018.
- Zhu, Bao, Shiting Zhai, dan Jing He. "Is the Development of China's Financial Inclusion Sustainable? Evidence from a Perspective of Balance." *Sustainability* 10, no. 4 (April 2018): 1200. <https://doi.org/10.3390/su10041200>.

**LAMPIRAN**  
**Tabel 1.1**  
**INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) INDONESIA 2009-2018**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Provinsi										
<b>DI Aceh</b>	71.17	71.27	71.75	72	72.49	73.1	73.36	73.94	74.63	75.27
<b>Sumatera Utara</b>	71.31	71.41	71.77	72.12	72.78	73.25	73.57	74.07	74.66	75.28
<b>Sumatera Barat</b>	70.75	70.85	71.1	71.81	72.44	72.95	73.21	74	74.62	75.12
<b>Sumatera Selatan</b>	68.94	69.04	69.59	69.85	70.08	70.8	71.33	72.13	72.57	73
<b>Bangka Belitung</b>	70.31	70.41	71.18	71.77	72.47	72.96	73.53	73.78	74.24	74.83
<b>Jambi</b>	69.72	69.82	71.24	71.75	72.53	73.19	73.35	74.07	74.64	75.16
<b>Bengkulu</b>	69.57	69.67	70.28	70.55	71.71	72.21	72.4	73.15	73.59	74.28
<b>Riau</b>	72.80	72.9	73.36	73.78	74.56	74.78	75.37	75.65	76.18	76.78
<b>Kepulauan Riau</b>	74.67	74.77	75.58	76.02	76.63	77.08	77.44	77.73	78.25	78.65
<b>Lampung</b>	68.08	68.18	68.38	69.06	70.03	70.71	71.09	71.62	72.1	72.87
<b>DKI Jakarta</b>	79.88	79.98	80.19	80.35	81	81.27	81.77	82.28	82.87	83.28
<b>Jawa Barat</b>	70.57	70.67	71.38	72.04	72.98	73.52	73.82	74.11	74.88	75.49
<b>Banten</b>	71.74	71.74	72.57	73.33	73.8	74.19	74.59	75.3	75.7	76.22
<b>Jawa Tengah</b>	70.53	70.63	71	71.56	72.25	73	73.39	73.87	74.48	75.13
<b>DI Yogyakarta</b>	78.51	78.61	79.04	79.3	79.44	79.98	80.6	81.37	81.77	82.34
<b>Jawa Timur</b>	78.77	69.87	70.44	71.43	72.13	72.81	73.32	74.23	74.77	75.27
<b>Bali</b>	73.66	73.76	74.47	75.08	75.48	75.89	76.87	77.08	77.5	78
<b>Kalimantan Barat</b>	67.01	67.11	67.51	68.55	69.38	70.45	70.63	70.85	71.14	71.78
<b>Kalimantan Tengah</b>	70.23	70.33	70.64	71.05	71.7	71.96	72.7	73.31	73.94	74.49
<b>Kalimantan Timur</b>	76.12	76.12	76.96	77.76	78.39	78.99	79.24	79.46	80.03	80.82
<b>Kalimantan Selatan</b>	69.46	69.56	70.45	71.17	71.76	72.2	73.07	73.55	74.22	74.77
<b>Sulawesi Utara</b>	70.74	70.84	71.32	72.26	72.74	73.19	73.7	74.18	74.86	75.4
<b>Gorontalo</b>	64.56	64.66	65.69	66.59	67.49	68.36	68.65	69.09	69.71	70.52
<b>Sulawesi Barat</b>	63.98	64.06	64.99	65.38	65.79	66.29	67.02	67.67	68.21	68.83
<b>Sulawesi Tengah</b>	66.37	66.42	67.39	68.53	69.25	69.66	70.32	71.09	71.74	72.46
<b>Sulawesi Tenggara</b>	70.14	70.23	70.85	71.79	72.09	72.91	73.14	73.7	74.25	75.03
<b>Sulawesi Selatan</b>	69.84	69.95	70.57	71.22	71.84	72.59	72.98	73.61	74.21	74.64
<b>Maluku</b>	68.45	68.56	68.79	69.14	69.69	70.41	70.8	71.35	71.82	72.33
<b>Maluku Utara</b>	66.73	66.83	68	68.91	69.8	70.41	71.34	71.97	72.45	72.94
<b>NTB</b>	65.87	65.78	66.77	67.66	68.39	69	69.71	70.33	70.93	71.68
<b>NTT</b>	62.36	62.46	63.78	64.42	65.53	66.19	66.59	67.05	67.7	68.36
<b>Irian Jaya Barat</b>	66.79	66.87	67.29	67.71	68.44	69.03	69.71	70.04	70.69	71.54
<b>Papua</b>	60.01	60.09	60.7	61.06	61.69	62.31	63.1	63.74	64.55	65.45

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

**TABEL 1.2 PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN PADA TIGA PULUH TIGA PROVINSI DI INDONESIA 2009-2018**

Tahun Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
DI Aceh	98216	101545	104874	108914	111755	113490	112665	116384	121263	126824
Sumatera Utara	30902	331085	353147	375924	398727	419573	440955	463775	487531	512765
Sumatera Barat	98355	105017	111679	118724	125940	133340	140719	148134	155963	163995
Sumatera Selatan	181665	194012	206360	220459	232175	243297	254044	266853	281544	298569
Bangka Belitung	33109	35561	38013	40104	42190	44159	45962	47850	50007	52212
Jambi	83495	90618	97740	104615	111766	119991	125037	130501	136556	142995
Bengkulu	26410	28352	30295	32363	34326	36207	38066	40079	42080	44171
Riau	366940	388578	410215	425626	436187	447986	448991	458997	471419	482087
Kepulauan Riau	103485	111223	118961	128034	137263	146325	155131	162923	166198	173689
Lampung	140684	150560	160437	170769	180620	189797	199536	209813	220657	232214
DKI Jakarta	1002808	1075183	1147558	1222527	1296694	1373389	1454563	1540078	1635855	1736195
Jawa Barat	847749	906685	965622	1028409	1093543	1149216	1207232	1275527	1342953	1419689
Banten	252384	271465	290545	310385	331099	349351	368377	387824	409959	433884
Jawa Tengah	590181	623224	656268	691343	726655	764959	806765	849313	894050	941283
DIY	61308	64678	68049	71702	75627	79536	83474	87688	92300	98026
Jawa Timur	926895	990648	1054401	1124464	1192789	1262684	1331376	1405561	1482147	1563756
Bali	87507	93749	99991	106951	114103	121787	129126	137286	144964	154150
Kalimantan Barat	81334	86065	90797	96161	101980	107114	112346	118193	124306	130584
Kalimantan Tengah	52569	56531	60492	64649	69410	73724	78890	83909	89565	94595
Kalimantan Timur	391158	418211	445264	469646	438532	446029	440676	439087	452847	464823
Kalimantan Selatan	79357	85305	91252	96697	101850	106779	110863	115737	121863	128106
Sulawesi Utara	48531	51721	54910	58677	62422	66360	70425	74771	79495	84258
Gorontalo	14282	15475	16669	17987	19367	20775	22068	23507	25092	26722
Sulawesi Barat	15340	17183	19027	20786	22227	24195	25964	27524	29361	31176
Sulawesi Tengah	46670	51752	56833	62249	68219	71677	82787	91053	97551	103617
Sulawesi Tenggara	43255	48401	53546	59785	64268	68291	72993	77747	83038	88328
Sulawesi Selatan	157773	171740	185708	202184	217589	233988	250802	269423	288908	309243
Maluku	17259	18428	19597	21000	22100	23567	24859	26284	27811	29465
Maluku Utara	13965	14983	16002	17120	18208	19208	20380	21556	23210	25050
NTB	67379	70122	67379	66340	69766	73372	89337	94537	94644	90323
NTT	41359	43846	46334	48863	51505	54107	56770	59705	62788	66009
Irian Jaya Barat	39856	41361	42867	44423	47694	50259	52346	54711	56906	60453
Papua	106066	110808	106066	107890	117118	121391	130311	142221	148823	159728

**Tabel 1.3 PEMBIAYAAN BUS, UUS DAN BPRS  
PADA TIGA PULUH TIGA PROVINSI DI INDONESIA 2009-2018**

Tahun Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
DI Aceh	885	1666	2392	2765	3033	3128	3037	13314	14194	14530
Sumatera Utara	2886	3553	4997	7172	7834	7668	8269	9362	10091	11216
Sumatera Barat	889656	1541258	2486074	3421149	3874385	3817167	3703519	3812005	3763437	4088826
Sumatera Selatan	1055	5638	2277	3437	4034	4209	4086	4302	5484	6670
Bangka Belitung	118	254	454	673	845	540	605	805	782	854
Jambi	411	712	1194	1699	2051	1977	1927	2223	2486	2924
Bengkulu	265	357	488	650	864	915	890	1007	1151	1344
Riau	1074	1629	2377	3066	3426	3536	3633	4356	5220	5993
Kepulauan Riau	5165	13201	2862	27353	116173	43233	46817	152269	138183	127519
Lampung	46444	59072	91277	131353	176433	205019	250667	299800	381896	453055
DKI Jakarta	30874	45297	63354	87192	96702	102691	101773	116269	139877	151380
Jawa Barat	493602	631373	831857	1138254	1499983	1591861	1866052	2157805	2504610	2928137
Banten	195036	219974	294668	350297	432697	532853	597817	640325	627816	697980
Jawa Tengah	107386	164161	238227	326578	415240	489606	574017	728289	933915	1133651
DIY	61011	85679	120203	155464	179473	220995	271810	354630	432620	503170
Jawa Timur	281254	327350	420051	562976	788105	942892	1057508	1145444	1357108	1669999
Bali	3,974	6,375	8,890	10,708	8,773	5,484	7,546	7,701	7,067	5,901
Kalimantan Barat	588	720	1,080	1,740	2,456	2,555	2,999	3,757	4,094	4,454
Kalimantan Tengah	37	106	196	409	620	4,179	7,440	12,684	8,396	9,729
Kalimantan Timur	11,953	8,848	8,079	9,171	9,484	5,258	5,566	5,844	7,389	6,238
Kalimantan Selatan	14,307	15,010	1,477	17,674	22,618	21,667	22,778	22,191	22,601	29,505
Sulawesi Utara	145	240	356	473	522	490	444	419	455	482
Gorontalo	86	168	221	284	346	348	172	289	271	257
Sulawesi Barat	7	53	131	200	1,391	232	311	1,029	1,068	1,049
Sulawesi Tengah	163	390	642	847	961	955	936	1,025	1,240	1,370
Sulawesi Tenggara	157	187	310	473	724	852	813	860	985	1,063
Sulawesi Selatan	64,470	79,307	83,158	90,347	105,194	106,173	122,790	135,586	132,094	122,925
Maluku	13	28	54	80	102	102	97	109	152	185
Maluku Utara	35	87	123	6,964	8,604	12,290	14,874	26,882	35,952	68,310
NTB	29,639	44,188	64,169	73,751	82,122	105,092	149,010	172,162	293,752	405,508
NTT	33	75	156	229	292	256	214	184	157	169
Irian Jaya Barat	62	89	114	140	200	185	149	152	144	131
Papua	849	1,114	938	504	605	1,951	1,450	1,216	1,125	1,006

Tabel 1.4 INVESTASI PADA TIGA PULUH TIGA PROVINSI DI INDONESIA 2009-2018

Tahun Provinsi	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
<b>DI Aceh</b>	83.46	82.26	463.43	1726.34	4784.60	5497.18	4484.85	4263.24	1097.11	17441.96
<b>Sumatera Utara</b>	3373.88	2290.97	8507.55	8790.35	15886.64	11075.85	21477.35	18497.71	32207.47	48407.58
<b>Sumatera Barat</b>	460.88	144.83	1233.86	1610.55	1791.87	1815.62	2,340.19	4,861.07	4,150.73	11,454.77
<b>Sumatera Selatan</b>	1114.22	3413.42	6122.50	10535.09	9318.64	20185.66	19,852.91	46,067.57	24,226.13	57,104.68
<b>Bangka Belitung</b>	459.86	198.20	1838.33	1105.96	1978.24	1921.70	2,164.55	2,910.08	3,808.90	8,716.46
<b>Jambi</b>	594.60	557.77	2311.73	2957.12	3217.68	1547.42	5,025.92	4,704.00	4,047.09	19,112.31
<b>Bengkulu</b>	10.34	234.17	390.83	346.57	381.41	247.89	838.08	1,697.49	2,175.61	2,560.37
<b>Riau</b>	5751.04	1815.72	9387.74	16598.94	20779.73	24744.18	18,956.65	18,290.93	25,205.58	68,682.54
<b>Kepulauan Riau</b>	2408.58	1656.71	3362.64	5237.26	4265.77	4906.22	9,446.42	7,467.13	15,372.76	11,392.34
<b>Lampung</b>	857.28	548.32	1545.31	1409.48	1895.75	5442.56	4,657.27	7,183.27	8,648.69	22,431.71
<b>DKI Jakarta</b>	61495.32	62404.34	53001.34	48261.56	37337.42	73908.44	65,442.32	57,875.12	109,515.36	195,346.13
<b>Jawa Barat</b>	22908.26	31012.57	46009.98	52101.47	95851.51	100358.18	105,438.27	103,867.21	108,066.61	234,042.02
<b>Banten</b>	17654.50	19736.40	23991.58	31384.12	49354.22	33391.72	45,776.79	51,553.28	56,429.43	106,140.57
<b>Jawa Tengah</b>	3423.74	1326.77	4324.70	8132.41	18252.95	19366.30	27,141.97	37,920.23	52,008.63	106,897.09
<b>DI Yogyakarta</b>	109.04	54.06	23.36	1154.98	644.59	1511.26	1,591.53	1,211.95	789.10	3,527.54
<b>Jawa Timur</b>	8258.44	23990.98	21584.72	43749.70	76246.40	60555.10	71,265.75	72,410.88	66,270.15	271,381.64
<b>Bali</b>	2186.48	2815.60	4685.08	7768.94	7749.38	5565.92	8,089.96	6,536.56	12,608.22	16,083.71
<b>Kalimantan Barat</b>	778.42	2703.77	5944.35	6654.83	10444.95	16339.08	24,569.48	17,489.59	20,081.58	48,862.97
<b>Kalimantan Tengah</b>	1510.26	8422.18	8306.27	9603.45	7705.52	12810.84	14,149.11	13,663.68	11,722.07	36,410.15
<b>Kalimantan Timur</b>	833.26	17701.27	12031.66	25365.65	32311.79	39551.51	42,462.71	22,196.77	28,392.09	96,529.54
<b>Kalimantan Selatan</b>	2485.82	3832.98	4585.70	6142.94	11475.65	8867.60	15,320.15	9,513.94	6,284.90	35,760.41
<b>Sulawesi Utara</b>	591.88	2134.96	2328.37	1130.09	867.62	1307.10	1,484.56	10,212.90	8,030.53	10,861.86
<b>Gorontalo</b>	22.34	23.89	125.15	506.25	397.66	96.10	189.49	2,373.14	1,447.93	3,735.81
<b>Sulawesi Barat</b>	1623.33	1175.36	269.38	230.53	715.57	892.87	1,131.39	360.88	814.65	4,667.31
<b>Sulawesi Tengah</b>	31.02	1398.85	5978.99	8401.66	11026.90	18683.65	15,938.73	22,582.83	22,869.49	20,967.53
<b>Sulawesi Tenggara</b>	33.84	145.07	213.16	1252.52	2314.73	3262.69	4,015.68	6,847.48	12,537.46	12,960.27
<b>Sulawesi Selatan</b>	1861.60	7184.52	4798.79	7952.64	6562.07	8444.00	12,433.67	8,339.51	11,626.41	36,362.57
<b>Maluku</b>	23.23	26.07	106.20	85.60	643.58	162.96	1,136.71	1,389.93	2,924.48	861.54
<b>Maluku Utara</b>	55.46	2211.79	1190.53	1193.70	4387.65	1384.13	2,859.62	5,905.86	4,240.90	5,607.70
<b>NTB</b>	27.26	3788.32	4259.83	6193.59	7348.67	7068.18	9,996.02	7,241.20	7,203.19	16,547.85
<b>NTT</b>	37.60	34.27	50.87	98.53	138.27	191.44	2,259.97	1,604.18	2,965.07	3,749.88
<b>Irian Jaya Barat</b>	16.92	3014.73	11944.42	11673.01	29070.04	15781.86	12,437.52	15,709.22	26,126.91	17,771.14
<b>Papua</b>	50.40	332.65	1679.05	364.14	1244.94	2158.20	4,842.59	7,133.32	2,365.42	7,077.84

**TABEL 1.5 TENAGA KERJA YANG BEKERJA  
PADA TIGA PULUH TIGA PROVINSI DI INDONESIA 2009-2018**

Tahun	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Provinsi										
DI Aceh	83.46	82.26	463.43	1726.34	4784.60	5497.18	4484.85	4263.24	1097.11	1744196
Sumatera Utara	3373.88	2290.97	8507.55	8790.35	15886.64	11075.85	21477.35	18497.71	32207.47	48407.58
Sumatera Barat	460.88	144.83	1233.86	1610.55	1791.87	1815.62	2340.19	4861.07	4150.73	11454.77
Sumatera Selatan	1114.22	3413.42	6122.50	10535.09	9318.64	20185.66	19852.91	46067.57	24226.13	57104.68
Bangka Belitung	459.86	198.20	1838.33	1105.96	1978.24	1921.70	2164.55	2910.08	3808.90	8716.46
Jambi	594.60	557.77	2311.73	2957.12	3217.68	1547.42	5025.92	4704.00	4047.09	19112.31
Bengkulu	10.34	234.17	390.83	346.57	381.41	247.89	838.08	1697.49	2175.61	2560.37
Riau	5751.04	1815.72	9387.74	16598.94	20779.73	24744.18	18956.65	18290.93	25205.58	68682.54
Kepulauan Riau	2408.58	1656.71	3362.64	5237.26	4265.77	4906.22	9446.42	7467.13	15372.76	11392.34
Lampung	857.28	548.32	1545.31	1409.48	1895.75	5442.56	4657.27	7183.27	8648.69	22431.71
DKI Jakarta	61495.32	62404.34	53001.34	48261.56	37337.42	73908.44	65442.32	57875.12	109515.36	195346.13
Jawa Barat	22908.26	31012.57	46009.98	52101.47	95851.51	100358.18	105438.27	103867.21	108066.61	234042.02
Banten	17654.50	19736.40	23991.58	31384.12	49354.22	33391.72	45776.79	51553.28	56429.43	106140.57
Jawa Tengah	3423.74	1326.77	4324.70	8132.41	18252.95	19366.30	27141.97	37920.23	52008.63	106897.09
DI Yogyakarta	109.04	54.06	23.36	1154.98	644.59	1511.26	1591.53	1211.95	789.10	3527.54
Jawa Timur	8258.44	23990.98	21584.72	43749.70	76246.40	60555.10	71265.75	72410.88	66270.15	271381.64
Bali	2186.48	2815.60	4685.08	7768.94	7749.38	5565.92	8089.96	6536.56	12608.22	16083.71
Kalimantan Barat	778.42	2703.77	5944.35	6654.83	10444.95	16339.08	24569.48	17489.59	20081.58	48862.97
Kalimantan Tengah	1510.26	8422.18	8306.27	9603.45	7705.52	12810.84	14149.11	13663.68	11722.07	36410.15
Kalimantan Timur	833.26	17701.27	12031.66	25365.65	32311.79	39551.51	42462.71	22196.77	28392.09	96529.54
Kalimantan Selatan	2485.82	3832.98	4585.70	6142.94	11475.65	8867.60	15320.15	9513.94	6284.90	35760.41
Sulawesi Utara	591.88	2134.96	2328.37	1130.09	867.62	1307.10	1484.56	10212.90	8030.53	10861.86
Gorontalo	22,34	23.89	125.15	506.25	397.66	96.10	189.49	2373.14	1447.93	3735.81
Sulawesi Barat	1623,33	1175.36	269.38	230.53	715.57	892.87	1131.39	360.88	814.65	4667.31
Sulawesi Tengah	31.02	1398.85	5978.99	8401.66	11026.90	18683.65	15938.73	22582.83	22869.49	20967.53
Sulawesi Tenggara	33.84	145.07	213.16	1252.52	2314.73	3262.69	4015.68	6847.48	12537.46	12960.27
Sulawesi Selatan	1861.60	7184.52	4798.79	7952.64	6562.07	8444.00	12433.67	8339.51	11626.41	36362.57
Maluku	23.23	26.07	106.20	85.60	643.58	162.96	1136.71	1389.93	2924.48	861.54
Maluku Utara	55.46	2211.79	1190.53	1193.70	4387.65	1384.13	2859.62	5905.86	4240.90	5607.70
NTB	27.26	3788.32	4259.83	6193.59	7348.67	7068.18	9996.02	7241.20	7203.19	16547.85
NTT	37.60	34.27	50.87	98.53	138.27	191.44	2259.97	1604.18	2965.07	3749.88
Irian Jaya Barat	16.92	3014.73	11944.42	11673.01	29070.04	15781.86	12437.52	15709.22	26126.91	17771.14
Papua	50.40	332.65	1679.05	364.14	1244.94	2158.20	4842.59	7133.32	2365.42	7077.84

**Sumber : BPS data diolah lagi.**

## RIWAYAT HIDUP PENELITI

### Identitas Diri:



Nama : Sudana  
 Tempat/Tanggal Lahir : Kuningan, 07 Juli 1970  
 Alamat : Jl. Sukagalih 2, No. 18 D, Kel:  
 Cipedes, Kec: Sukajadi, Kota  
 Bandung.  
 Telepon : 082116771970  
 Pekerjaan : Dosen STAIPI PERSIS  
 Bandung  
 Program Studi Ekonomi  
 Syariah

### Pendidikan Formal:

1. Sekolah Dasar Negeri Cihideung Hilir Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan tahun 1978 – 1984
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Cidahu Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan Tahun 1984 – 1987
3. Sekolah Menengah Atas (SMAN) Negeri Ciawi Gebang kecamatan Ciawi Gebang Kabupaten Kuningan Tahun 1987-1990
4. S-1 Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan Dunia Usaha (PDU) KIP Bandung Tahun 1991-1996
5. S-1 Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) STAIPI PERSIS Bandung 2009-2013
6. S-2 UIN Sunan Gunung Djati Bandung Konsentrasi Ekonomi Syariah Tahun 2014-2016.

### Pengalaman Kerja:

1. Dosen STAIPI PERSIS Bandung Fakultas Ekonomi Syariah Tahun 2016 – Sampai sekarang;

2. Owner PT. Sarana Nusantara Bersatu (SNB) yang merupakan perusahaan ekspedisi cargo berskala Nasional lintas Sumatera Bali dan Lombok Tahun 2010 sampai sekarang;
3. Owner CV. Mitra Abadi Sehati Tahun 2003 sampai sekarang;

### **Pengalaman Jabatan:**

1. Komisaris PT. Sarana Nusantara Bersatu (SNB) 2010 sampai sekarang
2. Direktur CV. Mitra Abadi Sehati (MAS) 2003 sampai sekarang.

### **Karya Tulis**

#### **Jurnal**

1. “Pengaruh Kecukupan Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank CIMB Niaga Syariah” (bersama Lina Marlina), Jurnal Syntax Literate, Voumel 4, No. 1, Januari 2019, hlm. 157-170
2. “Efisiensi dan Produktivitas Industri Perbankan pada Sistem Moneter Ganda di Indonesia” (bersama Aam Slamet Rusydiana dan N. Laila), Jurnal Siasat Bisnis 23 (1) 50-56
3. “Manakah Prioritas Sektor Pengembangan Wakaf di Indonesia?” (bersama Aam Slamet Rusydiana dan Lina Marlina), Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan Volume 4, no. 1, 2019, DOI: 10.15548/al-masraf.v4i1.232, hlm. 7-16
4. “The Influence of Economic Growth, Job Opportunity and People Prosperity on Islamic Banking Growth in Six Provinces in Java Island” (bersama Lina Marlina), International Journal of Nusantara Islam 7, 2019, DOI: 10.15575/ijni.v7i2.6343, pp.190-202,
5. “Wakap Uang untuk Optimalisasi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Melalui Koperasi Syariah di Indonesia” (bersama AP. Fajariah dan Aam Slamet Rusydiana) Jurnal Manajemen Teori dan Terapan / Journal of Theory and Applied Management
6. “Does The Population Number, The Economic Growth, and The Inflation Influence The Growth of Islamic Bank in Indonesia?” (bersama Lina Marlina), Journal of Critical Reviews, Volume 7, ssue 5, 2020, © 2019 by Advance Scientific Research. This s an open-access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>),DOI:<http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.05.149>, pp., 723-729